

HADIS

PENDIDIKAN

Konsep Pendidikan Berbasis Hadis

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Izzan, Ahmad., Saehudin

Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis; penyunting, Usin S. Artyasa;
Humaniora, Bandung

x + 302

ISBN 979-778-280-1

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Ahmad Izzan
Saehudin

HADIS

PENDIDIKAN

Konsep Pendidikan Berbasis Hadis

humaniora

mencerahkan kehidupan

HADIS PENDIDIKAN
Konsep Pendidikan Berbasis Hadis
HMH 1601103

Diterbitkan

humaniora

Penerbit Buku Pendidikan - Anggota IKAPI
mencerahkan kehidupan

Jalan Wartawan II No. 4
Telepon/ Faksimili (022) 7321712
Buarhatu - Bandung 40264

©

Ahmad Izzan
Saehudin

Penyunting, Usin S. Artyasa
Pra-Cetak, Asep Supriatna S.Hum
Cover, Asep Supriatna S.Hum

Cetakan Pertama, Syawwal 1437 H/ Juli 2016 M

Contact Person

Wawan (08122446827)

PENGANTAR PENERBIT

Semua kaum Muslim, kaum terpelajar atau bukan, sudah sangat paham bahwa Al Quran dan Hadis merupakan dua kitab yang menjadi “*icon*” penting agama Islam. Tanpa keduanya, seorang Muslim niscaya tidak akan mampu mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar; sesuai dengan “*standar*” Allah dan Rasul-Nya.

Mengingat sedemikian penting Al Quran dan Hadis dalam konteks pendidikan, para penggagas kurikulum memisahkan dua matakuliah yang diajarkan di perguruan tinggi agama Islam, khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Dua matakuliah yang dimaksud adalah Tafsir Pendidikan dan Hadis Pendidikan.

Sebagai penerbit yang *concern* tentang buku dasar bagi pengembangan Islam, kami menerbitkan buku *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, ini untuk melengkapi buku sebelumnya yang sudah terbit: *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Quran*. Bagi kalangan terdidik, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, kedua matakuliah tersebut merupakan buku wajib yang harus dipahami, dan karena itu, kedua buku tersebut pun harus dimiliki, dipahami, dan dijadikan referensi penting dalam memahami konsep pendidikan dari sisi Al Quran dan Hadis.

Kendatipun demikian, konten buku ini tidak melulu diperuntukkan kalangan “*anak sekolahan*”. Kalangan “*bukan anak sekolahan*” pun layak untuk memilikinya. Sebab, di dalamnya diulas berbagai hal tentang pendidikan, dari mulai pendidikan, keluarga hingga pendidikan masyarakat. Dengan konten seperti itu, kalangan dai dan atau para tokoh masyarakat Islam yang berminat mengembangkan format masyarakat Islam pun harus memiliki referensi yang jelas dan ilmiah. Buku ini menjadi salah satu jawabannya.

Kami persembahkan buku ini di hadapan Anda untuk dimiliki, dibaca, dipahami, dan dijadikan sumber referensi untuk pengembangan masyarakat Islam yang lebih berdaya guna.

Bârokallôhu fik ...

Penerbit



PENGANTAR PENULIS

Beberapa waktu yang lalu, alhamdulillah, kami sudah menerbitkan buku *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Quran*. Untuk melengkapi buku tersebut, kini kami terus berikhtiar untuk menerbitkan buku yang menjadi pelengkapanya, yaitu *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Hadis pendidikan, di beberapa perguruan tinggi lazim disebut Hadis Tarbawi, diajarkan di banyak perguruan tinggi, khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).

Di sisi lain, masih belum banyak buku yang mengulas masalah ini. Maka, dengan segala ikhtiar yang kami lakukan, kami berusaha untuk dapat menerbitkan buku yang dimaksud. Dengan tujuan, buku ini mampu menjembatani kebutuhan mahasiswa terhadap sumber bahan ajar, dan dosen yang menjadi pengampuh matakuliah tersebut.

Secara umum, kompetensi dasar (KD) yang menjadi titik berat dan harus dikuasai oleh mahasiswa terhadap matakuliah ini adalah mereka memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan diri, pendidikan anak, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, metode pendidikan dan hubungan guru dan siswa. Sementara itu, ada pula indikator kompetensi (IK) yang mencakup beberapa hal: menjelaskan isi kandungan hadis yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan; menjelaskan isi kandungan hadis yang berkaitan dengan materi dan metode pendidikan; menjelaskan isi kandungan hadis yang berkaitan dengan etika guru dan siswa; serta menjelaskan isi kandungan hadits yang berkaitan dengan pendidikan diri, keluarga, dan masyarakat.

Buku ini dibagi dalam tiga belas bab. Bab 1 tentang Metode Memahami Hadis; Bab 2 tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai Seorang Pendidik; Bab 3 tentang Konsep Pendidikan dalam Dimensi Hadis; Bab 4 tentang Pemerolehan Ilmu Pengetahuan dalam Dimensi Hadis; Bab 5 tentang Pendidik dalam Dimensi Hadis; Bab 6 tentang Peserta Didik dalam Dimensi Hadis; Bab 7 tentang Metode Pembelajaran dalam Dimensi Hadis; Bab 8 tentang Kurikulum dalam Dimensi Hadis; Bab 9 tentang Motivasi Belajar dalam Dimensi Hadis; Bab 10 tentang Evaluasi Pendidikan dalam Dimensi Hadis; Bab 11 tentang Pendidikan Akidah dan Pembentukan Karakter; Bab 12 tentang Pendidikan Akhlak

dan Pembentukan Karakter; dan Bab 13 tentang Hadis-Hadis tentang Pendidikan.

Dari sisi topik, buku ini membahas banyak topik di seputar pendidikan, antara lain, hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu; kewajiban menuntut ilmu pengetahuan; ruang lingkup pendidikan Islam; metode pendidikan Islam; kewajiban orang tua terhadap anak; kewajiban anak terhadap orang tua; materi pendidikan; etika guru terhadap siswa; etika siswa terhadap guru; pendidikan diri, pendidikan anak; pendidikan keluarga; dan pendidikan masyarakat.

Dengan topik seperti itu, buku ini tidak hanya layak digunakan dan dijadikan sebagai sumber referensi bagi kalangan mahasiswa, tapi kalangan nonmahasiswa, seperti aktivitas masjid, para dai, atau siapa pun yang berminat mendalami hadis Rasulullah Saw.

Kami berharap, kehadiran buku tidak saja menjadi sumber pembuka amal kebaikan bagi kami, tapi juga memotivasi kaum Muslim untuk menjadikan hadis sebagai referensi penting dalam menjalankan kehidupan agar selamat di dunia dan akhirat.

Semoga bermanfaat.

Penulis

ISI BUKU

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Penulis	vi
Daftar Isi	viii
BAB 1 METODE MEMAHAMI HADIS	1
A. Pengertian Hadis	1
B. Hadis sebagai Fakta Sejarah	2
C. Fungsi Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam	6
D. Metode Memahami Hadis	7
BAB 2 NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI SEORANG PENDIDIK	15
A. Sirah an Nabawiyah	15
B. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam	18
C. Kebijakan Nabi Muhammad Dalam Membangun Tatanan Kehidupan Bangsa Arab Melalui Pendidikan	24
D. Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pendidik Yang Sukses.	27
E. Nabi Muhammad Saw. adalah Seorang Guru Teladan.....	30
BAB 3 KONSEP PENDIDIKAN DALAM DIMENSI HADIS	33
A. Pengertian Pendidikan dalam Dimensi Hadis	33
B. Dasar-Dasar Pendidikan yang Dilakukan Oleh Rasulullah Saw.	40
C. Batasan Pendidikan Dalam Dimensi Hadis	50
D. Karakteristik Pendidikan Islam	52
E. Tujuan Pendidikan menurut Hadis	61
BAB 4 PEMEROLEHAN ILMU PENGETAHUAN DALAM DIMENSI HADIS	69
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan	69
B. Kedudukan Ilmu dalam Hadis	70
C. Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam	75
D. Kewajiban Menuntut Ilmu	79
E. Tatacara dan Adab Menuntut Ilmu dalam Hadis	83
F. Tujuan Pendidikan dalam Dimensi Hadis	86
BAB 5 PENDIDIK DALAM DIMENSI HADIS	93
A. Pengertian Pendidik	93

B. Sikap Pendidik	96
C. Syarat Pendidik	100
D. Metode Pendidik	102
E. Prinsip dalam Metode Pendidikan Islam	106
F. Keutamaan Pendidik	109
G. Tanggungjawab dan Kode Etik Pendidik	111
H. Peran Pendidik	117
BAB 6 PESERTA DIDIK DALAM DIMENSI HADIS	121
A. Pengertian Peserta Didik	121
B. Kebutuhan Peserta Didik	123
C. Potensi Peserta didik	126
D. Etika Peserta didik	128
BAB 7 METODE PEMBELAJARAN DALAM DIMENSI HADIS	133
A. Pengertian Metode Pembelajaran	133
B. Metode Dialog (<i>Hiwar</i>)	134
C. Metode Ceramah	138
D. Metode Diskusi	141
E. Metode Keteladanan (<i>al-Uswah Hasanah</i>)	146
F. Metode Kisah	150
G. Metode Pemberian Hukuman	154
H. Metode Pemberian Hadiah (<i>Reward</i>)	158
I. Metode Pembiasaan	161
J. Metode Pengulangan	163
K. Metode Perumpamaan	166
BAB 8 KURIKULUM DALAM DIMENSI HADIS	169
A. Pengertian Kurikulum	169
B. Komponen Pengembangan Kurikulum.....	171
C. Komponen Metode/Strategi	178
D. Komponen Evaluasi.....	179
E. Sifat-Sifat Kurikulum dalam Dimensi Hadis	181
F. Strategi Pelaksanaan Kurikulm dalam Dimensi Hadis	183
G. Hadis- Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan	184
BAB 9 MOTIVASI BELAJAR DALAM DIMENSI HADIS..	199
A. Pengertian Motivasi	199
B. Aspek-Aspek Motivasi	200

C. Macam-Macam Motivasi	201
D. Fungsi Motivasi	203
E. Peningkatan Motivasi Belajar dalam Dimensi Hadis	204

BAB 10 EVALUASI PENDIDIKAN DALAM DIMENSI

HADIS	211
A. Pengertian Evaluasi	211
B. Tujuan Evaluasi	213
C. Fungsi Evaluasi	214
D. Sasaran Evaluasi	215
E. Prinsip Evaluasi	215
F. Evaluasi Pendidikan dalam Dimensi Hadis	217

BAB 11 PENDIDIKAN AKIDAH DAN

PEMBENTUKAN KARAKTER	221
A. Pengertian Akidah	221
B. Tujuan Akidah Islam	223
C. Sumber Akidah Islam	225
D. Usaha-Usaha Pembentukan Akidah yang Kuat	227
E. Realisasi Keimanan (Akidah)	233
F. Hasil Keimanan yang Kuat	235

BAB 12 PENDIDIKAN AKHLAK DAN

PEMBENTUKAN KARAKTER	237
A. Pengertian Akhlak	237
B. Landasan dan Kedudukan Akhlak	238
C. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya	240
D. Pembagian Akhlak	242

BAB 13 HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN

249	
A. Tujuan Pendidikan	249
B. Hadis tentang Pendidik	250
C. Hadis tentang Peserta Didik	255
D. Hadis tentang Kurikulum	264
E. Hadis tentang Pembentukan Karakter	266
F. Hadis tentang Metode Mengajar	273
G. Hadis tentang Media Pendidikan	283
H. Hadis tentang Lingkungan Pendidikan	287

DAFTAR PUSTAKA

291





METODE MEMAHAMI HADIS

A. Pengertian Hadis

Pengertian hadis secara bahasa berarti *al-jadîd*, yaitu sesuatu yang baru; sementara lawan katanya adalah *al-qodîm*, yaitu sesuatu yang lama; *qorîb*, yaitu yang dekat, yang belum lama terjadi. Misalnya, perkataan “*hadîts al-‘ahdi bi al-Islâm*, yakni orang yang baru masuk Islam; *khobâr*, yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan oleh seseorang kepada orang lain. Kata ini sama maknanya dengan hadis. Dari makna ini, diambillah perkataan hadis Rasulullah. Kata “hadis” yang bermakna “*khobar*” ini diisytiqoqkan dari hadis yang bermakna riwayat atau *ikhbar* (mengabarkan). Jadi, ungkapan “*haddatsana bil hadîts*”, maknanya adalah “*akhbaronâ bi hi hadîtsun*”, ia mengabarkan sesuatu kabar kepada kami.

Para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Perbedaan pendapat ini terjadi karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka. Lalu, lahirlah dua macam pengertian hadis: pengertian terbatas dan pengertian luas. Menurut pengertian terbatas, hadis berarti “*segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (taqrir)*”. Pengertian yang luas, hadis tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi’in*. Menurut ahli *ushulul hadîts*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi Saw. yang berkaitan dengan hukum.

Menurut pengertian ini, hadis dibagi tiga bagian: *qowliyyah* (perkataan), *fi’liyyah* (perbuatan), dan *taqririyyah* (ketetapan). Dengan pengertian ini,

sebagian ulama menyebutnya sinonim dengan kata “*sunnah*”. Sebagian lainnya justru membedakannya. Ulama kelompok kedua berpandangan bahwa *hadis* itu sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad Saw., sedangkan *sunnah* itu merupakan praktek (amaliah) yang bersumber dari Nabi Saw. saat awal kehadiran Islam.¹

B. Hadis sebagai Fakta Sejarah

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. merupakan upaya Tuhan dalam melaksanakan misi Islam dan menjelaskan firman-Nya. Dari Rasulullah Saw. keluarlah berbagai mutiara yang sangat berharga bagi perkembangan Islam, yakni *sunnah* atau *hadis*. *Hadis* lalu berkembang luas di dunia Islam dan menyebar ke berbagai daerah di luar daerah Hijaz, seiring dengan semakin menyebarnya wilayah kekuasaan Islam.² Tak dipungkiri bahwa *hadis* merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran. Karena tugas Rasulullah Saw. adalah pembawa risalah dan penjelas kandungan Al-Quran, itu berarti *hadis*, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Quran.

Dalam konteks sejarah Islam, proses kodifikasi *hadis* sangat berbeda dengan kodifikasi Al-Quran. Sebab, sejak awal, penulisan dan kodifikasi Al-Quran mendapatkan perhatian yang sangat khusus, baik dari Rasulullah Saw. maupun sahabat. Al-Quran, secara resmi, sudah dikodifikasi sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, dilanjutkan kemudian oleh Utsman bin Affan, yang waktunya relatif dekat dengan masa Rasulullah Saw.

Hal ini berbeda dengan perhatian mereka terhadap *hadis*. Upaya kodifikasi *hadis* secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul-Aziz, khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99-101 Hijriyah. Waktunya relatif jauh dari masa Rasulullah Saw.³ Itulah sebabnya, periwayatan *hadis* sering dipermasalahkan dan banyak mengundang kritik dari para orientalis yang cukup tajam dan bahkan memandang *a priori* terhadap otentisitasnya.⁴

¹ Lihat Ajjaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 25

² Lihat Husaen Shihab, *Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Shahabat: Perspektif Fiqh* dalam al-Hikmah, Jurnal study-study Islam, 1992, hal. 44

³ Sebagai akibat kebijakan Nabi yang lebih mengutamakan al-Qur’an, menyebabkan *hadis* terlambat untuk ditulis secara masal. Penulisan *hadis* pada zaman Nabi lebih merupakan kegiatan peribadi. Oleh karena itu naskah-naskah itu sendiri ada yang diberi nama dan ada pula yang tidak. Diantara yang sedikit itu ada empat naskah (*shahifah*) yang pernah dikenal dalam sejarah. Keempat naskah tersebut adalah (i) *shahifah sahihah* yaitu kumpulan *hadis* yang diriwayatkan Abu Hurairah, (ii) *shahifah as-shadiqah* yaitu tulisan langsung sahabat Abdullah Ibn Amr ibn Ash (w. 63 H/682 M) (iii) *shahifah* Sumarah bin Jundub, dan (iv) *Shahifah* Jabir Ibn Abdillah (w. 78) Untuk lebih jelas lihat dalam Muhammad Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981, hal 352

⁴ Diantara para orientalis tersebut adalah Sprenger, Ignaz Goldziher, Montgomery Watt, Joseph Schacht, dan yang lainnya

Para peneliti Muslim berkesimpulan bahwa penulisan hadis secara lengkap tentu sangatlah sulit. Sebab, tindakan itu sama saja dengan menuliskan setiap peristiwa dan keadaan yang menyertai perilaku Nabi Muhammad Saw. Padahal, para sahabat yang hidup menyertai beliau bisa jadi merasa tidak perlu untuk mencatat setiap peristiwa yang dialaminya bersama Rasulullah Saw. Apa yang mereka alami akan terekam secara otomatis dalam ingatan tanpa harus dicatat karena mereka terlibat dalam berbagai peristiwa tersebut. Di sisi lain, tradisi menghafal merupakan tradisi yang sangat melekat kuat sehingga banyak kejadian yang lebih banyak terekam dalam bentuk hafalan.

Perkembangan penulisan hadis biasanya dikelompokkan ke dalam beberapa periode. Misalnya, Hasbi Asyiddiqi membagi perkembangan hadis pada masa nabi dan sahabat, yaitu abad pertama Hijriyah, menjadi tiga periode.⁵

1. Periode Pertama (Masa Rasulullah Saw.)

Pada periode pertama, para sahabat langsung mendengarnya dari Rasulullah Saw. atau dari sahabat lain. Ada pula yang diterangkan oleh istri rasul, seperti dalam masalah kewanitaan. Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan menyebarkan hadis itu. *”Deritakanlah dariku, tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dariku. Barangsiapa yang berdusta terhadap diriku, hendaklah ia bersedia menempati kedudukannya di neraka”*⁶.

Penyampaian hadis masa ini dilakukan dengan dua cara. Lafaz asli sebagaimana lafaz yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. Cara kedua dengan makna karena disampaikan dengan mengemukakan maknanya saja, tidak menurut lafaz seperti yang diucapkan Nabi Saw.

2. Periode Kedua (Masa Khalifah Al-Rasyidun)

Pada masa pemerintahan Abu Bakar ra. dan Umar ra., pengembangan hadis tidak begitu pesat. Sebab, kebijakan kedua khalifah ini dalam masalah hadis lebih mengedepankan sikap berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Bahkan, khalifah Umar ra. melarang perbanyakan per riwayat hadis. Tujuannya agar Al-Quran terpelihara. Umat Islam diminta untuk fokus pada pengkajian Al-Quran dan penyebarannya.

Suatu malam, Abu Bakar ra merasa bimbang sekali karena mengingat sesuatu. Lalu, pada pagi harinya, ia segera memanggil putrinya, Aisyah

⁵ M. Hasby Ash Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998. hal. 47

⁶ Bukhari dan Muslim.

r.a, dan memintanya untuk segera mengumpulkan hadis yang ada padanya. Lalu, setelah hadis itu dikumpulkan, dan dikodifikasi, Abu Bakar membakarnya⁷. Lain halnya pada masa khalifah Utsman dan Ali r.a, mereka sedikit memberi kelonggaran dalam mengembangkan hadis. Tetapi, mereka masih tetap sangat berhati-hati agar tidak bercampur dengan Al-Quran. Itulah sebabnya, Khalifah Ali ra. melarang penulisan selain Al-Quran, yang sesungguhnya ditujukan untuk orang-orang awam. Sebab, beliau sendiri memiliki *sahifah* atau lembaran yang berisi kumpulan hadis.⁸

3. Periode Ketiga (Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in Besar)

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Ali ra, umat Islam dilanda fitnah besar. Sebabnya, karena ada makar yang dilakukan oleh kaum Munafik dan Yahudi. Saat itu, umat terpecah menjadi tiga golongan: pendukung Ali yang mengklaim diri sebagai “Syiah”⁹, para pendukung Muawiyah, dan Khawarij. Dalam perkembangannya, golongan-golongan tersebut mulai memalsukan hadis dengan tujuan membenarkan golongannya dan menjatuhkan golongan lain. Kondisi ini mendorong para sahabat dan tabi'in lebih berhati-hati dalam meriwayatkan dan mengumpulkan hadis, meskipun belum ada kodifikasi secara formal. Jelasnya, abad pertama seluruhnya mencakup masa sahabat. Sebab, para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis meninggal pada abad pertama Hijriyah ini. Ada pula yang meninggal sesudah itu. Tidak dipungkiri, abad pertama penulisan hadis yang dilakukan oleh tabi'in juga sudah ada.

Seiring berjalannya waktu dan meluasnya dunia Muslim, penyebaran hadis yang lebih intensif dan bisa dipertanggungjawabkan menuntut metode baru dalam belajar mengajar hadis. Dalam konteks ini, ulama membagi metode periwayatan hadis kepada delapan macam: *al-sama' min lafzh al-syaikh*; *al-qira'ah ala syaikh*; *al-ijazah*; *al-muanwalah*; *al-mukatabah*; *al-'i'lam*; *alwasiyah*, dan *al-wijadah*.

⁷ HR Hakim.

⁸ Hasby Ash Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 47

⁹ Tapi, beberapa ulama kemudian memberi penjelasan. Syiah Rafidhah termasuk ke dalam lingkaran kelompok sesat. Sebab, mereka mengagungkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib secara berlebihan. Ada pula di antara kelompok yang menganggap bahwa Sayyidina 'Ali berkedudukan seperti nabi karena Malaikat Jibril salah ketika menyampaikan wahyu. Bahkan, ada pula di antara mereka kelompok yang lebih ekstrim, yaitu kelompok yang sampai 'menuhankan' Sayyidina Ali (Abdul Qodir al-Jailani, *Al-Ghunyah li Tholibi Thoriqi al-Haqiqi 'Azza wa Jalla*, hal. 180-181).

“Saya tidak pernah melihat seorang pun dari para pengikut hawa nafsu yang paling banyak berdusta dalam dakwaannya dan yang paling banyak bersaksi palsu pada Syiah Rafidhah. Janganlah shalat di belakang orang Syiah Rafidhah, Qadariyah, dan Murji'ah” ((Imam al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'i* I/hal. 468; Imam al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* 10/31).

1. Metode *al-sama' min lafzh al-syaikh*. Seorang guru membacakan hadis untuk muridnya. Cara ini mencakup: membacakan secara lisan, membaca dari buku-buku, tanya jawab, dan dikte.¹⁰
2. Metode *al-qira'ah ala syaikh*. Cara ini biasa disebut *qiraah* atau *ardh*, yaitu periwayat menghadapkan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayat sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacakannya dan ia mendengarkan. Hadis itu bisa berasal dari catatannya, atau hafalannya; sementara gurunya aktif menyimaknya melalui hafalannya atau melalui catatan yang ada padanya. Metode ini merupakan praktik yang sangat umum sejak awal abad kedua Hijriyah.¹¹
3. Metode *ijazah*, yaitu memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan sebuah hadis atau sebuah buku di bawah pengawasan seorang ahli yang telah memberi izin tersebut, tanpa perlu membacakan buku tersebut kepadanya terlebih dahulu.¹²
4. Metode *munawalah*, yaitu memberi buku kepada seorang murid. Dalam metode ini, ada dua macam: *al-munawalah* bersamaan dengan *ijazah*, dan *al-munawalah* yang tidak bersamaan dengan *ijazah*.¹³ Cara ini tidak umum dipakai pada awal kelahiran Islam.
5. Metode *kitabah* (korespondensi). Seorang ahli hadis menulis hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada seseorang agar diriwayatkan.¹⁴ Praktik ini sudah dikenal pada masa awal kelahiran Islam dan diduga cara ini digunakan paling pertama sekali.
6. Metode *i'lan* (memberikan informasi tentang hadis). Seorang guru hadis memberi informasi kepada seseorang bahwa pemberi informasi telah memberikan izin kepadanya untuk meriwayatkan sebuah buku tertentu di bawah bimbingan para ahli. Cara ini sudah dapat dilacak pada awal masa periode Islam.¹⁵
7. Metode *washiyah*, yaitu mewariskan buku kepada seseorang yang dapat meriwayatkan di bawah bimbingan dan kewenangan orang yang memberikan washiyah itu. Contoh Abu Qilabah (w.104 H) yang mewariskan buku-buku hadisnya kepada Ayyub al-Syaukani.¹⁶

¹⁰ M. Suyudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 57

¹¹ M. Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, Pustaka Hidayah, Jakarta 1992. hal.41

¹² Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, hal. 43

¹³ Suyudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hal. 58

¹⁴ Suyudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hal. 58

¹⁵ Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, hal. 44

¹⁶ Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, hal. 44

8. Metode *wajadah*. Seseorang menemukan buku hadis orang lain tanpa ada rekomendasi perizinan untuk meriwayatkan di bawah bimbingan dan kewenangan seseorang. Cara ini tidak diakui keberadaannya dalam pengajaran hadis, tetapi praktik ini dapat ditemukan pada masa awal Islam. Contoh, buku Sa'ad ibn Ubaidah (w.15).¹⁷

C. Fungsi Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam

Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam setelah Al-Quran dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umatnya¹⁸. Dalam perjalanan awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan perilaku yang baik kepada istri dan para sahabatnya. Lalu, para sahabat juga mempraktekkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.¹⁹ Maka, tak pelak lagi, era Rasulullah Saw. berhasil melahirkan generasi unggul di bidang moral, sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual dan sosial. Generasi ini menjadi pelopor untuk membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat-martabat manusia.²⁰

Konsepsi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam melahirkan generasi unggul pada periode awal Islam mencakup beberapa cara. Sebab utamanya adalah karena Islam memiliki beberapa keunggulan ajaran: sebagai *rahmatan lil 'alamin*²¹; sifatnya yang universal dan komprehensif; kebenarannya bersifat mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah;²² posisi Nabi Muhammad Saw. sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan²³; setiap perilaku nabi merupakan sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya²⁴. Dalam posisi ini, hadis merupakan sebagai penafsiran terhadap Al-Quran. Maka, tidak dapat diragukan lagi bahwa hadis tidak hanya dipandang sebagai dasar pendidikan Islam semata-mata. Kebenaran dalam hadis itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan bukti sejarah yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur.

¹⁷ Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, hal. 44

¹⁸ "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik" (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Muli, Jakarta, 2007, hal. 123

²⁰ Pada era ini merupakan awal pembentukan awal masyarakat Islam, pada saat ini dijadikan sebagai model pembentukan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban dan memiliki etika luhur yang berintikan pada nilai-nilai yang berasal dari Allah Swt. (Tauhid) serta nilai-nilai kemanusiaan. Untuk lebih jelas lihat dalam Abuddin Nata dan Fauzan dalam Pendidikan Dalam Prspektif Hadits, UIN Jakarta Press, 2005, hal. 13

²¹ Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.

²² Q.S. Al-Hijr [15]: 09.

²³ Q.S. As-Syura: 48.

²⁴ Q.S. Al-Ahzab: 21.

Lebih jelasnya, Al-Quran menjadi sumber kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif. Jadi, kebenaran yang berasal dari Al-Quran itu harus dikembalikan kepada pembuktian kebenaran Allah Pemilik Kebenaran Sejati²⁵.

D. Metode Memahami Hadis

Sudah menjadi aksioma di kalangan umat Islam bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Quran.²⁶ Nabi Muhammad Saw. diutus Allah dengan tujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Penjelasannya terhadap Al-Quran dilakukan melalui hadis. Sikap terhadap hadis seperti ini tampak sejak masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup, masa sahabat, tabi'in dan saat ini. Pada masa Nabi Saw. masih hidup, jika menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran atau menemukan problematika yang tidak pernah ditemukan penyelesaiannya dalam hadis, para sahabat langsung bertanya kepada Nabi Saw. sebagai personifikasi hadis.²⁷ Misalnya, saat mereka menemukan kesulitan dalam memahami kata "*al-zhulm*"²⁸. Rasulullah Saw. menjawab bahwa maksud kata "*al-zhulm*" dalam ayat tersebut adalah *syirk*.²⁹

Menurut A'zhami, Rasulullah Saw. dalam mensosialisasikan hadis mengambil langkah- langkah berikut³⁰:

1. Mendirikan sekolah, tepatnya setelah Nabi Saw. berhijrah ke Madinah. Rasulullah Saw. mengutus beberapa orang guru dan khatib ke berbagai penjuru di luar kota Madinah dan memberi perintah untuk menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "*Sampaikanlah pengetahuan dariku walau hanya satu ayat.*"
2. Memberi rangsangan bagi pengajar dan penuntut ilmu dengan memberi janji yang akan didapat oleh para penyampai dan pencari ilmu. Tapi, hadis tetaplah berbeda dari Al-Quran. Sebab, Al-Quran telah disepakati dan diakui sebagai "*qath'iy al-wurud*" karena

²⁵ Q.S. Al-Baqarah [02]: 02.

²⁶ Ada dua jenis hubungan antara Alqur'an dan Hadits, pertama adalah hubungan secara struktural. Hadits merupakan sumber kedua setelah Alqur'an, kedua hubungan secara fungsional, hadits berfungsi menjelaskan kandungan Alqur'an yang bersifat global. Hal ini dilandasi argumentasi rasional bahwasanya pelaksanaan hukum-hukum Alqur'an tidak akan bisa terlaksana tanpa disertai penjelasan dari hadits, seperti teknis pelaksanaan shalat, zakat, haji dll. Lihat Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadits*. (Jakarta: Sa'adiyah Putera,tt), hal. 4-5.

²⁷ Abd. Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, cet. 12, hal. 39.

²⁸ Lihat QS al-Anam: 82.

²⁹ Ali as-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum Alqur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt), hal. 64

³⁰ M. Azhami, *Memahami Ilmu Hadits*, trj. Met Kieraha, (Jakarta:Lentera, 2003), cet.3,hal. 35-37

proses periwayatannya bersipat *tawatur*. Hadis sebaliknya; proses periwayatannya lebih banyak bersipat *ahad* dan sedikit sekali yang bersipat *mutawatir*.³¹

Melalui lembaran sejarah, kita dapat menemukan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah melarang penulisan hadis, meskipun kemudian memberi izin kepada beberapa sahabat untuk menuliskannya, seperti kepada Abdullah bin Amr bin 'Ash (w. 65 H). Tulisannya kemudian dibukukan dengan nama *al-Shahifah al-Shadiqah*.³² Larangan penulisan hadis ini memiliki konsekuensi yang cukup serius hingga terkodifikasikannya hadis pada era sesudahnya. Akibatnya, dalam batas-batas tertentu, kondisi ini bisa menimbulkan skeptisisme terhadap validitas hadis seperti yang ditemukan pada sekelompok orang yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Mereka dikenal sebagai kelompok *Inkar Sunnah*.³³ Muncul pula masalah pemalsuan hadis, terutama setelah terjadinya perang saudara di dalam tubuh umat Islam.

Dulu, banyak ulama yang melakukan penafsiran atau pemahaman hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Caranya, mereka menulis kitab syarah terhadap kitab tersebut. Untuk menemukan metode ulama dalam penyusunan kitab syarah hadis tersebut hampir tidak pernah

³¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Dirayat dan Riwayat*, (Bandung : Amal Bakti Press,2000), cet.3, h.93.

³² Ada dua versi riwayat tentang kebolehan menulis hadits. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, hadits yang berisi larangan ada tiga jalur yaitu melalui Abu Huraerah, Zaid bin Tsabit dan Abu Sa'id al-Khudri. Dari ketiga jalur tersebut, hanya jalur Abu Sa'id yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Sedangkan hadits yang mengizinkan bahkan menyeruh penulisan hadits, ada delapan riwayat dengan kualitas shahihah. Para ulama hadits dalam menyikapi dua riwayat yang kelihatannya kontradiktif tersebut menempuh alternatif-alternatif berikut: pertama, hadits-hadits yang mengizinkan penulisan hadits dipandang me-nasakh hadits-hadits yang melarang penulisan. Kedua, larangan penulisan hadits itu dilandasi argumentasi khawatirnya Alqur'an bercampur dengan hadits.

³³ Kelompok *Inkar Sunnah* berdasarkan urutan waktunya terbagi dua, yaitu, pertama: Inkar Sunnah Klasik. Kelompok ini muncul pada abad pertama dan berkembang pada abad kedua hijriyah dan lenyap dari peredaran pada abad ketiga hijriyah. Pada awalnya, kelompok inkar sunnah ini merupakan sikap-sikap individual dan timbul karena ketidak tahuan tentang kedudukan sunnah itu sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, yakni abad kedua, beberapa aliran teologi Islam seperti Khawarij, Syi'ah dan Mu'tajilah dipandang sebagai inkar Sunnah klasik, meski hal ini perlu penelitian lebih lanjut. Inkar Sunnah klasik telah dilumpuhkan oleh al-Syafi'i melalui perdebatan panjang sebagaimana yang termuat dalam kitab al-Umm. Kedua: Inkar Sunnah Modern. Kelompok ini pertama kali lahir di Mesir dengan tokohnya Syeikh Muhammad Abdhu yang kemudian diikuti muridnya yaitu Sayyid Rasyid Ridla meskipun pada akhir hayatnya beliau menjadi pembela sunnah. Diamping kedua tokoh tadi, tercatat pula Abu Rayyah, Ahmad Amin, Ismai; Adham dan Taufiq Sidqy. Inkar Sunnah modern sebenarnya hanya mengingkari hadits-hadits ahad. (Mushtafa Ya'kub, *Kritik Hadits*,. hal. 39-59) dan yang menolak seluruh hadits meskipun bersifat mutawatir, hanyalah madzhab Qur'ani yang dipelopori oleh Ghulam Ahmad Parwez. Sedangkan pembela sunnah modern yang banyak mementahkan argumen-argumen pendukung Inkar Sunnah adalah Muhammad Musthafa Azhami dan Musthafa al-Siba'i (Mual. Zuhri, *Hadits Nabi tela'ah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997. hal. 17)

tersentuh. Dari beberapa metode yang digunakan ulama dalam menyusun kitab *syarh* dapat diklasifikasikan beberapa metode pemahaman hadis: *metode tahlili, metode ijmal, dan metode muqarin*.³⁴

Kata metode berarti cara atau jalan.³⁵ Bangsa Arab menerjemahkan kata metode dengan *thariqat* dan *manhaj*. Jadi, metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁶ Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi, metodologi berarti ilmu tentang metode; uraian tentang metode.³⁷

Kata lain yang berkaitan dengan hadis adalah *syarh*. Kata "*syarh*" berasal dari *syaroha-yasyrohu-syarhan* yang artinya *menerangkan, membukakan, atau melapangkan*.³⁸ Istilah *syarh* (pemahaman) biasanya digunakan untuk hadis, sedangkan *tafsir* untuk kajian Al-Quran. Secara substansial, kedua kata itu sama-sama menjelaskan maksud, arti atau pesan yang sama. Secara istilah, keduanya berbeda. Istilah *tafsir* hanya untuk Al-Quran (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan ayat Al-Quran), sedangkan istilah *syarah* untuk hadis, yaitu menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis dan disiplin ilmu lain.³⁹ Jadi, metodologi pemahaman (*syarh*) hadis ialah ilmu tentang metode memahami hadis.

Kita dapat membedakan istilah metode *syarh*, yaitu cara memahami hadis, dan metodologi *syarh*, yaitu ilmu tentang cara tersebut. Ada tiga metode yang digunakan untuk melakukan syarah hadis: *tahlili, ijmal, dan muqarin*. Untuk melihat kitab dari sisi bentuk penyarahan, digunakanlah

³⁴ Metode ini diadopsi dari metode penafsiran Al-Qur'an dengan melihat karakter persamaan yang terdapat antara penafsiran Al-Qur'an dan penafsiran atau *syarh hadis*. Artinya metode penafsiran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam *syarh hadis* dengan mengubah redaksi/kata Al-Qur'an menjadi hadis; tafsir menjadi *syarh*. Lihat Nizar Ali, 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah., hal. 28. Dalam studi tafsir telah dijumpai beberapa teori tentang *tafsir Al-Qur'an* dengan melihat metode dan corak penafsiran yang dipakai oleh para ulama tafsir dalam kitab-kitab tafsir. Ada 4 (empat) metode penafsiran, yaitu: metode tafsir *tahlili* (analitis), metode tafsir *ijmal* (global), metode tafsir *muqarin* (perbandingan) dan metode tafsir *maudu'i* (tematik). baca Nashrudin Baidan. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁵ *Ibid.*, hal. 1 atau baca Fuad Hasan dan Koentjaraningrat. 1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia., hal. 16.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ketiga, edisi III., hal. 740.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 741.

³⁸ Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.,hal.

³⁹ Nizar Ali, 2001. *Memahami Hadis Nabi*, hal 28.

teori bentuk *syarh bi al-ma'sur* dan *syarh bi al-ra'y*. Untuk menganalisis corak kitab digunakanlah teori kategorisasi bentuk *syarh fiqhy, falsafy, sufy*, atau *lugawy*.⁴⁰

1. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode *tahlili* digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, serta menerangkan makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.⁴¹ Dalam menyajikan penjelasan, pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *al-Kutub al-Sittah*.

Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis, secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung oleh hadis itu, seperti kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), keterkaitan dengan hadis lain, dan pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabiin maupun ulama hadis.⁴²

Kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* biasanya berbentuk *ma'sur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran rasional). Syarah yang berbentuk *ma'sur* ditandai oleh banyaknya dominasi riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in atau ulama hadis. Syarah yang berbentuk *ra'y* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

Kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Pensyarahan dilakukan menggunakan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b. Hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan, dan tidak terlewatkan, menerangkan *sabab al wurud* dari hadis-hadis yang dipahami, jika hadis tersebut memiliki *sabab al wurud*.
- c. Diuraikan pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi' in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

⁴⁰ Nizar Ali. 2007. (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*. Yogyakarta., hal. 4.

⁴¹ Nizar Ali, 2001. *Memahami Hadis Nabi*, hal. 29 atau baca juga Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, (t.tp: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah., 1997), hal.24.

⁴² Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 29.

- d. Penjelasan *munasabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.
- e. Ada kecenderungan pada diri pensyarah pada salah satu mazhab sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak *fiqhy* dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.⁴³

Metode *tahlili* ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan itu merupakan sesuatu yang sangat wajar. Adapun kelebihan metode ini sebagai berikut.

- a. *Ruang lingkup pembahasannya sangat luas.* Metode analitis dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *sabab al wurud*, *munasabah* (*munasabah* internal).
- b. *Memuat berbagai ide dan gagasan.* Memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan yang pernah dikemukakan oleh ulama.

Selain kelebihan, ada pula kekurangannya. Adapun kekurangan metode ini sebagai berikut.

- a. *Menjadikan petunjuk hadis parsial.* Metode analitis menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial atau terpecah-pecah sehingga seolah-olah hadis memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan pada hadis lain yang sama karena kurang memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.
- b. *Melahirkan syarah yang subjektif.* Dalam metode analitis, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah hadis secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang mensyarah hadis sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.⁴⁴

2. Metode *Ijmali* (Global)

Metode *ijmali* memberi penjelasan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *al-Kutub al-Sittah* secara ringkas. Tapi, penjelasan itu dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti.⁴⁵

Metode *ijmali* memiliki dua ciri-ciri yang sangat khas, sebagai berikut.⁴⁶

- a. Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai

⁴³ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal.30-31.

⁴⁴ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal 38-39.

⁴⁵ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 42.

⁴⁶ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 43.

akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.

- b. Penjelasan umum dan sangat ringkas. Penserah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Namun, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, meskipun tidak seluas metode *tahlili*.

Sebagaimana metode sebelumnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, metode *ijmali* pun terikat dengan kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini sebagai berikut.

- a. *Ringkas dan padat*. Metode ini terasa lebih praktis dan singkat sehingga dapat segera diserap oleh pembacanya. Syarah tidak bertele-tele, sanad dan kritik matan sangat minim.
- b. *Bahasa Mudah*. Penserah langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide atau pendapatnya secara pribadi.

Adapun kekurangannya sebagai berikut.

- a. *Menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial*. Metode ini tidak mendukung pemahaman hadis secara utuh dan dapat menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial tidak terkait satu dengan yang lain, sehingga hadis yang bersifat umum atau samar tidak dapat diperjelas dengan hadis yang sifatnya rinci.
- b. *Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai*. Metode ini tidak menyediakan ruangan yang memuaskan berkenaan dengan wacana pluralitas pemahaman suatu hadis.⁴⁷

3. Metode *Muqaron* (Komparatif)

Metode *muqaron* digunakan dengan cara 1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; 2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam menyarah hadis.⁴⁸ Metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga dengan pendapat ulama (penserah) dalam menyarah hadis.

Beberapa kitab yang menggunakan metode *muqaron* adalah *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya Imam Nawawi; *Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari* karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini.

Seperti halnya metode sebelumnya, metode ini memiliki ciri-ciri yang sangat khas. Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hadis dengan hadis, dan pendapat ulama syarah dalam

⁴⁷ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 44-46.

⁴⁸ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 46.

mensyarah hadis. Adapun ciri khas metode *muqaron* sebagai berikut.

- a. Membandingkan analitis redaksional (*mabahis lafziyyah*) dan perbandingan periwayat periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- b. Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- c. Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi (*munasabah*) antara hadis dengan hadis.⁴⁹

Dalam prakteknya, metode *muqaron* memiliki urutan tertentu yang sifatnya baku. Metode ini diawali dengan menjelaskan pemakaian *mufradat* (suku kata), urutan kata, kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah yang ditempuh sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.
- b. Memperbandingkan antara hadis yang redaksinya mirip tersebut, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- c. Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan itu mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam hadis, dan sebagainya.
- d. Memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dijadikan objek bahasan.⁵⁰

Metode *muqaron* pun terikat dengan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang melekat pada metode ini sebagai berikut.

- a. Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
- c. Pemahaman dengan metode *muqaron* sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
- d. Pensyarah didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat pendapat para pensyarah lainnya.

⁴⁹ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal . 48-49.

⁵⁰ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, hal. 49.

Kekurangan pun melekat kuat pada metode, dan kekurangan yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
- b. Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena penyarah lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan pendapat baru⁵¹.

Untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan ilmu bantu mutlak diperlukan. Berkaitan dengan ilmu bantu dalam memahami hadis, Syekh Yusuf Al Qardawi memberikan beberapa pedoman⁵² :

- a. Mengetahui petunjuk Al-Quran yang berkenaan dengan hadis tersebut.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- c. Menggabungkan dan mentarjihkan antar hadis-hadis yang tampak bertentangan.
- d. Mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi hadis ketika diucapkan diperbuat serta tujuannya.
- e. Mampu membedakan antara sasaran yang berubah-ubah dengan sasaran yang tetap.
- f. Mampu membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat metafora.
- g. Mampu membedakan antara hadis yang berkenaan dengan alam *gairah* (kasat mata) dengan yang tembus pandang.
- h. Mampu memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

⁵¹ Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i.*, hal. 51-52.

⁵² Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i.*, hal. 52, bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, 1993. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.* edisi terjemahan (Bandung: Kharisma), hal.92



NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI SEORANG PENDIDIK

A. Sirah an Nabawiyyah

Nabi Muhammad Saw. lahir pada 12 Rabiul Awwal,¹ hari Senin, bertepatan pada peristiwa penyerangan pasukan Gajah terhadap Ka'bah, Makah, atau setelah empat puluh tahun kekuasaan Kisra Anusyirwan. Rasulullah Saw. berasal dari keturunan Bani Hasyim.² Sebuah riwayat mengatakan bahwa telah terjadi *irhas*³ sebagai bukti penguat kerasulan beliau saat beliau lahir. Bukti itu, di antaranya, runtuhnya empat belas balkon di Istana Kisra, api yang biasa disembah oleh orang-orang Majusi padam, gereja di sekitar Buhairah hancur karena amblas ditelan bumi.⁴

Setelah Aminah selesai bersalin, berita kelahiran anak lelakinya dikirim kepada Abdul Muttalib di Ka'bah. Setelah menerima berita itu, alangkah gembiranya ia. Lalu, ia teringat kepada Abdullah, anaknya. Ia gembira karena pengganti anaknya sudah lahir. Ia segera menemui anak menantunya itu. Lalu, diangkatnya bayi lelaki itu dan dibawanya ke dalam Ka'bah. Ia memberinya nama Muhammad.⁵ Nama ini tidak umum di

¹ Ini adalah pendapat Ibn Ishaq dan yang lain. Namun ada juga yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada malam kedua Rabiul Awwal, ada juga yang mengatakan malam kedelapan dan kesembilan Rabiul Awwal. Untuk lebih jelas lihat dalam Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Udah, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980) hal. 25

² Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyyah*, terj. Zenal Muttaqin, (Bandung: Jabbal, 2010), hal. 62

³ Kejadian luar biasa yang menjadi tanda-tanda kenabian

⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyyah*., lihat juga dalam *Dalail An-Nubuwwah* karya Imam Al-Baihaqi. Sayangnya, riwayat dari ath-Thabari, dan Baihaqi ini tidak ada sanad yang kuat.

⁵ Mengenai penamaan Muhammad, banyak orang-Quraisy yang bertanya-tanya mengapa Abdul Muthalin tidak suka memakai nama nenek moyang. "*Kuinginkan dia akan menjadi orang yang*

kalangan orang Arab, tapi cukup dikenal. Bayi itu dikembalikannya kepada ibunya untuk disusui.⁶ Pada hari ketujuh, bayi itu dikhitan sebagaimana orang-orang Arab biasa melaksanakannya.⁷

Wanita pertama yang menyusui beliau setelah ibunya adalah Tsuwaibah, salah seorang hamba sahaya Abu Lahab. Tepatnya pada hari ketujuh. Orang lain yang ikut menyusui berasal dari Banu Sa'ad. Adat kaum bangsawan Arab di Mekah menetapkan bahwa seorang anak sebaiknya disusukan kepada orang lain yang terhormat. Maka, Abdul Muthalib menyusukan bayi Rasulullah Saw. kepada salah seorang wanita dari Bani Sa'ad bin Bakar. Namanya Halimah binti Abu Duaib Abdullah bin al-Harits. Suaminya bernama Harits bin Abdul Uzza yang berjuluk Abu Kasybah dari kabilah yang sama.

Ketika menyusui bayi Muhammad Saw., Halimah merasakan keberkahan, dan karena itu, mengundang kekaguman setiap orang yang menyaksikannya. Selama menyusui bayi Muhammad, Halimah sering mendapatkan keberkahan dan tambahan rezeki. Setelah dua tahun, ia menyapihnya, dan Muhammad tumbuh dengan baik. Tidak seperti anak-anak yang lainnya, Muhammad justru memiliki tubuh yang kokoh dan kuat. Halimah membawanya kepada ibunya, meskipun sebenarnya ia berharap Muhammad dapat menetap bersamanya karena banyaknya keberkahan yang ia bawa.⁸

Saat Muhammad berusia enam tahun, Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah Saw. mengajaknya ke Yatsrib (Madinah) untuk mengunjungi keluarga dan makam ayahnya. Namun, dalam perjalanan pulang, ibunya jatuh sakit. Setelah beberapa hari, Aminah meninggal di Abwa'—sebuah kota perbatasan Mekkah dan Madinah, dan dimakamkan di tempat ini. Setelah ibunya meninggal, Muhammad dirawat oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Setelah kakeknya meninggal, ia dijaga oleh pamannya, Abu Thalib. Pada masa ini, Muhammad belajar menggembala kambing-kambingnya di sekitar Mekkah dan kerap kali menemani pamannya dalam urusan dagang ke Syam (Suriah, Lebanon dan Palestina).

Dalam pertumbuhannya, Rasulullah Saw. memilik banyak keistimewaan dan kelebihan. Beliau unggul dan cerdas dalam berpikir. Beliau memiliki pandangan yang sangat tajam. Beliau mendapatkan

Terpuji, bagi Tuhan di langit dan bagi makhlukNya di bumi," jawab Abd'l Muttalib.

⁶ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hal. 23

⁷ Dalam hal ini ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan. Tetapi menurut Ibn Qayyim tidak ada hadits yang kuat yang mengatakan hal ini. Untuk lebih jelas lihat dalam Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah*, hal. 62

⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah*., hal. 63

sanjungan karena kecerdasannya, dan lurus dalam berpikir. Dengan sifatnya itu tidak heran bila Khadijah ra. cinta dan patuh kepadanya. Maka, dengan dua puluh ekor unta muda sebagai mas kawin, Muhammad menikahi Khadijah.

Muhammad yang telah mendapat karunia Allah dalam pernikahannya dengan Khadijah itu berada dalam kedudukan yang terhormat dan harta yang cukup. Seluruh penduduk Mekah merasa gembira dan terhormat. Mereka melihat adanya karunia Allah. mereka berharap, pernikahan itu membawa turunan yang baik bagi Khadijah. Tetapi, keberlimpahan itu tidak mengurangi pergaulannya dengan mereka. Dalam hidup sehari-hari, partisipasinya tetap seperti semula. Muhammad sangat dihormati oleh kaumnya karena sifatnya yang sangat rendah hati. Bila ada yang mengajaknya bicara, ia akan mendengarkannya dengan sangat hati-hati, tanpa menoleh kepada orang lain. Ia tidak saja mendengarkan orang yang mengajaknya bicara, bahkan, ia akan rnementarkan seluruh badannya. Bicaranya sedikit sekali karena lebih banyak mendengar. Bila berbicara selalu bersungguh-sungguh. Dalam berbicara, ia tidak melupakan rasa humor dan senda-gurau. Tetapi, apa yang dikatakannya selalu benar.⁹

Dengan akalnyanya yang cerdas dan pikirannya yang jernih beliau membaca dan mengamati negerinya. Beliau membaca denyut nadi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Beliau merasa risih atas perilaku khurafat sehingga beliau menjauh dari itu semua. Selama beliau memperoleh hal baik, beliau mau bergaul dengan mereka. Jika tidak, beliau lebih suka ber-*uzlah* (menyendiri). Beliau tidak suka meminum khamer, tidak memakan sembelihan atas nama berhala. Beliau tidak pernah menghindari upacara penyembahan berhala dan patung-patung. Sejak awal pertumbuhannya, beliau sudah menjauh dari peribadatan yang batil ini. Tidak ada yang lebih beliau benci, kecuali penyembelihan tersebut. Beliau tidak suka bersumpah atas nama *latta* dan *uzza*.

Itu semua karena Allah senantiasa memelihara beliau. Saat muncul gejala nafsu yang mendorongnya pada kesenangan duniawi, saat terbersit keinginan untuk mengikuti tradisi yang buruk, Allah segera menolongnya dengan memasukkan kesadaran kepada beliau. Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak terbersik dalam benakku untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyah, kecuali hanya dua kali. Tetapi, Allah selalu melindungiku dengan memberi pembatas antara aku dan perbuatan tersebut. Setelah itu, aku tidak memiliki keinginan apa pun sampai aku dimuliakan oleh Allah dengan risalah-Nya. Satu malam, aku pernah berkata kepada teman segembalaku di atas kota Makkah: ‘awasilah gembalaku karena aku ingin masuk ke kota*

⁹ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hal. 24

Makkah dan hendak berbincang-binacang dengan pemuda di sana'. Di menjawab, 'akan aku lakukan'. Lalu, aku pergi. Sesampainya di dekat rumah pertama, aku mendengar suara rebana. Aku bertanya 'ada apa ini?' Mereka menjawab: 'Ini perayaan Fulan dengan Fulanah'. Lalu, aku duduk dan turut mendengarkannya. Namun, Allah menutup telingaku dengan menidurkanku. Ketika aku terbangun, matahari sudah meninggi. Aku pun kembali kepada temanku, lalu dia bertanya. Aku menceritakan apa yang telah terjadi. Pada malam berikutnya, aku melakukan hal yang sama. Hal yang sama pula terjadi padaku. Setelah itu, tidak pernah ada lagi keinginan untuk berbuat hal yang buruk itu.¹⁰

Dalam pergaulannya, Rasulullah Saw. sangat menonjol di kalangan kaumnya. Sebab, beliau memiliki akhlak yang luhur, dan keutamaan budi pekerti serta sifat-sifat yang mulia. Beliau orang yang paling utama kepribadiannya, terhormat di antara tetangganya, lemah lembut, jujur dalam setiap ucapan, terjaga jiwanya, terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, selalu tepat pada janji, dan sangat amanah dalam memegang kepercayaan sehingga tak heran jika beliau memegang gelar *al-amin* (orang yang terpercaya). Di dalam dirinya terhimpun segala kebaikan dan keshalehan. *Ummul Mukminin*, Khadijah ra. berkata: "Beliau membawa beban sendiri, memberi kepada orang miskin, menjamu tamu, menolong siapa pun yang berada dalam kebenaran."

B. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam

1. Kondisi Sosial

Secara etimologis, kata "**Arab**" berarti *padang pasir, tanah gundul, tanah gersang yang tidak ditumbuhi tanaman, serta tidak ada air*. Kata "**Arab**" ini sudah melekat sejak dulu untuk menyebut jazirah Arab. Seperti daerah lainnya yang diberi nama sesuai dengan kondisi yang ada di sana, dan mereka tinggal.¹¹ Secara geografis, Jazirah Arab dibatasi oleh Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah Barat, Teluk Arab dan Laut India di sebelah Timur. Di sebelah Utara dibatasi oleh Syam, dan sebagian dari Irak. Dalam penentuan batas negeri ini, mungkin saja ada perbedaan, yang luasnya berkisar antara 1.000.000 mil x 1.300.00 mil.¹²

Secara geografis, kota Makkah merupakan daerah yang terdiri dari padang pasir yang gersang. Ini terjadi karena curah hujannya sangat sedikit. Kondisi ini menimbulkan efek lain, misalnya, politis. Secara politis, Jazirah Arab sering dilanda perang antarsuku. Sebabnya, mereka

¹⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah.*, hal 75

¹¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah.*, hal. 03

¹² Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah.*, hal. 03

berebut daerah kekuasaan, pengaruh, dan daerah subur. Secara sosial, masyarakat Arab hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Jika wilayah yang didiami kurang menguntungkan, mereka akan berpindah ke tempat lain. Maka, mereka tumbuh tanpa budaya yang pasti dan tetap dalam kondisi jahiliah sehingga masyarakatnya berada dalam posisi menyimpang dari ketauhidan. Secara ekonomi, mereka terbiasa dengan berdagang ke berbagai daerah, misalnya ke Syam, Najd. Dalam hal ini, pasar menjadi pusat kegiatan masyarakat.¹³

Kehidupan sosial bangsa Arab terjadi stratifikasi yang berbeda antara satu dan lainnya. Hubungan keluarga bangsawan menempati kelas tinggi. Keluarga ini memiliki kebebasan individu, sangat dihormati dan dijaga, sekalipun harus dengan menghunus pedang dan menumpahkan darah. Ada kebiasaan di kalangan bangsa Arab yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Apabila seseorang ingin dipuji, dihormati, dan diakui keberaniannya, ia harus menjadi buah bibir di kalangan perempuan. Jika seorang wanita menghendaki perdamaian, ia sanggup menghimpun beberapa kabilah untuk melakukan perdamaian. Tetapi, seorang lelaki dipandang sebagai pimpinan dalam keluarga, yang setiap kata dan keinginannya tidak bisa ditentang. Hubungan seorang lelaki dan perempuan dijalin melalui perkawinan yang disetujui oleh wali perempuan. Seorang perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan pasangannya.

2. Kondisi Politik

Gambaran politik bangsa Arab berkisar pada tiga wilayah yang berada di sekitar Jazirah Arab yang merupakan garis menurun dan merendah. Tidak ada tambahan lain yang mengarah ke atas. Tingkat masyarakat terbagi menjadi dua: tuan dan hamba; pemimpin dan rakyat. Jika seorang tuan bukan asli orang Arab, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, sedangkan hamba wajib membayar pajak kepada pemerintah. Rakyat adalah ladang bagi penguasa. Hasil dari penarikan pajak dipergunakan oleh para penguasa untuk berpesta pora, mengumbar syahwat, kesenangan dan berbagai kesewenang-wenangan.¹⁴

Rakyat hidup dalam keterpurukan, teraniaya. Kezhaliman menguasai mereka dari setiap sisi. Mereka hanya dapat merintih dan mengeluh. Mereka harus menahan rasa haus, lapar, siksaan, tekanan dengan sikap diam dan pasrah. Mereka terkungkung oleh tirani dan kediktatoran sehingga hak-hak mereka terenggut tanpa ada yang tersisa. Banyak

¹³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Press, 2005), hal. 33

¹⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah*., hal. 29

kabilah yang bertetangga dengan wilayah ini merasa gelisah dan tidak aman. Mereka selalu dihantui oleh rasa takut dijadikan mangsa bagi kepentingan penguasa. Akibatnya, mereka harus bolak-balik memasuki wilayah Syam dan Irak. Di sisi lain, di antara kabilah Arab tidak pernah akur. Mereka dikuasai oleh perselisihan karena perbedaan ras dan agama.¹⁵

Mereka sama sekali tidak memiliki raja yang dapat memberi kebebasan dan kemerdekaan. Mereka tidak memiliki sandaran untuk berlindung dari berbagai kesulitan dan tekanan. Maka, daerah ini merupakan wilayah liar yang menakutkan, dan banyak dihuni oleh ras manusia yang masih liar. Bangsa Yunani menyebut wilayah dengan “Sarakenoi”, orang-orang yang tinggal di tenda-tenda.

Menurut pemahaman dalam perkembangan Arab sebelum Islam, satu kerajaan terdiri dari beberapa gedung dan rumah tempat tinggal, yang dimiliki oleh seorang *Syeikh* atau *Amir*. Bentuk dan susuna gedung dan rumah itu disesuaikan perkembangan zaman. Berhala persembahan dan pemujaan diagungkan kepada yang pemiliknya. Dalam pandangan mereka, kekuasaan merupakan kombinasi dari unsur duniawi dan agama. Karena itu, yang berlaku di masyarakat Arab adalah kepemimpinan agama. Mereka menguasai tanah suci dengan apa yang menjadi niatnya menjadi mulia karena mengurus kemaslahatan para peziarah Baitullah (Ka’bah) dan melaksanakan ibadah yang disyariatkan oleh Nabi Ibrahim as. Mereka memiliki kewenangan yang menyerupai bentuk pemerintahan zaman sekarang. Sebab, mereka memiliki lembaga dan parlemen. Tetapi, pemerintahan ini lemah dan tidak memiliki kekuatan yang dapat memberikan perlindungan, seperti yang terjadi saat Perang Akhbasy.

3. Kondisi Agama

Pada awalnya, sebagian besar bangsa Arab menganut agama Ibrahim as., sejak keturunannya bermukim di Makkah. Agama hanifnya tersebar hingga ke seluruh Jazirah Arab. Mereka menyembah Allah, memegang keyakinan tauhid, dan menjalankan agama yang lurus. Sementara itu, agama Yahudi dianut oleh para imigran yang bermukim di Yastrib dan Yaman. Sayangnya sekali, tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di Jazirah Arab, kecuali di Yaman.

Dzu Nuwas adalah seorang penguasa Yaman yang condong ke Yahudi. Ia tidak suka menyembah berhala yang telah menimpa bangsanya. Lalu, ia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi. Jika tidak, mereka akan dibunuh. Karena menolak, sebuah parit digali, dan di dalamnya

¹⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah.*, hal. 29

dipasang kayu bakar. Mereka dimasukkan ke dalam parit. Mereka yang tidak mati, dibunuh dengan pedang atau dibuat cacat. Korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Tragedi berdarah dengan motif fanatisme agama ini diabadikan dalam Al-Quran dalam kisah “orang-orang yang membuat parit”.

Adapun agama Kristen di Jazirah Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Yang ada adalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen yang meruncing. Menurut Muḥammad Abid Al-Jabirin, Al-Quran menggunakan istilah “*Nasara*” bukan “*al-Masihiyah*” dan “*al-Masihi*” bagi pemeluk agama Kristen. Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evangelis) istilah “*Nasara*” adalah sekte sesat, tetapi bagi ulama Islam mereka adalah “*kaum Hawariyn*”. Para misionaris Kristen menyebarkan doktrinnya dengan bahasa Yunani yang waktu itu madhhab-madhhab filsafat dan aliran-aliran gnostik dan hermes menyerbu daerah itu. Inilah yang menimbulkan pertentangan antara misionaris dan pemikir Yunani yang memunculkan usaha-usaha mendamaikan antara filsafat Yunani yang bertumpu pada akal dan doktrin Kristen yang bertumpu pada iman. Inilah yang melahirkan sekte-sekte Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru, termasuk Jazirah Arab dan sekitarnya. Sekte Arius menyebar di bagian selatan Jazirah Arab, yaitu dari Suria dan Palestina ke Irak dan Persia. Misionaris sekte ini telah menjelajahi penjuru-penjuru Jazirah Arab yang memastikan bahwa dakwah mereka telah sampai di Mekah, baik melalui misionaris atau pedagang Qurasy yang mana mereka berhubungan terus-menerus dengan Syam, Yaman, dan Habashah. Tetapi salah satu sekte yang sejalan dengan tauhid murni agama samawi adalah sekte Ebionestes.

Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah Hanafiyah, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui ke-Esaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Hanafiyah, sebagai aktualisasi dari *millah* Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke berbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah Hijaz, yaitu Yastrib, Taif, dan Mekah. Di antara mereka yang menganut ajaran ini adalah Rahib Abu Amir, Umayyah bin Abi al-Salt, Zayd bin ‘Amr bin Nufayl, Waraqah bin Nawfal, Ubaydillah bin Jahsh, Ka’ab bin Lu’ay, ‘Abdul Mutallib, ‘As’ad Au Karb al-Hamiri, Zuhayr bin Au Salma, Usman bin bin al- Huwayrits.

Namun seiring berjalannya waktu, bangsa Arab setelah mengikuti Nabi Ibrahim lantas kembali lagi menyembah berhala. Berhala-berhala itu mereka buat dari batu dan ditegakkan di Ka'bahal. Dengan demikian agama Nabi Ibrahim bercampur-aduklah dengan kepercayaan Watsani, dan hampir-hampir kepercayaan Watsani itu dapat mengalahkan agama Nabi Ibrahim, atau benar-benar agama Nabi Ibrahim telah kalah oleh kepercayaan Watsani. Namun masih ada sisa-sisa dari syiar dan ajaran Nabi Ibrahim.

Pada saat itu hanya satu di antara dua orang Ahlul Kitab yang berpegang dengan kitab yang sudah dirubah dan dihapus atau dengan agama yang punah baik bangsa Arab atau lainnya. Sebagian tidak diketahui dan sebagian yang lain sudah ditinggalkan. Alhasil, manusia pada waktu itu benar-benar dalam kebodohan (jahiliyah) dengan agama yang mereka anut adalah paganisme.¹⁶ Agama pagan ini sudah ada sejak masa sebelum Ibrahim, setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-hala itu: *Sanam*, *Wathan*, *Nusub*, dan *Hubal*. *Sanam* berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. *Wathan* juga dibuat dari batu. *Nusub* adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. *Hubal* berbentuk manusia yang dibuat dari batu akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Ka'bah di Mekah. Orang-orang dari semua penjuru jazirah datang berziarah ke tempat itu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri. Ini membuktikan bahwa paganisme sudah berumur ribuan tahun. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tidak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman Yahudi maupun upaya-upaya kristenisasi yang muncul di Syria dan Mesir.

Begitu besarnya kemusyrikan yang dilakukan masyarakat Arab sebelum Islam, di sekitar Ka'bah pun dipenuhi oleh berhala-berhala. Di tepi Ka'bah ada berhala yang berupa patung Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. yang sedang memegang anak panah untuk undian. Ketika Rasulullah Saw. menaklukkan kotak Mekkah, beliau menemukan berhala di Baitul Haram sebanyak 360 berhala, kemudian beliau menghancurkannya dan memerintahkan kaum Muslimin untuk membakarnya.

Di kalangan bangsa Arab Jahiliyah terdapat tradisi sebagai upaya penyembahan. Diantara tradisi yang dilakukan oleh mereka adalah sebagai berikut:

1. Mereka mendatangi berhala, lalu mengelilinginya sambil membaca mantra. Cara ini dilakukan saat mereka menghadapi

¹⁶ Ajaran ini merupakan penyembah berhala dengan bermacam-macam bentuk yang mereka simpan di sekitar Ka'bah. Menurut mereka, melalui berhala-berhala itu dapat mendekatkan diri mereka pada Tuhan

kesulitan. Dalam keyakinan mereka, berhala mampu memberi pertolongan di hadapan Tuhan dan dapat mewujudkan sesuatu yang mereka inginkan.

2. Mereka menunaikan ibadah haji sambil melakukan thawaf di sekitarnya dengan cara merundukkan dan sujud di hadapannya.
3. Mereka melakukan *taqarrub* kepadanya dengan cara berbagai kurban. Mereka menyembelih kurban atas nama berhala tersebut.
4. Jenis *taqarrub* yang lain adalah dengan mengkhususkan sebagian dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk berhala.
5. Jenis *taqarrub* yang lain adalah dengan bernadzar untuk menyajikan sebagian dari hasil panen dan ternak mereka untuk berhala.
6. Ada juga yang disebut dengan istilah *Al-Bahirah*, *As-Sa'ibah*, *Al-Washilah*, dan *Al-Hamy*.¹⁷

Berkenaan dengan hal di atas Ibn Ishak meriwayatkan seperti yang dikutip oleh Al-Mubarakfury *Al-Bahirah* anak *As-Sa'ibah* adalah unta betina yang telah beranak sepuluh yang semuanya betina dan sama sekali tidak mempunyai anak jantan. Unta ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, begitu juga susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu. Setelah itu ia harus dilepaskan secara bebas bersama induknya, yang juga harus mendapat perlakuan yang sama.

Sementara *Al-Washilah* adalah domba betina yang memiliki lima anak kembar yang semuanya betina berturut-turut. Domba jenis ini bisa dijadikan perantara untuk mendekati diri kepada berhala sembahannya mereka. Oleh karena itu mereka berkata: “*Dengan washilah domba ini aku mendekati diri.*” Tetapi, jika setelah domba itu melahirkan anak jantan dan tidak mati maka boleh disembelih dan dagingnya dimakan. Yang terakhir *Al-Hamy* adalah unta jantan yang sudah menghamili sepuluh anak betina secara berturut-turut tanpa ada jantannya, jenis unta seperti ini tidak boleh diambil bulunya, harus dilepaskan dan tidak boleh diambil manfaatnya untuk keperluan apapun.¹⁸

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh orang Arab pada masa jahiliyah adalah mereka terbiasa mengundi nasib dengan menggunakan anak panah. Selain itu tidak jauh berbeda dengan hal di atas, mereka selalu melakukan perjudian dan undian. Hal ini mereka lakukan dengan cara membagikan daging hasil penyembelihannya berdasarkan hasil undian. Mereka membeli hewan untuk disembelih, lalu membagi dagingnya

¹⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyyah.*, hal. 33

¹⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyyah.*, hal.34-35

menjadi 18 atau 10 bagian. Setelah itu, mereka melakukan undian, jika orang yang diundi mendapat tanda panah yang bertuliskan “*beruntung*”, maka orang itu berhak mengambil bagian-bagian tersebut. Kemudian jika yang keluar anak panah yang tidak bertanda, maka dia kalah dan tidak mendapatkan apapun.

Mereka juga percaya terhadap hasil ramalan dukun dan ahli nujum, mereka juga selalu menggunakan *thiyarah*.¹⁹ Begitu juga, ketika mereka berada di perjalanan kemudian menemukan burung atau hewan tertentu, mereka suka melakukan ramalan seperti itu. Mereka juga meyakini bahwa orang yang mati terbunuh, ruhnyanya tidak akan tenteram sampai dendamnya terbalaskan. Jika tidak dibalaskan, ruh tersebut akan gentayangan menjadi burung hantu.²⁰

Bangsa Arab Jahiliyah sangat mempercayai dan menyukai hal tersebut, padahal masih tersisa ajaran yang pernah dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., dan tidak semua dari kalangan mereka meninggalkan ajaran tersebut seperti mengagungkan *Baitullah*, melakukan *thawaf* di sana, menunaikan *haji* dan *umrah*, *wukuf* di Padang Arafah dan *Mudzdalifah*. Walaupun ada hal-hal baru yang mereka ciptakan.

C. Kebijakan Nabi Muhammad Dalam Membangun Tatanan Kehidupan Bangsa Arab Melalui Pendidikan

1. Periode Mekkah

Rasulullah Saw. lahir dan berkembang di Mekkah yang masyarakatnya sedang mengalami masa transisi yang hebat dalam berbagai bidang, seperti sosial, agama dan politik. Ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad pada umumnya merupakan keinginan untuk memperbaiki dan menyelamatkan masyarakat Mekkah pada khususnya dan Arab pada umumnya dalam menjalani masa transisi ini. Namun dalam faktanya Muhammad Saw. tidak bisa menjalankan dakwahnya secara efektif yang membuahkan hasil yang memuaskan. Beberapa kondisi ikut melatari ketidak efektifan dakwah Muhammad di Mekkah. Penganut yang berhasil dipengaruhi oleh Muhammad pun tidak seberapa jumlahnya karena memang beliau tidak bisa melaksanakan dakwahnya secara terang-terangan.

Ada beberapa fase yang dijalani oleh nabi Muhammad dalam memulai dan mengembangkan ajaran yang beliau bawa.

¹⁹ Yaitu meramal nasib sial, dengan cara menerbangkan burung atau melepaskan seekor biri-biri. Apabila hewan tersebut mengarah ke arah kanan, maka mereka jadi bepergian maksudnya karena itu adalah ramalan baik. Tetap sebaliknya, jika hewan tersebut mengarah ke sebelah kiri, maka mereka membatalkan rencana, dengan artian hal ini dapat membawa kesialan.

²⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah.*, hal. 35

- a. **Fase dakwah secara sembunyi-sembunyi.** Pada fase ini Rasul hanya mengajak kerabat-kerabatnya untuk ikut memeluk agama Islam yang beliau bawa. Mereka diseru untuk meyakini ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam wahyu yang ia terima. Pada fase ini, beliau berhasil mengajak beberapa orang untuk Memeluk agama Islam, seperti Istrinya, Ali b. Abi Thalib, Zaid, Abu Bakar. Tidak lama setelah mereka menganut agama Islam, barulah kemudian beberapa orang dengan jumlah yang lebih banyak mau menerima ajakan Muhammad untuk memeluk agama Islam.²¹
- b. **Fase Dakwah Terang-Terangan.** Ada dua fase yang dijalani oleh Rasulullah pada saat itu, yang pertama adalah menjalankan dakwah dengan mengajak kerabatnya dengan terang-terangan. Setelah menerima perintah untuk berdakwah secara terang-terangan kepada kerabatnya, maka Rasul pun lalu menyeru mereka di bukit Shafa.²²

Fase selanjutnya adalah menyeru tidak hanya kerabatnya akan tetapi semua orang. Fase ini dimulai dengan turunnya ayat Alquran surah al-Hijr; 94. Setelah turunnya ayat ini, mulailah Rasulullah saw. menyerukan agama Islam kepada semua orang, hingga penduduk luar Mekkah yang datang untuk mengunjungi Ka'bah.²³

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al- Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. di tempat itulah pendidikan islam pertama dalam sejarah pendidikan islam. disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al Qur'an kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya.²⁴

Dalam masa pembinaan pendidikan agama islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok ajaran Islam. Di samping itu Nabi Muhamad Saw, mengajarkan tauhid kepada umatnya.²⁵ Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia,

²¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1988), hal. 84.

²² Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Daar Ashwar, 1965), jilid 2, hal. 60.

²³ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos , 1997), hal. 8-9.

²⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hal. 06

²⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), cet. 9, hal. 28

hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*.

Dalam kesempatan ini Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam,²⁶ menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:

1. Pendidikan Keagamaan. Yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan *Aklyiah* dan *Ilmiah*. Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti. Yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan. Yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

2. Periode Madinah

Setelah Rasulullah Saw. melakukan serangkaian bentuk dakwah di atas, kemudian beliau melakukan hijrah ke Madinah. Pada periode Madinah ini, babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. *Al-hasil*, ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Pada masa ini Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, nabi segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Diantaranya adalah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Diantara serangkaian kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam hal pendidikan adalah membangun masjid Quba, yaitu sebuah kota yang terletak dekat dengan Madinah. Masjid ini dibangun tatkala beliau melakukan hijrah ke Madinah, dan kemudian diteruskan dengan membangun masjid di Madinah.

Selain untuk tempat shalat, mesjid inilah yang selanjutnya dijadikan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, sejalan dengan berkembangnya Islam di Madinah yang semakin pesat. Melalui mesjid Rasulullah Saw. melakukan pembinaan moral, spiritual, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka (Anshor dan Muhajirin), membina sikap

²⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 26

kebangsaan (*nation building*), pada masa Nabi pun masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Dengan kata lain mesjid telah digunakan oleh Rasulullah Saw. sebagai tempat yang paling efektif dalam menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.²⁷

D. Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pendidik Yang Sukses

Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt., bertugas menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya untuk membawa kembali ke ajaran tauhid yaitu pengesaan Allah Swt. Untuk itu, keberadaan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi sekaligus guru bagi para sahabatnya telah dipersiapkan dan dirancang oleh Allah Swt. dalam menyampaikan misi kerasulan-Nya²⁸. *“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata²⁹”*. Melalui ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan berarti membersihkan dari sifat-sifat buruk yang merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu, seperti syirik, dengki, takabur serta prilaku buruk lainnya seperti, mabuk-mabukan, merampas hak orang lain dan lain-lain. Nabi Muhammad Saw. membongkar pola pikir masyarakat penyembah berhala hingga mereka menyadari akan kewajiban-kewajibannya menyembah Allah Swt. sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia. Pensucian jiwa dan penayadaran sikap bertauhid dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan pengajaran dan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Beliau dalam posisinya sebagai seorang pendidik, beliau tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencangkup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajaran sudah mencangkup semua aspek yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidik bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah Saw. menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah Saw. melatih keterampilan jasmani kepada para sahabat),

²⁷ Muhammad Natsir, *Fiqh Al-Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwan Islamiyah, , cet. Ke-3, hal. 25

²⁸ Lihat Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2.

²⁹ Lihat Q.S. Ali Imran [03]: 164.

bersifat afektif (Rasulullah Saw. selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada para sahabatnya). Untuk itu, tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang dapat diserahkan kepada sembarang orang. Namun, tugas tersebut harus diserahkan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Hal ini telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah sabdanya:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

“Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (H.R. Bukhari)

Berdasarkan pada hadis di atas, para pakar sepakat bahwa ciri-ciri guru profesional adalah menguasai bidang ilmu yang akan diajarkannya, dan menguasai cara mengajarkannya secara efektif dan efisien serta berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).³⁰ Di sisi lain, seorang guru profesional adalah seorang yang tidak pernah berhenti belajar, membaca dan meneliti, sehingga ilmu yang diajarkannya itu tetap *up to date*, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, ia harus tetap menuntut ilmu, belajar dan meneliti sepanjang hayat. Hal ini senada dengan hadits Nabi Muhammad Saw.: “*Carilah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat*”. Seorang guru yang berhenti belajar, tidak saja akan ketinggalan ilmunya oleh anak didiknya, melainkan akan menyesatkan dan membingungkan. Karena boleh jadi suatu teori atau konsep yang diajarkannya kepada anak didiknya ternyata sudah tidak benar lagi.³¹

Keharusan untuk menguasai teknik mengajar ini sudah pula dikuasai oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini dapat kita saksikan dalam catatan sejarah mengenai keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabat yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bermental dan berkepribadian yang luhur menunjukkan bahwa beliau telah berhasil menjadi guru yang profesional dan sukses.

Dalam hal ini, beliau mampu berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kadar kesanggupan orang tersebut. Selain itu, beliau telah memberikan contoh mengajar dengan cara ceramah, diskusi, teladan, pemecahan masalah, demonstrasi, penugasan dan lain sebagainya. Dengan kata lain baginda Nabi Muhammad Saw. telah memiliki kemampuan

³⁰ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhamadiyah, 1994) , Cet. I, hal. 30

³¹ Untuk lebih jelas lihat dalam Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits.*, hal. 27

mengajar dengan baik dan sukses. Salah satu kesuksesan beliau dalam mendidik para sahabatnya adalah beliau mampu membimbing dan mengarahkan para sahabatnya untuk berpikir mencari solusi dan memecahkan sebuah masalah. Sejarah telah mencatat, bahwa ketika shalat wajib telah disyariatkan kepada kaum Muslimin, dan seperti kita ketahui shalat mempunyai batas waktu dan akan lebih utama jika dilaksanakan secara berjamaah, terlebih jika dilaksanakan di dalam mesjid.

Pada awal tahun pertama hijriyah, Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya bekerjasama untuk membangun lembaga jamaah yang besar (masjid) di Madinah. Ketika itu, Rasulullah dan para sahabatnya Melaksanakan shalat tanpa adanya seruan adzan terlebih dahulu. Kemudian lama-kelamaan jumlah kaum Muslimin bertambah banyak, sedangkan kota Madinah memiliki area yang sangat luas – dengan penduduk terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Ashar. Pada waktu itulah timbul masalah untuk mengajak kaum Muslimin agar bersegera mengerjakan shalat di mesjid.

Kemudian, Rasulullah Saw. beserta para sahabat berkumpul dan menampung usulan-usulan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sebagian sahabat berpendapat, jika telah datang waktu shalat, kibarkan saja bendera ditempat yang tinggi agar dapat dilihat oleh orang banyak. Namun, pendapat tersebut tidak dapat memecahkan masalah dan tidak dapat mewujudkan tujuan karena mengibarkan bendera itu tidak akan membangunkan orang yang tidur atau memperingatkan orang yang lalai.

Adapun sahabat yang lain mengusukan untuk menyalakan api di puncak lereng gunung. Usulan itu pun tidak layak diterima karena jelas sangat bertolak belakang dengan keyakinan Islam. Api adalah lambang dan syiar agama Majusi serta sesuatu yang mereka sembah. Sedangkan umat Islam harus memiliki lambang yang khusus, tidak boleh menyamai syiar-syiar agama yang tidak bertauhid.

Ada juga sebgaiian pendapat yang mengusulkan menggunakan terompet. Usulan ini pun tidak dapat diterima karena alat itu pernah digunakan oleh orang-orang Yahudi. Dalam hal ini, kaum Muslimin berkewajiban menjaga kredibilitas umat dari kepunahan dan kehancuran. Usulan agar memukul lonceng pun tak luput dari penolakan, sebab kebiasaan tersebut digunakan oleh Nasrani. Kaum Muslimin itu harus memiliki kepribadian tersendiri dan bersih dari penjiplakan terhadap agama lain.

Sebagian sahabat mengusulkan agar menugaskan sebagian orang untuk jamaah ketika waktu shalat tiba dengan syiar Islam yang khas.

Usulan itu mencerminkan *fikrah Islamiah* dan berhasil mewujudkan tujuan asasi dalam memanggil orang sehingga diterima oleh sidang. Lafadz panggilan itu seperti adzan yang kita dengar setiap hari ketika hendak melaksanakan shalat di mesjid-mesjid, surau atau langgar. Ternyata, usulan tersebut didasarkan atas mimpi seorang sahabat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah Al-Anshari. Antara sadar dan tidak sadar dalam tidurnya seseorang telah berkata kepadanya, "*Maukah engkau ajari beberapa kalimat yang nanti harus kamu ucapkan ketika kamu menyeru untuk shalat?*" Kemudian, orang itu mengajarnya lafadz adzan. Kemudian Abdullah bin Zaid melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. lalu beliau berkata kepadanya, "*Ajarkan kepada Bilal sebab dia lebih keras suaranya daripada kamu*". Inilah salah satu nilai pendidikan yang sukses yang diterapkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya. Dengan demikian, beliau telah memiliki kemampuan mengajar dengan baik untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat itu.

Sebagaimana kita ketahui dalam catatan sejarah bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti *shidiq* (selalu berkata benar), *amanah* (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar), *tablig* (selalu menyampaikan ajaran yang diembankan Allah Swt. kepadanya) dan *fathanah* (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya). Selain itu sejarah juga mencatat bahwa beliau adalah seorang pemaaf, jauh dari sikap dendam. Hal ini terlihat antara lain dari sikap beliau yang memaafkan kaum kafir Quraisy, penduduk Thaif dan sebagainya yang dahulu bersikap jahat kepadanya. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang penyayang terhadap semua orang, terutama terhadap orang-orang yang didzalimi, dari kaum dhu'afa yang perlu ditolong. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang sabar dan berpandangan jauh ke depan, sebagaimana hal ini terlihat pada saat beliau mendamaikan penduduk Madinah yang saling berperang dan bertentangan, dengan cara membangun ikatan persaudaraan, sekalipun terhadap mereka yang berlainan agama, sebagaimana terlihat pada perjanjian yang tertuang dalam Piagam Madinah.³² Kenyataan Rasulullah Saw. sebagai seorang yang memiliki budi pekerti yang agung dan mulia diakui oleh Allah sendiri dalam Al-Quran³³.

E. Nabi Muhammad Saw. adalah Seorang Guru Teladan

Nabi Muhammad Saw. adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian

³² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* hal. 28-29

³³ Lihat Q.S. Al-Qalam [68]: 04.

mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw., yakni siddik, amanah, tabligh dan fathonahal. Prilaku Rasulullah Saw dalam segala hal adalah prilaku yang dipastikan tidak bertentangan dengan Al-Quran, tetapi justru prilaku Rasulullah Saw. itulah cerminan isi kandungan Al-Quran.

Seyogianya, setiap guru (pendidik) dapat tampil seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Meniru sikap Rasulullah Saw. dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap umatnya, termasuk bagi para pendidik atau guru, jika meniru strategi yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan³⁴.

Dalam hal pendidikan Rasulullah Saw. telah memberikan banyak pelajaran bagi para pendidik berkenaan dengan metode pendidikan, yang bisa di implementasikan oleh para pendidik di lembaga formal (sekolah) maupun di rumah oleh orang tua yang memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan sifat utama kecuali apabila ia memiliki sifat utama dan ia tidak dapat memperbaiki mereka kecuali apabila ia shalih, karena murid-murid akan mengambil keteladan darinya lebih banyak dari pada mengambil kata-katanya.³⁵

Pada hakekatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Di rumah, keteladanan akan diperoleh dari kedua orang tua dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut. Sebagai peserta didik, murid-murid secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara-cara pendidiknya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan *akhlak karimah* sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

³⁴ Lihat Q.S. Al-Hasyir: 7. Ayat berkenaan dengan pembagian rampasan perang yang langsung dibagi oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat. Tetapi, potongan ayat ini bisa dianalogikan dengan hal lain yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. meninggalkan banyak hal sebagai contoh baik yang dapat dilaksanakan oleh setiap pendidik. Ayat lain yang berkaitan dengan keteladan Rasulullah Saw. adalah QS Al-Ahzab: 21. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah Saw. karena beliau adalah sosok manusia yang kuat imannya, pemberani, penyabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah. Beliau juga memiliki ahklak yang sangat mulia. Jika manusia ingin bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, mereka harus mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad Saw.

³⁵ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ma'al Mu'alam*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 27

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut “*sebelum engkau mendidik dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka*” (Ihsan, 2003 :158)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat prilaku anak-anak yang meniru prilaku orang lain yang menjadi pujaannya, seperti meniru gaya pakaian, meniru gaya rambut, meniru gaya bicara. Hal serupa juga terjadi di sekitar lembaga-lembaga pendidikan, seorang siswa yang meniru guru yang ia senangi, seperti meniru cara menulis, cara duduk, cara berjalan, cara membaca dan lain sebagainya. Semua ini membuktikan bahwa pada hakekatnya sifat meniru prilaku orang lain merupakan fitrah manusia, terutama anak-anak. Sifat ini akan sangat berbahaya jika peniruan dilakukan jua terhadap prilaku yang tidak baik.

Ada dua bentuk strategi keteladanan; *pertama*, yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan prilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, yaitu seorang guru sengaja memberikan contoh yang baik kepada muridnya supaya dapat menirunya. *Kedua*, yang tidak disengaja, dalam hal ini guru tampil sebagai seorang figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menjadikan “*teladan*” sebagai salah satu strategi, seorang guru dituntut untuk mahir dibidangnya sekaligus harus mampu tampil sebagai figur yang baik. Bagaimana mungkin seorang guru menggambar bisa mengajarkan cara menggambar yang baik jika ia tidak menguasai tehnik-tehnik menggambar, seorang guru ngaji tidak akan dapat menyuruh siswanya fasih membaca Al-Quran jika dirinya tidak menguasai ilmu membaca Al-Qur’an dengan baik, guru matematika akan dapat memberi contoh cara menghitung yang baik jika iapun menguasai cara menghitung dengan baik, jangan harap seorang guru bahasa Indonesia akan dapat mengajar membaca puisi dengan baik jika dirinya saja tidak mahir dalam bidang ini, demikianlah seterusnya dengan disiplin ilmu yang lain.

3

KONSEP PENDIDIKAN DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Pendidikan dalam Dimensi Hadis

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran telah di sepakati oleh hampir seluruh umat Islam sebagai salah satu undang-undang yang wajib di taati. Untuk itu, Hadis memiliki sarana fungsionalis untuk menggali konsep pendidikan. Sedangkan dalam pandangan dunia pendidikan Islam, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia akan eksis dan berjaya di muka bumi ini. Untuk itu dalam pandangan Malik Fajar, masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.¹

Berbicara mengenai pengertian pendidikan, dalam hal ini An-Nahlawi mengatakan bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *raba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya adalah 'bertambah' dan 'berkembang', atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.² Sementara Imam Al-Baidhawi memberikan definisi tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

¹ Yunus Hasyim Syam. *Mendidik Anak ala Muhammad*. (Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005), hal. x

² An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 20

Menurut Al-Maraghi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf, yaitu “ra” dan “ba” *tasydid* yang merupakan pecahan dari akar kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan dan pengasuhan”. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan”. Kata ini juga merupakan bagi suatu kebesan, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.³

Istilah *tarbiyah* juga berasal dari akar kata (*rabiya, yarba*) yang berarti menjadikan sesuatu itu menjadi besar. Adapun Hadis yang berhubungan dengan konsep tabiyah misalnya Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كُونُوا رَبَّانِينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّائِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ
بِكَارِهِ. (رواه البخاري)

“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR. Bukhari)

Kalau dikaji secara semantik, Hadis di atas memiliki arti sebagai proses tranformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya dengan didasari semanat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Istilah lain dari pendidikan dalam bahasa Arab di sebut *at-ta’lim*, kata ini merupakan *masdar* dari kata ‘*alama* yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan.

Adapun makna *at-ta’lim* secara umum menurut Dedeng Rasidin⁴ adalah berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual dan kadang berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan. Maka *at-ta’lim* adalah bagian dari pendidikan intelektual, yaitu tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman akan suatu ilmu, seni atau bahkan pekerjaan. Lebih jauh, ia menjelaskan *at-ta’lim* adalah ` pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi

³ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-fikr, t.thal.), Juz I, hal. 30

⁴ Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), hal. 192-193

dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut ada-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, sehingga *muta'alimin* mengetahui, memahami dan memilikinya, yang dapat melahirkan amal shaleh yang bermanfaat di dunia dan di akhirat untuk mencapai ridha Allah Swt.

Istilah *at-ta'lim* banyak ditemukan dalam beberapa Hadis Nabi Muhammad Saw. Diantaranya yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahal bin Muadz bin Anas:

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرٌ مِّنْ عَمَلٍ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ . (رواه ابن ماجه)

"Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun" (HR. Ibnu Majah)

Dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash ra. ia berkata:

كُنَّا نَعْلَمُ أَوْلَادَنَا مَعَارِضَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَمَا نَعْلَمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ .

"Kami mengajar anak-anak kami riwayat hidup Rasulullah Saw. seperti kami mengajarkan satu surat dari Al-Quran"

Istilah *Mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran, juga di munculkan dalam Hadis, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى، فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ . (رواه الترمذى والدارمى)

"Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka " (HR. Turmudzi dan Ad-Darimi)

Dalam hal ini ungkapan "*i'malû*" diberikan kepada orang tua yang berlaku sebagai *mu'allim*; sedangkan pelajarnya (*muta'allim*) atau yang

diajari adalah anak-anaknya.⁵ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khathab r.a. berkata:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الرِّمَایَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَمُرُوهُمْ أَنْ یَثْبُوعُوا عَلَی الخَیْلِ وَثَبًا

“Ajarkanlah memanah dan berenang kepada anak-anak kamu, dan suruhlah mereka melompat keatas kuda dengan sekali lompatan”.

مَا مِنْ رَجُلٍ یُعَلِّمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ فِی الدُّنْیَا إِلَّا تَوَجَّحَ أَبُوهُ بِتَاجِ فِی الْجَنَّةِ یَعْرِفُهُ بِهِ أَهْلُ الْجَنَّةِ
بِتَعَلُّیهِ وَلَدِهِ الْقُرْآنَ فِی الدُّنْیَا (رواه الطبرانی)

“Tidaklah seseorang mengajarkan Al-Quran kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surgamenengalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al-Quran di dunia” (H. R. Thabrani)

Juga sabda beliau Saw. yaitu:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاری)

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”

Dalam hadis ini secara lengkap disebutkan Ungkapan *ta’alim* (تعلم), sedangkan ilmu yang dipelajari adalah Al-Quran serta disebutkan pihak yang mengajarkannya. Kepada para sahabat Rasulullah Saw. bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِی بَیْتٍ مِنْ بُیُوتِ اللَّهِ یَتَعَلَّمُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَیَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

“Sekelompok masyarakat tidak berkumpul di masjid mempelajari kitab Allah dan bertadarrus diantara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan,

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Jamaludin Miri,. (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 129

mereka diliputi rahmat, dikerumuni malaikat dan Allah membanggakan mereka kepada makhluk hidup disisinya” (H. R. Muslim)

Ta’lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’alim*) dan yang diajar (*muta’alim*). Misalnya pada surat Yusuf ayat 6, berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud, diajarkan atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi. Sedangkan pada surat Al Maidah ayat 4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu.

Ta’lim juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.⁶ Dari perkataan Sa’ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu.

Namun, istilah *ta’lim* dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut Al-Quran dan Hadis Nabi Saw. Untuk itu, pengertian *ta’lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransferkan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.⁷ Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukam kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁸

Selain itu, Istilah pendidikan dalam Bahasa Arab disebut juga dengan istilah *at-ta’dib*. Istilah ini menurut penulis *Mu’jam Al-Wasith*⁹ diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata *at-ta’dib* memiliki makna sebagai berikut:

- a. *At-ta’dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya’dubu*, yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. *At-ta’dib* berasal dari akar kata *adaba-ya’dibu* yang berarti Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta’dib* mengandung pengerian

⁶ Untuk lebih jelas lihat dalam Q.S. Al-Baqarah [02]: 239

⁷ Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam; Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), hal. 47

⁸ Abdul Rahman, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisha*, (Damaskus: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyah, 1965), hal. 27

⁹ *Al-Mujam Al-Wasith*, Kamus Arab, (Jakarta: Angkasa, , t.th.), hal. 19

mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan member tindakan.

Kata *at-ta'dib* sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Al Hadis dikemukakan oleh Syed Naquib Al Attas. Beliau memaknai makna ini berdasarkan Hadis berikut ini:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”

Kata *addaba* diterjemahkan oleh Al Attas sebagai mendidik. Menurut Ibnu Manzhur, kata ini merupakan padanan kata ‘*allama*, yang disebut-sebut sebagai “cara” Tuhan untuk mengajar Nabi-Nya. Al Attas mengatakan bahwa bentuk mashdar “*addaba*”, yakni *ta'dib*, mendapatkan rekanan konseptualnya dalam istilah *ta'lim*. Masih menurutnya, kata “*ta'dib*” adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁰

Hadis di atas memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Jadi, dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasulullah Saw. merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.¹¹

Dalam kesempatan yang lain Abdullah Nasih Ulwan,¹² mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan Al-Quran untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

¹⁰ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 66

¹¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 35

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, hal. 197

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran. Maka sesungguhnya yang membaca Al-Quran berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci”

Sebenarnya istilah “*ta’dib*” sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan “*adab*” dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Rasulullah Saw. bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ .

“Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik”

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ .

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka”

Dari hadis tersebut ditegaskan akan kewajiban dan hal yang utama bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya. Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomahal.¹³

Istilah pendidikan dalam Islam selain kata *at-ta’lim*, *at-tarbiyah* dan *at-ta’dib* ada juga yang disebut dengan istilah *at-tahdzib*. Kata *at-tahdzib* ini terdapat dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,¹⁴ dalam hadisnya Rasulullah Saw. bersabda:

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْسِنُونَ عَلَى قَتْرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَقْصُ لِبَعْضِهِمْ
مِنْ بَعْضِ مَظَالِمِ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِبُوا وَتُقُوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ
الْجَنَّةِ . (رواه البخاري)

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, hal. 198

¹⁴ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahih Al-Bakhari*, Dar Al-ma’arif, Jilid XI, hal. 395

“Orang-orang beriman akan dikeluarkan dari neraka, lalu mereka ditahan pada sebuah tempat di antara surga dan neraka. Maka dibalas untuk sebagian mereka dari sebagiannya lagi kedzaliman-kedzaliman yang pernah terjadi di antara mereka ketika di dunia. Sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan untuk masuk surga.” (H. R. Bukhari)”

Kata *at-tahdzib* tersebut memiliki arti sebagai pembinaan akhlak yang dilakukan seorang *muhadzib* (guru) terhadap *mutahadzib* (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga *tahdzib* itu dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah Swt.¹⁵

B. Dasar-Dasar Pendidikan yang Dilakukan Oleh Rasulullah Saw.

Tidak ada keraguan terhadap risalah Islam ini, karena telah mendapat legitimasi Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang benar-benar berpegang teguh padanya secara totalitas maka dia akan mendapat kejayaan dunia dan akhirat. Apabila Islam digunakan sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam setiap disiplin ilmu dan sisi kehidupan dan tidak terkecuali dalam hal pendidikan, manusia akan memperoleh petunjuk dan sudah pasti akan menuju ke jalan yang lurus dan benar. Pendidikan yang dimaksud disini adalah yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. yang berazaskan tauhid, adanya integritas antara iman, ilmu dan amal serta memisahkan antara konsep ilmu agama dan ilmu yang bersifat duniawi, pendidikan agama dan pendidikan umum.

Untuk itu, dalam setiap aktivitas manusia sebagai instrumen transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagai agen perubahan sosial, pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau basik yang kuat. Adapaun dasar yang di maksud adalah dasar pendidikan Islam suatu totalitas pendidikan yang wajib bersandar pada landasan yang telah dibangun oleh baginda Nabi Saw. dalam membina dan mendidik para sahabatnya.

Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh dan paripurna memerlukan suatu dasar yang kokoh. Karena dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh.¹⁶ Lebih lanjut, Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan keimanan,

¹⁵ Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, hal. 196

¹⁶ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandug: Pustaka Setia, 1997), hal. 24

dan kepada landasan itulah semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.¹⁷ Hal inilah yang menunjukkan sesuatu yang urgen dalam pendidikan agar memiliki kekuatan dan kesinambungan serta *survive* harus memiliki landasan yang kokoh dan memiliki kekuatan yang kuat.

Dalam pandangan Abuddin Nata dan Fauzan mengatakan, dasar dan landasan tersebut sangat berpengaruh pada pola perkembangan sesuatu yang akan dibentuk dalam proses selanjutnya. Lebih lanjut ia menggambarkan, sebuah rumah mewah yang memiliki arsitektur modern akan cepat roboh apabila tidak dilandasi dengan coran semen yang kuat sebagai dasar dalam mendirikan bangunan tersebut. Apa gunanya rumah yang mewah tanpa memiliki dasar bangunan kokoh yang pada akhirnya tidak dapat bertahan lama. Demikian juga halnya dengan pendidikan, perlu diperhatikan secara serius dasar yang mendasari berdirinya pendidikan itu. Dari dasar inilah pendidikan itu akan berdiri megah dan tetap bertahan dalam berbagai era yang dihadapinya di kemudian hari.¹⁸

Berdasarkan hal di atas, dasar pendidikan Islam harus diperhatikan secara komprehensif dan menyeluruh dalam mengarungi gerak dan langkah pengembangan pendidikan. Untuk itu, kajian tentang pendidikan Islam tidak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran, Hadis dan Ijtihad yang dilakukan oleh para ulama. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang dijelaskan dalam Hadisnya, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. (رواه مالك

والحاكم)

“Aku tinggalkan ditengah-tengah kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya.” (HR. Malik dan Hakim)

Hadis di atas merupakan wasiat baginda Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya dan disampaikan pada saat menjelang detik-detik akhir hayatnya. Dalam wasiat itu tergambar bahwa Hadis merupakan pedoman kedua sesudah Al-Quran.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

¹⁸ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 58-59

a. Al-Quran

Menurut suatu pendapat yang kuat, seperti yang dikemukakan oleh Shubhi Shalih, Al-Quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*mashdar*) dari kata *qara'a* (*fi'il madli*) dengan arti *isim al-maf'ul*, yaitu *maqr'u* yang artinya dibaca. Pengertian ini berdasarkan pada sifat Al-Quran¹⁹.

Kata Al-Quran selanjutnya dipergunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. (*kalam Allah al-munazzalu ila Nabi Muhammad Saw*). Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad Saw. tidak dinamai Al-Quran, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. zabur kepada Nabi Daud a.s. dan injil kepada Nabi Isa a.s.²⁰

Al-Quran sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam diturunkan Allah Swt. dalam bentuk bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan Al-Quran sebagai pedoman dan tuntutan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Begitu juga Al-Quran adalah kitab yang diturunkan Allah Swt. untuk memberi petunjuk kepada orang yang berbuat kebajikan, untuk membawa berita gembira tentang penyelamatan kepada orang-orang yang shaleh dan peringatan tentang azab yang kekal bagi para pelaku kejahatan. Ia terdiri atas lembaran-lembaran yang berisi nasehat bijaksana maupun peringatan, ia mengantarkan kaum beriman dari gelap gulita kepada terang benderang.²¹

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu Kitab Suci yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.

Al-Quran memandang pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harten dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai pada masa jahiliyah. Sejalan dengan itu, Al-Quran menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al-Quran selain menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

¹⁹ Lihat QS Al-Qiyamah [75]: 17-18.

²⁰ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 69

²¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2012), hal. 13

Nabi Muhamad sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri, yaitu terdapat dalam Q.S. Al-Nahl ayat: 64 dan Q.S. Shad ayat: 29. Sehubungan dengan hal ini, Ramayulis seperti yang dikutip dari Fadhil Al-Jamali menyatakan: “Pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan umat manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual.”²²

Al-Quran merupakan sebuah pedoman sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual. Ia membimbing kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam padangan Husain Nasr,²³ Al-Quran mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia, yaitu: *Pertama*, adalah doktrin, yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. *Kedua*, Al-Quran berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, dan para Nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. *Ketiga*, Al-Quran berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern. Sesuatu itu dapat disebut *magic* yang agung bukan dalam arti harfiah, melainkan dalam arti metafisis.

Adapun tentang isi Al-Quran Sayid Sabiq menyatakan seperti yang dikutip oleh Abdul Rozak,²⁴ bahwa Al-Quran memberikan elaborasi lebih luas dengan klasifikasi tertentu, ia menganggap bahwa secara dimensional, Al-Quran berisi tiga dimensi, yaitu dimensi spiritual, dimensi moral dan dimensi sosial.

Di dalam dimensi spiritual Sayid Sabiq membagi ke dalam sepuluh bagian, yaitu: ingat kepada Allah, cabang-cabang iman, bahagia karena ikhlas, bertawakal kepada Allah, cinta dan benci karena Allah, bersyukur atas nikmat, nilai dan dampak takwa dalam kontekstualisasi dan sosialisasi, hanya ulama yang takut kepada Allah, tidak putus asa dari rahmat Allah dan menyembah hanya kepada Allah Swt.

Dalam dimensi moral ia membagi dalam tujuh bagian, yaitu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, *istiqamah*, *al-ihsan*, sifat malu, menunaikan amanah, berkata benar dan tidak dusta serta ramah tamah atau sopan santun. Dan dalam dimensi sosial ia membagi dalam delapan bagian,

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 123

²³ Untuk lebih jelas lihat dalam Husein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Ter. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPPENMI, 1981), hal. 29

²⁴ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Islam)*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001), hal. 53

yaitu wanita dalam masyarakat, wanita Islam berinteraksi, sikap orang tua kepada anak, anak kepada orang tuanya, lemah atau tertindas di dalam masyarakat, tata tertib dalam pergaulan, kebiasaan saling mengucapkan salam, dan hak asasi manusia.

Menurut Abuddin Nata, bahwa paradigma Islam dalam melihat pendidikan sebagaimana dijumpai dalam Al-Quran tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan oleh umat Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa terlihat dari mayoritas umat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kondisi obyek yang memperlihatkan masih adanya kesenjangan atau jurang yang amat dalam antara umat Islam dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunah yang seharusnya diamalkan.²⁵ Ia lebih lanjut mengatakan, bahwa Al-Quran yang sudah turun sejak lima belas abad yang lalu ternyata belum dipahami dan dipraktekkan oleh umat Islam pada umumnya, dan umat Islam Indonesia pada khususnya.²⁶

b. As-Sunah

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Sunnah merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Adapun pengertian Sunnah secara bahasa adalah perjalanan, jejak, pekerjaan atau cara, adapun definisi sunnah secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat. Sunnah sering disebut juga dengan istilah Hadis. Istilah sunah dapat kita temukan dalam Hadis Nabi Saw. yaitu:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ
يُنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا
وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa dalam Islam melakukan kebiasaan baik, maka tercatat baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikutinya. Barangsiapa dalam Islam melakukan kebiasaan buruk, maka tercatat baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya

²⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 37

²⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hal. 37

setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka.” (H. R. Muslim, At-Tirmidzi An-Nasa’i dan Ibnu)

Adapun Hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam merupakan sebagai penafsiran dari Al-Quran dan sebagai komplementer terhadap Al-Quran itu sendiri serta Allah Swt. menjadi Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan bagi umatnya²⁷. Dalam pandangan Al-Qurthubi bahwa kata *uswah* dalam ayat di atas disebut dengan *al-qudwahal*. *Al-uswah ma yata’assa bih, aiy yuta’azza bihal. Fayaqtada bihi fi jami’i afalihi wayata’azza fi jami’i ahwalih.*²⁸ Maksudnya adalah sesuatu yang diteladani dengan meneladani seluruh perbuatannya, dan menjadikannya sebagai hiburan dalam semua kondisinya. Lebih lanjut Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa yang wajib diteladani dari diri Rasulullah Saw. adalah hal-hal yang menyangkut bidang keagamaan, namun dalam hal-hal yang menyangkut bidang keduniaan maka hal itu merupakan anjuran.

Selain penjelasan dalam Al-Quran yang menjelaskan Hadis sebagai dasar pendidikan, ada juga beberapa Hadis yang menjelaskannya. Diantara Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي
دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى. (رواه البخارى)

“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Kemudian para sahabat bertanya, wahai Rasulullah! Siapa yang enggan? Beliau menjawab, barangsiapa yang menaatiku maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka terhadapku maka dia yang enggan.” (H. R. Bukhari)

Dalam Hadis yang lain dijelaskan:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعُ الْأَمِيرَ فَقَدْ
أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي. (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepada berarti ia durhaka kepada Allah. Barang

²⁷ Lihat Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

²⁸ Abi Abdillah Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Ilmiyat, t.th.), Jilid ke-VII, 1993/1423 H, hal. 102

siapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakaiku.” (H. R. Muslim)

Nabi Muhammad Saw. merupakan profil seorang pendidik yang dijadikan landasan bagi umatnya dalam proses pendidikan pada zamannya. Dalam hal ini, Nabi Saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada keluarga dan para sahabatnya, kemudian mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi Saw. dan mengajarkan pula kepada orang lain.

Sikap Rasul tersebut merupakan suatu fakta bahwa Islam sangat mengistimewakan dan mementingkan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran. Hal ini senada dengan sebuah sabda Nabi yang mengatakan:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلْجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . (رواه أبو داود و أحمد)

“Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat nanti.” (H. R. Abu Daud dan Ahmad)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كْتَمَهُ أَلْجَمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلْجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه الترمذی)

“Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan api neraka.” (H. R. Tirmidzi)

Kedua Hadis di atas menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia yang lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki. Adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia demi kepentingan manusia itu sendiri. Untuk itu, dalam pandangan penulis *‘Aun Al-Ma’bud* dan *Tuhfat Al-Ahwazi* dikatakan, bahwa orang yang menahan diri dari berbicara disamakan dengan mengekang dirinya. Apabila ia mengekang lidahnya dari berbicara tentang kebenaran, menginformasikan ilmu dan menjelaskannya diazab di akhirat dengan kekangan api neraka.²⁹

Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. menurut pandangan Ramayulis³⁰ adalah sebagai berikut:

²⁹ Abi ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhim Abadiy, *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), Juz VIII, 1399 H/1979 M, hal. 487

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 123

1. Disampaikan sebagai *rahmatan lil 'alamain* hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Anbiya [21] ayat: 107.
2. Disampaikan secara universal dan menyeluruh.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Hijr [15] ayat: 09.
4. Kehadiran Nabi sebagai seorang evaluator atas segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al-Syu'ara [26] ayat: 48).
5. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*/contoh yang baik) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab [33] ayat: 21).

c. Perbuatan dan Sikap Sahabat Nabi Saw.

Berbicara mengenai para sahabat Nabi Saw. seakan berenang di lautan kemuliaan yang tak bertepi. Begitu banyak kemuliaan yang tertoreh dalam kehidupan mereka, baik ketika berdampingan dengan Rasulullah Saw. maupun setelah beliau wafat. Keberadaan dan peran mereka di tengah-tengah umat merupakan bukti nyata kegemilangan dakwah Rasulullah Saw, yang diutus sebagai Rasul untuk membina umat manusia ke jalan keselamatan. Mereka-lah para pahlawan yang selalu tegar di garda terdepan membela dan menyebarkan agama ini. Melalui tetes keringat dan darah mereka syariat ini abadi. Dan sejarah membuktikan, bahwa ketulusan dan keikhlasan hati mereka mengemban amanah Rasulullah Saw itu., menjadikan mereka generasi teladan sepanjang sejarah umat manusia.

Sahabat merupakan generasi yang tumbuh langsung di bawah naungan *tarbiyah* Rasulullah Saw. Menyaksikan dan mendengar segala yang berkaitan dengan agama ini langsung dari beliau Saw. Karenanya, mereka ibarat menara benderang dalam hal pemahaman akan kebenaran, kelurusan aqidah, kesungguhan ibadah, kemuliaan akhlak dan kesahajaan hidup. Dan semua ini tergores apik dalam tinta emas sejarah peradaban umat. Hingga tidak heran kalau kemudian mereka *ditahbis* sebagai tonggak penegak kelangsungan ajaran Islam.

Berdasarkan hal di atas, maka tidak heran jika perbuatan dan perkataan sahabat dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam. Hal ini bisa kita saksikan mengenai sikap Rasulullah Saw. yang menerima pendapat sahabat yang dijadikan dasar konsep dan strategi perang. Misalnya dalam sejarah pada saat perang Uhud diceritakan, pada waktu Nabi Saw. berpendapat lebih baik bertahan dalam kota. Namun karena mayoritas para sahabat berpendapat untuk keluar dari kota, maka Nabi Saw. mengikuti pendapat mayoritas yang dilontarkan oleh para sahabatnya.³¹

³¹ Untuk lebih jelas lihat dalam Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, Terj. dalam bahasa Inggris, A.

Sebagaimna kita ketahui, bahwa Pada masa *al-khulafa al-rasyidin* sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Quran dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan sebagai dalil hukum³². Kedudukan dan keistimewaan sahabat Nabi Saw. juga disebutkan dalam beberapa hadis:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ . . .

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya”. (HR. Bukhari)

النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوْعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُونَ

“Bintang-bintang itu penjaga bagi langit, jika ia lenyap maka terjadilah pada langit apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penjaga bagi sahabatku, jika aku telah tiada, maka akan terjadi pada sahabatku apa yang dijanjikan. Dan para sahabatku adalah penjaga umat ini, jika mereka tiada, maka akan terjadi pada umat ini apa yang dijanjikan.” (HR. Muslim)

أَكْرَمُوا أَصْحَابِي، فَإِنَّهُمْ خِيَارُكُمْ

“Muliakanlah para sahabatku, karena sesungguhnya mereka adalah (generasi) terbaik kalian”. (HR Al-Hakim)

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

“Tanda iman itu cinta kepada kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Guillaume, *The Life of Muhammad*,

³² Lihat Q.S. At-Taubah [09]: 100

Menurut Ramayulis,³³ di antara hal-hal yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam pada masa sahabat, sebagai berikut:

1. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan dalam orasinya: *“Wahai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, luruskanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya kamu tidak perlu mengikutiku.”*³⁴
2. Umar bin Khathab dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu, sifat-sifat seperti itu sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.
3. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya:
 - a. Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Quran.
 - b. Umar bin Khathab sebagai bapak kreator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
 - c. Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Quran.
 - d. Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Jadi, melalui merekalah kita menerima ajaran Islam yang sudah teratur, sehingga kita tidak susah-susah lagi mencari-cari dan mengumpulkan *Kalam Allah* (Al-Quran) serta hadis-hadis Nabi. Oleh karena jasa-jasa mereka tersebut dan karena Allah dan RasulNya telah memuji dan memberikan kedudukan yang sangat tinggi pada mereka, maka kita sebagai umat Nabi Saw. harus mencintai dan menghormati mereka.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 67

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 67. Untuk lebih jelas lihat juga dalam Jarji Zaidan, *Tarikh At-Tamadun Al-Islam*, (Dar Al-Maktabah Al-Hayat, t.th.), hal. 78

Berdasarkan pemaparan terhadap ayat Al-Quran, Hadis, dan sejarah hidup Nabi Saw. di atas, maka dasar pendidikan dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadis sebagai dasar primer atau dasar pokok. Adapun perkataan dan perbuatan sahabat merupakan hasil ijtihad dan sebagai dasar sekunder atau dasar tambahan.

C. Batasan Pendidikan Dalam Dimensi Hadis

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Karena itu pendidikan dibutuhkan oleh setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus serta dilakukan sepanjang hayat. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar dan istimewa terhadap pendidikan.

Proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup baik didalam maupun diluar sekolah. Dengan kebijakan tanpa batas-umur dan batas waktu, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dalam praktiknya pendidikan berlangsung tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi Saw., yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه ابن ماجه والبيهقي)

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim laki-laki maupun perempuan” (H. R. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Selain itu, belajar juga tidak mengenal batas waktu; artinya tidak ada istilah terlambat atau terlalu dini untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa terlalu tua untuk belajar. Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal. Dasar ini berarti pula memberikan tanggung jawab pedagogis-psikologis kepada orang tua, lebih-lebih ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psikis-fisik yang ideal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. (رواه البيهقي)

“Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur” (H. R. Baihaqi)

Lebih lanjut dalam pandangan Ramayulis dijelaskan, bahwa batasan pendidikan dalam Islam mengandung beberapa batasan:

1. Batasan yang luas

Batasan dalam arti luas adalah segala bentuk pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun yang termasuk batasan pendidikan dalam arti luas adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- b. Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik.
- c. Seluruh bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.
- d. Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, dan
- e. Seluruh kegiatan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

2. Batasan yang sempit

Batasan pendidikan dalam arti yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Adapun batasan pendidikan yang sempit adalah sebagai berikut:

- a. Masa pendidikan terbatas
- b. Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah
- c. Bentuk kegiatan sudah terprogram, dan
- d. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak sekolah/madrasah

3. Batasan yang luas terbatas

Maksud dari batasan pendidikan yang luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) non formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.

Adapun batasan pendidikan dalam arti luas terbatas adalah sebagai berikut:

- a. Masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu.

- b. Lingkungan pendidikan juga terbatas.
- c. Bentuk kegiatan pendidikan berbentuk pendidikan, pengajaran dan latihan.
- d. Tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *sosial demand*.³⁵

D. Karakteristik Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas mengenai karakteristik pendidikan Islam, alangkah baiknya terlebih dahulu kita membahas mengenai pengertian karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini penting kita lakukan terlebih dahulu karena tidak hanya sebagai pembatas masalah namun juga berguna sebagai penyatuan pandangan akan apa yang dibicarakan.

Istilah karakteristik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ciri-ciri khusus dari suatu hal. Ciri yang dapat dijadikan pengenal akan suatu identitas. Satu-dua ciri sangat mungkin sama dengan hal lainnya, tapi jika semua ciri dibandingkan maka akan terlihat jelas perbedaannya. Dengan kata lain karakteristik dapat dijadikan pedoman dalam mengenali (mengidentifikasi) sebuah hal atau fenomena.

Sementara itu pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Selain itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai sebuah proses penyiapan generasi berikutnya untuk mengisi peranan, memindahkan tidak hanya pengetahuan tapi juga nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beribadah di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁶

Proses di atas ditekankan sebagai sebuah proses bimbingan subjek didik terhadap objek didik. Bimbingan yang dilakukan berupa pimpinan, tuntunan, dan usulan terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, keberanian, motivasi, dan lain sebagainya) dan raga dari objek didik dengan menggunakan berbagai media dan materi ke arah terciptanya pribadi Islami disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik pendidikan Islam berpengertian sebagai ciri-ciri khusus

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 67. Untuk lebih jelas lihat juga dalam Jarji Zaidan, *Tarikh At-Tamadun Al-Islam*, (Dar Al-Maktabah Al-Hayat, t.th.), hal. 17-18

³⁶ Untuk lebih jelas lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 27

yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Identitas yang membuat sistem pendidikan tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani, siap untuk menjadi manusia unggul dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Ciri yang membuat manusia semakin dekat dengan penciptanya.

Melalui pemaparan di atas, bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khusus dan unik di tengah-tengah pendidikan yang lain, baik yang tradisional maupun yang modern.

1. Pendidikan yang Tinggi dan Sakral

Substansi pendidikan Islam adalah berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal Allah Swt. Seluruh aspeknya didasarkan pada nilai *robbaniyah* dijabarkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala hal yang diciptakan dan diajarkannya sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Allah Swt. secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman aqidah.

Sehingga dalam pandangan Hery Noer Aly dan Munzier S, keduanya menganggap bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. dengan segala maknanya yang luas. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.³⁷ Hal ini sebagaimana tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allah³⁸.

Dalam pandangan Islam, pada prinsipnya setiap perbuatan seorang Mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah Swt. termasuk dalam kategori ibadah. Atas dasar prinsip tersebut proses pendidikan pun merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah Swt., demikian pula seorang siswa yang sedang mencari ilmu bernilai ibadah, bahkan dalam sebuah ayat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu niscaya derajatnya akan ditinggikan oleh Allah³⁹.

³⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Mandiri, , 2000), hal. 55

³⁸ Lihat Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56.

³⁹ Lihat Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه مسلم)

“Barangsiapa menumpuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah membawanya ke suatu jalan menuju surga” (H.R. Muslim)

Sementara itu, pendidikan Islam dalam pandangan Hassan Langgulung merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Adapun bentuk tugas sebagai *khalifah fi al-ardh* ini dengan cara memakmurkan bumi dengan mentadbir serta mengurusnya dengan peraturan dan undang-undang Allah.

Dalam pandangan Ramayulis, jika hal tersebut dikembangkan dalam kajian pendidikan, maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus kekhalifahannya harus sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*. Karena hal ini akan memberikan dan membentuk pribadi peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai *Ilahiyah*. Sehingga dengan penanaman ini akan menjadikan panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan amanat Allah Swt. di muka bumi. Namun sebaliknya, kekosongan akan nilai-nilai *Ilahiyah* akan mengakibatkan manusia akan bebas kendali dan berbuat sekehendaknya.⁴⁰

Tugas beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan segala aktivitas pengurusan bumi ini yang tidak keluar dari garis panduan yang datang dari Allah Swt. dan dikerjakan segala kegiatan pengurusan itu dengan perasaan ikhlas kerana mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta keridhoan Allah. Oleh sebab itu, Allah Swt. telah menyediakan garis panduan yang lurus dan tepat kepada manusia dalam rangka pengurusan ini. Allah dengan rasa kasih sayang kepada manusia diturunkannya para Rasul dan bersamanya garis panduan yang diwahyukan dengan tujuan supaya manusia itu boleh mengurus diri mereka dengan pengurusan yang lebih sempurna dan bertujuan supaya manusia itu dapat hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan, bahwa manusia juga merupakan sebagai pusat proses pendidikan selain alam beserta segala isinya. Manusia sebagai pusat proses pendidikan dapat dilihat kerana Allah Swt. telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu,⁴¹ dan dari pengajaran Allah Swt. yang dikisahkan dalam kisah Nabi Adam a.s.⁴²

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 11-12

⁴¹ Lihat dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 05

⁴² Lihat dalam Q.S. Al-Baqarah [02]: 31

2. Pendidikan yang Komprehensif dan Integral

Komprehensif memiliki pengertian luas dan lengkap. Islam sebagai ajaran yang universal dan memiliki kesempurnaan di segala aspek tentu memiliki beberapa karakteristik yang perlu kita pahami bersama dan dijadikan sebagai landasan berpikir serta bergerak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Islam sebagai satu-satunya ideologi yang dapat menuntun manusia dalam mencari kesempurnaan yang menjadi idamannya. Adapun landasan yang dijadikan untuk berpikir dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Islam merupakan ajaran (pendidikan) yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat geografis yang membatasi manusia selama ini. Jarak dan letak tidak menjadikan Islam sebagai ajaran yang ditujukan hanya untuk sekelompok orang saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.
- b. Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya akan terus berlaku sampai kapan pun. Islam akan terus menjadi pedoman hidup manusia, akan terus berlaku di zaman apapun.
- c. Islam sebagai ajaran yang integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam berbicara dari masalah yang paling pribadi hingga kemasyarakatan dan kenegaraan. Masalah sosial, hukum, sains, ekonomi, dari adab melakukan kegiatan sehari-hari hingga permasalahan politik nasional dan internasional. Islam berbicara tidak hanya masalah ideologi saja, tetapi juga seluruh segi kehidupan manusia. Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak terputus antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam prakteknya, Islam merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Hal ini yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Hal ini juga sekaligus menegaskan kepada kita bahwa Islam bukanlah agama untuk bangsa Arab saja, seperti yang banyak dikatakan oleh orang-orang sekuler, tapi untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia. Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi seanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi.

Begitu juga dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan pun, Islam memiliki kesatuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan

seni, pendidikan Islam menghargai dan menganggap penting semua pengetahuan yang berguna bagi individu dan masyarakat, tanpa membedakan antara ilmu keagamaan dan keduniaan. Untuk itu, Islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu keagamaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Semua ilmu tersebut dalam Islam tidak mengenal dikotomi, karena semua ilmu tersebut adalah bersumber dari yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi Saw. Diantara tuntunan Al-Quran yang memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu agama⁴³.

Pendalaman ilmu agama dan ilmu kesyari'atan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dalam kaitan ini Rasulullah Saw. menegaskan melalui sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk mendatangkan kebiakan, maka Allah akan menjadikannya paham tentang agama" (HR. Bukhari dan Muslim)

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Keutamaan seorang 'alim atas ahli ibadah ibarat keutamaan bulan purnama atas bintang-bintang lainnya. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi" (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Di samping ilmu agama, Islam juga juga banyak menggugah manusia untuk menguak dan meneliti cakrawala ilmu pengetahuan, seperti astronomi, geografi, sejarah geologi, fisika, ilmu hewan, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Pengakajian terhadap ilmu-ilmu tersebut akan mempertebal keimanan kepada Allah, menanamkan ketundukan dan ketakwaan terhadap-Nya, serta berguna bagi umat manusia untuk menghadapi realitas hidup dan mengembangkan masyarakat dalam mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Ada banyak ayat yang menekankan untuk mempelajari ilmu keduniaan, selain ilmu agama⁴⁵. Ayat-ayat tersebut memberi penegasan

⁴³ Q.S. At-Taubah [09]: 122. Ayat ini menjelaskan tentang pengetahuan agama bagi setiap individu merupakan suatu keharusan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pengetahuan itu dimaksudkan untuk menjaga diri dari api neraka.

⁴⁴ Hery Noer Aly dan Munzier S dalam Abuddin Nata dan Fauzan, *Watak Pendidikan Islam.*, hal. 103

⁴⁵ Lihat (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17) dan Q.S. Fathir [35]: 27-28)

bahwa manusia harus memperhatikan isyarat yang ada dalam ayat Al-Quran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa semua ilmu itu ditujukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai bentuk penghambaan yang sebenarnya kepada Allah Swt. sebagai hamba yang diciptakan-Nya.

3. Pendidikan yang Realistis dan Seimbang

Ada fenomena yang muncul dalam masyarakat, Pendidikan Islam adalah suatu konsep utopis yang tidak mungkin dapat diwujudkan. Sungguh hal ini merupakan pandangan yang sangat keliru tentang pemahaman dalam memahami pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam berjalan dalam bingkai yang jelas dan realistis terhadap kenyataan dalam masyarakat. Hanya saja, pendidikan Islam berpijak pada idealisme keislaman yang kadang disalah pahami oleh pihak pelaksana pendidikan Islam. Akibatnya idealisme Pendidikan Islam tersebut dipandang sebagai lembaga yang mengutamakan nilai-nilai *ukhrawi* dan tidak peduli dengan kenyataan yang ada. Tegasnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai landasan berpijaknya.

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan Islam berjalan secara jelas dan nyata terhadap kehidupan dalam masyarakat. Realistis terhadap segala aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial ataupun bersifat ilmiah. Lebih jauh Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syabani mengatakan bahwa, pendidikan Islam bersifat realistis dan jauh dari khayalan serta berlebihan. Praktis dan realistis dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana serta sesuai dengan kesanggupan manusia baik secara individu ataupun masyarakat. Contoh nyata akan ciri realistis ini sudah banyak dijumpai. Anggapan akan ajaran Islam yang tidak dapat diterima dan tidak dapat aplikasikan kembali dipatahkan oleh manusia sendiri. Hal ini dapat kita saksikan, bahwa bagaimana Rasulullah Saw. telah menjadi guru yang sangat hebat dan telah mencetak banyak murid yang hebat pula. Metode-metode yang digunakan Rasulullah pada saat itu nyatanya masih sangat *applicable* pada zaman sekarang ini, bahkan tidak dapat digantikan. Krisis yang terjadi saat ini pada dunia anak-anak kita telah dapat dijawab oleh Islam jauh sebelumnya.

Untuk itu, Islam sangat menekankan aspek fungsional dan manfaat suatu pengetahuan. Karena dalam pandangan Islam, pengetahuan bukanlah alat untuk saling membanggakan diri dan bukan pula sebagai alat untuk kepentingan yang tercela dan kemunkaran. Semua ilmu yang

terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, baik yang berkaitan dengan ilmu keagamaan maupun ilmu keduniaan boleh dipelajari seluruhnya, akan tetapi aspek fungsional dan manfaat suatu ilmu merupakan hal penting untuk dipertimbangkan. Mengomentari hal ini, Rasulullah Saw. melarang umatnya mempelajari pengetahuan yang tidak bermanfaat seperti sihir, tenung dan lain sebagainya.⁴⁶

Berkenaan dengan hal ini, beliau selalu berdoa agar menjadikan pengetahuannya bermanfaat. Hal ini sebagaimana telah disabdakannya:

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ
وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ (رواه الترمذی و ابن ماجه)

“Ya Allah. Jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat bagiku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang berguna untukku dan berikanlah kepadaku tambahan ilmu. Segala puji bagi Allah atas segala hal, aku berlindung kepada Engkau akan menemui hal-hal yang diderita oleh penghuni neraka.” (HR Tirmizi dan Ibnu Majah).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا (رواه أحمد و ابن ماجه)

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amalan yang diterima.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara alam ideal dan alam realitas, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang mungkin dipandang sebagai suatu batas minimal untuk dilakukan sesuai dengan kemampuan individu. Pandangan Islam kemudian mewujudkan garis keseimbangan antara tingkah laku individu dan tingkah laku sosial serta batas minimal yang dikehendaki.

Untuk itu dalam tataran prakteknya, ajaran Islam menekankan aspek keseimbangan dalam segala hal. Seimbang dalam mengoptimalkan potensi akal, ruh dan jasad. Dalam Islam ditegaskan, seorang manusia akan mencapai sukses dalam kehidupannya, manakala bisa mengintegrasikan seluruh potensinya dengan kadar yang seimbang, baik segi intelektual, emosional, fisik dan spiritual. Keseimbangan dalam menjalankan

⁴⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S dalam Abuddin Nata dan Fauzan, *Watak Pendidikan Islam.*, hal. 105

aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Ini adalah salah satu implementasi dari keimanan seseorang akan adanya hari akhir.

Setiap aktivitas yang kita jalankan hendaknya selalu didasari oleh motivasi ibadah dan keikhlasan untuk Allah Swt, agar segala yang kita lakukan tidak hanya bermakna duniawi, tetapi juga berarti bagi kehidupan akhirat kelak. Prinsip itu yang melatar-belakangi adanya doa-doa dalam setiap aktivitas kita sehari-hari, sehingga setiap kegiatan yang secara lahiriah bersifat duniawiyah pun akan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Tak ada yang sia-sia atau hanya berdampak jangka pendek bagi seroang Muslim. Keseimbangan juga perlu dijaga dalam hal kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, sehingga seorang manusia tidak berkembang menjadi seorang individualis. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah bersabda dalam Hadisnya, yaitu:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ . (رواه الطبراني)

“Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (HR. Thabrani)

Di samping keseimbangan-keseimbangan yang telah disebutkan di atas, keseimbangan antara pengembangan kecenderungan spiritual dan kebutuhan material serta sosial mendapat perhatian khusus dalam pendidikan Islam. Landasan ini digali antara lain dari penolakan Rasulullah Saw. terhadap sebagian sahabat yang menekankan pendidikan diri mereka pada aspek spiritual mutlak, bahkan aspek *ruhbaniyah* (kerahiban) yang berakibat pengasingan diri dari masyarakat.

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam telah meletakkan batas dan ukuran bagi segala sesuatu, sehingga neraca tidak miring dan urusan kehidupan tidak kacau. Prinsip yang demikian itu diletakkan mengingat pendidikan Islam yang diselenggarakan adalah pendidikan untuk kehidupan manusia yang dihiasi dengan penuh keimanan menuju ridha Allah Swt.

Pendidikan Islam juga memperhatikan keseimbangan antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan kelompok, sehingga penganiayaan antar individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok, atau sebaliknya antar individu dengan kelompok di antara mereka, tidak terlihat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak seperti pendidikan komunis yang membuat individu kehilangan kebebasan dan menjadi

satu jari-jari yang berpusat pada roda kepentingan masyarakat; tidak pula seperti pendidikan kapitalis Barat yang memberikan individu kebebasan tetapi menggerogoti kebebasan orang lain dan kehormatan masyarakat. Islam memberikan individu kebebasan sebagai layaknya manusia.

Selain itu pendidikan Islam juga memperhatikan keseimbangan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Setiap individu Muslim wajib memiliki pengetahuan tentang urusan kesyarifan yang termasuk kategori *fardhu 'ain*. Di samping itu juga ilmu yang diperlukan demi tegaknya urusan duniawi, seperti kedokteran, sosial, matematika, fisika dan yang lainnya.

4. Pendidikan yang Berkesinambungan

Proses pendidikan tidak mengenal istilah “*Usai*”. Setiap individu wajib belajar sepanjang hayat (*long-life education*). Hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib dilakukan dari buaian sampai ke liang lahat merupakan konsepsi pendidikan sepanjang hayat dalam makna tidak ada batasan waktu untuk terus belajar mendalami ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Konsepsi pendidikan sepanjang hayat telah menjadi dasar pijakan dan sekaligus pembuktian dari berbagai konsep pendidikan lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sternberg ketika pendekatan *triarchic* diterapkan pada pendidikan sepanjang hayat ternyata memunculkan gagasan baru tentang hakekat kemampuan intelektual atau bagaimana kemampuan itu diukur.

5. Pendidikan yang Tumbuh dan Berkembang

Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain. Selain itu pendidikan Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadis wajib dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu sesuai kebutuhan manusia selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam.

6. Pendidikan yang Global (Internasional)

Islam selalu sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil alamin*) Islam dapat diterima oleh semua golongan, suku, bangsa karena Allah sudah menurunkan Al Quran yang isinya tentang segala hal yang akan diperlukan manusia pada jaman dulu, sekarang, dan masa yang akan datang, oleh siapapun, dimanapun.

E. Tujuan Pendidikan menurut Hadis

Maksud dari tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Untuk itu, pendidikan merupakan masalah yang sentral dan urgen dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi tak teratur, tanpa arah, bahkan bisa menyalahi aturan atau salah sangka dan sia-sia belaka. Oleh sebab itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.⁴⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar orang yang di didik menjadi hamba Allah yang shaleh, sebagai pemimpin yang bertanggungjawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itu dalam pandangan Al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi sebagai profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan konsep di atas, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan bila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Agar dapat terukur, sebelum melakukan proses pendidikan perlu dibuat rumusan-rumusan tujuan yang jelas. Rumusan tersebut dapat digali dari sumber pendidikan Islam itu, yaitu Al Quran dan hadis sebagai sumber utama.

1. Mencapai Derajat Takwa

Tujuan pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. pada masanya adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang sempurna. Hal ini sebagaimana dijelaskan melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ: أَتْقَاهُمْ لِلَّهِ

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hal. 204

⁴⁸ Omar Mohammad Al-Taumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

... (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a ia meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. ditanya tentang siapa orang yang paling mulia? Beliau menjawab: Orang yang paling bertakwa kepada Allah. ” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Sikap takwa mengalahkan semua indikasi kemuliaan martabat yang lain. Simbol-simbol kemoderenan dan kesejahteraan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat mengalahkan sikap takwa. Itu berarti bahwa kendatipun seseorang memiliki keterampilan menggunakan teknologi mutakhir dan memiliki kekayaan yang melimpah, tetapi bila ia tidak bertakwa kepada Allah, maka ia sesungguhnya belum dapat dimasukkan ke dalam kategori orang yang paling mulia⁴⁹.

Dalam pandangan Imam Mustafa Al-Maraghi, orang yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya ‘Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jika kamu hendak berbangga, banggakanlah takwamu. Artinya, siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.⁵⁰

Bila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa.

Adapun kriteria yang dimiliki oleh orang yang bertakwa adalah seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah [02]: 03-04, dan 177, serta Surat Ali Imran [03]: 134-135. Berdasarkan ayat ini, kriteria orang-orang yang bertakwa dapat diklasifikasikan kepada tiga aspek, yaitu: memiliki akidah yang kuat, mengerjakan ibadah dengan baik, dan memiliki akhlak yang mulia.

Ketiga aspek tersebut memiliki kriteria yang jelas. Diantara ketiga aspek tersebut adalah aspek akidah memiliki kriteria:

- a. Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, hari kemudian, dan sesuatu yang gaib.
- b. Aspek ibadah mencakup kriteria mendirikan shalat, menunaikan

⁴⁹ Lihat Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), Jilid IX, Juz XXVI, hal. 144

zakat, selalu memohon ampun kepada Allah ketika terlanjur berbuat dosa, dan

- c. Aspek akhlak memiliki kriteria suka memberikan harta yang dicintainya baik pada waktu sempit maupun waktu lapang kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, menepati janji apabila ia berjanji, mampu mengendalikan diri sewaktu marah, dapat memaafkan kesalahan orang lain, suka berbuat kebaikan, tidak mau mengulangi perbuatan salah, sabar dalam menghadapi kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Itulah sikap dan perilaku yang terkandung dalam istilah takwa. Bila disepakati bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang bertakwa, maka semua aktivitas kependidikan harus diarahkan untuk mencapai sikap dan perilaku tersebut. Paling tidak, jangan terjadi proses pendidikan yang bertentangan atau dapat menghambat terwujudnya sikap dan perilaku dimaksud.

Dalam hadis di atas Rasulullah Saw. memotivasi para sahabat agar menjadi orang yang bertakwa dengan menempatkan *muttaqin* pada posisi paling terhormat. Ini merupakan motivasi yang sangat kuat karena orang-orang yang normal selalu mencari posisi terbaik dalam kehidupan ini. Motivasi seperti ini didukung oleh Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, di mana semua warga negara digiring untuk meraih kualifikasi taqwa dalam segala jenjang, jalur, jenis dan proses pendidikan yang dilaluinya.

2. Membentuk Pribadi Muslim yang Paripurna

Membentuk pribadi Muslim yang paripurna yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berpikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.

⁵¹ Ahmad Marimba D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), hal. 06

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian dan menjadi bagian serta mendarah daging dalam kepribadian sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan individu tersebut.

Pribadi Muslim yang paripurna harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam, karena hal itu juga merupakan bagi dari tujuan utama pendidikan Islam yang dibangun oleh Rasulullah Saw., dan beliau adalah pribadi mulia dan paripurna⁵².

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (روا البيهقي)

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Jelas sekali bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Dengan demikian, bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya.

Rasulullah Saw. telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Muhammad Athiyah al Abrasyi mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik. Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan Al-Quran.

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana tujuan Rasulullah Saw sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.

⁵² Lihat Q.S. Al-Qalam [68]: 04.

Bila tujuan utama Rasulullah Saw. adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak, maka proses pendidikan seyogianya diarahkan menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah bahwa Nabi Muhammad Saw adalah teladan utama bagi umat manusia. Untuk mencapai hal itu, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan.

3. Meraih Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam merupakan sebuah upaya atau usaha untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti diketahui, manusia diciptakan oleh Allah sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi. Maka, melalui pendidikan, seseorang diharapkan mencapai kesadaran pemikiran yang mampu menjamin kesejatian dirinya dalam mengemban amanatnya sebagai hamba Allah di bumi untuk menjaga dan memakmurkannya.⁵³

Sebuah ayat menegaskan bahwa “Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”⁵⁴. Melalui ayat ini, setiap Muslim harus bercita-cita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat ini mendorong manusia untuk berusaha keras guna meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, dan tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang mengandung pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia. Menurut Imam Ghazali, “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta.”⁵⁵

Selain ayat di atas, kita perhatian Hadis Nabi Saw. berikut ini:

قَالَ قَتَادَةُ أَنَسًا، أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ ﷺ أَكْثَرَ؟ قَالَ : كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . (رواه مسلم)

⁵³ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 63

⁵⁴ Q.S. Al-Qashash [28]: 77.

⁵⁵ Untuk lebih jelas lihat dalam, Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), Juz. I, hal. 13

“Telah bertanya Qatadah kepada Anas, do’a apakah yang paling sering diucapkan Nabi Saw.? Anas Menjawab, do’a yang sering diucapkan oleh Nabi Saw. adalah, *Allahumma atina fi al-dunya hasanat, wa fi al-akhirati hasanat, wa qina adzabannar* (Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan akhirat, serta peliharalah kami dari siksa apai neraka) (H. R. Muslim)

Berdasarkan ayat dan Hadis diatas nampak jelas, bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dunia adalah lahan untuk mencari kebahagiaan akhirat. Untuk itu, kita hidup di dunia ini harus seimbang jangan sampai kita melupakan kehidupan akhirat yang abadi. Dengan demikian, kita dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

4. Beribadah dan Mendekatkan Diri kepada Allah

Dalam kehadirannya, Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah untuk beribadah dan mengabdinya terhadap-Nya⁵⁶. Karena segala kepemilikan manusia di dunia ini milik Allah, sangatlah wajar manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah Swt. Sang Maha Pemiliki alam raya bersreta isinya dengan beribadah sebaik-baiknya dan sungguh-sungguhal. Dengan demikian, dalam pandangan Samsul Nizar dan Zainal Efendi bahwa pendidikan Islam juga diarahkan untuk memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang shaleh.⁵⁷

Ternyata, upaya tujuan pendidikan untuk melakukan penghambaan diri terhadap Allah Swt. ini telah dilakukan oleh baginda Nabi Saw. sepanjang hidupnya sejak awal munculnya Islam. Dalam hal ini, beliau selalu memberikan petuah dan nasihat kepada para sahabatnya agar mencintai Allah Swt. harus melebihi cinta selain kepada-Nya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan melalui Hadisnya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَضِيفُ النَّبِيِّ ﷺ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّجُلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ! فَقُلْتُ، لِيَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً

⁵⁶ Lihat Adz-Dzariyat [51]: 56.

⁵⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 12

قَالَ: يَا مُعَاذُ! قُلْتُ، لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ مُعَاذُ
 بَنَ جَبَلٍ! لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ؟
 قُلْتُ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ
 سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بَنَ جَبَلٍ! قُلْتُ، لَيْتَكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ
 تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى
 اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ. (رواه البخارى)

“Dari Mua’adz bin Jabal r.a. ia berkata, saya berboncengan dengan Rasulullah Saw. sehingga tidak ada jarak antara saya dan beliau kecuali seukuran satu jengkal. Beliau bersabda: Wahai Mu’adz bin Jabal! Saya menjawab, Labaik ya Rasulallah wa sa’daika (saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu). Setelah berjalan beberapa saat, beliau kembali bersabda, Wahai Mu’adz bin Jabal! Saya menjawab Labaik ya Rasulallah wa sa’daika. Beberapa saat kemudian beliau bersabda, Wahai Mua’adz bin Jabal! Sa menjawab labbaika Rasulallah wa sa’daika. Beliau bersabda: Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-Nya? Sa menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak Allah atas hamba-Nya adalah Dia diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. Setelah beberapa saat, beliau kembali bersabda: Wahai Mu’adz bin Jabal! Saya menjawab, labbaikan Rasulallah wa sa’daika. Beliau bersabda: Apakah kamu tahu hak hamba pada Allah, bila ia Melaksanakan semua (hak Allah) tersebut? Saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Dia tidak menyiksa mereka” (HR. Bukhari)

Berdasarkan ayat dan Hadis di atas, maka tidak heran jika Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah. *“Seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Swt.”*⁵⁸ Jika kita perhatikan kutipan kata-kata di atas, kata *“hasil”* menunjukkan proses, kata *“mendekatkan diri kepada Allah”* menunjukkan tujuan, dan kata *“ilmu”* menunjukkan alat. Sedangkan pada

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din.*, hal. 14

kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran. Oleh karena itu, orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Dengan harapan akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan. Lebih lanjut, Hasan Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai cerminan dalam Al-Quran⁵⁹.

⁵⁹ Lihat QS Al-An'am [06]: 162.

4

PEMEROLEHAN ILMU PENGETAHUAN DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Dalam kehadirannya Islam merupakan agama yang mengagungkan ilmu pengetahuan. Untuk itu, pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan sangatlah signifikan. Karena hal ini tampak pada syarat keislaman seseorang bahwasanya ia harus menggunakan akalunya untuk berpikir dan menerima wahyu dari Allah Swt. Untuk itu dalam bab ini, penulis akan mencoba menjelaskan tentang konsep ilmu dalam Islam.

Kata ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* dari kata *'alama-ya'lamu-'ilman* yang memiliki arti tahu atau mengetahui. Sementara itu, lawan kata dari *'ilm* adalah *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.¹ Sedangkan menurut penulis kitab *Mu'jam Al-Washh* ilmu secara bahasa berarti mengetahui sesuatu dengan sebenarnya. Begitu juga Ibn Mandzur *rahikumullah* memberikan definis ilmu yaitu, bahwa ilmu adalah lawan dari kebodohan. Adapun Secara istilah adalah pengetahuan sebagai lawan dari ketidaktahuan.

Adapun definisi ilmu yang kita maksud dalam pembahasan ini adalah ilmu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Maka ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan adalah ilmu wahyu atau ilmu yang diturunkan Allah Swt. Dalam hali ini, Nabi Saw. bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

¹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Van Hoesve Ichtiar Baru, , 1997), Cet. Ke-4, Jilid II, hal. 2001

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan kepadanya, niscaya Allah akan pahamkan dia tentang agama(nya).” (HR. Muttafaqun ‘alaih)

وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِمِحْطٍ وَإِيفِ

(رواه ابن ماجه)

”Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, hanyalah yang mereka wariskan adalah ilmu, maka barangsiapa yang telah mengambil ilmu maka dia telah mengambil kebaikan yang banyak.” (HR. Ibnu Majah)

Satu hal yang sudah kita ketahui bahwa yang diwariskan oleh para Nabi hanyalah ilmu tentang syariat Allah Swt. dan bukan yang lainnya. Maka para Nabi tidaklah mewariskan ilmu teknologi kepada manusia atau yang berkaitan dengannya.

Dalam suatu alkisah diceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. datang ke Madinah, beliau mendapatkan bahwa orang-orang disana mengawinkan pohon kurma, lantas berkatalah beliau kepada mereka bahwa hal itu tidak perlu dilakukan, lalu merekapun turut dan tidak mengawinkannya akan tetapi pohon kurma itu rusak, maka berkatalah Nabi Saw. kepada mereka: *”Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian.”* Seandainya hal ini termasuk ilmu yang terpuji maka pasti Rasulullah adalah orang yang paling mengetahui tentang hal ini, karena orang yang paling terpuji karena ilmu dan amalnya adalah Nabi Saw.

B. Kedudukan Ilmu dalam Hadis

Berbicara mengenai ilmu dalam perspektif Islam, berbeda dengan syariat lain atau undang-undang dan peraturan buatan manusia. Islam sangat memperhatikan, menghormati dan menjunjung tinggi martabat ilmu dan orang yang memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah di berbagai ayat dalam al Qur’an. Salah satunya bunyi ayat surat al-Mujadalah :11 di bawah ini: *“ Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Melalui ayat ini, dapat dikemukakan bahwa dalam ajaran Islam, pengertian ilmu bukan hanya didasarkan pada jumlah ilmu yang dipelajarinya. Akan tetapi ilmu yang benar adalah ilmu yang dirasakan manfaatnya oleh manusia pada umumnya. Dengan demikian, Islam sangat memperhatikan aspek ini karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup manusia, pembentukan peradaban dan

lain sebagainya. Al-Quran mengajak kaum muslimin untuk mencari, mendapatkan, dan mengkaji ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi pada derajat yang sangat tinggi. Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas – dimensi – ruang dan waktu. Artinya di manapun dan kapanpun (tidak mengenal batas tempat dan waktu) kita bisa belajar.²

Karena pentingnya ilmu pengetahuan, sering dianggap sebagai cabang kebenaran, tetapi aspek terpenting dari kebenaran ilmiah ini tidaklah bersifat tertinggi dan final, namun demikian berubah secara berkesinambungan. Kesinambungan penelitian ilmiah dan penemuan-penemuan, berarti bahwa apa yang hari ini disebut ilmiah bisa saja akan menjadi lain di kemudian hari, disebabkan oleh adanya unsur baru dalam ilmu pengetahuan manusia. Akhirnya, walaupun upaya manusia dilaksanakan melalui anggota tubuh manusia termasuk juga keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, tetapi fakta ilmiah tetap terbatas oleh berbagai keterbatasan, terutama dalam memandang kesejatan alam semesta.

Selain para ulama pun menempatkan ilmu sebagai kedudukan yang sangat istimewa diantaranya adalah bagi syaikhnya para ahli hadis, Imam Bukhari *rohimahullah*, hal ini terbukti karena beliau membuat satu kitab dalam kitab shohihnya yang berjudul *Kitabul ‘Ilmi* yang beliau letakkan setelah *Kitabul Iman*.³

Adapun hadis-hadis yang menyatakan tentang pentingnya kedudukan ilmu adalah seperti yang diriwayatkan oleh Mu’awiyah r.a. beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan kepadanya, niscaya Allah akan pahami dia tentang agama(nya).” (HR. *Muttafaqun ‘alaih*)

Hadis di atas menunjukkan bahwa kedudukan ilmu sangat penting bagi orang yang mempelajarinya, sehingga tak ayal Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Riyadhush Shalihin* pada pembahasan *Keutamaan Ilmu*

² Heri Jauhari Mughtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. . 13

³ Telah diketahui di kalangan ulama, bahwa para ulama hadits tidaklah meletakkan suatu bab/ kitab dalam tulisan mereka melainkan ada hal yang melatrbelakangi hal tersebut. Salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari dalam penempatan Kitab *al-Ilmu*.

mencantumkan hadis ini sebagai hadis yang pertama. Dalam kitab tersebut Imam an-Nawawi berkata: “Hadis ini menunjukkan keutamaan ilmu (agama) dan keutamaan mempelajarinya, serta anjuran untuk menuntut ilmu.” Dengan demikian pemahaman terhadap agama merupakan di antara kebaikan yang terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Dan orang yang tidak mau *tafaqquh fiddiin* (mempelajari dan memahami agamanya) berarti telah diharamkan dari berbagai kebaikan.

Hadis berikutnya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy’ari r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ
 قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعَشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَعَلَ
 اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ
 لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ
 وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخاري)

“Perumpamaan apa yang aku bawa dari petunjuk dan ilmu adalah seperti air hujan yang banyak yang menyirami bumi, maka di antara bumi tersebut terdapat tanah yang subur, menyerap air lalu menumbuhkan rumput dan ilalang yang banyak. Dan di antaranya terdapat tanah yang kering yang dapat menahan air maka Allah memberikan manfaat kepada manusia dengannya sehingga mereka bisa minum darinya, mengairi tanaman dengannya dan bercocok tanam dengan airnya. Dan air hujan itu pun ada juga yang turun kepada tanah/lembah yang tandus, tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan rumput-rumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan orang yang mengambil manfaat dengan apa yang aku bawa, maka ia mengetahui dan mengajarkan ilmunya kepada yang lainnya, dan perumpamaan orang yang tidak perhatian sama sekali dengan ilmu tersebut dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.” (HR. Bukhari)

Di dalam hadis tersebut terdapat pengarahan dari Nabi Saw. agar bersemangat terhadap ilmu dan belajar, yaitu beliau Saw. memberikan perumpamaan terhadap apa yang beliau bawa

dengan hujan yang menyeluruh di mana manusia mengambil dan memanfaatkan air hujan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian beliau menyerupakan orang yang mendengar ilmu yang beliau bawa dengan bumi/tanah yang bermacam-macam yang air hujan turun padanya:

Di antara mereka ada orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya kepada yang lainnya, maka orang ini seperti tanah yang baik, yang menyerap air lalu memberikan manfaat pada dirinya dan menumbuhkan tanaman dan rerumputan sehingga memberikan manfaat bagi yang lainnya. Di antara mereka ada yang mengumpulkan ilmu yang dia sibuk dengannya, di mana ilmu tersebut dimanfaatkan pada masanya dan masa setelahnya dalam keadaan dia belum bisa mengamalkan sebagian darinya atau belum bisa memahami apa yang dia kumpulkan, akan tetapi dia sampaikan kepada yang lainnya, maka orang ini seperti tanah yang menahan air sehingga manusia dapat mengambil manfaat darinya. Di antara mereka ada orang yang mendengar ilmu tetapi tidak menghafalnya, tidak beramal dengannya dan tidak pula menyampaikannya kepada yang lainnya, maka orang ini seperti tanah lumpur atau tanah tandus yang tidak dapat menerima/menampung air.

Tidaklah dikumpulkan dalam perumpamaan tersebut antara dua kelompok yang pertama kecuali karena kebersamaan mereka dalam kemanfaatan dari ilmu yang mereka miliki walaupun derajat kemanfaatannya bertingkat-tingkat. Dan disendirikanlah kelompok ketiga yang tercela karena tidak adanya kemanfaatan darinya. Tidak diragukan lagi bahwasanya terdapat perbedaan yang besar antara orang yang menempuh jalannya ilmu lalu dia memberikan manfaat pada dirinya dan manusia pun mengambil manfaat darinya dan antara orang yang rela dengan kebodohan dan hidup dalam kegelapannya sehingga dia tidak mendapat bagian sedikit pun dari warisannya para Nabi.

Hadis selanjutnya adalah yang diriwayatkan Abu Darda` ra. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا
 دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِفْرِ . (رواه ابن ماجه)

“Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk-makhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.” (HR. Ibnu Majah)

Pada ungkapan hadis di atas terdapat keterangan tentang kemuliaan yang besar yang akan didapatkan oleh penuntut ilmu, di mana para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuknya sebagai sikap *tawadhu'* dan penghormatan kepadanya, demikian juga makhluk-makhluk yang banyak baik yang di langit, di bumi maupun di lautan dan makhluk lainnya yang tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah Swt, semua makhluk tadi memintakan ampun kepada Allah untuk penuntut ilmu dan mendo'akan kebaikan untuknya.

Cukuplah bagi seorang penuntut ilmu sebagai kebanggaan bahwasanya dia adalah orang yang sedang berusaha untuk mendapatkan warisannya para Nabi, dan dia meninggalkan ahli dunia terhadap dunianya yang telah dikumpulkan di atas hidangannya oleh para pecintanya di mana mereka sibuk dengan perhiasannya dan berebutan kepadanya.

Hadis berikutnya adalah dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنْ شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ . (رواه
 الترمذی)

“Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu

dia menyampaikannya (kepada yang lain) sebagaimana yang dia dengar, maka kadang-kadang orang yang disampaikan ilmu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya.” (HR. Tirmidzi)

Keutamaan ini, tidak diragukan lagi merupakan keutamaan yang besar bagi penuntut ilmu, di mana Rasulullah Saw mendo'akannya dengan kemuliaan dan kecerdasan karena apa yang dia lakukan dari mempelajari ilmu, menghafal hadis, mengajarkannya dan menyampaikannya kepada yang lainnya, dan dia tetap akan diberi pahala terhadap apa yang disampaikan walaupun terluput atasnya sebagian makna-makna riwayat yang dia sampaikan, karena dia telah menjaganya dan menyampaikannya dengan jujur.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

“Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendo'akannya.” (HR. Muslim)

Betapa besarnya kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang berilmu berupa pahala dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala tadi akan terus mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan oleh murid-muridnya dari generasi ke generasi berikutnya, dan selama kitab-kitabnya dan tulisan-tulisannya dimanfaatkan oleh para hamba di berbagai negeri. Dan seperti inilah pahala dan ganjaran orang yang berilmu akan tetap sampai kepadanya setelah kematiannya dengan sebab ilmu yang telah dia tinggalkan untuk manusia, di mana mereka mengambil manfaat terhadap ilmunya tersebut.

C. Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Fundamen dalam pemikiran Islam bahwa Allah Swt. berkuasa atas segala sesuatu, termasuk pengetahuan yakni bersumber dari Allah. Sehingga tujuan pengetahuan itu tidak lain adalah kesadaran tentang Allah. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah Al-Quran dan hadis. Karena bagi kaum Muslim Al-Quran dan hadis merupakan wahyu dari Allah (Al-Quran adalah wahyu yang tertulis, sedangkan hadis adalah wahyu yang tidak tertulis). Berkaitan dengan hal ini Nabi Saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه الحاكم

والبيهقي)

“Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”
(HR. Hakim dan Baihaqi)

Hadis di atas merupakan wasiat Rasulullah Saw. kepada umatnya yang disampaikan saat menjelang detik-detik terakhir kehidupan beliau. Dalam wasiat itu tergambar bahwa sunnah (hadis) merupakan pedoman kedua setelah Al-Quran kedua-duanya harus selalu diikuti di mana dan kapan pun berada. Selama pedoman itu diikuti, seperti diungkapkan Nasruddin Razak, tidak akan terpengaruh akan hal-hal sekularisme, serta tidak akan terbenam ke dalam lumpur bid'ah dan khurafat, sehingga akan selamatlah perjalanan hidup itu dalam dua alam, yakni dunia dan akhirat.⁴

Dari hadis di atas tergambar dua dasar pendidikan yang monumental yang dijadikan sebagai sumber dalam melaksanakan pendidikan Islam, sekaligus dia juga sebagai sumber syari'at dalam Islam yang harus dipegang secara utuh. Dasar pendidikan tersebut secara jelas adalah Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, Al-Quran dan hadis sebagai sumber pengetahuan dalam Islam bukan hanya dijadikan sebagai kitab yang dibaca saja dan bukan pula dijadikan sebagai kitab yang harus dihafal saja, akan tetapi lebih dari itu adalah menggali secara maksimal isi yang terkandung di dalamnya dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan dasar yang memperkuat dan memperkokoh pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud agar pendidikan itu dapat berdiri dalam era kemajuan dan lingkungan sains dan teknologi. Sumber pendidikan Islam kemudian akan mempengaruhi kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan dalam orientasinya ke depan.

Al-Quran dan hadis merupakan pedoman sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual. Keduanya membimbing kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Lebih lanjut Husein Nasr mengatakan, bahwa Al-Quran mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia. *Pertama*, adalah doktrin, yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan

⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Akidah dan Way of Life*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Cet. Ke-10, hal. 105

dan posisi manusia di dalamnya. *Kedua*, Al-Quran berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, dan para Nabi sepanjang zaman serta segala cobaan yang mendera mereka. *Ketiga*, Al-Quran berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern. Sesuatu itu dapat disebut *magic* yang agung bukan dalam arti harfiah, melainkan dalam arti metafisis.⁵

Al-Quran merupakan sumber atau materi pendidikan, namun berbeda dengan pandangan ahli pendidikan pada umumnya yang memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya yang tumbuh secara kumulatif dari masyarakat dimana pendidikan itu akan berlangsung, Al-Quran menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan manusia tidak terdapat dalam budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Tuhan melalui firman-Nya. Oleh karena itu pijakan dasar nilai, baik pada tahapan teori maupun pada tahapan implementasi pendidikan Islam, semestinya merujuk kepada Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Dalam kaitan ini, Al-Quran menjamin bahwa segala sesuatu apapun yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya tidak ada yang terlewatkan di dalamnya termasuk persoalan pendidikan⁶. Sebagai sumber nilai, di dalam Al-Quran terdapat konsep mendasar yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun suatu teori pendidikan. Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya sumber kedua yang menjelaskan lebih rinci makna-makna yang dikandung Al-Quran dan menuntut kearah operasionalisasi ajaran dalam bentuk perilaku yang dikehendakinya, yaitu sunnah dan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.

Dalam dimensi Qur'ani, Nabi Muhammad Saw. dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter, dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, cerdas, berani, dan sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan pribadi-pribadi itu melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Dalam pandangan pendidikan, upaya Nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan, bukan suatu yang hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja serta berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.⁷

⁵ Husein Nase, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPENMI, 1981), hal. 29-30.

⁶ Lihat Q.S. Al-An'am: 38; dan Q.S. Al-An'am: 89.

⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2001, hal. 37

Pendidikan dalam hal apapun merupakan implikasi dari pandangan dasar tentang manusia. Demikian pula pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan implikasi dari pandangan tentang manusia menurut Al-Quran, karena Nabi merupakan figur nyata dari operasionalisasi nilai Al-Quran, maka pandangannya tentang manusia merupakan pandangan Al-Quran pula.

Begitu pula hadis merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Quran. Lebih lanjut Husan Nasr mengatakan bahwa hadis Nabi Saw. membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan. Di dalamnya orang menjumpai apa yang dikatakan dan dilakukan Nabi Saw., mulai dari kehidupan rumah tangga, sampai pada persoalan-persoalan sosial, politik, dan yang berhubungan dengan yang metafisika, kosmologi, eskatologi, dan kehidupan spiritual.⁸

Dalam hal ini, Allah menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai figur ideal seorang pendidik yang dijadikan landasan bagi umatnya dalam proses pendidikan pada zamannya⁹. Maka tidaklah heran, dalam kaitan Rasul sebagai seorang juru pendidik al-Abrasyi¹⁰ mengatakan: *“Pada suatu hari baginda Nabi Saw. keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama, seorang berdoa kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Rasul pun lantas bersabda: Mereka ini (pertemuan pertama) minta kepada Allah Swt. bila Tuhan menghendaki, maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut dan jika Ia tidak menghendaki, maka tidak akan dikabulkan-Nya. Tetapi, golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus menjadi pendidik.”*

Praktek pelajaran yang terjadi, sebagaimana terungkap dalam kutipan di atas, mengilustrasikan kepada kita contoh terbaik dari diri Rasul, memiliki visi dan ambisi untuk mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas. Rasul menjunjung tinggi misi pendidikan dan motivasi umatnya agar selalu belajar.

Sikap Rasul seperti yang terungkap dalam pemikiran di atas merupakan suatu fakta bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran. Seperti sabda Nabi Saw. yaitu:

⁸ Husein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, hal. 32

⁹ Lihat Q.S. Al-Ahzab: 21; dan Q.S. Al-Ahzab: 04.

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 36-37

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجَبَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود)

“Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian menyembunyikannya, maka Allah akan mengikatnya dengan belenggu dari api neraka pada hari kiamat kelak.” (HR. Abu Daud)

Hadis ini menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia yang lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki. Adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia demi kepentingan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Al-Quran dan hadis merupakan sumber pengetahuan dan sekaligus pedoman bagi kehidupan Islam. Karena itu, masyarakat Muslim telah menjadikan kedua pusaka tersebut sebagai dasar bagi bangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam,¹¹ sejak hampir 15 abad yang silam. Ini berarti pula bahwa perkembangan pendidikan Islam dari zaman ke zaman tidak melepaskan dirinya dari keterikatannya dengan nilai-nilai dan orientasi dasar keislaman.

Prinsip menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah Swt. dalam Al-Quran. Kebenaran yang kemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang bersifat spekulatif dan relatif¹².

D. Kewajiban Menuntut Ilmu

Keutamaan manusia dari makhluk Allah yang lainnya adalah terletak pada ilmu yang dimilikinya. Allah bahkan menyuruh para malaikat agar sujud kepada Nabi Adam a.s. karena kelebihan ilmu yang dimilikinya. kalau kita perhatikan secara seksama mengenai keutamaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu memiliki manfaat yang sangat

¹¹ Sepanjang sejarah Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun al-Jami'ah diabdikan terutama kepada al-'ulum al-Islamiyah atau tepatnya al-'ulum al-diniyah (ilmu-ilmu agama), dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir, dan hadis. Walaupun ilmu-ilmu seperti ini memberikan ruang gerak kepada akal untuk melakukan ijtihad – setidaknya pada masa klasik – tetapi ijtihad di situ bukan dimaksudkan berfikir sebebas-bebasnya. Ijtihadi di sini bahkan lebih bermakna, atau pada prakteknya sekedar memberikan penafsiran baru atau pemikiran independen dengan tetap berada dalam kerangka dan prinsip-prinsip doktrin yang mapan dan disepakati. Untuk lebih jelas lihat Azyumardi Azra, Pengantar dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), hal. vii

¹² Lihat Q.S. Al-Hijr [15]: 09.

banyak sekali. Misalnya, kita ambil contoh kasus kecil saja, yaitu mengenai seorang yang buta huruf yang hendak pergi ke kota kemudian ketika di perjalanan dia bertanya kepada orang lain mengenai kota yang dituju, padahal ia berdiri di bawah papan petunjuk yang menunjukkan arah kota yang ia tuju itu.

Dari contoh tersebut menandakan orang yang tidak bisa membaca adalah sangat sempit kehidupannya. Dia harus menunggu orang untuk ditanya arah kota yang dituju padahal ia berdiri di bawah papan petunjuk (*plang*) arah kota dan sekaligus jarak kota itu. Nah coba kalau kita bisa membaca, tentunya hidup kita tidak akan sulit seperti yang dicontohkan dalam kasus di atas.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Berikut ini ada beberapa hadis yang berhubungan dengan menuntut ilmu seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdik Bar, dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ

“Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu wajib dan para malaikat turut bergembira. Untuk itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk mencari ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu, ibadah seseorang menjadi sempurna. Begitu pentingnya ilmu, Rasulullah Saw. mewajibkan umatnya agar menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan.

Kewajiban menuntut ilmu atau belajar tidak hanya terbatas pada pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan lembaga-lembaga formalnya. Kewajiban menuntut ilmu dalam ajaran agama Islam tidak mengenal batas waktu, akan tetapi sepanjang hidup manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ . (الحديث)

“Tuntutlah ilmu itu dari sejak buaian (sejak lahir) sampai ke liang lahad (mati).” (Al-Hadis)

Selanjutnya, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal dimana dan dari siapa kita mendapatkannya. Dimanapun dan pada siapapun boleh dipelajari asalkan ilmu tersebut bermanfaat bagi kehidupan kaum Muslimin khususnya dan kehidupan umat manusia pada umumnya serta tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ilmu tersebut dapat kita ambil dan kita manfaatkan.

Begitu mulianya menuntut ilmu itu, sehingga para malaikat pun sangat senang terhadap orang yang gemar dan rajin menuntut ilmu. Karena itu pula, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa orang yang menuntut ilmu pada hakikatnya sedang menempuh atau menuju jalan ke surga, sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw.:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه مسلم)

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Selain itu, menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal keakhiratan saja tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat adalah dengan ilmu. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه

الطبراني)

”Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.” (HR. Thabrani)

Untuk kehidupan dunia kita memerlukan ilmu yang dapat menopang kehidupan dunia. Begitu juga untuk persiapan di akhirat, kita juga

memerlukan ilmu yang sekiranya dapat membekali kehidupan akhirat. Dengan demikian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan hidup insya Allah akan tercapai.

Bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar ungkapan betapa sangat bergunanya ilmu, bahkan kita sering mengumpamakan orang yang berilmu itu ibarat orang yang berjalan dalam kegelapan malam dan diberi lampu penerang. Alhasil, betapa terang dan jelas jalan yang dilaluinya itu. Ungkapan yang dimaksud adalah:

الْعِلْمُ نُورٌ

“Ilmu itu adalah cahaya”

Sementara itu, orang yang berilmu itu lebih utama daripada orang yang hanya gemar beribadah saja. Hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa’i yang dinukil dari Abu Darda bahwa Rasulullah Saw bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَأَنَّ الْعُمَّاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ
لَمْ يُورْثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود

والترمذی)

“Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang suka beribadah seperti kelebihan bulan atas bintang-bintang, karena sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris Nabi, dan sesungguhnya Nabi tidak mewariskan dinar (uang emas) dan tidak pula dirham (uang perak) akan tetapi mereka (para Nabi) hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil ilmu tersebut sungguh ia telah mendapat keuntungan yang besar.” (H. R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dalam hadis di atas Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa orang yang berilmu itu lebih utama daripada orang yang hanya gemar beribadah semata. Hal ini dapat kita pahami karena ilmu memberi manfaat kepada hal layak banyak dan terus dapat dikembangkan dan ilmu dapat menunjukkan ke jalan yang benar, membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, sedangkan ibadah hanya bagi pribadi sendiri alias bagi yang bersangkutan saja.

Kalau kita perhatikan, pada hakikatnya ibadah itu sendiri memerlukan ilmu. Kalau tidak ada ilmu, kita tidak dapat melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw., sehingga ibadahnya sia-sia belaka. Sobat muda, itulah sebabnya cahaya ilmu diumpamakan dengan cahaya bulan, dan cahaya ibadah diumpamakan dengan cahaya bintang. Hal ini sesuai dengan sebuah bait syair yang berbunyi:

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمًا يَعْمَلُ . أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ .

“Setiap orang yang beramal tanpa disertai dengan ilmunya, maka amalnya ditolak dan tidak diterima oleh Allah Swt.”

E. Tatacara dan Adab Menuntut Ilmu dalam Hadis

Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya. Namun dalam pemerolehan ilmu tersebut tentu memiliki proses yang tidak mudah. Oleh sebab itu, dalam kehadirannya Islam menjelaskan mengenai aturan dan tatacara menuntut ilmu. Adapun tatacara memperoleh ilmu adalah sebagai berikut:

a. Ilmu hanya diperoleh dengan belajar. Rasulullah Saw. bersabda:

عن عبد الرحمن بن بكر عن أبيه . . . قال النبي ﷺ : مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَعَلُّمِ . (رواه البخاري)

“Dari Abdurrahman bin Abu Bakar dari ayahnya, Nabi Saw. bersabda: Barang siapa dikehendaki baik oleh Allah, maka ia akan dikarunia kepahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan cara belajar.” (HR. Bukhari)

b. Peserta didik boleh iri kepada kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini diperbolehkan sebagai sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Saw.:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ قَالَ . قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ . قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى

غَيْرَ مَا حَدَّثَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ، سَمِعْتُ بَنَ قَيْسٍ بَنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه البخاري)

“Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, ia menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata menceritakan kepada Isma’il ibn Abu Khalid atas selain yang kami yang ceritakan olehnya al-Zuhry, ia berkata, aku mendengar ibn Qais ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar Abdullah ibn Mas’ud berkata, Nabi Saw. bersabda: Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki diberi hikmah oleh Allah dimana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya” (HR. Bukhari)

Etika peserta didik adalah suatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menurut Al-Ghozali ada 11 kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.¹³
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi¹⁴.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk tujuan ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

¹³ Lihat QS Adz-Dzariyat: 56

¹⁴ Lihat QS adh Dhuha: 4.

9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.¹⁵

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.¹⁶

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.¹⁷

Ilmu sebagai suatu pengetahuan, yang diperoleh melalui cara-cara tertentu. Karena menuntut ilmu dinyatakan wajib, maka kaum muslimin menjalankannya sebagai suatu ibadah, seperti kita menjalankan sholat, puasa. Maka orang pun mencari keutamaan ilmu. Disamping itu, timbul pula proses belajar-mengajar sebagai konsekuensi menjalankan perintah Rasulullah itu proses belajar mengajar ini menimbulkan perkembangan

¹⁵ Abdul Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 98

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 119

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 120

ilmu, yang lama maupun baru, dalam berbagai cabangnya. Ilmu telah menjadi tenaga pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal itu terjadi, karena ilmu telah menjadi suatu kebudayaan. Dan sebagai unsur kebudayaan, ilmu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Muslim dan dihadapak Allahal. Jadi ilmu juga bisa diartikan atau dijadikan sebagai pusat dari perubahan dan perkembangan di dalam suatu masyarakat. Kaitannya dengan hadis diatas tersebut bahwasannya ilmu telah diibaratkan dengan keutamaan atau kelebihan Nabi yg diberikan Allah kepadanya. Begitu tingginya derajat orang yang berilmu disisi Allah dan manfaatnya ataupun pentingnya sangat banyak untuk perubahan-perubahan dalam masyarakat. Sungguh mulia orang yang berilmu, dan semasa hidupnya hanya untuk mencari ilmu adalah agar dimudahkan dalam masuk surga Allah.

F. Tujuan Pendidikan dalam Dimensi Hadis

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab diartian dengan istilah *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*. Secara umum istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu arah perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹⁸ Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan, dan bila keinginan tersebut tercapai maka terasa bahagia bagi yang memperolehnya. Untuk itu tujuan pendidikan diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Karenanya identik dengan tujuan Islam.¹⁹ Tujuan juga berfungsi sebagai titik akhir usaha, mengarahkan usaha, titik tolak untuk tujuan berikutnya. Selain itu, tujuan juga dapat dikatakan sebagai penentu corak sosial yang akan dihasilkan.²⁰ Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan dapat diartikan sebagai titik akhir dari suatu usaha, dan titik star bagi kegiatan berikutnya.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan instan. Hal ini berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 204.

¹⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 11. Untuk lebih jelas lihat juga Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 56.

²⁰ Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasal Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 403.

Adapun tujuan pendidikan yang diharapkan dalam Islam secara umum adalah agar peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh, menjadi pemimpin yang bertanggungjawab, menjadi manusia sempurna (*insan kamil*), dan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam adalah menjadi *insan kamil*. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Hamba Allah (*Ubudiyat kepada Allah*)

Tujuan ini adalah sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.²¹ Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua penghambaan dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya. Dengan demikian, manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah dengan ibadah sebaik-baiknya.

Pendidikan Islam juga diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang shaleh. Pendidikan untuk penghambaan diri, sejak awal Islam muncul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Dalam hal ini, seperti apa yang telah dilakukan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya, bahwa beliau mengarahkan manusia untuk mencintai Allah melebihi cinta kepada selain-Nya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam sabdanya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَضِيفُ النَّبِيِّ ﷺ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّجُلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ! فَقُلْتُ: لِيَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ! قُلْتُ، لِيَّكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا أَحَقُّ اللَّهَ عَلَى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ! قُلْتُ، لِيَّكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا أَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

²¹ Lihat QS. Adz-Dzariyat [51]: 56.

أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ. (رواه البخاري)

“Dari Mu’adz bin Jabal r.a. ia berkata: Saya berboncengan dengan Rasulullah Saw. Tidak ada jarak antara saya dan beliau kecuali seukuran satu jengkal. Beliau bersabda: Wahai Mu’ad bin Jabal! Saya menjawab, Labaika ya Rasulullah wa sa’dika (Saya penuhi panggilanmu dan senang membantumu). Setelah berjalan beberapa saat, beliau kembali bersabda Wahai Mu’ad bin Jabal! Saya menjawab, Labaika ya Rasulullah wa sa’dika (Saya penuhi panggilanmu dan senang membantumu). Beliau bersabda: Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-Nya? Saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak Allah atas hambanya-Nya adalah Dia diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. Setelah beberapa saat, beliau kembali bersabda: Wahai Mu’ad bin Jabal! Saya menjawab, Labaika ya Rasulullah wa sa’dika (Saya penuhi panggilanmu dan senang membantumu). Beliau bersabda: Apakah kamu tahu apakah hak hamba pada Allah, bila ia melaksanakan semua (hak Allah) tersebut? Saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, beliau bersabda: Dia tidak menyiksa mereka.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²² Lebih lanjut, Hasan Langgulang²³ menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup bahwa hidup dan mati hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam²⁴.

2. Mendapat Kesejahteraan Hidup Dunia dan Akhirat

Salah satu tujuan pendidikan dalam Islam adalah meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat baik secara individu maupun masyarakat²⁵. Kehidupan dunia akhiratnya adalah ujian. Buktinya, ada banyak sekali tantangan, dan rintangan yang dihadapi. Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada dua jalan, jalan takwa dan jalan kedurhakaan. Dunia beserta isinya dijadikan indah dalam pandangan manusia. Tidak sedikit manusia – bahkan umumnya – mengharapkan kekayaan hidup di dunia. Harta, tahta, jabatan, wanita, anak-anak termasuk hal-hal yang terkadang membawa seseorang terlena, tertipu, yang akhirnya lupa dan

²² Lihat M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoeve, t.thal.), hal. 60. Untuk lebih jelas lihat juga Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

²³ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), Cet. I, hal. 33

²⁴ Lihat QS. al-An’am: 162.

²⁵ Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang semakna dengan QS al Baqarah: 201.

terpaksa atau tidak terpaksa mencari jalan pintas, meski terlarang. Di dunia adalah tempat keluh kesah, kecuali orang yang memiliki iman dan takwa.²⁶

Manusia diberikan akal sebagai alat untuk memecahkan masalah yang menimpanya. Namun, tidak hanya akal, manusia diberi hati sebagai alat untuk merasakan Dzat Allah melalui dzikir dan mengambil iktibar dari penciptaan, keberadaan alam semesta. Selain itu, manusia dianugerahi pula nafsu yang diberikan oleh Allah sebagai penyeimbang dan ujian manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Siapa yang tahan akan ujian dan keimannya mantap, maka ia akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu dunia dan akhirat. Namun, tidak jarang manusia juga terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia hingga akhirnya mendapat siksa di akhirat.²⁷

3. Menjadi *Khalifah fi al-Ardh*

Pendidikan Islam bertujuan untuk mamakmurkan bumi dan melestarikannya serta lebih jauh lagi untuk mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sebagai konsekuensi logis setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup²⁸. Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi *khalifah*²⁹ Allah di muka bumi, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu meralisasikan eksistensi Islam sebagai rahmat buat alam semesta. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kemaslahatan semua yang ada di muka bumi ini.³⁰

Tujuan pendidikan Islam sebagai pemimpin di muka bumi ini dipertegas juga oleh hadis Nabi Muhammad Saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْأَكْلُكُمْ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ،
فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهَا وَهِيَ

²⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 13.

²⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 13.

²⁸ Lihat QS. al-Baqarah [02]: 30.

²⁹ Khalifah menurut al-Maududi mengandung arti sebagai pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul. Untuk lebih jelas lihat dalam Al-Maududi, *Al-Islam wa Al-Madaniyat Al-Haditsah*, (Kairo: Dar Al-Anshar, 1978), hal. 38.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 135.

مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم)

“Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Kalian semuanya adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin atas manusia yang dipimpinnya dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarga rumahnya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas keluarga rumah suami dan anaknya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggungjawab atasnya. Camkanlah bahwa kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban.” (HR. Muslim)

Melalui hadis di atas, hendaknya setiap Muslim memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah pemimpin yang bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Untuk menciptakan seorang pemimpin yang bertanggungjawab tentunya dibutuhkan pendidikan yang berorientasi terhadap tujuan pendidikannya kepada pembentuk pemimpin yang bertanggungjawab, yakni pemimpin yang berkualitas, mampu melakukan pembaharuan dan mampu memimpin rakyat ke jalan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam dimensi hadis bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggungjawab dan memiliki kualifikasi sebagai *khalifah fi al-ardhal*.

4. Pengembangan Potensi

Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu memiliki multi potensi dan multi dimensi manusia. Dimensi tersebut adalah dimensi jasmani dan rohani. Dalam struktur jasmani dan rohani Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar itu disebut *fitrat*.³¹ Sedangkan dalam bahasa kita disebut potensi.

Dalam diri manusia secara garis besar terdiri dari empat potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu *pertama*, potensi naluriyah (*hidayat al-ghariziyat*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. *Kedua*, potensi indrawi (*hidayat al-hisiyyat*) merupakan peluang manusia

³¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 42.

untuk mengenal dunia luarnya. *Ketiga*, potensi akal (*hidayat al-'qaliyat*) memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, mengenalisa membedakan yang benar dan yang salah. *Keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*), berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.³²

Lebih lanjut, Arifin mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat beberapa komponen psikologi dalam fitrah, yaitu:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (*al-din al-qayyimat*)
2. Bakat (*mawahib*) dan tendensi atau kecenderungan (*qabliyyat*)
3. Naluri dan kewahyuan (*revilasi*)³³
4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada Islam
5. Dalam fitrah terdapat komponen psikologos apapun, karena fitrah dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih reseptif, terbuka pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.³⁴

Mengenai fitrah manusia ini, dalam hadis Nabi Saw. dijelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir ke alam dunia ini memiliki fitrah, dan fitrah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan yang mengitarinya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Saw. yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ. (رواه المسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda: Tidak seorang bayi pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anaknya itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasulullah! Bagaimana jika anak itu meninggal sebelumnya (sebelum disesatkan orangtuanya)? Nabi menjawab: Allah-lah yang Maha Tahu apa yang mereka lakukan.” (HR. Muslim)

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 34-35.

³³ Dalam pandangan Hasan Langgulung fitrah dapat dilihat dari dua segi, yakni segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan dilihat dari segi wahyu yang diturunkan Tuhan kepada para Nabi-Nya.

³⁴ Untuk lebih jelas lihat HAL. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 48-50.

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah, bahwa hadis di atas menekankan *fitrah* yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Lebih lanjut ia menjelaskan *fitrah* itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar. Sifat dasar *fitrah* tergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan lingkungan. Karena itu pengaruh pendidikan sangat besar dalam upaya pengembangan potensi. Potensi dapat diibaratkan lembaga tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Kodratnya memang manusia dianugerahi oleh Allah berupa kemampuan potensi dasar.³⁵

³⁵ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. HAL. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 62.



PENDIDIK DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Pendidik

Pakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotor. Adapun definisi pendidik secara sederhana yang dipersepsi oleh masyarakat awam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Padahal menurut definisi dari Ahmad Tafsir pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif.¹

Menurut Nur Uhbiyati, ia mengatakan bahwa pendidik itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Dalam kesempatan yang lain, Muhibbin Syah berpendapat bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta (berpikir), rasa (berperasaan), dan karsa (membaca) siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.³

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 74

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 07

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Sebagai Pendekatan Baru)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 224

Sementara Zakiyah Daradzat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁴

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang mengajar dan bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi anak didik baik kognitif, efektif, maupun psikomotor, dan menjadikan manusia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah. Sebab itu, ia harus memiliki sifat dan sikap yang menjadi figur dan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

Di negara kita pendidik disebut juga dengan istilah *guru*, yaitu orang-orang yang di gugu dan ditiru. Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah ataupun diluar kelas. Lebih spesifiknya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 membedakan antara pengertian istilah pendidik dan istilah tenaga kependidikan. Kependidikan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggara pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵ Dengan demikian pendidik dalam konteks ini adalah siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan terhadap anak didik, sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Di rumah yang berpesan sebagai pendidik adalah orang tua, di sekoloah adalah guru, dan di lingkungan masyarakat adalah organisasi masyarakat (Ormas) dan para tokoh masyarakat.

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murabbi*, *muallim*, dan *muaaddib*. Ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilah yang dipakai dalam dunia pendidikan. Pendidik menurut Arifin adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang secara rohani dan jasmani, dan memahami perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupan masa depan. Ia tidak mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia didik, melainkan juga mentranformasikan tata nilai

⁴ Zakiyah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 19

⁵ Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I point 5 dan 6

Islam ke dalam pribadi mereka sehingga mapan dan menyatu. Serta sebagai pelajar mampu mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam.⁶

Berdasarkan ungkapan di atas pendidik tidak hanya bertugas untuk mentrasfer ilmu saja, melainkan juga harus mampu membina akhlak dan perilaku anak didiknya. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam Ahmad tafsir mengungkapkan,⁷ bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam ajaran Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggungjawab tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu karena kodrat, yaitu karena ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab untuk mendidik anaknya; dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hal ini didasarkan kepada argumen bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban itu hanyalah dipikulkan kepada orang dewasa, yang mula-mula bersifat personal selanjutnya bersifat sosial⁸.

Melalui pemaparan di atas, belum terlihat adanya suatu penekanan mengenai apa yang hendak dicapai dari tanggungjawab tersebut. Dalam hal ini Ahmad Tafsir mempertegas dengan mengartikan pendidik sebagai orang yang bertanggungjawab sebagai perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁹ Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirumuskan, bahwa pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan dan semacamnya dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani, supaya mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 143

⁷ Untuk lebih jelas lihat dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 74

⁸ lihat Q.S. At-Tahrim [66]: 06.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 74

B. Sikap Pendidik

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar/pendidikan adalah bagian yang sangat urgen, sebab itu etika moralnya menjadi sebuah cerminan sebagai bentuk kepribadian yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik Islam harus memiliki sifat dan sikap serta karakter seorang pendidik yang memiliki standar yang kualifaid.

Sebelum kita berbicara mengenai sikap dan karakter yang dimiliki pendidik, alangkah baiknya kita definisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sikap itu sendiri. Sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan pendirian (pendapat) atau keyakinan.¹⁰ Sementara menurut Mar'at ia mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pendirian dan keyakinan.¹¹

Mengenai sikap dan karakter yang dimiliki oleh pendidik ini, para ahli pendidikan Islam menyebutkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam yang ideal seperti yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,¹² bahwa sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah:

- ♦ Zuhud (dalam kehidupan tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena bertujuan hanya untuk mencari ridha Allah semata)
- ♦ Bersih tubuhnya, yaitu penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- ♦ Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar (terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat)
- ♦ Tidak riya, karena riya akan menghilangkan rasa keikhlasan
- ♦ Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- ♦ Tidak menyenangi permusuhan
- ♦ Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- ♦ Perbuatan harus sesuai dengan perkataan
- ♦ Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- ♦ Bijaksana
- ♦ Tegas dalam perkataan dan perbuatan
- ♦ Rendah hati/tidak sombong
- ♦ Lemah lembut

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 944

¹¹ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1989), hal. 13

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.*, hal. 82

- ♦ Pemaaf
- ♦ Sabar, tidak mudah marah karena hal-hal kecil atau sepele
- ♦ Berkepribadian bijak
- ♦ Tidak merasa rendah diri
- ♦ Bersifat kebapakan untuk (laki-laki) dan keibuan untuk (perempuan)
- ♦ Mampu mencintai muridnya seperti mencintai anak sendiri
- ♦ Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

Dalam kesempatan yang lain, Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan mengenai beberapa sikap pendidik, diantaranya adalah ikhlas, taqwa, berilmu, penyantun dan pemaaf, merasa tanggungjawab.¹³ Sementara itu Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menghendaki beberapa sikap pendidik Islam, yaitu:

- ♦ Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- ♦ Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- ♦ Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendeketkan diri kepada Allah, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan, atau untuk bersaing.
- ♦ Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci makai atau memarahinya.
- ♦ Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- ♦ Seorang guru tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- ♦ Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- ♦ Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang telah diajarkan guru.
- ♦ Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani, 1995), hal. 34

berbeda dari perbuatannya.

- ♦ Hendaklah guru memberlakukan muridnya dengan cara adil, jangan membeda-bedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Selain hal-hal di atas, para ahli menyebutkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- ♦ Seorang yang cerdas dan bijaksana
- ♦ Taat beragama
- ♦ Mengerti terhadap pembinaan
- ♦ Berbudi pekerti luhur
- ♦ Pandai membimbing anak-anak
- ♦ Jauh dari sifat-sifat negatif, seperti kasar dan lemah
- ♦ Tidak banyak mengobrol dihadapan anak-anak
- ♦ Tidak keras, tetapi bermuka manis dan ramah serta penuh kasih sayang
- ♦ Memiliki harga diri bersih dan rapi

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya mengenai sikap seorang pendidik adalah memiliki sikap kasih sayang; bersikap zuhud; jujur dan terpercaya; lemah lembut dalam bertutur kata dan bersikap; memiliki budi pekerti yang luhur dan toleransi, dan penuh perhitungan. Lebih lanjut M. Surya mengatakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terbagi menjadi lima yaitu: *Kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kompetensi spiritual*.¹⁴ Kompetensi ini termasuk di dalamnya sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di antaranya:

1. *Kompetensi personal*, ialah kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya diri, dan perwujudannya diri. Seperti bersih tubuhnya, lemah lembut, kasih sayang, bijaksana, adil, tegas, ikhlas, rendah hati, pemaaf, sabar, berwibawa dan sederhana.
2. *Kompetensi profesional*, ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi aspek kepekaan atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggungjawab akan

¹⁴ M. Surya, *op.cit.*, hal. 93

tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

3. *Kompetensi sosial*, ialah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar dapat berhasil dalam hubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini, termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggungjawab sosial. Tanggungjawab tersebut anatara lain:
 - ❖ Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
 - ❖ Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi
 - ❖ Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)
 - ❖ Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
 - ❖ Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
 - ❖ Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah
4. *Kompetensi intelektual*, ialah penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru. Diantara tugas tersebut adalah sebagai berikut:
 - ❖ Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
 - ❖ Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - ❖ Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya
 - ❖ Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
 - ❖ Senang membaca buku-buku ilmiah
 - ❖ Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
 - ❖ Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
5. *Kompetensi spiritual*, ialah kuliats keimana dan ketakwaan sebagai orang yang taat dalam hal beragama.

Menurut beberapa pakar penddikan mengenai kompetensi, bisa disatukan pengertian mereka, yaitu kompetensi personal menyangkut kepribadian pendidik, kompetensi profesioanal berkaitan dengan keterampilan, kompetensi sosial berkaitan dengan hubungan antara diri dengan orang lain, kompetensi intelektual berkaitan dengan ilmu pengetahuannya dan kompetensi spiritual berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah (iman dan takwa).

C. Syarat Pendidik

Para ahli pendidikan sangat beragam dalam mengemukakan jumlah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam hal ini An-Nahlawi mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Diantara syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- ♦ Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat *robbani*.
- ♦ Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas, dan ini merupakan kesempurnaan sifat *robbaniah*.
- ♦ Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
- ♦ Hendaknya pendidik berperilaku jujur dalam apa yang diserukannya.
- ♦ Hendaknya pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- ♦ Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode-metode mengajar secara bervariasi
- ♦ Hendaknya pendidik mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
- ♦ Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan fisik para peserta didik
- ♦ Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir anak muda.

Dalam kesempatan yang lain Ibrahim bin Ismail menaekankan kepada penuntut ilmu hendaknya memilih pendidik yang mempunyai syarat: memiliki ilmu yang luas (*alim*); memiliki sifat penuh hati (*wara*); dan memiliki usia yang lebih tua dari murid-muridnya. Sementara menurut Abu Ahmad ia mengungkapkan syarat-syarat yang harus dimiliki pendidik¹⁵: berjiwa Pancasila; memiliki rasa tanggungjawab; cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya; kerelaan hati; manusia sebenarnya; lebih tinggi dalam segala hal; dan memiliki kesabaran.

Lebih jelas Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- ♦ Menyayangi anak didik dan memperlakukan seperti anaknya sendiri
- ♦ Hendaklah pendidik memberi nasehat kepada anak didiknya

¹⁵ Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktik*, (Bandung: Armico, 2001), hal. 49-51

seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya

- ♦ Hendaklah pendidik memperingatkan anak didiknya, bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing
- Hendaklah pendidik melarang anak didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut dan bukan dengan mencaci maki
- Hendaklah pendidik mengajarkan kepada anak didiknya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat
- Tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan
- Hendaklah pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan anak didik
- Hendaklah pendidik mendidik anak didiknya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik
- Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dengan perbuatannya
- Hendaklah pendidik memperlakukan anak didiknya dengan cara adil, jangan membeda-bedakan anak didik atas dasar kekayaan atau kedudukan orang tuanya.

Adapun syarat untuk menjadi seorang pendidik tentunya harus memenuhi tujuh syarat dan kriteria, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- ♦ *Sifat*, pendidik yang baik tentunya harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, demokratis dan sebagainya.
- ♦ *Pengetahuan*, pendidik yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dia punya, dan terus mengikuti kemauan dalam bidang ilmunya itu.
- ♦ *Apa yang disampaikan*, pendidik yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.
- ♦ *Bagaimana Mengajar*, pendidik yang baik harus mampu menguasai perangkat kegiatan belajar dari mulai perencanaan sampai penyelenggaraan evaluasi.
- ♦ *Harapan*, pendidik yang baik mampu memberikan harapan

pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong partisipasi orang tua dalam kemajuan akademi siswanya.

- ♦ *Reaksi pendidik terhadap siswa*, pendidik yang baik biasa menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latarbelakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi perbedaan.
- ♦ *Management*, pendidik yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisir kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat mulai, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, sampai dengan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Pernyataan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya syarat-syarat pendidikan atas keberhasilan proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai harapan yaitu Muslim yang sempurna. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa pendidik merupakan *prototype* bagi anak didiknya.

D. Metode Pendidik

Setiap aktivitas merupakan realisasi dari sebuah proses, sebagai upaya meraih tujuan yang diharapkan. Proses pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dimana cara tersebut akan menentukan efektivitas serta efisiensi proses pencapaian tujuan. Cara-cara dalam pencapaian tujuan inilah yang disebut dengan istilah metode. Perlu kita ketahui, kata metode berasal dari bahasa Latin, yaitu diambil dari kata *meta* yang mengandung arti *melalui*, dan *hodos* yang berarti *jalan* atau *ke* atau *carake*. Adapun secara istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita dan keinginan.¹⁶

Adapun pengertian metode dalam pandangan ilmiah adalah sebuah sistem konseptual empiris, eksperimental, *logicmathetical*, yang mengelola dan menghubungkan fakta-fakta dalam sebuah struktur teori dan inferensi. Metode dalam pengertian ini merupakan proses membuat sesuatu dapat dimengerti dengan cara mendeskripsikan *apa* struktur dan proses sesuatu, dan atau menunjukkan *bagaimana* sesuatu melakukan apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, pengertian metode dalam lapangan ilmiah menunjukkan kepada pendekatan dalam mendeskripsikan pencapaian tujuan suatu proses.

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 136

Sementara itu Ahmad Tafsir memberikan sebuah definisi mengenai metode, ia mengatakan bahwa metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*”, sehingga urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.¹⁷ Dengan demikian, metode merupakan cara yang digunakan dalam menguraikan aktivitas suatu proses sebagai upaya mencapai tujuan proses tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam pengertian di atas jika kata metode digandengkan dengan kata pendidikan adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lain dijelaskan sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.¹⁸ Sebagai sebuah proses, pendidikan tentunya harus memiliki komponen-komponen yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Komponen yang secara langsung terlibat dan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan adalah subjek pendidik, subjek didik, materi, metode, media dan tujuan pendidikan.

Komponen-komponen tersebut membentuk sebuah sistem yang saling mempengaruhi, untuk itu keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur oleh salah satu komponen. Masing-masing komponen harus terjalin harmoni dan kondusif, sehingga sistem tersebut benar-benar dapat direalisasikan dalam proses yang efektif dan efisien. Salah satu komponen dalam proses pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses tersebut adalah metode pendidikan, yaitu cara yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia berdasarkan tata nilai dimana sistem atau pendidikan itu dijalankan.

Metode pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, sehingga pendidikan akan berlangsung secara efektif dan efisien manakala seorang pendidik mampu menentukan dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, sebagaimana dikatakan oleh Abdur Rahman bahwa metode pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena kenyataan materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu, ketiadaan metode pendidikan yang efektif, akan menghambat atau membuang secara sia-sia waktu dan upaya pendidikan. Betapa pentingnya metode pendidikan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap proses pendidikan. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut benar-benar mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hal. 9

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 155-156

dengan materi, peserta didik, serta parameter lain yang digunakan dalam penentuan penggunaan sebuah metode pendidikan.

Secara umum metode pendidikan yang digunakan terdiri dari beberapa macam, yaitu metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodarma, *drill*, kerja kelompok, proyek, dan metode-metode lainnya. Dengan demikian, metode pendidikan merupakan cara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya. Penetapan suatu metode dilihat dari komponen-komponen pendidikan yang lain dan secara langsung berpengaruh terhadap proses pendidikan. Secara umum metode tersebut dibagi ke dalam beberapa macam, dimana masing-masing metode memiliki kelemahan dan keunggulannya, dan dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta komponen-komponen lain yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dan istimewa dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹⁹

Begitu juga Ramayulis mengungkapkan, bahwa metode-metode yang digunakan oleh pendidikan Barat dan pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat prinsipil. Lebih jelas ia mengungkapkan, bahwa pendidikan yang diterapkan di Barat, metode-metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada murid, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada anak didik sebagai pusat ini sangat menghargai adanya perbedaan para siswa. Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberikan kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang mendapatkan perhatian guru. Akibat penerapan metode ini proses pendidikan kurang membangun watak, dan fenomena yang terjadi guru semakin tidak dihormati oleh muridnya. Sementara itu metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter muridnya.²⁰

¹⁹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 197

²⁰ Untuk lebih jelas lihat dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ., hal. 78

Kalau kita memperhatikan perbedaan esensi yang diungkapkan oleh Ramayulis di atas, sangat terbukti bahwa pendidikan Islam lebih bertanggungjawab dalam mengarahkan serta membimbing peserta/ anak didik agar menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia yang hidup sesuai dengan fitrahnya. Bahkan dalam kesempatan yang lain, An-Nahlawi mempunyai persepsi yang lebih tajam, bahwa metode pendidikan Islam merupakan metode yang sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan kaum Muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam.²¹

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam metode pendidikan Islam meliputi metode dialog, yaitu dialog Qurani dan Nabawi; mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi; mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi; mendidik melalui keteladanan; mendidik melalui aplikasi dan pengalaman; mendidik melalui nasihat; mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*. Lebih rinci Ahmad tafsir mengungkapkan tentang metode untuk menanamkan rasa iman ialah: metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi; metode kisah; metode *amtsal* (perumpamaan); metode keteladanan; metode pembiasaan; metode *'ibrah* dan *mau'idzah*; serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Jelaslah bahwa ilmu pendidikan Islam merupakan suatu metode dipandang baik bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini didasarkan kepada pemikiran bahwa metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahapan-tahapan tertentu.

Sementara itu tujuan pendidikan Islam mengandung tiga aspek nilai yang semestinya direalisasikan dalam melaksanakan suatu metode dalam pendidikan Islam, yaitu:

- ♦ Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang menghambakan diri kepada-Nya semata.
- ♦ Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Quran, dan
- ♦ Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Quran yang disebut dengan pahala dan siksaan.

Dengan demikian metode pendidikan Islam pada prinsipnya adalah sama dengan metode pendidikan lainnya, namun secara esensial metode pendidikan Islam lebih menekankan kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, dan berakhlakul karimah.

²¹ An-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 204

E. Prinsip dalam Metode Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip metode pendidikan merupakan landasan atau dasar penggunaan setiap metode pendidikan. Dengan prinsip-prinsip ini diharapkan seorang pendidik dapat dengan tepat memilih metode yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi, sehingga proses pendidikan akan berjalan efektif. Dalam pengertiannya prinsip mengandung makna sebagai sumber atau asal-usul sesuatu; atau sebagai kuasa tertinggi dari sesuatu; atau sebagai kaidah/landasan bagi tindakan seseorang.

Mengenai prinsip-prinsip pendidikan ini, Zakiah Drajat²² lebih jauh mengungkapkan sebagai berikut:

1. Individualitas. Sikap ini merupakan karakter utama bagi manusia, dimana setiap individu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dengan ke-khas-annya setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal dimana pribadi individu tersebut terbentuk.

Perbedaan individu ini sangat menentukan dalam proses pendidikan, sehingga proses tersebut akan berlangsung efektif apabila metode yang diberikan mampu diserap oleh seluruh anak didik yang berbeda karakternya. Diantara perbedaan individu yang menjadi parameter penentuan metode adalah: Perbedaan usia, perbedaan *intelegensi*, perbedaan kesanggupan dan kecepatan.

2. Kebebasan. Secara prinsipil kebebasan mengandung tiga unsur berikut, yaitu: Pengelolaan diri, disiplin diri, dan pengawasan diri. Kebebasan menurut kategori pertama disebut sebagai *anarchi*; adapun kebebasan menurut kategori kedua disebut *totalitarianism*; dan kebebasan berdasarkan kategori ketiga adalah demokrasi yang mengandung ketiga aspek di atas.

Kebebasan dalam prinsip ini akan tumbuh dan muncul pada setiap individu, baik individu anak didik maupun individu pendidik, sehingga bila dalam setiap individu mempunyai atau memahami kebebasan dengan tiga aspek di atas, maka individu-individu yang terlibat dalam proses pendidikan akan saling memberikan peluang untuk menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang kondusif.

3. Lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berhubungan langsung dan berpengaruh terhadap kehidupan serta pembentukan karakter seseorang. Lingkungan akan membentuk pribadi serta karakter individu dimana ia berhubungan langsung dengan lingkungannya. Bahkan Rasulullah Saw. telah memberikan gambaran

²² Zakiah Drajat, *op.cit.*, hal. 138

bagaimana lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang. Dalam hal beliau bersabda: “*Tidaklah seorang manusia dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrahnya, kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Majusi, atau Nasrani*” (H.R. Muslim)

4. Globalisasi. Prinsip globalisasi diterapkan dalam pengajaran sebagai akibat dari pengaruh psikologi *gestalt* dan psikologi totalitas. Perkataan *gestalt* berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk atau rupa. Psikologi ini mengemukakan bahwa bentuk itu lebih banyak artinya daripada jumlah unsur-unsurnya dan arti tiap-tiap unsur ditentukan oleh kedudukannya dalam bentuk. Adapun psikologi totalitas mengemukakan tentang pengamatan anak terhadap suatu bentuk, dimana pengamatan anak pertama kalinya akan membentuk suatu gambaran yang menyeluruh (global) tetapi kabur bagian-bagiannya yang tidak begitu jelas. Sesudah pengamatan itu diulang, gambaran yang kabur itu menjadi lebih terang, bagian-bagiannya menjadi lebih jelas. Prinsip ini menunjukkan bahwa anak didik sebagai seorang pribadi yang melakukan belajar berdasarkan psikologi *gestalt* akan beraksi terhadap lingkungan secara menyeluruh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dan sebagainya.
5. Pusat-pusat minat. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Minat akan sangat berpengaruh dalam proses belajar, dimana seorang anak didik yang mempunyai minat dalam belajar akan lebih terkonsentrasi dan lebih cepat mempelajari sesuatu yang diberikan oleh gurunya.
6. Aktivitas. Aktivitas yang dimaksud di sini adalah aktivitas anak didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Murid yang aktif akan lebih cepat menanggapi sesuatu yang dipelajarinya. Dalam prinsip ini memiliki keuntungan, yaitu tanggapan sesuatu dari yang dialami atau dikerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah direproduksi dan pengertian yang diperoleh adalah jelas. Selain itu beberapa sifat dan watak tertentu dapat dipupuk dengan sendirinya.²³
7. Motivasi. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu, dalam pendidikan motivasi berarti dorongan serta dukungan untuk melakukan aktivitas belajar. Jadi, dalam setiap keputusan, metode pendidikan harus melibatkan proses motivasi anak didiknya agar aktif dalam belajar.
8. Korelasi dan konsentrasi. Korelasi mengandung pengertian keterhubungan, dalam hal ini keterhubungan antara materi dengan

²³ *Ibid.*, hal. 139

kebutuhan. Anak didik melalui kurikulum yang telah ditetapkan dipersiapkan untuk dapat menghadapi situasi serta kondisi lingkungan dimana ia hidup. Sementara konsentrasi merupakan keterhubungan secara sistematis antara subjek-subjek materi yang diterapkan di dalam kurikulum untuk mencapai suatu karakter tertentu. Perlu dipahami bahwa keuntungan dari korelasi dan konsentrasi dalam hal materi agama dan umum adalah sebagai berikut:

- ♦ Tanggapan-tanggapan dalam jiwa anak didik tentang agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi suatu kebulatan. Dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan anak;
- ♦ Bahan pelajaran semakin dikuasai karena sering dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran;
- ♦ Anak didik menghayati segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan lebih sederhana ketimbang bagain-bagiannya.

Secara umum prinsip-prinsip metode pendidikan Islam mempunyai dasar yang merujuk kepada dasar agama, dasar bio-psikologis, dan dasar sosial.²⁴ Dasar agama merujuk kepada sumber hukum yang digunakan dalam Islam, yaitu Al-Quran. Al-Quran sebagai media pengetahuan umat Islam memberikan contoh mengenai cara-cara pendidikan yang tepat. Al-Quran juga sangat memperhatikan efektivitas pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik, relevansi materi, usia anak didik, lingkungan dan lain sebagainya sangat diperhatikan dalam metode pendidikan yang digambarkan dalam Al-Quran; dasar bio-psikologis merujuk kepada kepentingan seorang pendidik untuk memperhatikan ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan anak didik, motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal; sementara dasar sosial meliputi pengaruh lingkungan masyarakat terhadap proses dimana pendidikan berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi hal-hal berikut ini, yaitu:

- ♦ Motivasi
- ♦ Tujuan belajar bagi anak didik, hal ini sangat penting untuk diperhatikan sebab anak didik kalau mempunyai tujuan yang jelas dalam proses belajarnya akan menyukai dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut
- ♦ Kematangan anak didik
- ♦ Perbedaan individu

²⁴ Omar Mohammad At-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 585

- ♦ Partisipasi praktikal, yaitu menuntut adanya pengamalan dari pengetahuan yang dimiliki anak didik.

Prinsip-prinsip metode pendidikan ini harus diperhatikan oleh seorang ahli pendidikan terakumulasi menjadi empat prinsip berikut:

- 1) Prinsip partisipasi praktikal, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya pengamalan dalam segala hal pengetahuan yang diketahui oleh anak didik;
- 2) Prinsip penjelasan konkret terhadap makna (abstrak), yaitu penjelasan yang mengarah kepada konsep-konsep yang masih abstrak. Hal ini seperti yang dicontohkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah mengungkap bukti-bukti yang mengandung misal-misal dan perumpamaan terhadap perkara-perkara *maknawiyah* dengan perkara-perkara konkret.
- 3) Prinsip pengulangan, yaitu hal ini sebagaimana dicontohkan dalam Al-Quran ketika mengulang banyak makna dan bimbingan Allah serta kisah-kisah yang mengandung makna pengajaran dan nasihat dengan bentuk dan gaya yang bermacam-macam;
- 4) Prinsip tauladan, yaitu pengamalan ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, agar anak didiknya mencontohkan sehingga mereka mampu dengan sadar mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.

F. Keutamaan Pendidik

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa dan menduduki posisi yang sangat sentral dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan yang mempunyai fungsi strategis dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan predikat yang sangat tinggi nilainya bagi tugas seorang pendidik, karena dalam hal ini masyarakat mengakui betapa besarnya jasa seorang pendidik dalam memajukan dan membangun suatu bangsa.

Pendidik disebut juga sebagai guru, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti mereka melimpahkan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah, begitu juga tidak sembarang orang tua dapat menjadi seorang guru. Oleh sebab itu, hanya orang-orang tertentu yang dapat menjadi pendidik atau guru.

Para pendidik atau guru di negara Timur Tengah sejak dahulu dihormati oleh masyarakat. Di India guru dianggap sebagai orang yang suci dan sakti, bahkan di Jepang guru disebut *Sensei*, yang memiliki arti "yang lebih dahulu lahir/yang lebih tua." Begitu juga di Inggris, guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman *der lehrer*, keduanya memiliki arti sebagai "pengajar". Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan berarti mengandung "pengajar", malinkan juga sebagai "pendidik", baik di dalam maupun di luar sekolah, ia harus menjadi penyuluh di masyarakat. Betapa mulianya profesi guru, sehingga dalam bahasa Sunda kata guru berarti orang yang di *gugu* dan *ditiru* (seseorang yang tutur kata dan tingkah lakunya harus diikuti). Guru merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan Islam sangat menghargainya, sehingga mereka layak mencapai taraf ketinggian derajat dan keutamaan hidup²⁵. Rasulullah Saw. bersabda: "Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para syuhada" (H.R. Abu daud dan Turmizi).

Rasulullah Saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari)

Firman Allah dan sabda Nabi Saw. tersebut menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini berasal bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional yaitu guru yang memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai modal pelaksanaan tugasnya dengan baik dan benar serta berhasil dengan gemilang, sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Islam, maka ia harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang mendalam, terutama bagi seorang pendidik agama. Pengetahuan ini diperoleh di bangku perkuliahannya sesuai dengan jurusan atas dasar minat dan bakatnya.

²⁵ Lihat Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.

Seorang pendidik/guru yang sudah mempunyai kelayakan khusus untuk mengajar bidang studi atau mata pelajaran, maka dalam tugasnya di sekolah tidak harus mengajarkan materi pelajaran yang sesuai dengan keahlian menurut ijazahnya. Untuk keberhasilan proses belajar mengajar, seorang guru yang mempunyai keahlian dan adanya kesesuaian dengan tugas mengajarnya, maka guru/pendidik perlu memiliki unsur-unsur profesionalisme yang tinggi, antara lain: memobilisasi kemauan dan kemampuan; mengajar berdasarkan program (Program semester dan Satpel); mempergunakan metode yang serasi; mengajar atas dasar prinsip; selalu menggunakan alat bantu/media pelajaran; dan berdedikasi yang tinggi.

Bila seorang guru dalam proses belajar mengajarnya telah memiliki unsur-unsur tersebut di atas, maka guru akan berhasil dalam tugasnya, karena telah melaksanakan pengajaran yang maju dan terpadu. Dan inilah salah satu syarat dan keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik yang baik dan memenuhi kriteria kelayakan harus mempunyai ilmu dan memperdalam wawasannya. Hal ini seperti diisyaratkan dalam Q.S. At-Taubah ayat 122,²⁶ bahwa memperdalam agama merupakan kewajiban seorang pendidik Muslim dan kaum Muslimin. Sehingga dengan demikian untuk menjadi guru/pendidik harus mempunyai hal-hal tersebut di atas. Selain menguasai materi pelajaran dan cakap dalam ilmu, seorang pendidik/guru pun harus memiliki sifat-sifat loyalitas dalam melaksanakan tugasnya.

G. Tanggungjawab dan Kode Etik Pendidik

1. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap pembinaan prilaku anak didiknya, terutama pendidikan agama. Ia mempunyai tanggungjawab yang lebih berat dibandingkan para pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Sang Maha Pencipta, yaitu Allah.

Lebih lanjut Ahmad Marimba mengungkapkan bahwa pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, oleh sebab itu pendidik adalah seorang manusia dewasa yang memiliki tanggungjawab

²⁶ ... Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah [09]: 122)

untuk mendidik si terdidik. Jadi, pendidik adalah orang dewasa dan telah mempunyai pertanggungjawaban untuk mendidik atau mendewasakan peserta didik.²⁷

Pendidik/guru setelah mengamalkan ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam, kemudian mempunyai tugas dan tanggungjawab moral dalam mendakwahkan ilmunya, memberi peringatan, mendidik, menuntun, membimbing dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai ketidakmengertian dan kebodohan mereka. Nabi Muhammad Saw. sendiri selain seorang Nabi dan Rasul, ternyata beliau juga merupakan seorang guru bagi umat manusia.

Di antara tugas dan tanggungjawab seorang pendidik adalah mengajarkan pengetahuan agama Islam; menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik; mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam; dan mendidik anak agar berbudi pekerti luhur. Nabi Muhammad Saw. pun diajar, dididik dan dibimbing dahulu oleh Malaikat Jibril sebelum beliau menyampaikan risalah kepada umatnya²⁸. Begitu juga guru selaku pendidik agama, tugas utamanya ialah mengajarkan syariat-syariat dan pokok-pokok agama Islam. Setelah mempelajari Islam, diharapkan mereka untuk memberi peringatan kepada kaumnya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Ibn Abbas berkata:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُعَلِّمُ فِيهِ الْقُرْآنَ وَالْفِقْهَ وَالسُّنَّةَ.

“Jihad yang paling utama adalah seorang yang mendirikan masjid, diajarkan di dalamnya Al-Quran, fiqih dan sunnah”

Pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab moral, serta kewajiban yang harus dipenuhi masing-masing mempunyai ilmu, mengamalkan ilmu, mengajarkannya dan berlaku sabar dalam mengajarkan ilmu tersebut. Menurut Ramayulis²⁹ menjelaskan mengenai tugas seorang pendidik, bahwa tugas tersebut hampir sama dengan tugas yang diemban oleh para Nabi dan Rasul Allah.

- a. Secara umum, tugasnya adalah sebagai *warasatul al-anbiya* (pewaris para Nabi Saw.), yaitu mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yakni suatu misi mengajak kepada manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian

²⁷ Ahmad Marimba, *op.cit.*, hal. 37

²⁸ Lihat Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 02.

²⁹ Ramayulis, *op.cit.*, hal. 63

yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

a. Secara khusus, tugasnya adalah:

- ♦ Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- ♦ Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.
- ♦ Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

1. Kode Etik Pendidik

Kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan.³⁰ Berdasarkan defenisi tersebut, jelas bahwa kode etik guru adalah norma-norma yang harus di indahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.³¹ Di dalam pendidikan Islam dijelaskan mengenai kode etik pendidik. Menurut Ramayulis,³² yang dikutip dari Badruddin Ibn Jama'ah Al-Kanani.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya adalah:

- ♦ Guru senantiasa sadar akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- ♦ Guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- ♦ Guru bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak

³⁰ Lihat dalam Ramayulis, *op.cit.*, hal. 66 yang dikutip dari Depdikbud, *Pedoman Kerja SPG Sub Proyek Persiapan Rencana Pembinaan Guru SPG. Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru Depdikbud*, Jakarta, 1969/1970

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih mengerti ketimbang orang awam, bahwa kesenangan itu tidak abadi.

- ♦ Guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
- ♦ Guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa menimbulkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak³³.
- ♦ Guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, mengucapkan salam, dan menjalankan *amar ma'ruf* serta *nahi munkar*. Dalam melakukan semua itu hendaknya bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan³⁴.
- ♦ Guru rajin melakukan hal-hal yang sunat, baik lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Quran, berdzikir, dan shalat tengah malam³⁵.
- ♦ Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Nabi sudah selayaknya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah Saw. dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan dan panutan)
- ♦ Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga sehari-harinya tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia.
- ♦ Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan atau pun usianya. Artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apa pun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.
- ♦ Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan menulis dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-

³³ Lihat Q.S. Al-Baqarah [02]: 172.

³⁴ Lihat Q.S. Al-Baqarah [02]: 153.

³⁵ Lihat Q.S. Hud [11]: 114.

syarat paedagogis-didaktis), yaitu:

- ♦ Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- ♦ Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan selalu berdzikir kepada Allah hingga sampai ke majlis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepatantasnya untuk menyucikan hati dan niatnya.
- ♦ Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikannya hendaklah diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.
- ♦ Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Quran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.
- ♦ Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Quran, kemudian hadis, ushuluddin, ushul fiqih dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru pemegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan Al-Quran dan hadis Nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam.
- ♦ Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.
- ♦ Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.
- ♦ Guru hendaknya menegur murid-muridnya yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran. Ini berarti bahwa seorang guru atau pendidik dituntut untuk selalu menanamkan dasar-dasar akhlak terpuji dan sopan santun baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan belajar.
- ♦ Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia

mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu. Karena Rasulullah saja tidak pernah menjawab pertanyaan yang beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab dengan *"laa adry"* (saya tidak tahu). Sebab jika seseorang mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan.

- ♦ Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.
- ♦ Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata *Waallau a'lam* (Hanya Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah. Hal ini bermaksud agar setelah proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru hendaklah menyerahkan kembali segala urusannya kepada Allah
- ♦ Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, kode etik pendidik di tengah-tengah para muridnya yaitu:

- ♦ Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- ♦ Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata *"Kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah"*. Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah. Sebab kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
- ♦ Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya (bukan orang lain)
- ♦ Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah sabdanya, *"Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina"*.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasannya, kapan, dan di manapun tempatnya.

- ♦ Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- ♦ Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
- ♦ Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya³⁶.
- ♦ Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaklah ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang.
- ♦ Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang shaleh akan menjadi "tabungan" bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syarat-syarat) pendidik yang dikembangkan oleh Al-Kanani itu yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya: "*Sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anaknya*". Selain itu juga didasarkan atas paham mereka bahwa bila guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya. Tentunya hal itu dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (*Asma Al-Husna*) dan meniru akhlak Rasulullah Saw. dalam mendidik umatnya.

H. Peran Pendidik

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, komputer, internet maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem

³⁶ Lihat Q.S. An-Nahl [11]: 90.

nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggungjawab guru, terutama tanggungjawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal ini, An-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah Saw. yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Ilahi³⁷. Kata "*rabbani*"³⁸ menunjukkan pengertian bahwa pada diri setiap orang kedalaman atau kesempurnaan ilmu atau takwa. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Di samping itu Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka³⁹. Surat al Baqarah ayat 12-19 menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, dimana ia juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Berdasarkan firman Allah di atas, Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa ada tugas pokok atau peran utama seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu tugas pensucian, dan tugas pengajaran. Melalui tugas pensucian, guru harus mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Melalui tugas pengajaran, guru harus menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Fungsi pendidikan sebagai *waratsatul an-biya*. pada hakekatnya mengemban misi sebagai *rahmat li al-'alamin*, yakni suatu misi yang

³⁷ Ali Imran [03]: 79.

³⁸ Simak kembali surat dan ayat di atas.

³⁹ Lihat Al-Baqarah [02]: 129.

memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral yang tinggi. Ulama termasuk pendidik sebagai pewaris Nabi tentu mereka juga harus mewarisi apa yang ada pada beliau, termasuk tugas-tugas yang diembannya yakni memelihara keselamatan dan menjadi rahmat di permukaan bumi. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa "*Ulama adalah pewaris para Nabi*".

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris Nabi, para pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf nahi munkar* dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, serta kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Peran dan fungsi yang cukup berat untuk diemban ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti luas dan Rasul serta memahamai risalah yang dibawanya serta mengamalkannya.

6

PESERTA DIDIK DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang belajar/menuntut ilmu. Mengenai penyebut istilah peserta didik ini ada juga yang menyebut dengan istilah siswa, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa.

Adapun pengertian peserta didik menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata, bahwa peserta didika adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan.² Pengertian peserta didik ini dapat dipahami karena ia merupakan orang yang menghendaki agar dapat ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang giat dan sungguh-sungguh.

Istilah lain yang berkaitan dengan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalabathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu.³ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, keterampilan

¹ Untuk lebih jelas lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 point 4.

² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 50.

³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan dan Murid*, hal. 50.

dan pembentukan karakter tertentu. Untuk itu, pengertian peserta didik dengan istilah *thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak terlalu bergantung pada guru. Dan istilah *thalib* ini lebih cocok untuk istilah mahasiswa.⁴

Selanjutnya, istilah yang berhubungan dengan peserta didik yaitu *muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman*. Yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *muta'allim* yang menunjukkan pengertian peserta didik, sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.

Jika merujuk pada Al-Quran dan hadis, dapat dijumpai kata *muta'allim* untuk arti yang menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini misalnya bisa dilihat dalam QS. Al-'Alaq [96]: 4-5 sebagaimana bunyinya:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq [96]: 4-5)

Mengenai peserta didik ini, Samsul Nizar⁵ memberikan lima kriteria bagi peserta, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki duaniannya sendiri.
2. Peserta didik memiliki perodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani; unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Sementara dalam pandangan Oemar Hamalik⁶ ia mengatakan

⁴ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan dan Murid*, hal. 52. Lihat juga dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.135.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendektan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 48-50.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 101-105.

mengenai aspek-aspek yang perlu diketahui untuk mengenal peserta didik, antara lain, latar belakang masyarakat; latar belakang keluarga; tingkat intelegensi; hasil belajar; kesehatan badan; hubungan antarpribadi; kebutuhan emosional; sifat-sifat kepribadian; dan bermacam-macam minat belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa peserta didik adalah sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Pengertian tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.⁷ Dengan demikian, tugas mengajar, mendidik dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri ke dalam neraka.⁸ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Saw., yaitu:

اَكْرَمُوا الْبَنَاءَ كَرَمًا وَاحْسِنُوا اَدْبَهُمْ . (رواه ابن ماجه)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik” (HR. Ibnu Majah)

B. Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Dengan demikian, kebutuhan tersebut harus dipenuhi dan diberikan kepada peserta didik. Dalam pandangan Ramayulis,⁹ ada delapan kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik.

1. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada usia ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.

⁷ Untuk lebih jelas lihat Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2008), hal. 103.

⁸ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidikan Anak*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hal. 17.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 78.

- b. Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c. Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.¹⁰

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi di masyarakat.¹¹

3. Kebutuhan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

4. Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

5. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan mendapatkan status dan mandiri. Artinya, dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian, kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

6. Kebutuhan Disayang dan Dicinta

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat esensial, karena

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 42.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 78.

dengan terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup.¹²

7. Kebutuhan untuk mencurahkan hati

Kebutuhan untuk mencurahkan hati terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas. Namun sebaliknya, jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut, apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku yang menyimpang.

8. Kebutuhan terhadap Agama

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Oleh sebab itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu pandangan hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Karena pada dasarnya manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama.¹³

Mengenai kebutuhan agama ini Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak pertama (2-6 tahun) si anak terkadang menanyakan tentang Tuhan (rupa-Nya, tempat-Nya dan kekuasaan-Nya). Kemudian menginjak usia lebih kurang 7 tahun pertanyaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, hal ini biasanya dipengaruhi oleh rasa percaya dan iman. Sedangkan pada masa akhir usia anak-anak (10-12 tahun) fungsi Tuhan bagi anak telah meningkat. Baginya, Tuhan menjadi penolong dalam menghadapi dorongan jahat dan tidak baik dalam hatinya serta Tuhan akan

¹² Dalam pandangan Islam, cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah. Maka, setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk lebih jelas lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 79.

¹³ Untuk lebih jelas lihat Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhih*, (Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1986), hal. 28. Lihat juga Muhammad Husain ath-Thabthaba'i, *al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, (Qum: Islamiyah, 972), hal. 178-180.

menolong dan melindungi yang lemah, terutama jika ia merasa lemah dan merasa kekurangan. Dan pada usia remaja, kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, tetapi akan menjadi berkurang, yang terlihat pada ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya pada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan ketika mereka akan menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia juga kurang membutuhkan Tuhan, ketika merasa senang dan gembira.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dalam mencapai kematangan baik psikis maupun fisik. Pendidikan agama dalam penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan peserta didik terhadap nilai-nilai agama, karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh peserta didik dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.

C. Potensi Peserta didik

Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dalam perspektif Islam, kemampuan itu disebut dengan *fitrah* yang dalam pengertian etimologis, mengandung makna kejadian atau suci. Secara bahasa, kata "*fitrah*" berasal dari kata kerja "*fathoro*" yang berarti menjadikan—lihat surat Ar-Rum ayat 30.

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat kita ketahui bahwa makna *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis, dianugerahkan kepada Allah kepadanya dan mengandung komponen-komponen tersebut bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen tersebut menurut H. M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad, sebagai berikut:

1. Bakat, yakni suatu kemampuan pembawaan yang potensial dan mengacu pada kemampuan akademis, profesional, dalam berbagai bidang kehidupan. bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi, konasi, dan emosi.
2. *Instink* atau *gharizah*, suatu kemampuan berbuat atau beraktivitas tanpa melalui proses belajar.

¹⁴ Untuk lebih jelas lihat dalam Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 57

3. *Driver* atau dorongan nafsu, dalam tasawuf dikenal adanya jenis nafsu, seperti *lawwamah, mutma'innah*.
4. Karakter atau watak, karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang.
5. *Intuisi*, merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan.¹⁵

Potensi manusia menurut Muhammad Muntahibun Nafis¹⁶ disebutkan bahwa potensi tersebut sebagai *hidayah* yang bersifat umum dan khusus, yaitu:

1. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan dimuka bumi ini.
2. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah* pertama.
3. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *hidayah* di atas. Dengan potensi ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari failitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
4. *Hidayah diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Quran dan as-Sunnah.
5. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu *hidayah* sifatnya khusus.

Lebih lanjut Nafis mengatakan, berpendapat bahwa untuk mensukseskan tugas-tugasnya selaku khalifah Tuhan di muka bumi, Allah memperlengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda. (*al-Baqarah*: 231)
2. Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya oleh Allah kepada manusia. (*al-Khasiah*: 12-13)
3. Potensi akal pikiran serta panca indra. (*al- Mulk*: 23)
4. Kekuatan positif untuk merubah kehidupan manusia. (13:11)¹⁷

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 240-241

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 141-142

¹⁷ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 142-143.

Dalam Hasan Langgulung bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat- sifat Allah (*asmaul husna*) yang berjumlah 99.¹⁸

Selain potensi yang bersifat positif di atas manusia dilengkapi pula dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Pertama yaitu potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan, kedua yaitu potensi banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluknya, dianugerahkanlah kepadanya oleh Tuhan yang mengetahui hakikat manusia petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat itu, serta disesuaikan pula fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi, yaitu potensi untuk senantiasa condong pada *fitrah* yang *hanif*. Sebagaimana firman Allah Q.S ar-Rum ayat 30.¹⁹

D. Etika Peserta didik

Etika peserta didik adalah suatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela—lihat surat *adz-Dzariyat* ayat 56.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi—lihat *Adh Dhuha* ayat 04.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk tujuan ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

¹⁸ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 142-143.

¹⁹ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 144.

8. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.²⁰

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.²¹

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.²²

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan sehingga

²⁰ Abdul Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 98

²¹ Ramayulis, *op.cit.* hal. 119

²² Ramayulis, *Ibid.*, hal. 120

tercapainya tujuan pendidikan. Adapun keenam syarat tersebut adalah:²³

1. Memiliki kecerdasan (*dzaka*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu:
 - a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;
 - b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik,
 - c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.²⁴

Adapun jenis-jensi kecerdasan meliputi:

- a. Kecerdasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linier;
 - b. Kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif;
 - c. Kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak;
 - d. Kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif;
 - e. Kecerdasab *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT.
2. Memiliki hasrat (*hisrah*), yaitu kemauan, *ghirah*, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotik antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal. Motivasi belajar dalam Islam adalah agar seseorang dapat mengenal (*ma'rifah*) pada Allah SWT., karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.²⁵

²³ Burhanudin Ilham al-Zamuzi dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. II, hal. 115

²⁴ P. Chaplin dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. II, hal. 116.

²⁵ Untuk lebih jelas lihat dalam QS. al-Mujadilah: 11, dan az-Zumar: 9.

3. Bersabar dan tabah (*isthibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar adalah menahan (*alhabs*) diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindari seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar. Sabar juga meliputi menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan dalam proses pendidikan.²⁶ Menurut al-Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu:
 - a. Fisik (*badani*), yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar. Dalam kesabaran ini sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat.
 - b. Psikis (*nafsi*), yaitu menahan diri dari aturan dan tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.
4. Mempunyai seperangkat modal sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, karena digunakan untuk honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Secara spiritual, inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat.
5. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*mis under standing*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.
6. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yakni belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *minal mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini

²⁶ Lihat QS. Ali Imran: 200.

berimplikasi bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk lembaga pendidikan.

7

METODE PEMBELAJARAN DALAM DIMENSI HADITS

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Segala sesuatu yang ingin dicapai tentunya harus memerlukan metode atau cara yang harus ditempuh agar tujuan tersebut dapat tercapai secara baik dan maksimal. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran, ia pun memerlukan metode yang tepat untuk merealisasikan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Untuk itu, sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai metode dalam proses pembelajaran penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai arti dari metode itu sendiri.

Secara bahasa metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-thariq* (jalan). Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ke tempat tujuan.¹ Sedangkan dalam pandangan Abdur Rahim Ghunaimat metode mengajar adalah berbagai cara yang praktis untuk menjalankan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran.² Dengan demikian metode mengajar adalah cara mengajar yang digunakan oleh guru yang terdiri dari berbagai kegiatan yang telah diatur secara sistematis, bertahap dan dilandasi berbagai prinsip untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹ Untuk lebih jelas lihat Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 57

² Pembelajaran dapat diartikan proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya. Jadi, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya. M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), hal. 57 lihat juga dalam Muhammad Abd al-Rahim Ghunaimat, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, (Maroko: Dar al-Ittiba'at al-Magribiyat, 1953), hal. 177

Dalam penggunaan metode mengajar ini ada beberapa bentuk penyajian bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, yaitu secara individual, kelompok klasikal. Dengan adanya metode ini tentu agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik. Untuk itu, dalam sub selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai macam-macam metode pembelajaran dalam dimensi hadis.

B. Metode Dialog (*Hiwar*)

Metode dialog atau *hiwar* berasal dari bahasa Arab, *hâwaro-yuhâwiru-mahâwaroh*, yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan atau percakapan. *Wazannya* adalah *fâ'ala-yufâ'ilu-mafâ'alah-fa'âlan*. Jadi, kata "*tahâwaru*" artinya bertanya jawab atau dialog.³ Menurut An-Nahlawi,⁴ dialog atau *hiwar* adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.

Metode "*hiwar*" ini mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Permasalahan disajikan secara dinamis, karena kedua belah pihak langsung terlibat dengan pembicaraanya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.
2. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud untuk mengetahui kesimpulannya.
3. *Hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak paedagogis untuk membantu tumbuhnya ide dalam jiwa serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.
4. Topik disajikan secara realistik dan manusiawi.

Metode dialog ini pernah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw., misalnya Tanya jawab antara Rasulullah Saw. dengan Jibri a.s. ketika Jibril menguji Rasul tentang iman, Islam, dan ihsan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Muhammad Saw.:

³ Sementara itu dalam istilah bahasa Indonesia, kata *hiwar* diartikan sebagai suatu kondisi yang dilakukan di hadapan sekelompok orang banyak oleh dua orang atau lebih dalam suatu bidang tertentu yang disebut dengan dialog. Untuk lebih jelas lihat dalam Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 149

⁴ An-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 254

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ
 قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُوْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ
 مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ
 الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ
 فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
 وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَادَّتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي
 الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
 ﴿الآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جَبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

. (رواه البخارى) .

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Pada suatu hari ketika ketika Nabi Saw. sedang duduk bersama para sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, Apakah iman itu? Nabi menjawab: Iman adalah percaya kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab: Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramdhan. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, apakah ihsan itu? Nabi menjawab: ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, apakah hari kiamat itu? Nabi Saw. menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa tanda-tanda akan tiba hari kiamat, yaitu jika hamba sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika pengembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah,

yaitu terdapat dalam ayat: “Sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat...” (QS. Luqman: 34) Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi Saw. menyuruh sahabat, antarkanlah orang itu. Akan tetapi, para sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi Saw. bersabda: Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang mengajajarkan agama kalian.” (HR. Bukhari)⁵

1. Hiwar Khithabi atau Ta’abudi (Percakapan Pengabdian)

Hiwar khithabi atau ta’abudi adalah percakapan antara Allah dengan hamba-Nya dengan menggunakan “nida’ut ta’rif bi al-iman” yaitu dengan serta *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* setiap kali orang Mukmin membacanya, maka tergugahlah hatinya untuk menjawab: “Ku sambut panggilan-Mu ya Rabbi”. Oleh sebab itu, metode ini disebut dengan metode percakapan. Namun sering terjadi hal sebaliknya, yaitu seperti yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran, orang Mukmin lah yang berbicara dengan Rabb-Nya dalam berdo’a. Bentuk hiwar khithabi seperti ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Baihaqi, yaitu:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا قَرَأَ لَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَيَّ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ؟ قَالَ سُبْحَانَكَ فَبَلَى ، وَإِذَا قَرَأَ سَبِّحْ إِسْمَ رَبِّكَ إِلَّا عَلَيَّ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى . (رواه أبو داود والبيهقي)

“Apabila Rasulullah Saw. membaca: Bukanlah Allah yang membuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang yang mati? Maka beliau mengucapkan Maha Suci Engkau, yang memang benar. Dan apabila membaca: Sucikanlah nama Rabb-mu Yang Maha Tinggi, maka beliau mengucapkan, Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Tinggi.” (H.R. Abu Daud dan Baihaqi)

Hadits di atas merupakan dalil atas hiwar ta’abudi yang berisi tentang penyambutan hamba terhadap seruan Rabb-Nya atau permohonan hambanya sewaktu membaca Al-Quran, seperti tasbih dan ta’awudz. Hal ini jelas merupakan suatu bentuk hiwar (percakapan).

2. Hiwar Washfi (Percakapan Deskriptif)

Hiwar ini merupakan pembicaraan atau dialog antara Allah dengan

⁵ Ahmad ibn Ali Ibn Hajr al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), Juz I, hal. 142.

para malaikat mengenai orang-orang dzalim yang berhak menerima adzab Jahannam. *Hiwar washfi* ini misalnya dapat disimak dalam surat As-Shaffat : 20-23.

3. *Hiwar Qishashi* (Percakapan Berkisah)

Hiwar qishashi yaitu sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yaitu pada masa sekarang disebut sandiwara, namun hiwar dalam Al-Quran tidak dimaksudkan bersandiwara. Ciri khas dari *hiwar qishashi* ini adalah penonjolan dialog dalam sebuah kisah, seperti kisah Nabi Syu'aib dalam surat Hud ayat 88.

4. *Hiwar Jadali* (percakapan untuk menetapkan *hujjah*)

Hiwar dalam bentuk ini adalah hiwar yang melahirkan bentuk diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk menetapkan *hujjah* kepada peserta diskusi. *Hiwar jadali* ini misalnya digambarkan dalam Al-Quran surat An-Najm ayat 1-5 yang menjelaskan tentang kebenaran sabda Rasulullah Saw. mengenai peristiwa Isra dan Mi'raj.

5. *Hiwar Nabawi*

Rasulullah Saw. selalu mengambil pelajaran dari setiap macam dan bentuk *hiwar* serta metode pendidikan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran. Akhlak beliau adalah Al-Quran dan kehidupan, pendidikan serta pengajaran beliau merupakan pengamalan dari ayat-ayat dan wahyu Allah Swt. serta kandungan makna yang tersirat di dalamnya.

Hiwar merupakan metode pendidikan Nabi dalam mengajar para sahabatnya. Bahkan beliau sangat menghendaki agar para sahabat yang memulai pertanyaan. Di samping itu, *hiwar nabawi* dapat disingkat beberapa persoalan pedagogis, yaitu:

- ♦ Disyari'atkan untuk mendorong para pelajar supaya berani bertanya, sehingga pengajaran berjalan selaras dan akan lebih berpengaruh terhadap jiwa.
- ♦ Disyari'atkan untuk mengadakan hiwar dalam menghadapi anak didik, sehingga dapat mengikuti dan belajar melalui metode *hiwar*.

Metode *hiwar* ini menarik perhatian sebagian sahabat untuk bertanya, karena sebelumnya para sahabat takut untuk bertanya, sebab sebelumnya ada hadits yang menyatakan bahwa tidak boleh bertanya kepada Rasulullah Saw. Tetapi datanglah malaikat Jibril untuk membolehkan bertanya apabila dimaksudkan untuk mengambil faidah dan mengajarkan urusan agama. Jadi, metode *hiwar* merupakan salah satu metode pendidikan Islam. Oleh

sebab itu, Allah Swt. mengutus Jibril untuk bertanya kepada Rasulullah Saw. dan membenarkannya, sedangkan para sahabat mendengarkannya dengan penuh perhatian. Berdasarkan hal di atas, para pendidik dianjurkan untuk menerapkan metode ini dalam pendidikan.

C. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁶ Sedangkan menurut Roestiyah N.K. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁷

Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sejak dulu sudah digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mengembangkan dan mendakwakan agama Islam. Misalnya digunakan oleh Rasulullah Saw. ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّرَ وَخَصَّ فَقَالَ يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا

⁶ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. I, hal. 99

⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137

بِئْسَ مَا أَنْقَذُوا أَنْفُسَهُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقَذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ
 يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا عِوَانًا لَكُمْ
 رَحِمًا سَابِلَهَا بِلَالُهَا . (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Tatkala diturunkan ayat ini ‘dan peringatkan kerabatmu yang dekat’ (QS. As-Syu’ara: 214), maka Rasulullah Saw. memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah Saw. berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda: Wahab Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrat ibnu Ka’ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikit pun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh.” (HR. Muslim).⁸

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.⁹

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah Persiapan. Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

⁸ Abu al-Husaini Muslim ibn Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 261 H), hal. 100

⁹ Namun dalam penyampainnya harus diperhatikan beberapa hal, yaitu kepada siapa pembicaraannya, bagaimana pribadi si pembicara, dan bagaimana bobot pembicaraannya, dan apa prestasi yang telah dihasilkan. Hal tersebut akan menjadi catatan yang mendasari daya tarik ceramah yang disampaikan. Untuk lebih jelas lihat Nizar dan Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 60.

- b. Langkah Penyajian. Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.
- c. Langkah Generalisasi. Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.
- d. Langkah Aplikasi Pengguna. Pada langkah ini kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu. Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif.

Dalam aplikasinya, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ceramah ini adalah:

- a. Dapat menampung kelas besar, tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relatif lebih murah.
- b. Konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa.
- c. Guru dapat memberi tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
- d. Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat terlaksananya pelajaran dengan ceramah.

Adapun kekurangan dari metode ceramah ini adalah:

- a. Pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri oleh konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan saja.
- b. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan.
- d. Ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi "*Belajar Menghafal*" yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

D. Metode Diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.¹⁰ Menurut Armai Arif, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.¹¹ Menurut Usman Basyiruddin bahwa metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, metode diskusi dapat dipahami sebagai suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.¹³

Mengenai metode diskusi ini, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa metode diskusi menurutnya sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini juga sangat penting, karena dalam menyelesaikan suatu persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban saja, tetapi membutuhkan beberapa jawaban sebelum memilih alternatif terbaik.¹⁴

Perlu diketahui, bahwa metode diskusi ini sering digunakan Rasulullah Saw. Bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Cet. Ke-1, hal. 269.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hal. 146.

¹² Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermesa, 2002), hal. 36.

¹³ Metode diskusi ini sangat perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik, menarik minat sesuai dengan taraf perkembangan, mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya dan pada umumnya tidak mempermasalahkan manakah jawaban yang benar melainkan lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan. Untuk lebih jelas lihat dalam Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan "Visi, Misi dan Aksi"* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 66-67

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2001), Cet. II, hal. 292.

Rasulullah dan para sahabat. Mengenai metode ini, misalnya pada perang Badar kaum Muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah Saw. Membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai tindakan apa yang harus diperlakukan kepada para tawanan. Abu Bakar mengusulkan, mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya, untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh, Rasulullah Saw. menerima pendapat Abu Bakar.¹⁵

Contoh penggunaan metode diskusi yang lain adalah ketika terjadi perang Ahzab, dalam sejarah diceritakan, bahwa Rasulullah Saw. segera menggelar musyawarah dan melemparkan permasalahan yang membutuhkan pembahasan, yaitu permasalahan tentang rencana siasat pertahanan yang akan diambil untuk melindungi kota Madinah. Setelah musyawarah antara Rasulullah dengan sahabat, mereka sepakat dengan pendapat yang dilontarkan seorang sahabat, Salman al-Farisi. Dalam hal ini, Salman berkata: Wahai Rasulullah, kami berasal dari Persia, ketika itu jika kami ingin memperkokoh pertahanan untuk perlindungan, maka kami gali parit di sekitar kami.¹⁶

Contoh lain, Nabi Saw. berdiskusi dan memecahkan masalah dalam menghadapi serangan kafir Quraisy Makkah yang sedang mengepung Madinah (perang Uhud). Pada kesempatan itu ada dua pilihan; menghadapi musuh secara ofensif atau defensif. Secara pribadi Nabi Muhammad Saw. memilih strategi defensi yaitu bertahan di kota Madinah, namun suara terbanyak dari para sahabat menginginkan supaya pasukan Madinah menyerang musuh dari luar Madinah, yaitu bukit Uhud. Akhirnya diambil keputusan berdasarkan suara terbanyak, yaitu melakukan perlawanan secara ofensif.¹⁷

Bila ditinjau dari penjelasan di atas, bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi beliau dan para sahabat. Meskipun beliau memiliki wewenang dan keputusan dalam menentukan kebijakan. Tetapi sebagai bentuk suri tauladan dan keagungan yang terdapat padanya, beliau tidak merasa bosan bahkan sering mengadakan diskusi dengan para sahabat apabila ada persoalan bersama yang harus diselesaikan.

¹⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 61.

¹⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 61-62

¹⁷ Untuk lebih jelas lihat Muhammad Husaun Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya dan Tintamas, 1982), hal. 313-318.

Dalam pelaksanaannya, metode ini memiliki berbagai macam bentuk. Adapun bentuk-bentuk diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran ini, sebagai berikut:

a. Diskusi formal

Diskusi ini terdapat seperti pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan dimana dalam diskusi itu perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal. Biasanya bentuk diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka para peserta diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi.¹⁸

b. Diskusi tidak formal (informal)

Diskusi ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain langsung bertatap muka dalam suasana keakraban. Dan biasanya diskusi bentuk ini pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lainnya hanya sebagai anggota diskusi.¹⁹

c. Diskusi panel

Kata panel berasal dari bahasa Latin yaitu *Panulus* yang mengandung arti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Misalnya: Mengadili, mendiskusikan sesuatu dan lain sebagainya. Dengan demikian, kata panel dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersipat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok pendengar.

Adapun bahan-bahan yang dipanelkan itu hendaknya sesuai dengan kemampuan para pelajar, sehingga bahan-bahan tersebut tidak harus diambil dari kurikulum saja, tetapi boleh juga diluar kurikulum dan sifatnya aktual. Dan biasanya diskusi bentuk ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi,

¹⁸ Untuk lebih jelas lihat Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 57 lihat juga Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 294.

¹⁹ Untuk lebih jelas lihat Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 57

sedangkan peserta tidak aktif adalah hanya sebagai pendengar saja.²⁰

d. Diskusi simposium

Kata simposium berasal dari bahasa Yunani *sympisyon*, yaitu berasal dari kata *syn* yang mengandung arti bersama, dan *posis* yang mengandung arti minuman. Jadi simposium dapat diartikan sekumpulan orang minum dengan gembira bersama. Dahulu di zaman Yunani diartikan orang sebagai suatu perjamuan yang mempunyai ciri khusus dengan minuman, musik dan diskusi diantara para cendekiawan.

Menurut Ramayulis, simposium diartikan sebagai pertemuan sosial dimana diadakan pertukaran pikiran secara bebas. Jadi cirinya ialah bersifat sosial, berfungsi mencapai saling pengertian dan tempat menghimpun pendapat-pendapat.²¹

e. *The social problem meeting*

Bentuk diskusi ini biasanya para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.²²

f. *The open-ended meeting*

Dalam bentuk diskusi bentuk ini akan dapat mendorong siswa supaya lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggotanya kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta.²³

g. *The educational-diagnosis meeting*

Dalam sistem ini, biasanya para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/benar.²⁴

h. *Whole group*

Bentuk ini merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 1. Lihat juga dalam Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 57-58.

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 150.

²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 143.

²³ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia. 2002), hal. 42.

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 143

duduk di setengah lingkaran. Dalam bentuk diskusi ini biasanya guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang dibahas telah direncanakan sebelumnya.²⁵

i. Musyawarah

Sistem musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Para peserta dalam musyawarah ini di sekolah adalah guru dan pelajar. Dalam musyawarah ini guru berfungsi sebagai manusia sumber petunjuk arah.²⁶

j. Diskusi kelas

Dalam sistem diskusi ini biasanya guru mengajukan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pimpinan diskusi dapat juga dilakukan oleh peserta didik. Diskusi semacam ini tampaknya agak formal karena itu adakalanya disebut diskusi formal. Pembicaraan diatur oleh ketua diskusi. Yang mau berbicara kadang-kadang harus mencatatkan diri, baru kemudian diperkenankan berbicara. Segala pembicaraan dicatat oleh penulis dan pada akhir diskusi diajukan beberapa kesimpulan untuk ditanggapi anggotanya.²⁷

k. *Small group discussion*

Bentuk diskusi kelompok kecil yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Biasanya diskusi bentuk ini untuk membahas suatu topik yang ditugaskan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Adapun keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.²⁸

Metode pembelajaran melalui diskusi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Suasana lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

²⁵ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hal. 40

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 148.-143

²⁷ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Cet. I, hal. 51.

²⁸ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 14.

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.148. lihat juga Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hal. 37.

- c. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- d. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- e. Adanya kesadaran peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh metode diskusi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang digunakan untuk diskusi cukup panjang.
- c. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, tidak dapat dipakai pada kelompok besar, peserta mendapat informasi yang terbatas dan mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.³⁰

E. Metode Keteladanan (*al-Uswah Hasanah*)

Secara etimologi kata *al-uswah* mengandung arti orang yang ditiru. Bentuk jamaknya adalah *usyun*.³¹ Adapun kata *hasanah* mengandung arti baik. Dengan demikian, *usawah hasanah* dapat diartikan contoh yang baik, suri tauladan.³² Adapun yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.³³

Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlak al-Mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji. Karena pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.149, lihat juga dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet. I, hal. 99-100.

³¹ Untuk lebih jelas mengenai arti *al-usawah* lihat dalam Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1996), hal. 104.

³² Kalimat *uswah hasanah* ini terdapat dalam sebuah ayat yang menjelaskan tentang keteladanan, yaitu dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dan QS. al-Mumtahanah ayat 4. Dalam pandangan Hamka kata *uswah hasanah* yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung arti sesuatu yang dijadikan contoh, dan mengikuti langkah yang diteladani. Untuk lebih jelas lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), hal. 97-98.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1025.

sopan santunnya, didasari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan prilaku, tindak-tanduk, sopan santun pendidikan akan tertanam dalam kepribadian anak mereka. Untuk itu pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak didik.³⁴

Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad Saw. dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah Saw. suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi selanjutnya, dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya. Dalam hal ini Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya perihak akhlak Rasulullah Saw. beliau berkata: Akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Quran.³⁵

Pernyataan Ummul Mukminin di atas adalah mengandung unsur *bi al-mauidzah al-hasanah* yakni melalui contoh dan perbuatan yang baik. Misalnya, Nabi Saw. selesai shalat berjama'ah dengan para sahabat, Nabi selalu menengok ke belakang dengan tujuan melihat salah seorang yang tidak hadir. Jika melihatnya, maka Rasulullah Saw. selalu bertanya kepada para sahabat: Kemana si pulan tidak hadir? Diantara para sahabat ada yang menjawab: Wahai Rasulullah! Si pulan sedang sakit.

Pada saat itu seketika Rasulullah Saw. mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, waktu itu juga banyak orang yang tertarik oleh ajaran agama Islam dan langsung memeluk agama Islam.

Dalam dakwahnya beliau bisa tidur nyenyak, hidup tenteram dan tenang. Sebelum menyaksikan umatnya menerima dakwah Islam yang dibawanya dan memeluk agama Allah Swt. Banyak ayat yang menganjurkan agar Rasulullah Saw. tidak perlu cemas dan bersedih hati dalam berdakwah sehingga dirinya tidak larut dalam kesedihan dan fisiknya tidak binasa. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Fathir ayat 08. Selain itu Rasulullah Saw. merupakan teladan dalam ketegaran dan keteguhan hati dalam kesabaran dan perjuangan. Seperti halnya Rasul *Ulul Azmi* yang bersungguh-sungguh dan berjuang, sehingga mereka menyaksikan kaumnya berduyun-duyun ke dalam agama Allah Swt.

³⁴ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Suhuh Media, 2012), hal. 67-69.

³⁵ Lihat dalam Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), Cet. I, hal. 67. Lihat juga dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 73.

Keteladanan Rasulullah Saw. bukan saja dalam dakwah atau mendidik umat, akan tetapi dalam bentuk ibadah yang langsung kepada Allah Swt (*mahdhah*) dan akhlaknya. Kedua hal tersebut ada dalam pancaran keluhuran akhlak yang dimiliki oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut merupakan nilai universal sebagai paripura dan pelita yang terang benderang abadi sepanjang masa, sehingga Imam Bukhari menjelaskan dalam suatu hadits yang diterima oleh Mughirah bin Syubakra: "*Rasulullah Saw. selalu bangun malam (shalat tahajud) sehingga kakinya bengkok. Ketika dikatakan kepadanya bukankah Allah Swt. telah mengampuni dosa-dosa kamu yang terdahulu dan akan datang.*" Rasul menjawab apakah tidak patut aku menjadi orang yang bersyukur".

Begitulah ibadah dan akhlak Rasulullah Saw., meskipun sudah di *ma'shum* dan sudah yakin bahwa beliau itu ahli surga, tetapi dalam hal ibadah dan akhlaknya melebihi manusia-manusia yang ada di dunia ini. Itulah sosok seorang imam yang wajib kita teladani dalam segala hal. Sedangkan tentang akhlak yang mulia cukup bagi penulis untuk menyebutnya walaupun hanya satu contoh tentang segala hal yang berkaitan dengan budi pekerti yang mulia, termasuk segi-segi keagungan universal, baik yang berhubungan dengan kemurahan hati, dan kesantunannya, dengan kekuatan dan keberaniannya, maupun yang berhubungan dengan politik dan keteguhan dalam memegang prinsip.³⁶

Dalam hal ini adalah bermurah hati dengan cara Rasulullah Saw. selalu memberi, tidak ada rasa takut akan kekurangan dan kemiskinan,. Contoh kemurahan hati beliau adalah ketika pulang dari dakwahnya dan pada saat itu hanya tersedia makanan berupa lima biji kurma yang ada di tempat hidangannya, lalu datang seorang pengemis memintanya karena dia lapar. Tidak banyak berpikir panjang, pada waktu itu lantas Rasulullah Saw langsung memberikannya. "*Biar saya berpuasa saja'* demikian kata hatinya berujar.

Yang perlu kita teladani dan harus kita terapkan kepada anak didik kita dalam kehidupan sehari-hari yaitu kezuhudan dalam hidupnya yakni kehidupan yang sederhana tidak bermewah-mewahan. Padahal kalau mau hidup bermegah-megahan dan bermewah-mewahan pasti semua harta benda akan beliau miliki. Mengenai keteladanan dan kerendahan hatinya, beliau selalu memberi salam kepada para sahabatnya, memperhatikan dengan serius terhadap pembicaraan mereka baik anak kecil ataupun orang dewasa.

³⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, hal. 70

Beliau selalu percaya diri tidak mau mengandalkan diri kepada orang lain. Jadi setiap pekerjaan yang sekiranya mampu mengerjakannya beliau merelakannya untuk mengerjakannya sendirian. Misalnya bajunya sobek, beliau jahit sendiri tanpa menggantungkan kepada istrinya. Begitu juga ketika sandalnya rusak, beliau perbaiki sendiri dan selalu menghargai pendapat orang lain—lihat surat asy-Syu'ara ayat 215.

Begitu juga keteladanan dalam keberaniannya beliau tidak ada yang menandingi. Bila ada musuh atau ada sesuatu yang mengagetkan masyarakat beliau orang yang selalu tampil di garda barisan yang paling depan meskipun nyawa sebagai taruhannya. Mengapa beliau selalu berani dan tiada memiliki rasa takut? Karena beliau yakin firman Allah dalam surat at-Taubat ayat 13.

Dalam beberapa hadis juga ditemukan mengenai sifat dan perilaku Nabi yang menunjukkan keteladanan yang sangat luar biasa, diantara hadits tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ
عَنْ عُمَرَ بْنِ سَلِيمِ الزَّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ
يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبِ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِأَبِي الْعَاصِ بْنِ
رَيْعَةَ بْنِ عَبْدِ سَمَّشٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.³⁷

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk

³⁷ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari., *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*, (Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 1987), Juz I, hal. 193.

menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.³⁸ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.³⁹

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode paling baik dalam memberikan pendidikan kepada anak didik. Ketika orang tua atau guru menginginkan si anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah Swt., kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan keteladanan. Misalnya, selalu berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak dan menyingkal sesuatu yang batil.

F. Metode Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa arab *al-qashshu* yaitu berasal dari kata *qasha-yaqashu*, bentuk jamaknya adalah *qishash*, yang mengandung arti menceritakan, dan menelusuri jejak.⁴⁰ Dengan demikian metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi

³⁸ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani,. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), hal.591-592

³⁹ Muhammad Hamd Ibrahim, *Mal Muallimin*, Terj. Ahmad Syaikh. (Jakarta: Dâaul Haq, 2002), hal. 27

⁴⁰ Dalam Al-Quran kata kisah terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18] ayat 64. Ali Imran [03]: 62, QS. Yusuf [:] 111. Semua yang dikisahkan dalam Al-Quran adalah tentang umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam hal ini Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejal setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. Untuk lebih jelas lihat Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), hal. 436. Lihat juga dalam Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 269. Lihat juga dalam Musthafa Muhammad Sulaeman, *al-Qashash fi Al-Quran al-Karim*, (Mesir: Maktabah al-Amanah, 1994), hal. 4

pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.⁴¹

Penggunaan metode kisah ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Misalnya dalam hal ini Allah Swt. dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan. Begitu juga Rasulullah Saw. sering menggunakan metode kisah untuk mendidik para sahabatnya.⁴²

Muhammd Said Nursi menyebutkan mengenai jenis-jenis kisah, dalam pandangannya kisah itu terbagi kedalam sembilan jenis kisah. Adapun ke sembilan jenis kisah itu adalah sebagai berikut:

- a. Kisah para Nabi terdahulu (Nabi Isa, Musa, Ibrahim dan lain sebagainya)
- b. Kisah-kisah dalam Al-Quran (Aashab al-Kahfi, Ashab al-Udud, Dzul Qarnain, dan lains sebagainya)
- c. Kisah-kisah binatang dalam Al-Quran (kisah anjing Ashab al-Kahfi, sapi Bani Israil, burung Hudhud milik Nabi Sulaeman a.s., Domba Nabi Isma'il a.s., dan lain sebagainya)
- d. Kisah-kisah kenabian (terdapat dalam beberapa beberapa kitab seperti yang ditulis oleh an-Nawawi)
- e. Kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. (seperti terdapat dalam kitab *Shallu 'ala an-Nabi* karya Muhammad Quthub, dan buku tentang sejarah Nabi Saw.)
- f. Kisah-kisah para sahabat (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali)
- g. Kisah-kisah peperangan dan perluasan wilayah Islam
- h. Kisah para ulama dan orang-orang shaleh
- i. Kisah-kisah orang yang durhaka

⁴¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 78.

⁴² Misalnya misalnya kisah Rasulullah tentang bayi berbicara. Kisah ini adalah kisah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah mengatakan tidak ada bayi di ayunan ibunya berbicara, kecuali tiga, yaitu Isa bin Maryam, bayi Masithah yang melompat pada saat Fir'aun menghukum keluarganya, dan bayi yang membebaskan Juraij. Selain itu Rasulullah Saw. juga mengkisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah yang lainnya adalah kisah tentang *Ashab al-Uhdud*. Untuk lebih jelas lihat Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, selain itu *Hadits Tarbawi*, hal. 79. Lihat juga dalam M. al-Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah Saw.* terj. Muhammad Ihya Ulumiddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. I, hal. 95-97.

Kisah sebagai metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode kisah menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteknya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pendengaran dan pembaca dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - ❖ Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, ridha, dan cinta.
 - ❖ Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - ❖ Melibatkan pembaca atau pendengaran ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Menurut Armai Arif, bahwa metode kisah memiliki beberapa kelebihan. Diantaranya kelebihan tersebut adalah:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Kisah selalu mengikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristwanya dan merenungkan maknanya
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁴⁴

Adapun kekurangan dari metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kisah adalah:

- a. Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah itu terlah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan menjenuhkan siswa

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hal. 141.

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.162.

- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁴⁵

Salah satu tujuan metode pembelajaran dengan menggunakan kisah ini adalah menguatkan keimanan, menghibur kita dari kesedihan atas musibah yang menimpa. Dengan demikian, kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati para pembaca atau pendengar tersebut.

Allah sebagai *murabbi*, mendidik Nabi agar menjadi teladan bagi umatnya baik yang Mukmin maupun yang kafir. Salah satu contoh mengenai kisah ini adalah Allah Swt. menceritakan kisah kepada Nabi Saw. mengenai kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah lalu. Misalnya, tatkala Rasulullah Saw. Mengalami kesedihan hati karena menghadapi orang-orang kafir yang tetap pada pendirian mereka (menolak dan membangkang) terhadap ajaran-ajaran Islam. Allah menghiburnya seperti ketika seseorang mengalami kesedihan hati, karena putus cinta, kemudian dia mengurung diri di dalam kamarnya sampai berhari-hari. Setelah itu dia pergi ke suatu tempat dan dia bertemu dengan teman-temannya, lalu dia mengadukan kisah malang yang menimpa dirinya. Temannya yang baik mendengarkan keluh kesahnya dan menjawab bahwa bukan hanya dia saja yang mengalami hal itu, tetapi masih banyak orang yang juga pernah mengalaminya. Begitu pula dengan Muhammad Saw., dia bersedih hati yang mendalam karena dakwahnya ditentang, dan dia mengadukan hal itu kepada Allah. Seperti itulah Allah menghibur diri Nabi Muhammad Saw., dengan sebagian penduduk negeri-negeri yang telah dibinasakan. Mereka itu antara lain, kaum Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth dan Syu'aib.⁴⁶

Allah menghibur Nabi dengan kisah kampung tersebut supaya kesedihan beliau tidak menjadikannya merugi, karena ketidak berimanan mereka. Pembalasan bagi mereka hanya Allah-lah yang Maha Berkuasa. Misalnya, pembinasaan negeri-negeri itu dikarenakan ulah mereka sendiri yang membangkang misi para Rasul. Kehancuran mereka menjadi perumpamaan dan pelajaran (*ibrah*) bagi umat yang hidup di zaman setelahnya. Maka tidak akan mustahil bagi Allah akan menghancurkan orang-orang yang membangkang di kala Rasulullah Saw. masih hidup dan setelah wafatnya.

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.162.

⁴⁶ Negeri-negeri tersebut adalah kampung yang berada di Jazirah Arab dan sekitarnya, sehingga sangat dikenal dan menjadi buah bibir bangsa Arab, karena dekatnya jarak kampung itu dan selalu dilewati mereka ketika pulang-pergi berdagang.

Melalui metode kisah ini diharapkan peserta didik dapat meneladani tokoh baik yang terdapat dalam kisah, dan mampu menghindari karakter-karakter tokoh jahat.⁴⁷ Penggunaan metode kisah ini dapat digunakan dalam berbagai jenjang usia, hanya saja perlu memperhatikan cara dan pendekatan penyajian kisah sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.⁴⁸

G. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman dalam proses pembelajaran memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, dari gerakan isyarat seperti kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan dalam batas-batas pembimbingnya ke arah perilaku yang diharapkan. Sekalipun bentuk hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan.⁴⁹

Hukuman dalam pandangan Abu Ahmadi adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggungjawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁵⁰ Adapun hukuman menurut Poerwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan agar menjadi jera.⁵¹

Hukuman menurut Muhammad Quthb tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang hanya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali. Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seseorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatilah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga mendapat nasehat tersebut.

⁴⁷ Misalnya kisah Rasulullah Saw. dan Abu Lahab, peserta didik diharapkan meneladani sikap Rasulullah Saw. dan meninggalkan sikap buruk yang diperbuat oleh Abu Lahab. Untuk lebih jelas lihat Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 81

⁴⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 81.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 186.

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 150.

⁵¹ Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Kara, 1998), hal. 186.

Dalam pandangan Abuddin Nata, bahwasanya dalam Al-Quran hukuman dikenal dengan istilah *azab* yang di dalam Al-Quran diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian Al-Quran yang amat besar terhadap masalah hukuman ini, dan meminta perhatian terhadap masalah hukuman ini, dan meminta perhatian dari umat manusia.⁵² Dalam hadits dijelaskan bahwa hukuman termasuk satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,⁵³ dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda.:

عَنْ عَائِشَةَ ۙ أَنَّ قُرَيْشًا أَهْمَهُمْ شَأْنَ الْمَرْأَةِ الْخَزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا
 مَنْ يَكْلِمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ
 اللَّهِ ﷺ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ
 ثُمَّ قَامَ فَاحْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ
 فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحُدُودَ إِنَّ اللَّهَ لَوَآنَّ
 فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه مسلم)

“Dari Aisyah r.a., bahwa orang-orang Quraisy sedang digelisahkan oleh perkara seorang wanita Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, Siapakah orang yang berani membicarakan masalah ini kepada Rasulullah Saw.? Mereka menjawab, siapa lagi yang berani selain Usamah, pemuda kesayangan Rasulullah Saw. Maka berbicaralah Usamah kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah Saw. bersabda: Apakah aku meminta syafa’at dalam hudud Allah? Kemudian beliau berdiri dan berpidato: Wahai manusia! Sesungguhnya yang membinasakan

⁵² Hukuum dalam rangka perbaikan umat manusia juga menunjukkan bahwa hukuum itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia model seperti itu biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nashet atau keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi, yaitu hukuman seperti tidak dapat dikatakan tidak manusiawi, karena pengertian manusiawi juga termasuk manusia dengan segala kekurangannya. Membiarkan manusia yang melanggar dan membiarkan mereka yang berkeliaran dan meresahkan masyarakat, adalah sangat tidak manusiawi, karena akan membawa kehancuran masyarakat yang paling besar. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 104

⁵³ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, hal. 668.

umat-umat sebelum kamu ialah manakala seorang yang terhormat diantara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya. Namun bila seorang yang lemah diantara mereka mencuri, maka mereka akan melaksanakan hukum hudud atas dirinya. Demi Allah, sekiranya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila amak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ
عَلَيْهَا . (هذا لفظ أبي داود وقال الترمذی هذا حديث حسن)

“Dari Abdul Malik bin al-Rabi bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Perintahkanlah anakmu melaksanakan shalat apabila telah burumur tujuh tahun, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila ia tidak melaksanakan shalat.” (HR. Bu Daud dan Tirmidzi)

Mengenai hukuman melalui pukulan ini juga dijelaskan dalam hadits yang lain melalui jalur riwayat yang berbeda, yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ
الْجُهَيْنِيِّ عَنْ عَمَّةِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ بَيْنَ عَشْرٍ . (رواه احمد والترمذی والطبرانی

والحاكم)

“Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Hajar telah mengabarkan kepada kami, Harmalah, dari Abdul Aziz bin al-Rabi bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhani, dari pamannya, Abdul Malik bin al-Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata telah bersabda Rasulullah Saw. Ajarilah anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Thabrani dan al-Hakim)

Hadits di atas dapat dipahami, bahwa anak-anak yang telah menginjak usia 7 tahun hendaknya diajarkan dan disuruh untuk melaksanakan shalat, dan boleh memukul anak pada usia 10 tahun bila ia tidak melaksanakan shalat, dengan syarat memukul anak jangan pada bagian muka. Hal ini seperti dijelaskan dalam hadits Nabi Saw., yaitu:⁵⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ
الْوَجْهَ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Apabila diantara kalian memukul saudaranya, maka hindarilah bagian wajah.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits-hadits di atas, kita dapat memahami bahwa hukuman dengan menggunakan pukulan diperbolehkan, namun harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.

Adapun teori atau macam-macam dan bentuk hukuman yang diberikan kepada anak atau peserta didik menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Teori menjerakan. Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi, maka dengan sendirinya ia tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Sifat dari bentuk hukuman semacam ini adalah preventif dan represif yaitu mencegah agar tidak terulang kembali dan menindas kebiasaan.
- b. Teori menakut-nakuti. Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakuti-nakuti biasanya dengan ancaman dan adakalanya ancaman yang diiringi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak didik merasa menderita. Sifat dari pada teori hukuman semacam ini juga bersifat preventif dan represif. (kuratif/kolektif)
- c. Teori pembalasan (balas dendam). Teori ini biasanya diterapkan

⁵⁴ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, hal. 1009.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 154.

karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis, seperti mengecewakan di bidang usaha perdagangan, karena si anak gagal menjadikan karir dan sebagainya.

- d. Teori ganti rugi. Teori semacam ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti dalam bermain si anak memecahkan kaca jendela, atau si anak merobekkan buku bacaan temannya atau sekolah maka si anak akan dikenakan sangsu mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang yang setara dengan barang yang dipecahkan atau dirobeknya.
- e. Teori perbaikan. Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dengan cara memanggilmnya, diberi peringatan, dinasehati, sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengurangi perbuatan salah tersebut, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar sepengetahuan si pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan. Adapun teori yang tidak baik dan tidak mendidik adalah teori balas dendam. Sedangkan teori yang diragukan mengandung nilai paedagogis adalah teori ganti rugi. Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung teori pendidikan, namun tidak sebaik teori perbaikan.

H. Metode Pemberian Hadiah (*Reward*)

Pemberian hadiah atau *reward* dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku.⁵⁶ Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.

Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Selain itu dapat juga menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengioikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini juga

⁵⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 309.

mempunyai kelemahan, diantaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara professional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong).⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah atau *reward* adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam diri peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang. Pemberian hadiah dalam hal ini menjadi sangat penting sebagai salah satu motivasi eksternal yang digunakan untuk memperkuat prilaku.

Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas.⁵⁸ Sementara menurut penulis Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa kata *targhib* berasal dari kata *raghaba-yuraghibu-targhiban, raghababuhu*. Jadi, ungkapan "*a'thô'u mâ roghiba*" berarti memberikan apa yang ia harapkan.⁵⁹

Menurut an-Nahlawi, berdasarkan pada analisa terhadap ayat-ayat Al-Quran, kata *raghib* mengandung arti janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan, dan kenikmatan. Penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan dengan amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Semua itu dilakukan untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan itu merupakan rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya.⁶⁰

Menurut Atabik Ali dan Zuhdi Mukhdos, bahwa pemberian hadiah ini diistilahkan dengan *tsawab*. Artinya, pahala, upah, dan balasan.⁶¹ Adapun menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah juga menyamakan istilah pemberian hadiah dengan *tsawab*. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *tsawab* mengandung arti sesuatu yang didapatnya di dunia maupun nanti kelak di akhirat. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam QS. Ali Imran [03]: 148.⁶²

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 134-135.

⁵⁸ Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran*, terj. M. Zaka al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. I, hal. 269.

⁵⁹ Ibnu Mazhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Tahadduts al-Arabi, t.th.), Jilid V, hal. 254.

⁶⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), Cet. I, hal. 296.

⁶¹ Untuk lebih jelas lihat dalam Atabik Ali dan Zuhdi Mukhdos, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Kropyak, 1996) Cet. I, hal. 638.

⁶² Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. Arifin dan

Mengenai metode pembelajaran melalui pemberian hadiah ini juga sering dilakukan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدًا وُلِّ
مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ
قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ . (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafa’atmu pada hari kiamat? Rasulullah Saw. bersabda: Saya sudah menyaka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorang pun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “lailaha illa Allah” dari hati sanubari yang paling dalam.”
(HR. Bukhari).

Metode pemberian hadiah dalam proses pendidikan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode pemberian ganjaran adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun kekurangan dari metode pemberian hadiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid

menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

- b. Umumnya “*ganjaran*” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain.⁶³

I. Metode Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Dengan demikian kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dalam kesehariannya. dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia.

Menurut Edi Suardi, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.⁶⁵

Adapun ciri-ciri sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap.
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Mengenai metode pembiasaan ini, mari kita renungkan sebagian perkataan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* mengenai kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya, beliau mengatakan: “*Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga, jika dibiasakan dalam kejahatan dan diabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik*”.

⁶³ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras ,2009), hal. 111-113.

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 243.

⁶⁵ Edi Suardi, *.Pedagogik 2*, (Bandung: Angkasa, t.th.), hal. 123.

Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah.⁶⁶ Contoh yang lain adalah bagaimana Nabi Saw. menuntun para orang tua dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya melalui pembiasaan shalat lima waktu, hal ini sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits berikut ini:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا .
(رواه أبو داود والترمذی)

“Perintahkanlah anakmu Melaksanakan shalat apabila telah berusia tujuh tahun dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan shalat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ ابْنَ عَشْرٍ . (رواه أحمد)
“Ajarilah anakmu mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad)

ارْكَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ . (رواه ابن ماجه)

“Muliakanlah anak-anak kalian, dan hiasilah dengan akhlak yang baik” (HR. Ibnu Majah)

Kita harus menerapkan proses pengajaran kepada anak didik dengan menggunakan proses pembiasaan. Selain itu, proses pembiasaan itu merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi pada kepribadian anak. Misalnya, ia biasa di lingkungannya bangun subuh, setiap pagi tadarus Al-Quran, membiasakan membereskan tempat tidur sendiri, maka anak itu akan terbiasa mengerjakannya ketika ia menginjak dewasa kelak.

⁶⁶ Hal ini misalnya bisa kita lihat bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat hingga bengkak kakinya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda, bukankah aku sebaiknya menjadi hamba yang bersyukur. Begitu juga Rasulullah Saw. adalah orang yang paling banyak melaksanakan shalat, dan menyukai ibadah yang dilaksanakan terus menerus meskipun kecil. Selain itu Rasulullah selalu puasa pada hari senin dan hari kamis, dan tidak puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 75.

J. Metode Pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna.⁶⁷

Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

Dalam kesehariannya Rasulullah Saw. sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bobot materi serta untuk memperkuat ingatan orang yang diajak bicara tentang materi yang disampaikan tersebut. Begitu juga banyak sekali hadits-hadits lain yang mengindikasikan bahwasanya Nabi Saw. sering melakukan teori pengulangan. Hal ini bisa dilihat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. (رواه البخاري)

⁶⁷ Untuk lebih jelas lihat Lihat, James V. Mc Connell, dalam Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 1990), hal. 95

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW masuk masjid, maka masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat, lalu ia memberi salam kepada Nabi SAW dan beliau pun menjawab salamnya seraya bersabda. “Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Kemudian ia datang memberi salam kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda. Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat” (tiga kali). Laki-laki itu berkata, ‘Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya. maka ajarilah aku. Beliau SAW bersabda, “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka hertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alquran, lalu rukuklah hingga engkau tuma’ninah (tenang) dalam rukuk. Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri lurus. Kemudian sujudlah hingga engkau tuma’ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tuma’ninah dalam duduk. Lakukun yang demikian itu pada seluruh shalatmu.”

Hadis di atas menginformasikan beberapa hal, di antaranya:

- a. Nabi saw. melihat seorang laki-laki mendirikan salat dalam masjid.
- b. Setelah salat, laki-laki itu datang kepada Nabi dan mengucapkan salam dan Nabi menjawabnya.
- c. Nabi menyuruhnya mengulang salatnya karena belum benar
- d. Laki-laki itu mengulang salat dengan cara seperti pertama kali,
- e. Nabi menyuruh ulang lagi sampai tiga kali
- f. Laki-laki itu mengulang salatnya sampai tiga kali pula.
- g. Sesudah itu, laki-laki itu mengaku bahwa ia tidak mampu lagi melakukan salat lebih baik daripada itu dan meminta Nabi mengajarnya, dan
- h. Nabi mengajarkan kaifiat salat yang benar.

Di sini, Rasulullah saw. tidak langsung mengajar sahabat bagaimana tatacara salat yang benar, tetapi menyuruhnya terlebih dulu secara berulang-ulang. Dalam kasus ini terlihat prinsip metode pengulangan yang digunakan oleh Rasulullah saw. Dengan digunakannya oleh Rasulullah saw. metode pengulangan ini, sahabat terkesan dan harus bersungguh-sungguh dan berhati-hati memperhatikan apa yang akan diajarkan oleh Rasulullah saw. Hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar. Dengan demikian, pengajaran memerlukan banyak pengulangan. Lebih lanjut Syaibany menyatakan bahwa al-Quran banyak melakukan pengulangan yang dapat

dijadikan dalil untuk memperkuat perlunya prinsip pengulangan ini dipertimbangkan.⁶⁸

Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal. *Pertama*, individu pada umumnya berkecenderungan meniru orang lain, apalagi orang yang ditiru cukup berpengaruh (misalnya karena faktor identifikasi dan simpatik). *Kedua*, peniruan dan pengulangan memperhatikan efektivitas yang tinggi. Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan “*meniru dan mengulang*” apa yang disampaikan oleh Jibril.

Dalam pelaksanaannya, pengulangan dapat dilakukan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. Pengulangan yang dilakukan sebelum penyampaian materi pelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik sehubungan dengan materi yang akan diajarkan dan dapat pula untuk meningkatkan daya konsentrasi peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pengulangan yang dilakukan setelah pemberian materi dimaksudkan untuk mempertinggi penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. menggunakan pengulangan sebelum mengajarkan kaifiat salat. Dengan metode ini, sahabat yang bersangkutan memiliki minat dan konsentrasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan oleh Nabi.

Pengulangan tawaran opini atau pemikiran tertentu kepada seseorang biasanya akan menyebabkan opini atau pemikiran tersebut tertanam kuat di dalam benaknya. Beberapa studi para psikolog modern mengungkapkan pentingnya pengulangan dalam proses belajar.⁶⁹ Pengulangan dapat meningkatkan perhatian seseorang terhadap objek yang diulangkan. Perhatian ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

Perhatian merupakan faktor penting dalam belajar, menimba pengetahuan, dan memperoleh ilmu. Jika seseorang tidak memerhatikan, misalnya, suatu perkuliahan, ia tidak akan dapat memahami informasi-informasi yang terdapat dalam perkuliahan itu. Lebih jauh lagi, ia tidak akan dapat mempelajari dan mengingat perkuliahan itu untuk selanjutnya. Oleh karena itu, para pengajar dan pendidik selalu berusaha membangkitkan perhatian siswa-siswa agar mereka dapat menyerap, memahami dan mempelajari pelajaran.

⁶⁸ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 610

⁶⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. I, hal. 282

Nabi sendiri telah mengkhhususkan waktu tiga tahun berturut-turut untuk menanamkan perintah penting dalam Islam, yaitu perintah salat. Betapa pentingnya kedudukan salat itu dapat dipahami dari firman Allah dalam Al-Quran disebutkan, “Perintahkanlah keluargamu mengerjakan salat dan hendaklah bersabar melaksanakannya.”⁷⁰ Mendidik anak mengerjakan salat membutuhkan kesabaran dan perintah yang berulang-ulang. Setiap waktu salat masuk, orang tua harus menyuruh anaknya mengerjakan salat. Orang tua tidak boleh bosan dalam melaksanakan kewajiban ini.

Menurut Ali Al-Jumbulati, psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai dengan teori-kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengamatan.

Hadits yang lain menyatakan tentang metode pengulangan adalah:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَالِي قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ
فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَرَجَعْتُ ثُمَّ صَلَّى (رواه البخاري)

“Umar ibn Khattab meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berwuduk lalu ia meninggalkan membasuh tumitnya selebar kuku. Hal itu dilihat oleh Nabi SAW. Lalu, beliau bersabda: Ulangilah dan perbaiki wudukmu. Seterusnya, laki-laki itu mengulang wuduknya lalu mengerjakan salat.” (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. mengajarkan cara berwuduk setelah melihat ada rukun wuduk sahabat yang tidak sempurna. Beliau menyuruh sahabat itu mengulangi wuduknya. Metode praktik langsung dan pengulangan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam terutama masalah ibadah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyat yang benar. Tanpa praktik dan pengulangan, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak aplikatif dan tidak fungsional.

K. Metode Perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata-kata pembandingan seperti, bagai, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembandingan lainnya.

⁷⁰ Untuk lebih jelas lihat dalam QS. Thaha [: 132 .

Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas. Mengenai metode ini misalnya terdapat dalam sebuah hadits Nabi Saw. yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ حَدَّثَنَا عُمَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَمِيمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً .

“Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as-Saqafi, hadis Abdullah dari Nâfi’ dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini”⁷¹

Menurut Armai Arif, dalam penggunaannya metode perumpamaan ini memiliki kelebihan. Diantara kelebihanannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak,
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut,
- c. Dalam penggunaan metode perumpamaan harus logis dan dapat dipahami oleh peserta didik
- d. Dalam penggunaan metode perumpamaan jangan sampai pengertiannya kabur atau hilang sama sekali.
- e. Amثال yang ada dalam Al-Quran dan hadits Nabi Saw. memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi perbuatan buruk.⁷²

⁷¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, h.2146

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 141-142.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode perumpamaan merupakan metode yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Metode pemahaman ini memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan ketergugahannya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.



KURIKULUM DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kata kurikulum menurut Hasan Langgulung berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, kata kurikulum ini berasal dari dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Istilah ini mengandung arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis awal sampai garis akhir.¹

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan istilah *manhaj al-dirasah*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²

Secara terminologis, para ahli telah banyak mendefenisikan kurikulum di antaranya:

- a. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.³
- b. Menurut al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga

¹ Untuk lebih jelas lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 176.

² Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, hal. 176.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1992, hal. 121.

dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴

- c. M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁵
- d. S. Nasution menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya; *pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), *kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum mengalami perkembangan dan tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun dapat juga diartikan menurut fungsinya. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Maksudnya, seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. Artinya adalah data atau informasi yang terdapat dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Maksudnya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

⁴ Pengertian kurikulum ini lebih luas dari pengertian yang lain, karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan. Untuk lebih jelas lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 5-9

⁵ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 183.

⁶ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1994, hal. 5-9.

- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultur. Artinya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Maksudnya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. Maksudnya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁸

B. Komponen Pengembangan Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, memiliki sejumlah komponen-komponen yang saling berhubungan, sebagai kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan.⁹

Kurikulum diumpamakan sebagai suatu organisme baik manusia ataupun binatang yang memiliki susunan anatomi tertentu. Adapun Unsur atau komponen-komponen pengembangan kurikulum yang utama adalah : (1) tujuan; (2) materi atau bahan ajar; (3) strategi, mengajar; (4) organisasi kurikulum; (5) evaluasi dan (6) penyempurnaan pengajaran.¹⁰ Keenam komponen tersebut berkaitan erat antara satu dengan lainnya.

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 55-56.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 152.

⁹ Hamid syarif, *Pengembangan kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993), hal. 96

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulu dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 102

Sedangkan menurut Nasution yang dikutip oleh Abdullah komponen kurikulum ada empat yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses, dan penilaian.¹¹

Adapun Muhaimin telah mengidentifikasi dan merinci komponen-komponen yang dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum yaitu: dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan (belajar mengajar), tindak lanjut, organisasi kurikulum, bimbingan dan konseling, administrasi pendidikan, sarana dan prasarana, usaha pengembangan, biaya pendidikan, dan lingkungan.¹² Sementara itu Hasan Langgulang membagi unsur kurikulum menjadi empat yaitu: Tujuan pendidikan, isi atau kandungan pendidikan, metode pengajaran, dan metode penilaian.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian kurikulum tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan adalah yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan menggambarkan sesuatu yang dicita-citakan masyarakat. Seperti halnya masyarakat Indonesia menganut sistem nilai pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan mata pelajaran.

Tujuan pendidikan diklasifikasikan dalam empat tujuan, sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN). Inilah sumber dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang dirumuskan dalam UU No.

¹¹ Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2010), hal. 51

¹² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal: 11

¹³ Hasan Langgulang, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 100

20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

- b. Tujuan Institusional (TI), yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler (TK), yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan ini merupakan kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.
- d. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya.¹⁴ Ada tiga klasifikasi domain (bidang) bentuk perilaku: kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti mengingat, memecahkan masalah; afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi; serta psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau *skill* seseorang.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Sementara itu, terkait dengan tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam surat al Dzariyat ayat 56.

¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum disekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal 23-24

Namun dari rumusan para pakar tersebut, sebenarnya bisa ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (1) dimensi imanitas, (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan IPTEK serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.¹⁵

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasilais. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan pisik dengan tujuan pendidikan Islam—lihat surat al-Qoshosh ayat 77.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna). Adapun yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *Pertama*, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian. *Kedua*, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir dzikir amal sholeh.¹⁶

Sekilas jika diperhatikan dari tujuan diatas merupakan tujuan pendidikan Islam, karena antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam cenderung mempunyai kesamaan yang kuat yaitu menciptakan insani yang beriman dan bertakwa serta mempunyai pengetahuan intelektual dan ketrampilan. Dan setiap mata pelajaran mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁷

2. Komponen Isi/Materi Pembelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Fuaduddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, yaitu *continuitas* (kesinambungan); *sequences* (urutan); *intergration* (keterpaduan), dan *flexibility* (keluwesan atau kelenturan).

¹⁵ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 30

¹⁶ Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Medya, 1992), hal. 130.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, Bumi Aksara, 1994, hlm. 24

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, kemudian Disusun sedemikian rupa sesuai dengan komponen isi atau materi pembelajaran. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadis, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.¹⁸ Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, esensialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk :

- a. Teori, seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. Konsep, suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi, kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip, yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur, yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f. Fakta, sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g. Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- j. Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme

¹⁸ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Proyek pemngnagan Pendidika, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hal. 92.

lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Materi pembelajaran atau kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

Melihat pemaparan di atas, tampak bahwa dilihat dari filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan materi pembelajaran. Namun dalam implementasinya sangat sulit untuk menentukan materi pembelajaran yang beranjak hanya dari satu filsafat tertentu, dalam prakteknya, cenderung digunakan secara eklektik dan fleksibel.

Berkenaan dengan penentuan materi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Sahih (valid); dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- b. Tingkat kepentingan; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
- c. Kebermaknaan; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Layak dipelajari; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak

terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.

- e. Menarik minat; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Komponen Isi dan struktur Program atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.¹⁹ Isi atau materi tersebut berupa materi-materi bidang studi, seperti matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang-bidang tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.²⁰

Isi atau materi kurikulum hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan.
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral
- c. Estetika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- b. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan.²¹
- c. Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar.²²

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1985), hal. 10

²⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1992), hal. 5

²¹ Nana Sudjana. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*, hal. 32

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Bandung: Remaja

C. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.²³

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan *metode*.

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap

Rosdakarya, 1999), hal. 104

²³ Hamid syarif. *Pengembangan kurikulum*, hal. 108

sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositori) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti : pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual.

Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

D. Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi berfungsi untuk

mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau untuk evaluasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Fungsi evaluasi ada dua, yaitu fungsi *sumatif* dan fungsi *formatif*.

Evaluasi dikelompokkan kedalam dua jenis :

- a. Tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.
- b. Nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan program.

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi di dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, *questionnaire*, inventori, *interview*, catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan

pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Aspek-aspek yang harus dievaluasi, menurut Arich Lewy sesuai dengan tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum: penentuan tujuan utama; perencanaan; uji-coba dan revisi; uji lapangan; pelaksanaan kurikulum; dan pengawasan mutu.²⁴

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan. Jenis-jenis penilaian meliputi:

- a. Penilaian awal pembelajaran (*Input program*)
- b. Penilaian proses pembelajaran (*Program*)
- c. Penilaian akhir pembelajaran. (*output program*).²⁵

E. Sifat-Sifat Kurikulum dalam Dimensi Hadis

Dalam beberapa hadis terdapat sifat isi kurikulum (materi) yang diberikan ketika Rasulullah Saw... ketika mengajarkan dalam madrasahnyanya, antara lain:²⁶

²⁴ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h.131-132

²⁵ Nana Sudjan. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*, hal. 50

²⁶ Hary Noor Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fiska Agung Insani, 2000), hal. 154.

- a. Bukan ciptaan manusia. Materi yang sifatnya seperti ini dapat melahirkan kemuliaan, ketenangan, memprioritaskan kemaslahatan dan keselamatan, tidak dipengaruhi oleh faktor kejiwaan/peristiwa luar bersifat konsisten.²⁷
- b. Mudah dan toleran. Ilmu yang bersumber dari Allah sangat realistik, dapat diterapkan untuk individu maupun masyarakat agar setiap individu mencapai derajat kesempurnaan, sehingga tercipta masyarakat yang mampu merealisasikan kemaslahatan yang dikehendaki Allah.
- c. Terang dan jelas. Ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah Saw... tidak mengandung keraguan kenisbian atau kerancuan. Sebab itu Rasulullah mengisyaratkan petunjuk dari ilmu Allah laksana air hujan dalam kejernihannya dan keluasan areal yang dituruninya serta manfaatnya.
- d. Menjelma dalam sosok manusia. Ilmu tidak hanya tertulis namun juga tertanam dalam perbuatan, oleh karena itu “*suri tauladan*” mempunyai esensi tersendiri dalam Islam. Maka tabiat ilmu atau materi dalam ajaran Islam haruslah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Utuh dan saling berkaitan. Ajaran islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw... yaitu:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضاً

“Bahwa seorang Mukmin yang satu dengan Mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan.”

- f. Luas dan menyebar. Materi ajaran Islam merupakan ajaran bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu harus selalu disebarluaskan, sehingga tidak heran dalam hal ini Rasulullah Saw... selalu memotivasi akan perbuatan ini sebagaimana dalam sabdanya:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمرة

“Ilmu jika tidak diamalkan, bagaikan pohon yang tidak berbuah”

²⁷ Muhammad Raf'at Said, *Firdaus*, (Jakarta: 1994), hal. 84.

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengamalkannya”

Berdasarkan sifat-sifat materi sebagai isi kurikulum yang diajarkan Rasulullah Saw... di atas, maka pendekatan Islam dalam merumuskan kurikulumnya menekankan aspek wahyu dalam Al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber ilmu disamping ilmu yang dicari oleh akal.²⁸

F. Strategi Pelaksanaan Kurikulum dalam Dimensi Hadis

Strategi pendidikan merupakan pengetahuan atau seni yang mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan baik berupa fisik maupun non fisik.²⁹

Dalam Islam, Allah mengisyaratkan bahwa mendidikan merupakan pekerjaan yang berat, karena itu harus menggunakan strategi, yakni dalam segala perencanaan program sampai pelaksanaannya harus dirumuskan secara *feasible* dan *arrestable* sehingga *out put* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Karena itu, sistem pengelolaan yang baik, efektif dan efisien adalah merupakan persyaratan yang mutlak harus diwujudkan.³⁰

Dalam dunia pendidikan, penerapan strategi kurikulum ini dibagi ke dalam dua tahapan utama, yaitu:

a. Kurikulum tahap pertama/rendah

Pada tahap ini kurikulum bersifat umum, terpadu dan merata bagi semua yang mengikuti pelajaran. Pada tahap ini bertujuan mendidik jiwa dan akhlak peserta didik, memperbaiki bahasa, mengasah ingatan, menguatkan pribadinya (*syakhsyiyah*) dan membiasakannya berfikir dan menggunakan akal dengan baik. Dalam sistem pendidikan Islam kurikulum tahap pertama ini berupa mata pelajaran dasar, diantaranya: Membaca, menghitung, prinsip nahwu dan bahasa Arab, sya'ir, sejarah

²⁸ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 185.

²⁹ Nabi Muhammad Saw. bersabda: *Barang siapa yang menjadi imam hendaklah meringankan shalatnya, sebab diantara para makmumnya terdapat orang yang lemah, tua, dan mempunyai hajat.*

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 58. Untuk lebih jelas lihat juga Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, hal. 186.

Nabi dan sahabat dan berlatih berenang serta menunggang kuda. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam pada tahap ini menampung kurikulum pada tahap pertama ini memiliki sandaran dan dasar Al-Quran dan as-Sunnah seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw...:

مَنْ حَفِظَ عَلَيَّ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيهَاً وَكَانَتْ لَهُ شَفِيعًا.

“Barang siapa yang menghafal diantara umatku empat puluh hadis tentang urusan agamanya, insya Allah akan membangkitkannya pada hari Kiamat sebagai alim dan aku meminta ampun kepadanya.”

b. Kurikulum tahap tinggi/lanjutan

Pada tahap ini, kurikulum merupakan penyempurnaan pada tahap pertama dan sifatnya lebih luas dan bersifat *takhasus* (spesialisasi). Pada tahap pertama ini terdapat jurusan dasar yaitu jurusan sastra yang meliputi ilmu syari’at, bahasa, sastra, dan kemanusiaan termasuk tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqih, ilmu kalam, nahwu, tarikh. Sedangkan jurusan spesliasasi yaitu jurusan saisan dan sastra yang meliputi ilmu matematika, fisika, falsafah, disamping ilmu agama dan bahasa. Kajian agama, bahasa dan sastra merupakan dasar bagi semua *takhasus* sampai pada *takhasus* ilmiah. Luasnya kurikulum pendidikan tinggi/lanjutan menyebabkan perbedaan kandungan dalam keutamaan, kegunaan/martabat dan kajian/penyebaran. Dan inilah yang melahirkan berbagai pembagian ilmu dalam Islam.

G. Hadis- Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dalam kitab hadis, tidak ditemukan kata khusus mengenai krikulum (*manhaj al-dirasah*), namun penulis mencoba memahami kurikulum berdasarkan matan hadis yang bermuatan konsep kurikulum baik secara mantuq maupun mafhum.

a. Materi Ilmu Agama dan Al-Quran

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرُ أَبُو خَيْمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي

شَكَ سَعِيدٌ قَالَ اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوِيلَ . إسناده قوي على شرط مسلم

Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah Saw.. meletakkan tanggungannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, – perawi Hadis ini, Said ragu- kemudian Rasulullah Saw.. berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (Al-Quran). (HR. Ahmad ibn Hanbal).³¹

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw.. wafat, sedang usia Ibnu 'Abbas memasuki 10 (sepuluh) tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu 'Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'id bin Jubair (muridnya): “aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah Saw... Said bertanya kepadanya: “Apakah ayat-ayat muhkam itu? Ibnu 'Abbas menjawab: “Surat-surat yang mufashal (yang pendek-pendek). Ibnu Katsir ra telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apapun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca Al-Quran meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan.³²

Selain itu Al-Quran sendiri merupakan materi pertama yang harus diajarkan kepada siswa. Rasulullah Saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ  عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا . (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari 'Usman ra Nabi Saw.. telah bersabda: “Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).³³

³¹ Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Siyabaani, Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.th.), Juz. 1, hal. 266

³² Jamaal 'Abdur Rahman, Athfaalul Muslimin; Kaifa Rabbaahum Nabiyul Amiin, (terj) Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 391

³³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar, (Beirut: Dar

b. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan ini bertujuan mengingatkan anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan Khaliknya menjadi bermakna, perbuatannya bertujuan dan berakhlak mulia. Sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peran *khalifah fi al-ardh*.³⁴ Pendidikan keimanan ini seperti telah dicontohkan oleh Nabi Saw. :

اقْرءُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

“Bacakanlah pada anak-anak kalian kalimat pertama dengan la ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah)”

Hadis ini mengisyaratkan kepada kita bahwa kalimat tauhid dan syiar Islam itu merupakan hal yang pertama harus masuk ke telinga anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan bagi anak.

c. Shalat

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَشْكُرِي ثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سِوَارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سِوَارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِي الصِّيرْفِي عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ”مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam yaitu al-Yasykariy telah bercerita Isma'il dari Saw..war Abi Hamzah telah berkata Abu Dawud dan dia Saw..war ibn Daud Abu Hamzah al-Mazni as-Shirafi dari 'Umar ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya telah berkata: Bersabda rasulullah Saw..”
Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan*

Ibn Katsir, (1987) Juz 4, hal. 1919.

³⁴ Hary Noor Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, hal. 69.

tempat tidur mereka (putra dan putri)” (H.R. Abu Dawud).³⁵

Hadis ini tergolong *syarif marfu'* dan diriwayatkan melalui sanad perawi dengan kualitas sahih yang diriwayatkan melalui perawi-perawi sebagai berikut: Muammal bin Hisyam yaitu al-Yasykariy adalah periwayat yang *tsiqah*, Isma'il adalah periwayat yang tergolong *tsiqah hafidh*, Saw.. war ibn Daud Abu Hamzah adalah periwayat yang tergolong *shuduq lahu auham*, 'Umar ibn Syu'aib periwayat yang tergolong *shuduq*, ayahnya adalah periwayat yang memiliki tingkat *shuduq*, adapun neneknya adalah dari kalangan sahabat yang tidak lagi diragukan kualitasnya.

Hadis ini menegaskan bahwa, ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun maka instink yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menyangkal semua penyebab kerusakan dan arah penyimpangan. Caranya antara lain dengan memisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri).³⁶ Ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Mahmud Junus bahwa aspek rohani termasuk dimensi yang harus dijadikan sebagai isi kurikulum dalam pendidikan melalui perintah shalat pada usia 7 (tujuh) tahun dan juga bersinggungan dengan dasar psikologis yang ditawarkan al-Syaibani sebagai dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam.

d. Pendidikan Moral/Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaannya, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak didik. Pendidikan akhlak merupakan bagian terbesar dari isi kurikulum pendidikan Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian, dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”

Berdasarkan hadis tersebut bahwa pendidikan akhlak itu merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Saw... yang lain, yaitu:

³⁵ Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani al-Ajdi, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz. 1, hal. 187.

³⁶ Jamaal 'Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahum Nabiyyul Amiin*, (terj) Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 265.

عَنْ عَائِشَةَ ^f قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفَهُمْ بِأَهْلِهِ. (رواه الترمذی)

“Dari Aisyah r.a. Rasulullah Saw... bersabda: Sesungguhnya orang yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan orang yang paling lemah lembut terhadap keluarganya.” (HR. Tirmidzi)

e. Kesenian

Suatu hari Khalifah Abu Bakar telah menghardik puterinya, Aisyah, ketika ia menyaksikan dua orang hamba sahaya menyanyi di rumah beliau, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ ^f قَالَتْ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغْنِيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بَعَاثٍ قَالَتْ وَلَيْسَتْ بِمُغْنِيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمْرًا مِيرَ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عَيْدِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عَيْدًا وَهَذَا عَيْدُنَا

Berdasarkan Hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa, kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan perkembangan bakat seni dan pertumbuhan rasa keindahan. Malah sebaliknya ia sangat menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang kajian serta pengalaman yang dapat menolong perkembangannya. Di samping kajian-kajian kesusasteraan, peluang-peluang untuk menghafal dan menikmati puisi serta prosa yang baik, pendidikan Islam memberi tempat yang luas pada kajian-kajian dan pengalaman-pengalaman yang cukup pada sebagian corak dan bidang seni rupa yang tidak menganggu akidah.

Kalau bukan karena perhatian pendidikan Islam dan kurikulum kesusasteraan dan seni, tentulah kita tidak mendapati peninggalan sastra dan kesenian yang ditinggalkan oleh ulama-ulama, sastrawan-sastrawan, dan seniman-seniman kita terdahulu; yang mengandrungi syair-syair, prosa-prosa gambar-gambar bukan benda hidup, ukiran-ukiran,

perhiasan-perhiasan, ukiran-ukiran pada kayu, tembaga, tulisan-tulisan al-Quran, dan permulaan-permulaan surah al-Quran yang sangat indah. Begitu juga bentuk-bentuk kesenian, dan kajian dan penyelidikan-penyelidikan musik yang paling sempurna. Tanpa perhatian itu kita tidak akan mendapati ahli seniman-seniman Muslim terkenal yang mashur pada segala bidang sastra, seni dan musik.³⁷

f. Militer, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pada masa Madinah, Nabi Saw. telah memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Secara praktis (amaliah) shalat, wudhu', mandi, puasa dan haji telah mengandung pendidikan kesehatan dan kekuatan fisik. Selain itu Nabi juga mengajarkan agar makan dan minum secara sederhana, tidak berlebihan. Nabi pun mengajak mempelajari cara berperang. Tentu saja tujuan utamanya untuk persiapan pembelaan diri. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمٍ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُواوَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ ارْمُواوَأَنَا مَعَكُمْ كَلِمَةً

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'id, telah bercerita Hatim dari yazid bin Abi 'Ubaid dari salamah, telah menceritakan kepada kami samah ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah Saw.. bersua dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berlomba memanah, maka beliau Saw.. bersabda: Memanahlah kalian, hai bani Ismail, sebab nenek moyangmu dahulu (Ibrahim As) adalah seorang pemanah. Panahlah dan saya bersama bani fulan. Maka salah satu kelompok berhenti. Rasul bersabda: kenapa kamu tidak memanah, maka mereka berkata: wahai Rasulullah Saw.. kami memamah tapi kamu memihak kepada mereka, Rasul pun bersabda: Panahlah dan saya bersama kalian semuanya (HR. Bukhari).³⁸

³⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 499.

³⁸ Imam al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, hal. 2684

Berikut juga sebuah anjuran untuk memanfaatkan waktu luang anak dalam bentuk kegiatan yang berguna. Anak sebaiknya dianjurkan pula untuk melakukan perlombaan olah raga lainnya, seperti berlari, menunggang kuda dan berenang. Semua itu dapat menumbuhkan keberanian dan kehandalan dalam jiwa anak-anak sekaligus menghilangkan sifat pengecut. Sebagaimana Sabdanya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ ثنا ابنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "لَا سَبْقَ إِلَّا فِي خَفِّ أَوْ [فِي] حَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ".

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus berbicara kepada kami Ibn Abi dzi'bi dari naafi' ibn Abi Naafi' dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw.. telah bersabda: Tidak ada keunggulan kecuali dalam menunggang hewan. (HR. Abu Daud)³⁹

Memang sejarah telah mencatat peperangan sangat banyak terjadi di zaman pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab, dalam rangka ekspansi Islam. Untuk persiapan ini, maka beliau mengirimkan surat kepada para gubernur yang memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan berenang, kepandaian menunggang kuda, dan belajar melempar panah.

Dengan keterampilan berenang dimaksudkan agar anak-anak Muslim bisa menjadi marinir-marinir yang handal. Begitu juga dengan kecakapan menunggang kuda agar anak-anak Muslim bisa menjadi pasukan infantri yang tangguh, dan dengan keterampilan melempar panah dimaksudkan agar mereka bisa menguasai peluru kendali.⁴⁰ Semua hal ini ternyata sangat diperlukan untuk menjalankan alat peperangan di samping pendidikan jasmani, sebagaimana dikatakan Sulaiman Rasyid. Menurutnyanya, perintah menembak dengan panah (*al-ramy*) dalam Hadis tersebut di atas sangat berguna bagi gerak badan atau pendidikan jasmani.

Pengajaran memanah dan menunggang kuda menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. memasukkan aspek jasmani sebagai satu aspek yang dibina dalam kurikulum pendidikan. Pengajaran ini mempunyai faedah yang besar dalam menciptakan kesehatan mental dan memberi ruang untuk melampiaskan motivasi-motivasi serta keinginan-keinginannya, menciptakan kesehatan jasmani, keserasian,

³⁹ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, hal. 2210

⁴⁰ Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hal. 91

kekuatan dan pertumbuhan yang sesuai, serta mempersiapkan diri untuk menanggung kehidupan dan berjuang pada jalan Allah Swt. Oleh sebab itu Islam mengajak untuk memiliki kekuatan yang halal dan menganggap orang mukmin yang kuat jasmani, rohani atau akal dan semangatnya, lebih dicintai Allah Swt dan lebih mulia dari pada orang mukmin yang lemah. Juga Islam mengajak untuk membela diri dan kehormatan dan mengajak untuk menghadapi musuh dan menghalanginya jika mereka mulai mengancam. Di antara pendidik Islam yang menyanjung-nyanjung kepentingan pendidikan jasmani bagi kanak-kanak pada waktu kosong mereka adalah Imam al-Ghazali yang berkata dalam bab yang berjudul: “*Latihan Jiwa dan Pendidikan Akhlak*” dalam jilid ke 3 pada kitabnya *Ihya’ Ulumuddin*

g. Keterampilan

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَهُ

Sesungguhnya Allah suka jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan bahwa membuatnya dengan baik (professional).”

Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada ilmu teknik, praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoritis yang diperoleh melalui pengajaran dan kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber tertulis yang banyak menggunakan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tetap mementingkan ilmu-ilmu praktis di mana pelajar menggunakan akal, tangan dan jari-jarinya. Ia bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melatih diri, yang akhirnya menyiapkan untuk mengembangkan keterampilan tangan (*manual dexterity*) dan menciptakan produksi yang baik.

Ibnu Sina dalam salah satu kitabnya berkata, “Kalau kanak-kanak sudah siap mempelajari Al-Quran dan telah menghafal prinsip-prinsip bahasa, maka pada waktu itu hendaklah ditinjau akan ke manakah anak itu dijuruskan dalam segi pekerjaan. Kalau ia mau menjadi penulis maka hendaklah ditambahkan untuknya pelajaran bahasa Arab, berupa pelajaran persuratan (*rasail*) pidato (*khutbah*), perdebatan (*muhawarah*), dan lain-lain, kemudian diajar hitungan syair-syair dan tulisan halus. Kalau ia ingin yang lain maka ia harus memperbanyak pelajaran pada bidang itu.”⁴¹

⁴¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 507

h. Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika dan Kedokteran

Hadis Nabi Saw.. menggunakan perkataan السريانية adalah untuk mengunggapkan Bahasa Suryani. AJ. Wensinck di dalam kitabnya yang berjudul: *al-Muj'am al-Mufahras li Al-fadz al-Hadis al-Nabawi*, mencatat bahwa, perkataan *al-suryaniyyat* tersebut dijumpai dalam beberapa kitab Hadis, salah satu diantaranya adalah kitab : *al-Jami' al-Sahih*, Jilid 1, bab *Fi Ta'lum al-Suryaniyyat* karya al-Tirmidzi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزُّتَادِ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ يَهُودِ وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَّنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي، قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبْتُ إِلَى يَهُودٍ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ، وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْرُومِيٍّ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَقَدَّرَ وَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُيَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ يَقُولُ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرِّيَّةَ. قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ: حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترميذى).

Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah Saw.. memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zaid berkata dengan nada semangat: "Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka." Zaid melanjutkan: "setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi Saw.. dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi Saw.. apabila beliau berkirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menterjemahkannya untuk Nabi Saw... Berkata Abu Isa Hadis ini hasan shahihal. Menurut riwayat lain, bahwa Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah Saw.. telah menyuruh aku belajar bahasa Suryani. Berkata Syekh al-Bani Hadis ini Hasan Shahihal. (HR. Tirmidzi).⁴²

⁴² Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmidz, *al-Jami' al-Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy, t.th.), Juz. 5, hal. 67

Dalam Hadis ini Nabi Saw. menganjurkan Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani. Muncul sebuah pertanyaan, kenapa Nabi Saw.. menganjurkan sahabat dan sekretaris beliau tersebut mempelajari bahasa Suryani? Dari sejarah peradaban dapat diketahui bahwa, banyak ilmu-ilmu Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, misalnya filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Ini berarti bahwa, Nabi Saw.. menganjurkan umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran yang terdapat dalam bahasa Suryani tersebut.⁴³ Sehubungan dengan ini, Imam Syafi'i mengatakan barangsiapa yang mempelajari matematika, maka pendapatnya akan.⁴⁴ Oleh karena itu matematika sangat diperlukan dalam memahami ilmu faraidhal. Imam Ghazali (w. 505/1111) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika -salah satu cabang filsafat- adalah tidak bisa diandalkan.⁴⁵ Perintah (Khithab) Nabi kepada Zaid ibn Tsabit itu berlaku juga bagi semua umat Islam hingga akhir zaman. Banyak pakar Hadis yang telah memberikan penilaian atau kritik terhadap kualitas Hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh al-Bani. Menurutnya, kualitas Hadis ini adalah Hasan Sahih. Maka hadis ini dapat dijadikan dalil bahwa mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dianjurkan dalam Islam. Konsekwensinya, pro dan kontra tentang pentingnya ilmu-ilmu aqliyah dalam Islam dapat dikurangi.

Ini menunjukkan bahwa, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pengajaran bahasa asing. Karena bahasa-bahasa itu merupakan alat komunikasi dengan dunia luar, sarana mempelajari kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan, hikmah-hikmahnya yang bermanfaat dan juga merupakan faktor yang menolong kerjasama antar bangsa. Oleh sebab itu, kaum muslimin dahulu tidak segan-segan mempelajari bahasa asing. Kebutuhan kepada bahasa semakin bertambah ketika dunia Islam semakin luas, dan banyak bangsa-bangsa yang mempunyai bahasa-bahasa, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan asli memasuki agama Islam yang bahasanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Begitu juga kebutuhan terhadap bahasa asing ini bertambah besar ketika kehidupan di dunia Islam bertambah kompleks dan fungsi negara semakin banyak, keadaan ekonomi, sosial dan kebudayaan bertambah baik. Sehingga kebutuhan menterjemahkan apa yang ditulis pada kebudayaan-kebudayaan lain termasuk ilmu pengetahuan, surat menyurat, dan falsafah yang berguna untuk memberi kemaslahatan kepada masyarakat Islam dan kebudayaan Islam.⁴⁶

⁴³ Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir...*, hal. 91

⁴⁴ Untuk lebih jelas lihat Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.th.) Cetakan III, hal. 45-46

⁴⁵ Nurcholish Madjid, (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 47

⁴⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 511

Kisah Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa, di universitas Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw., hanya membutuhkan waktu 16 hari bagi Zaid untuk mampu menguasai bahasa Suryani dengan predikat cumlaud berbanding 16 tahun waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar masa sekarang dengan perhitungan mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai selesai jenjang perguruan tinggi.

i. Teknik

عَنْ أَنَسِ مَالِكٍ قَالَ: أُطْلِبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas ibn Malik berkata ia : Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap Muslim. (HR. Baihaqi).

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa, bangsa Cina telah mengembangkan teknik pembuatan kertas, pembuatan mesiu, pembuatan jam dan pembuatan kompas. Ini berarti bahwa, perintah Nabi Saw.. kepada umat Islam untuk belajar ke negeri Cina mencakup mempelajari semua pengetahuan Cina tersebut. Penggunaan kertas dalam kehidupan ilmiah dewasa ini tak bisa dihindari. Kertas diperlukan umat Islam untuk menulis Al-Quran, kitab-kitab, Hadis, buku-buku agama, dan buku-buku ilmiah lainnya. Begitu juga mesiu diperlukan umat Islam untuk mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh mereka. Sementara jam dapat membantu umat Islam mengetahui waktu shalat dan waktu berbuka puasa serta imsak. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya kegunaan kompas yakni dapat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat. Namun karena isnad Hadis Malik ibn Anas ini sangat lemah menurut para kritikus Hadis, maka Hadis Malik ibn Anas ini hanya bisa dijadikan pendorong (*al-tarhib*) untuk mempelajari semua pengetahuan teknik tersebut. Analoginya, umat Islam dewasa ini pun harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagaimana dikenal di Barat.

Dalam Sejarah Pendidikan Islam diketahui bahwa umat Islam pernah membenci ilmu pengetahuan umum sejak abad pertengahan (1250-1800) karena alasan politik semata-mata dan bukan alasan syar'i. Ada dua penyebab utama, yaitu: Pertama, untuk memelihara kemurnian akidah umat Islam. Karena ilmu-ilmu tersebut pernah dicurigai dan karenanya menjadi pemicu terjadinya antagonisme antar golongan keagamaan dalam bidang agama dan politik, dan Kedua, terjadinya kolonialisme Barat ke dunia Islam. Maka untuk membangkikan perlawanan rakyat terhadap kaum kolonial para ulama mengeluarkan fatwa yang mengharamkan

ilmu-ilmu pengetahuan umum yang di bawa kaum kolonial ke seluruh dunia Islam yang mereka jahah.

j. **Astronomi**

Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ
حُسَيْنٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ جَمْعٍ بَنِي يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا
حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ
أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ
أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُونَ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ
أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا
يُوعَدُونَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya bab *Fadhail al-Shababah* dengan memenuhi kelima syarat Hadis sahih, Hadis ini tergolong Hadis shahih marfu'. Ditinjau dari sisi sanad yang berjumlah sembilan orang, maka Hadis di atas dapat dikategorikan Hadis masyhur, dan tergolong *maqbul*, karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil lagi *dabith*, terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*), dan tidak ada *illat* yang mencacatkannya. Dengan kualitas yang demikian, hadis ini dapat dijadikan *hujjah*. Redaksi hadis yang diriwayatkan Muslim diriwayatkan juga oleh Al-Minawi dalam kitabnya *Faidh Al-Qdir* dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya.

Kajian menarik dari bintang adalah urgensi beredarnya bintang dengan fungsinya sebagai kompas oleh lembaga pendidikan kelautan, pengusaha travel, transportasi dan perjalanan udara pada khususnya. Allah SWT menjelaskan dengan sumpahnya, terutama karena jarak

antara bintang-bintang mencapai jarak yang tidak dapat digambarkan oleh khayalan. Seperti kita menemukan bintang terdekat yang terdapat dalam galaksi kita adalah matahari yang berjarak beberapa tahun cahaya dari bumi dimana kecepatan cahaya sama dengan 300.000 km per detik.⁴⁷

k. Geologi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ أَيَّامَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

Kami mendapat hadis dari Abu al-Yama, kami mendapathadis dari Syu'aib dari zuhri berkata: Saya mendapat hadis dari Thalhah bin Abdulah, bahwasanya Abdurrahman bin Amr bin Sahl menceritakan kepadanya bahwa Said bin Zaid r.a pernah berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw.. bersabda: barang siapa yang zalim menyerobot sedikit saja tanah (milik orang lain) maka sesungguhnya ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari kitab *Bada'u khalq*, begitu pula dalam Shahih Muslim dalam Kitab *al-Musaqah* Hadis tersebut secara umum melarang segala bentuk kezaliman dan khususnya pada penyerobotan tanah orang lain tanpa mekanisme yang benar. Sebagai penjelasan Al-Quran pada surat Ibrahim [14]: 42-47.

Selain itu Hadis tersebut mengisyaratkan adanya tujuh lapis bumi. Untuk memahami signifikansi isyarat kosmologis ini, tentang tujuh lapis bumi tersebut dapat dijelaskan melalui bukti ilmiah kajian fisika tentang struktur bumi bagian dalam yaitu: *Centosphere* (inti bumi), lapisan luar inti bumi, lapisan terbawah pita bumi, lapisan tengah pita bumi, lapisan teratas pita bumi, lapisan bawah kerak bumi. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan tujuh lapis bumi sebagaimana dalam QS. al-Mulk [67]: 3-4, kemudian oleh Allah jadikan gunung-gunung di atur sebagai penyanggah kekuatan letak bumi QS. an-Nazi'at [79]: 32 serta an-Naba [78]: 7.

⁴⁷ Kamil Abd al-Shamad Muhammad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Al-Bar, 2007), hal. 47

1. Botani

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْكَمَاةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَا وَهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Kami mendapatkan hadis dari Abu Nu'aim kami mendapatkan hadis dari Sufyan dari 'Abdil Malik dari 'Amru ibn Huraitsin dari Sa'id bin Zaid r.a berkata. Bersabda Rasulullah Saw.: Cendawan itu sejenis manna dan airnya dapat mengobati mata. (HR. Bukhari).⁴⁸

Diantara maksud Hadis ini adalah cendawan itu termasuk anugerah Allah Swt yang airnya dapat mengobati sakit mata. Cendawan dalam bahasa Arab disebut kam'ah yaitu benjolan jamur akar yang tumbuh di bawah tanah melalui simbiosis dengan akar tumbuhan tertentu. Cendawan tumbuh di bawah tanah sampai kedalaman 30 cm dan berkelompok, berbentuk bulat berangkai, lunak dan warnanya berang sur-angsur dari putih, abu-abu, coklat dan hitam, aromanya bau. Cendawan ini tumbuh pada komposisi antara pasir dalam, kerikil, dangkal dan batu.

m. Zoologi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ مِنَ
الْإِبِلِ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
سَمِعَ أَبَاهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِهَذَا

Hadis ini memang tidak membicarakan tentang unta, namun lebih dekat dengan pembahasan sedekah. Tetapi untuk menemukan pembicaraan unta melalui hadis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i berdasarkan kata unta itu sendiri, maka hadis ini mewakili

⁴⁸ Imam al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, no. 4118.

ilmu-ilmu kealaman, dimana pada diri unta menjadi misteri dengan kemampuannya dapat bertahan hidup tanpa air. Misteri ini terjawab oleh para ilmuwan Barat dengan penelitiannya bahwa lemak yang terdapat pada punuk unta dapat memproduksi air. Mengenai unta ini Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ghaasyiyah [88]: 17.

n. Fisika

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَرَنٌ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَرَنٌ بُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَرَنٌ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ إِيْمَانٍ مَكَانٍ مِنْ خَيْرٍ

Sebagaimana ilmu-ilmu kealaman lainnya, para ilmuwan menemukan atom ini pada abad ke-20 dengan temuan bahwa atom terdiri dari dari zat radium dan uranium serta lainnya yang terdiri dari ion-ion positif maupun negatif yang biasa disebut alpha dan gamma. Menurut Shalahuddin, sebagaimana dikutip Muhammad Kamil Abd al-Shamad bahwa pada bulan Januari 1929 dua ilmuwan Hahon dan Westersman di Berlin, mampu membelah atom uranium menjadi dua bagian lagi yang lebih kecil dari keduanya.⁴⁹

⁴⁹ Kamil Abd al-Shamad Muhammad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, hal. 370.

9

MOTIVASI BELAJAR DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Motivasi

Secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*. Bentuk merupakan bentuk dasar dari kata *motive* yang mengandung arti alasan atau yang menggerakkan.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi mengandung arti sebagai dorongan, semangat, stimulus, dan rangsangan. Sedangkan pengertian motivasi secara terminologi adalah suatu tenaga, dorongan, alasan, kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, di mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.²

Adapun pengertian motivasi menurut Clifford T. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* dikatakan “*Motivation is a general term, it refers to states within the organism, to behavior and to the goals toward which behavior is directed*”.³ Maksudnya adalah bahwa motivasi merupakan istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan, dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan dimana suatu tingkah laku itu diarahkan. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto, bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁴ Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. XXIV, hal. 386.

² Sumadi Suryobroto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. XII, hal. 70.

³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow Hill Company, 1961), hal. 187

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 191.

adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak. Jadi, motivasi merupakan muara dari sebuah tindakan.

B. Aspek-Aspek Motivasi

Dalam pandangan Clifford T. Morgan, yang dikutip oleh Wasty Soemanto, menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah a) keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*); b) tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*); dan c) tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).⁵

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Akyas Azhari, merumuskan dalam definisi motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, keadaan ini biasa disebut dengan kebutuhan. Kebutuhan yang merupakan unsur pertama dari motivasi, timbul dari dalam diri siswa akibat merasakan adanya kekurangan dalam dirinya. Dengan kata lain, kekurangan biasanya timbul apabila merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dirasakan dengan apa yang dimiliki.
- b. Motivasi ditandai oleh dorongan afektif. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi yang ditimbulkan adanya ketidakseimbangan dalam diri. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang berupa motif (dorongan), sehingga upaya untuk mengatasi dan menghilangkan ketidakseimbangan tersebut, atau timbul usaha untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, afeksi atau dorongan itu merupakan unsur kedua dari motivasi menunjuk pada tindakan/usaha secara terarah.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Artinya tercapai tujuan dapat menghilangkan ketidakseimbangan dan menghentikan atau mengurangi tindakan yang dilakukan karena tercapainya tujuan, berarti pula telah terpenuhinya kebutuhan.⁶

⁵ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 134. Lihat juga Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 194.

⁶ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), cet. 1, hal. 66-67.

Dari ketiga unsur di atas, motivasi mengandung dua komponen, yaitu komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas, atau ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁷ Jelaslah bahwa motivasi seseorang (siswa) dalam melakukan sesuatu (belajar) karena adanya tiga unsur, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan yang pasti ada dalam motivasi siswa dalam belajar.

C. Macam-Macam Motivasi

Berbicara mengenai macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun pada prinsipnya dilihat dari segi muncul atau timbul dan berkembangnya motivasi dalam diri seseorang terdapat dua macam: intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Pada intinya, motivasi intrinsik merupakan kondisi dari dalam diri seseorang (siswa) yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan siswa untuk melakukan sesuatu, yaitu belajar.

Para ahli mendefinisikan motivasi intrinsik, sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa (Ivor K. Davies).⁸
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang aktif atau berfungsi tidak perlu ada rangsangan dari luar (Sumadi Suryabrata).⁹
- c. Motivasi intrinsik ialah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang mana tujuan yang akan dicapai berada dalam dirinya sendiri (Soetomo).¹⁰
- d. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang. Maksudnya siswa belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi).¹¹

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 195.

⁸ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), cet. 11, hal. 216.

⁹ Sumadi Suryobroto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 99

¹⁰ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), cet. 1, hal. 34.

¹¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. 1,

Dalam pandangan Sardiman, ada dua hal yang terkandung dalam motivasi intrinsik, yaitu mengetahui apa saja yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Itulah sebabnya, seseorang siswa yang sedang belajar tanpa memahami kedua hal tersebut kegiatan belajarnya akan sulit berhasil. Artinya, tidak akan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar yang mereka ikuti dari guru. Secara lebih lanjut memahami kedua hal tersebut berarti pula memahami tujuan belajar. Jadi, motivasi intrinsik adalah keadaan dalam diri siswa yang mendorong, menggerakkan, dan membangkitkan siswa untuk belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi belajar seorang siswa tidaklah mesti datang dari dalam dirinya bersifat intrinsik, tetapi ada kalanya semangat belajar siswa ditimbulkan oleh dorongan yang muncul dari luar dirinya yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Beberapa definisi motivasi ekstrinsik:

- a. Motivasi ekstrinsik bahwa tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri (Nasution).¹²
- b. Motivasi ekstrinsik itu mengacu pada faktor-faktor dari luar (Ivor K. Davies).¹³
- c. Motivasi ekstrinsik ialah dorongan yang datang dari luar diri individu (Soetomo).¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas kita dapat mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai segala hal dan keadaan yang datang dari luar diri seseorang (siswa) yang dapat menggerakkan dan mendorong semangat dan keinginannya untuk selalu rajin mengikuti pelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar, diharapkan guru selalu mengusahakan timbulnya motivasi pada diri anak, dengan berbagai cara antara lain, menciptakan suasana belajar yang positif; menciptakan keberhasilan belajar; memberi contoh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak; memberikan hasil-hasil yang dicapai siswa; dan memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai siswa.¹⁵

hal. 12-13.

¹² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 80.

¹³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, hal. 216.

¹⁴ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, hal. 34

¹⁵ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, hal. 34

D. Fungsi Motivasi

Motivasi berfungsi untuk mendorong, menggerakkan, dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹⁶ Setiap kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran yang diberikan. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.¹⁷ Perlu ditegaskan bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan atau bertalian dengan tujuan, makin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Jelas sekali bahwa motivasi itu sangat mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan.¹⁸

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit di dapat tanpa adanya usaha untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra'd : 11. Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu mencapai cita-cita, keberhasilan atau adanya perubahan dalam diri seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor atau penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang ingin pandai, tentu

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 73.

¹⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. IX, hal. 82-83.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 73-74.

akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.¹⁹

Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang (siswa) melakukan usaha (belajar) karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, jika proses interaksi belajar mengajar tercipta dengan baik, maka siswa juga akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajarnya.

E. Peningkatan Motivasi Belajar dalam Dimensi Hadis

Berbicara mengenai peningkatan motivasi belajar dalam dimensi Hadis mayoritas umat Islam dituntut untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena hal tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bersifat doktrinal, sehingga setiap Muslim diharuskan untuk memotivasi dirinya sehingga ia tergerak untuk mencari ilmu pengetahuan. Selain ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang mempunyai korelasi yang signifikan dengan seberapa besar ilmu pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat baginya. Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat membantu memahami makna ajaran Islam secara radikal²⁰ dan holistik sehingga dapat menghantarkan dirinya pada derajat ketakwaan.²¹ selain itu, pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan dalam pandangan seorang Muslim juga dipengaruhi oleh fitrah alam manusia untuk selalu mengembangkan potensi berfikirnya.²² Karena proses berfikir ini disebut oleh para ahli psikologi sebagai proses belajar tingkat tinggi.²³

Selain dipengaruhi dorongan di atas, mayoritas umat Islam mempunyai keyakinan bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan kekayaan abadi yang akan menemani perjalanan menuju kehidupan akhirat. Karena itu, mereka tersugesti mencari ilmu sebagai bekal untuk

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 83.

²⁰ Makna radikal dan terror tentu berbeda. Radikal dalam perspektif filsafat mempunyai arti mehami makna ajaran agama sampai tuntas ke akar-akarnya. Selama ini ada kesan yang dibangun oleh negara Barat (terutama Amerika dan sekutunya) untuk mendiskreditkan gerakan-gerakan perlawanan Islam dengan mencampuradukan term “teror” dan “gerakan radikal”. Secara politis pencampuradukkan makna terorisme dan radikalisme sangat merugikan kaum Muslimin.

²¹ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, hal. 134

²² Misalnya dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan kepada berbagai persoalan yang menyimpannya, dalam memecahkan masalah tersebut ia akan mengungkapkan sederatan alternatif jawaban sebagai jalan keluarnya. Melalui media berpikir tersebut ia belajar untuk menyingkap hal-hal yang tersembunyi yang mempunyai keterkaitan dengan penyebab munculnya masalah.

²³ Untuk lebih jelas lihat M. Ustman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), hal., 127-133.

menyongsong kehidupan akhiart, kemudian setelah ilmu tersebut didapat maka diajarkan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُهُ.

“Rasulullah Saw. bersabda: Apabila anak cucu Adam telah meninggal dunia, maka seluruh amal perbuatannya terputus kecuali tiga hal, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendo’akan orang tuanya.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, betapa Islam sangat peduli terhadap transformasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran dalam banyak Hadis dijelaskan bahwa menuntut ilmu bukan semata-mata untuk kepentingan dunia yang bersifat profan namun mempunyai makna eskatologis yang pemanfaatannya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Adapun peningkatan motivasi dalam Islam dimulai dari penanaman akidah/ tauhid yang kokoh. Dalam perkembangan selanjutnya, dilandasi dengan keyakinan terhadap hari akhirat, dengan adanya peringatan balasan baik (*at-tarhib*) dan buruk (*at-tarhib*) tergantung kepada perbuatannya. Hal lain yang penting dalam peningkatan motivasi adalah keteladanan Rasulullah Saw. dalam perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi’liyah*) dan penetapan (*at-taqrir*).

1. Penanaman Nilai-Nilai Akidah

Proses pendidikan pada periode Makkah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. materi utamanya adalah penanaman akidah.²⁴ Melalui tuntunan akidah tersebut, keimanan sahabat semakin mantap dan mempengaruhi seluruh aktivitas mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁵ Dalam catatan sejarah Islam, tidak ada yang membantah atas stemen bahwa generasi yang hidup pada masa Rasulullah Saw. adalah

²⁴ Hal ini misalnya bisa dilihat dalam beberapa ayat yang turun pada periode Makka (*Makkiyah*) banyak berbicara tentang Keesaan Allah, seperti dalam QS. al-Ikhlash [112]: 1-3, al-Fatihah [01]: 5. Untuk lebih jelas lihat Zainal Efendi Hasibuan, *Pola Pendidikan Islam Fase Makkah dan Madinah; Tela’ah terhadap Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal*, dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 5.

²⁵ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 166.

generasi terbaik yang pernah lahir.²⁶ Hal tersebut dibuktikan dengan semangat para sahabat dalam beramal, berjuang dan belajar.²⁷

Dalam konsepsi Islam, konsep peningkatan motivasi yang ditawarkan adalah motivasi internal-eksternal, vertikal horizontal yang bermotifkan ibadah.²⁸ Dalam dimensi Islam, karakter manusia banyak dipengaruhi oleh sikapnya. Seseorang sangat bergantung pada nilai-nilai yang ia yakini. Islam jelas mengajarkan bahwa nilai setiap amal atau kerja manusia ditentukan oleh niat atau motif pelakunya.²⁹

Nilai terpenting yang mutlak harus dimiliki orang Islam adalah nilai yang bersumber dari akidah atau tauhid. Sikap tauhid yang utuh pada pribadi Muslim dan Muslimah akan mewarnai seluruh sikap hidup mereka. Termasuk dalam berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Kualitas pengahayan tauhid umat, amat berpengaruh terhadap karakter mereka. Sebab dalam hal ini Imanuddin Abdurrahman mengaskan, bahwa motivator yang paling baik dan efektif bagi setiap manusia (Muslim) ialah akidah-tauhid.³⁰ Dengan demikina, jika seseorang mengenal Allah dengan benar dan sungguh-sungguh pasti tidak ada alasan bagi orang itu untuk tidak salut dan tidak menyukai-Nya.

Penganalan orang beriman terhadap Allah secara benar dan sungguh-sungguh pasti akan membuahkan sikap ridha, tunduk, taat dan berbaik sangka kepada-Nya. Hal seperti itu berlaku pada pribadi-pribadi yang

²⁶ Hal ini sebagaimana hadits Nabi Saw. yaitu: خير القرون قرني الذين يلونهم ثم الذين يلونهم (kemudian masa setelahku, kemudian masa setelahku)

²⁷ Sebagai contoh adalah Mush'ab bin Umair seorang pemuda yang tampan dan gagah berani, ia rela mati syahid menjadi tameng Rasulullah Saw. pada saat terjadi perang Uhud. Untuk lebih jelas lihat Khalid Muh. Khalid, *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah Saw.*, (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hal. 51. Begitu juga Abu Hurairah seorang ahli hadits, ia memiliki semangat luar biasa mengikuti majelis-majelis Rasulullah, bahkan menghibahkan dirinya belajar hadits dengan cara selalu mendampingi dan mengikuti jejak Rasulullah Saw. Untuk lebih jelas lihat Khalid Muh. Khalid, *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah Saw.*, hal. 489-500.

²⁸ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, hal. 168-169.

²⁹ Hal ini berdasarkan sebuah hadits Nabi Saw. yaitu:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إنما الأعمال بالنيات ، وإنما لكل امرئ ما نوى . فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله مهاجرة إلى الله ورسوله . ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها وامرأة متزوج إليه -

(Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya").

³⁰ Muhammad Imanuddin Abdurrahman, *Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 6 Vol. II, (Juli-September, 1990), hal. 39.

baik dan normal. Sikap-sikap tersebut tentunya berpotensi menjadi sumber peningkatan motivasi pribadi Muslim. Peningkatan motivasi akan membuahkan etos kerja Islam, dan bekerja dengan niat mewujudkan kemaslahatan di muka bumi.

2. Motivasi melalui Metode Suri Tauladan yang Baik (*uswah hasanah*)

Allah Yang Maha Pendidik hakiki menjadikan prinsip keteladanan, yang dioperasionalkan melalui tindakan Rasulullah Saw. sebagai upaya peningkatan motivasi manusia untuk beretos kerja tinggi. Dalam sejarah dicatat, pada saat membangun masjid Quba Rasulullah ikut serta mengangkat batu, dan bekerja sama dengan sahabat lain.³¹ Begitu juga pada saat terjadi perang Khandaq Rasulullah ikut menggali parit, bahkan pada pagi yang masih dingin sudah sampai di lokasi penggalian parit. Mereka tidak mempunyai seorang pun yang biasa diupah untuk pekerjaan tersebut. Para sahabat mengikuti pekerjaan Rasulullah meskipun dalam keadaan perut kosong.

Contoh yang baik yang dilakukan Rasulullah yang lain adalah ketika penduduk Thaif mencerca dan bahkan melempari Rasulullah Saw. dengan kotoran unta, beliau tidak memiliki rasa dendam bahkan memafkan mereka. Begitu dengan menjahit pakaiannya sendiri yang sobek, beliau tidak mengandalkan istrinya.³² Sifat-sifat demikian begitu tertanam dan terpari pada diri para sahabat, dan mereka berusaha meniru keteladanan Rasulullah Saw. dalam setiap penampilan dan aktivitas.

3. Motivasi Belajar melalui Metode Ganjaran (*tarhib*) dan hukuman (*tarhib*)

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode *tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *tarhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan hukuman dan ganjaran duniawi.

Eksistensi metode *tarhib* dan *tarhib* dalam peningkatan motivasi belajar dan etos kerja dapat dilihat dari isyarat-isyarat Al-Quran. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa derajat seseorang diukur dengan kerjanya

³¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 233.

³² Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal. 391.

atau amalannya.³³ Begitu juga orang yang mengerjakan kegiatan baik dan buruk akan diberikan imbalan.³⁴ Hasil usaha seseorang tergantung kepada usaha yang telah dilakukannya.³⁵ Manusia diperintahkan untuk bekerja agar jelas dapat dilihat siapa yang bekerja dengan ikhlas.³⁶ Allah menjanjikan balasan neraka bagi orang-orang yang ingkar, kafir, tidak beramal dengan ikhlas yang berdasarkan kepada etos kerja Islam.³⁷

Adapun perintah menuntut ilmu juga manusia dituntut untuk rajin belajar, tidak semestinya semua pergi berperang, akan tetapi ada sebagian umat yang harus menuntut ilmu.³⁸ Manusia yang mempunyai ilmu agar menjalankan ilmunya kepada manusia lain, dan tidak boleh menyembunyikannya.³⁹ Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan.⁴⁰

Nabi Muhammad Saw. juga memotivasi umatnya agar rajin mengajarkan ilmu:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ
عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَهَضْبِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْظُرُونَ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ جُحْرٍ أَوْ حَتَّى
الْحَوْتِ لِيُصَلِّتُونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ . (رواه الترمذی)

“Dari Abu Amamah al-Bahili, ia berkata, disebutkan bagi Rasulullah Saw. ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka berkata Rasulullah Saw. keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah diantara kamu. Kemudian berkata Rasulullah Saw. Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan,” (HR. Tirmidzi)

³³ Lihat QS. al-Kahfi [18]: 7

³⁴ Lihat QS. al-Zalzalah [99]: 7-8

³⁵ Lihat QS. al-Baqarah [02]: 141

³⁶ Lihat QS. al-Taubah [09]: 105

³⁷ Lihat QS. Hud [11]: 98

³⁸ Lihat QS. al-Taubah [09]: 22

³⁹ Lihat QS. Ali Imran [03]: 187

⁴⁰ Lihat QS. al-Mujadalah [58]: 11

Berdasarkan ayat dan Hadis di atas, seorang pendidik harus mengamalkan sikap-sikap terpuji, seperti dermawan. Orang yang bodoh dermawan lebih utama dibandingkan orang berilmu akan tetapi kikir. Karena seluruh penghuni dan bumi memohonkan ampun bagi orang yang berilmu.⁴¹ Begitu juga manusia paling utama ialah Mukmin yang berilmu, jika dibutuhkan umat ia berguna dan kalau tidak ia berguna bagi dirinya sendiri.⁴² Tinta para ulama di hari akhirat ditimbang dengan darah orang-orang yang mati syahid.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Islam memberikan motivasi yang luar biasa untuk menuntut ilmu dan beramal. Dengan demikian, metode *targhib* dan *tarhib* merupakan metode yang tepat dan ekselen dalam peningkatan motivasi seseorang untuk memiliki etos kerja Islam. Pendidikan Islam yang dasar utamanya Al-Quran dan Hadis sesungguhnya mencakup konsep-konsep psikologi, terutama dalam meningkatkan motivasi kerja. Hanya saja dibutuhkan kerja keras dari para cendikia dan intelektual Muslim.

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Terj. Maisir Thaib, dkk, (Bukittinggi: Syamza Bukittinggi, 1973), hal. 21.

⁴² al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, hal. 22

⁴³ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, hal. 23

10

EVALUASI PENDIDIKAN DALAM DIMENSI HADIS

A. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Akar katanya adalah *value* yang berarti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* (*nilai*), *al-taqdir* (*ukuran*), *imtihan* (*ujian*) dan *khataman* (*cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan*).¹ Berdasarkan pengertian tersebut, secara harfiah evaluasi *al-taqdir al-tarbawi* dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.²

Evaluasi, menurut M. Chatib Thoha, adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³ Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁴ Adapun Abudin Nata memaknai evaluasi sebagai proses perbandingan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁵

¹ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grapindo Persada, 2005), hal. 1, lihat juga Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. 1, hal. 183.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 331

³ M. Chatib Thoha, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1990), hal. 1

⁴ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hal. 106.

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. I, hal. 307

Berdasarkan pemaparan di atas, evaluasi merupakan proses dan tindakan terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan) sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan menilai yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.⁶ Dengan evaluasi, diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Adapun evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁷

Lebih lanjut, evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.⁸ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁹

Menurut Armai Arief, evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰ Jadi, evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Quran dan al-Hadis . Pelaksanaan evaluasi ditujukan untuk seluruh aspek atau unsur pendidikan Islam.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), Cet. X, hal. 221

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 162.

⁸ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 139.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. II, hal. 211.

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hal. 54.

B. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dalam dunia pendidikan menurut Abdul Mujib dan Mudzakir adalah:

- a. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
- b. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.¹¹
- c. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹²

Adapun seorang pendidikan melakukan evaluasi terhadap pesera didik mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserata didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport ijazah, piagam dan sebagainya.¹³

Sedangkan kalau dilihat mengenai tujuan evaluasi dalam Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw., maka evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁴

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.¹⁵
- b. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 211

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 53.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. VII, hal. 224

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 162.

¹⁵ Lihat QS. al-Baqarah [02]: 155

telah diterapkan Rasulullah Saw. terhadap umatnya.¹⁶

- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah Swt yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

C. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi menurut Hamalik,¹⁷ bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sementara pendapat lain mengemukakan bahwa fungsi evaluasi berfungsi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.¹⁸

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam:¹⁹

- a. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
- b. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan

¹⁶ Lihat QS. an-Naml [27]: 40

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, hal. 212.

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 167

¹⁹ Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Prkatis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 77-78

kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

- d. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

D. Sasaran Evaluasi

Adapun sasaran evaluasi pendidikan meliputi peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁰ Sedangkan menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.²¹

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik:²²

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.

Allah dalam mengevaluasi hamba-hamba-Nya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba-Nya. Kualitas perilaku lebih dipentingkan daripada kualitasnya dalam proses evaluasi.²³

E. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus mem-

²⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', t.th.), hal. 362

²¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 308.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal, 162-163.

²³ Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 213.

perhatikan prinsip-prinsip berikut:²⁴

- a. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- c. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas). Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
- d. Menyeluruh (Komprehensif). Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Anderson dan Cratwall berhasil mengembangkannya menjadi 6 aspek: mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.
- e. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- f. Adil dan objektif. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.
- g. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 225-226.

- h. Ikhlas. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik.
- i. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan
- j. Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

F. Evaluasi Pendidikan dalam Dimensi Hadis

Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan misi pendidikan kepada para sahabat selalu melihat tingkat atau kadar penguasaan dan kemampuan serta mengevaluasi para sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi para sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan Rasulullah Saw. sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Quran di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.²⁵

Nabi Saw. juga mengevaluasi kemampuan para sahabat untuk dijadikan utusan ketika pergi ke suatu daerah ketika mengajarkan Islam. Misalnya ketika terjadi dialog antara Rasulullah Saw. Dengan Muadz bin Jabal tatkala Mu'adz akan diutus sebagai qadhi ke negeri Yaman. Terlebih dahulu Mu'adz di tes (uji kompetensi) oleh Nabi Saw. terkait dengan dasar atau rujukan yang dijadikan bila ditemukan persoalan di tengah masyarakat yang membutuhkan solusi. Mu'adz menjawab dengan tiga rujukan, yaitu Al-Quran, Hadis, dan jika terdapat dalam Al-Quran dan Hadis lalu berijtihad.²⁶ Rasulullah Saw. senyum sambil menpuk-nepuk

²⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 30 bekerja sama dengan dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Lihat juga Smasul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 179-180.

²⁶ Hadits tersebut adalah; (Bahwasannya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman. Maka beliau bersabda : "Bagaimana engkau menghukum (sesuatu) ?". Mu'adz menjawab : "Saya akan menghukum dengan apa-apa yang terdapat dalam Kitabullah". Beliau bersabda : "Apabila tidak terdapat dalam Kitabullah ?". Mu'adz menjawab : "Maka (saya akan menghukum) dengan Sunnah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam". Beliau bersabda kembali : "Apabila tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam ?". Mu'adz menjawab : "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya). Untuk lebih jelas lihat Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahad*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz V, hal. 230. Lihat juga 'Aun al-Ma'bud, *Syarah Sunan Abdu Daud, Bab Ijtihad ar-Ra'yi fi al-Qadha*, No. 3575, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz IX.

pundak Mu'adz, pertanda setuju, dijadikannya ijtihad sebagai dasar hukum, termasuk dasar pendidikan.

Evaluasi juga dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah hukum secara langsung kepada Rasulullah Saw. lalu beliau menjawabnya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنِّي مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَخَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ . (رواه

البخارى)

“Dari Ibn Umar ia berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda: Sesungguhnya diantara pohon tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu perumpamaan bagi seorang Muslim. Jelaskan kepada kami pohon apa itu? Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman, Abdullah berkata, dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. Orang-orang berkata, beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “pohon kurma.”” (HR. Bukhari).

Rasulullah selain menguji pemahaman sahabat tentang agama, beliau juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril a.s. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah kisah mengenai kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi Saw. ketika beliau sedang mengajar para sahabat di suatu majlis. Dalam hal ini malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau mengenai iman, Islam dan ihasn. Sebagaimana terdapat dalam Hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُوْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُوَدِّيَ

الرِّكَاتِ الْمَفْرُوضَةِ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا إِلَّا حَسَانٌ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي
الْبَيْتَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ ﷺ ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
﴿الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ
. (رواه البخارى) .

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Pada suatu hari ketika Nabi Saw. sedang duduk bersama para sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, Apakah iman itu? Jawab Nabi, iman adalah percaya kepada Allah, para malikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, Apakah Islam itu? Jawab Nabi Saw., Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang dufardhukan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi Saw., Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah hari kiamat itu? Nabi Saw. menjawab, orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari Kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.” Kemudian pergilah orang tersebut. Lalu Nabi Saw. menyuruh

sahab, Antarkanlah orang itu. akan tetapi sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi Saw. bersabda, itu adalah Malaikat Jibril as. yang datang menjejakkan agama kepada kalian.” (HR. Bukhari)

Rasulullah Saw. juga pernah menguji kemampuan para sahabat saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِرْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah Saw. menguji kemampuanku berperang pada perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari Perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku.” (HR. Muslim)

Berangkat dari beberapa riwayat hadis di atas, evaluasi yang diterapkan Rasulullah Saw. adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat Al-Quran, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah Saw. memberikan penekanan dan penambahan materi berupa nasehat, arahan dan sebagainya.

PENDIDIKAN AKIDAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Pengertian Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata "al 'uqod" yang berarti ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, pengikatan dengan kuat, keyakinan, dan penetapan.¹ Kata akidah juga berarti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung.² Jadi, akidah berarti ketetapan hati yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan baik itu benar ataupun salah.

Pengertian akidah secara istilah menurut Ibnu Khaldun adalah:³

عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحِجَاجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدَلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ وَالرَّدَّ عَلَى الْمُبْتَدِعَةِ الْمُخْرِفِينَ فِي الْإِعْتِقَادَاتِ مِنْ مَذَاهِبِ السَّلَفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ.

"Ilmu akidah adalah ilmu yang berisi tentang alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahli sunnah."

¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al- Arab*, (Beirut: Dar as-Shadr, t.th.) Jilid IX, hal. 311

² Muhammad Yusry, *Silsilah Ilmu at-Tauhid 'Inda Ahli Sunnah wa al-Jama'ah al-Mabadiu wa al-Muqadimat*, (Kairo: tp., 2004,) hal. 75

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah Tijariyah, t.th), hal. 468

Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tarabulisi memberikan definisi akidah sebagai berikut:⁴ “*Sesungguhnya ilmu tauhid itu ialah ilmu yang membahas tentang keyakinan terhadap agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Manfaatnya adalah mengetahui sifat-sifat Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang paling pokok dan utama dari agama, karena berhubungan dengan Dzat Allah Swt. serta Rasul-Nya. Keadaan suatu ilmu itu tergantung pada keutamaan apa yang diketahui. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang dibawa oleh para Rasul, semenjak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad Saw., semoga shalawat dan salam tercurah dan terlimpah kepada beliau dan kepada para Rasul.*”

Imam al-Ghazali pernah mengatakan, apabila akidah telah tertanam kuat dalam hati setiap Muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah Yang Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya dan setiap wujud yang ada hanya makhluk.⁵

Kata akidah di dalam Al-Quran tidak banyak ditemukan, kecuali hanya terdapat dalam surat al-Baqarah [02]: 235,⁶ dan surat an-Nisa [04]: 33.⁷ Penyebutan makna akidah dalam Al-Quran sering dikaitkan dengan Iman. Iman dalam pengertian ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan.⁸ Dalam ajaran Islam, keimanan tersebut mencakup enam hal, yaitu beriman kepada Allah Swt., kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah menjadi prinsip-prinsip agama (Ushuluddin) telah ditetapkan dalam al-Qur-an dan al-hadits.⁹

Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan yang disebutkan di atas. Dengan demikian Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang Muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap Muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

⁴ Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tarabulisi, *Hushun al-Hamidiyah*, (Surabaya: Maktabah Tsaqafiyah, t.th.), hal. 6

⁵ Imam Al-Ghazali, *Khulul al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1970), hal. 117

⁶ QS. al-Baqarah [03]: 235 yaitu: وَلَا تَعْرَضُوا عَهْدَ النِّكَاحِ (Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) terdapat surat an-Nisa [04]: 33

⁷ QS. an-Nisa [04]: 33 yaitu: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ (Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka)

⁸ Muhammad Yusry, *Silsilah Ilmu at-Tauhid*, hlm.75

⁹ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, (tp, ttp.t, th.), hal. 9

mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi, sehingga ia memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu bahwa akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya, lalu meridhai Dia sebagai Tuhan semesta alam yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya di muka bumi.

3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan yang diberikan akidah Islam memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan dari mana manusia datang, untuk apa hidup dan kemana manusia akan pergi, sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.
4. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosong dari akidah, terkadang ia menyembah (menjadi budak) materi yang nyata saja, dan adakalanya terjatuh pada berbagai kesesatan akidah dan khurafat.

Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang Muslim. Dalam hal ini Abu A'la Maududi seperti yang dikutip oleh Toto Suryana dkk menyebutkan pengaruh akidah sebagai berikut:¹³

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
7. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
8. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan perintah Allah.

¹³ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, hal. 69

C. Sumber Akidah Islam

Islam merupakan agama Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan Islam adalah agama yang berintikan keimanan dan amal perbuatan. Keimanan merupakan pokok dari akidah yang di atasnya berdiri syariat Islam, kemudian dari pokok itu muncullah cabang-cabangnya.

Akidah dan syariat itu satu sama lain tidak dapat dipisahkan, keduanya bagaikan buah dan pohonnya. Oleh sebab itu, akidah Islam yang berintikan keimanan dan amal perbuatan ini tentunya memiliki dasar-dasar yang harus dijadikan pedoman hidup bagi kaum Muslimin. Diantara dasar-dasar yang dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di duni dan akhirat adalah Al-Quran dan hadits.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ .

(رواه البخاري ومسلم)

“Telah kutinggalkan kepadamu dua pedomana, jika kamu tetap perpegang kepada keduanya tentu kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah Rasulullah (hadits)” (H.R. Bukhari dan Muslim)

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي . (رواه الحاكم)

“Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua pusaka, yang tidak akan menyesatkan kalian bila kalian mengikuti pedomannya, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan sunahku (hadits)” (H.R. Hakim)

Jelas sekali bahwa sumber utama akidah Islam bersumber pada dalil *naqli* (Al-Quran dan Hadits), dan ditambah juga dengan dali *‘aqli* (akal pikiran). Sedangkan objek kajiannya adalah menjelaskan tentang wujud Allah Swt. sifat-sifat-Nya, dan persoalan akidah Islam lainnya. Dalam hal ini, ulama-ulama Islam dengan tekun dan teliti memahami nash-nash yang berkaitan dengan akidah ini, menguraikan, dan menganalisisnya.

Tidaklah tepat kalau dikatakan bahwa ilmu akidah itu merupakan ilmu ke-Islaman yang murni, karena di antara objek kajian-kajiannya banyak yang berasal dari luar Islam, setidaknya dalam hal metodologi

yang digunakannya. Namun juga tidak benar jika dikatakan bahwa ilmu akidah itu berasal dari luar Islam, khususnya dari filsafat Yunani, sebab unsur-unsur yang lainnya juga ada. Tetapi, yang benar adalah bahwa ilmu akidah itu bersumber pada Al-Quran dan Hadits, yang rumusan-rumusannya didorong oleh unsur-unsur dari dalam dan luar Islam.

Sebagai sumber utama Aqidah, al-Quran mampu mengungkapkan berbagai informasi tentang kehidupan ghaib yang tidak mungkin diketahui oleh manusia tanpa informasi-informasi dari-Nya. Untuk itu, dalam pandangan Mahmmoud Syaltut bahwa Al-Quran dari segi turunnya adalah bersifat *qath'iyul wurud*. Yakni diyakini bahwa ia benar-benar bersumber dari Allah Swt. Sedangkan isinya, sebagian ada yang *qath'i al-dilalah* dan sebagiannya lagi *zhanni al-dilalah*. Artinya bahwa sebagian isi Al-Quran itu jelas, tidak mungkin diinterpretasikan lebih dari satu pemahaman. Dan sebagian lagi, isinya ada yang interpretative, yang terdapat pada ayat-ayat *mutasyabihat*, *majaz*, *isti'arah*, *musytarak*, *gharib*, *mu'arrab*, dan yang lainnya.¹⁴

Adapun hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi dua macam, yaitu *pertama* hadits *mutawatir*, termasuk *qath'iyul wurud*, dari segi sabda Nabi Saw. dan isinya ada yang tergolong *qath'iyul al-dilalah*, dan *zhanni al-dilalah*. *Kedua* hadis *Ahad* dengan semua kategorinya, hadis shahih, hasan, dan dha'if, adalah *zhanni al-wurud* dan sekaligus *zhanni al-dilalah*.¹⁵

Selain dalil *naqli* (Al-Quran dan hadis), dalil *aqli* (akal) juga menjadi sumber hukum akidah dalam Islam. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal serta memberikan haknya sesuai dengan kedudukannya. Termasuk memuliakan terhadap akal juga, bahwa Islam memberikan batasan dan petunjuk kepada akal agar tidak terjebak ke dalam pemahaman-pemahaman yang tidak benar dan salah kaprah. Hal ini sesuai dengan sifat akal yang memiliki keterbatasan dalam memahami suatu ilmu atau peristiwa. Namun dalam prakteknya, Islam juga tidak membenarkan pengagungan dan mendewa-dewakan akal serta tidak pula membenarkan pelecehan terhadap kemampuan akal manusia.

Jika berbicara tentang akidah dalam Islam, maka hanya dalil yang *qath'i al-dilalah* saja yang dapat menjadi dasar penetepannya. Sedangkan dalil-dalil *zhanni al-dilalah* dan *zhanni al-wurud* serta hasil pemikiran manusia tidak menghasilkan keyakinan yang benar, sehingga hal ini yang memicu terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

¹⁴ Untuk lebih jelas lihat Mahmmoud Syaltut, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1966), hal. 57-58

¹⁵ Mahmmoud Syaltut, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, hal. 58

D. Usaha-Usaha Pembentukan Akidah yang Kuat

Dalam pandangan Yusran Asmuni,¹⁶ bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk membina akidah yang berlandaskan ketauhidan dilihat dari rasa keimanan itu sebagai fitrah manusia. Untuk itu, ada hal-hal yang harus dilakukan, langkah-langkah tersebut adalah:

1. Pembiasaan

Dalam tahap ini pemupukan rasa keimanan dilakukan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak, dan usia sekolah. Untuk itu aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak bahwa tuhan itu ada. Pada tahap ini anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari, cuaca buruk dan lain sebagainya.

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan tersebut sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti shalat, mengucap *basmalah*, mengucap *hamdalah*, mengucap *salam*, berdoa dan sebagainya. Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang kongkrit dan inderawi. Ia suka meniru, karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Allah, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akidah.

2. Pembentukan Pengertian

Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada hal yang perlu diperhatikan pada anak usia sekolah, yaitu ia suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhdi seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para Nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatNya, dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Allah dan semua milik Allah Swt.

¹⁶ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindp Persada, 1996), hal. 43.

3. Pembentukan Budi Pekerti

Perkembangan akidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu dalam tahap ini, peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan seorang ibu. Karena ibulah manusi a terdekata dengan anaknya. Kedudukan seorang ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain.

Pendidikan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya tidak didasarkan atas imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh cinta kasih yang mendalam. Nilai susu ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Hubungan ibu dan anak dalam menyusui, pelukan dan belaian yang dinyakan dengan mimik dan sikap melindungi akan memberikan rasa aman dalam diri sang anak. Karena itu, seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan ketauhidan yang cukup sebelum ia memasuki jenjang pernikahan. Dengan begitu, perannya yang sangat besar dalam pendidikan dapat memaunjan dengan baik untuk pembinaan akidah anaknya, sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur dalam diri anak-anaknya.

Adapun dalam rangka guna memperbaiki akidah sehingga dapat mengastai kelemahan iman, menurut Hamad Hasan Ruqaith, perlu dilakukan usaha pembiasaan berikut:¹⁷

- a) Merenungkan makna Al-Quran, membacanya sepanjang malam dan siang hari
- b) Menghadirkan keagungan Allah dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungkan maksud dari semua nama dan sifat tersebut
- c) Mempelajari ilmu agama, karena hal itu akan membuatnya takut kepada Allah dan mendorongnya untuk semakin mengenal-Nya
- d) Selalu hadir dalam majelis dzikir, karena majlis dzikir adalah salah satu taman surga yang naungi dengan kasih sayang dan ketenangan
- e) Memperbanyak amal kebaikan dan selalu mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan, seperti puas dan sedekah

¹⁷ Hamad Hasan Ruqaith, *Memperbaharui Iman*, (Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2004), hal. 188-189

- f) Selalu mengingak kematian, karena dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda: “*Banyak-banyaklah mengingat perusak kenikmatan (mati).*” (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah).
- g) Mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan, dan shirath
- h) Selalu mengingat Allah Swt., yang satu ini merupakan pencerahan jiwa dan obat hati .
- i) Selalu berdo’a kepada Allah, dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda: “*Kondisi yang sangat dekat antara hamba dengan Tuhannya adalah saat ia dalam keadaan sujud, karena itu perbanyaklah do’a*” (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).
- j) *Muhasabah* atau intsopeksi diri, hal ini sangat penting dalam proes memperbaharui iman.¹⁸

Menurut Abu Fahmi, akidah Islam harus ditanamkan sejak dini khususnya kepada anak-anak yang kemudian dibina melalui beberapa tahap.

a. Menalqinkan Anak dengan Kalimat Tauhid

Kewajiban orang tua yang paling utama dan esensial terhadap anaknya adalah menyelamatkan mereka dari sebutan Yahudi, Majisi atau Nasrani atau sebutan lain yang sejenis dengan itu, baik secara maknawi maupun hakiki. Untuk itu harus lebih memahami pengertian tentang fitrah seorang manusia, karena kita hidup di tengah-tengah *ghazwul al-fikr* (pertarungan pemikiran) yang setiap saat mengancam akidah manusia, terutama anak-anak yang masih bersih dan suci. Hal ini seperti dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَبْأَوْهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairan ra. Rasulullah Saw. telah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang (kemudian) membuatnya Yahudi atau Nasrani atau Majis” (HR. Bukhari)

Petunjuk Rasulullah Saw. dalam hal itu sangat jelas, yaitu agar setiap orang tua memperdengarkan kalimat *tauhid*, yang telah menjadi fitrahnya. Perhatikan sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

¹⁸ Lihat QS. al-Hasyr [59]: 18

اَفْتَحُوا صِبْيَانَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bukakanlah (pendengran) anak-anakmu pertama kali dengan kalimat ‘La ilaha illah’, dan ajarkanlah kepada mereka yang dalam sakratul maut kalam ‘La ilaha illah’.” (HR. Hakim)

Tujuannya adalah agar kalimat yang pertama kali mencapai pendengaran anak yang baru dilahirkan itu adalah kalimat *tauhid*, *ma’rifatullah*, yaitu ‘La ilaha illah’. Dengan memperdengarkan kalimat tauhid pada telinga sang bayi, berarti orang tua telah melawan serangan setan yang menginginkan agar anak keturunannya kita terjauh dari *manhaj* Allah dan berpaling metaatinya.

b. Menanamkan Hububullah ke dalam Jiwa Anak Muslim

Jika diibaratkan sebagai pohon, *hububullah* adalah pohon hati. Akarnya adalah merendahkan diri di hadapan Dzat yang dicintainya. Batangnya adalah *ma’rifat* kepada-Nya. Rantingnya adalah *khauf* (takut pada siksa-Nya). Daunnya adalah rasa malu. Sedangkan buah yang dihasilkan adalah amalan-amalan ketaatan kepada-Nya. Adapun siraman dan pupuknya adalah dzikir kepada-Nya. Jika seseorang hamba berkurang amalan-amalannya, berkurang pulalah *mahabbahnya* kepada Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Imam al-Ghazali mengibaratkan orang tua atau pendidik (*murabbi*) sebagai petani, karena terjadi kesamaan langkah yang seharusnya ditempuh. Petani yang menginginkan tanaman yang baik harus membersihkan gulma-gulma atau tanaman-tanaman liar atau benalu-benalu yang merusak dari sekeliling tanamannya. Disamping itu dia harus menyirami, memupuk dan memelihara terus-menerus. Demikian pula orang tua atau pendidik harus membersihkan hal-hal yang merusak dari lingkungan pendidikannya.

Keberhasilan anak untuk memiliki *mahabatullah* sangat dipengaruhi oleh peranan orang tuanya maupun orang-orang dewasa yang berada dalam rumahnya. Sementara di lingkungan sekolah, guru-guru dan staff pembantu administrasi sekolah sangat membantu mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik.

c. Memelihara Fitrah Anak

Dalam memelihara fitrah, kesucian, dan kecenderungan kearah kebenaran serta amalan-amalan yang sesuai dengan usia anak-anak haruslah dimulai sejak awal kelahirannya di atas dunia ini. Oleh karena itu, hendaklah sebagai pendidik memperhatikan amaliah-amaliah sunnah

Nabi Saw, melalui pebiasaan amalan sunnah pada hari ke satu kelahiran anak dan hari ketujuh; dan mewujudkan sifat-sifat *murabbi an-najih* (pendidik/pengasuh).

Cara lain, memperkenalkan beragam nikmat Allah. Nikmat Allah yang harus dipaparkan kepada anak meliputi anugerah berupa proses kelahiran yang mudah dan normal; anugerah rizeki; penundukan Allah atas alam beserta isinya untuk keperluan manusia; anugerah tarbiyah yang baik dan ilmu yang bermanfaat; anugerah Islam dan iman, hidayah Allah; janji pertolongan Allah atas seorang Mukmin; janji Allah bagi Muttaqin; atau buah taqwa di dunia dan akhirat.

Fitrah tauhid juga dapat dijaga melalui *muraqabaullah* (merasakan adanya pengawasan Allah). Sejak dini, anak-anak harus mulai diperkenalkan tentang adanya pengawasan Allah kepada hamba-Nya. Kemanapun seseorang pergi, di tempat sepi ataupun di keramaian, di sana pula pengawasan Allah senantiasa ada. Dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, Allah senantiasa bersama kita.¹⁹

Orang tua sepatutnya jang sampai salah dalam memberikan informasi adanya pengawasan Allah bagi setiap hamba-Nya, sehingga menimbulkan kesan Allah lah itu berjalan mengelilingi alam atau mendatangi satu per satu makhluk-Nya. Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa denan il,mu dan kekuasaan-Nya itu Allah telah mengetahui segala apa yang akan terjadi pada diri makhluk-Nya hingga hari Kiamat nanti.

Bahkan, meyakini takdir Allah juga harus terbangun dalam hati anak. Namun, untuk meyakini takdir Allah, seorang hamba tidak perlu merasionalkannya. Sebab, perkara iman ini di luar kawasan dan wewenang akal, cukuplah dengan mengimaninya.

Cara menjaga fitrah tauhid anak, dan bersifat *have fun* adalah tadabbur alam. Dalam menunjukkan keagungan dan kemahakuasaan-Nya, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya dalam dua bentuk, yaitu ayat-ayat yang berupa *Kalamullah* dan ayat-ayat *kauniyah* yang dilengkapi dengan hukum-hukum alamnya yang menakjubkan, yang kita kenal dengan istilah *sunnatullah* bagi alam semesta. *Nuz-hah* atau *tadabur* alam tidak saja menggunakan alam hidup sebagai obyeknya, namun tak kalah pentingnya menjadikan peninggalan-peninggalan sejarah, serta tempat-tempat ziarah yang dibolehkan oleh syariat.

d. Hubub an-Nabi (mencintai Nabi)

Termasuk perkara penting dalam penanaman akidah Islam kepada anak-anak Muslim adalah kesungguhan orang tua untuk memupuk hati

¹⁹ Lihat QS. al-Hadid [57]: 4

anak-anak agar mencintai Nabi Saw. Kecintaan kepada Nabi Saw. adalah bagian dari *taklif* yang merupakan konsekuensi logis dari *syahadatain*, yaitu dari syahadat kerasulan Muhammad Saw. Kecintaan yang demikian itu timbul dari keyakinan mendalam seorang hamba kepada sang idola yang dicintainya, yaitu makhluk Allah termulia di muka bumi ini.

Kewajibab sebagai pendidik adalah membimbing dan mengajarkan tentang makna kerasulan agar mereka menduduki perkataan Rasulullah di atas segala perkataan manusia lainnya. Sebab, menentang hadits Rasul yang jelas shahih, sama saja dengan menentang ayat Al-Quran, dan perkataan Rasul itu *ma'shum* dan mengikat.

Dalam konsep mencintai nabi, secara otomatis akan bersikap "*ittiba*" kepada Nabi Saw. yang dimaksud "*ittiba*" adalah komitmen terhadap syahadat kerasulan Muhammad Saw. sering disebut dalam istilah agama sebagai *ittiba'* (mengikuti apa yang dituntut dari kalimat *syahadat* karasulan). Jika dalam *tauhidullah* seorang hamba harus mengesakan Allah dalam *Asma'* dan Sifat-Nya, serta *Af'al-Nya*, dalam *ittiba'* dituntut untuk memenuhi proses persyaratan berikut:

- Mengetahui bahwa Muhammad Rasulullah adalah penyampai risalah dari Rabb-Nya dan kepada beliau diturunkan dua wahyu yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah Rasulullah Saw.
- Agama yang dibawa Muhammad Saw. adalah manhaj (metode atau sistem), tata cara, hokum dan personality, bukan sekedar *taqarrub* seperti yang banyak dipahami oleh orang sekarang.
- Menjadikan kedudukan sunnah Rasulullah Saw. secara mutlak, dan tidak dapat disamai oleh kebiasaan siapa pun.
- *Ittiba'* kepada Nabi Muhammad Saw. baru akan sempurna apabila benar-benar mencintainya sepenuh hati. "*Tidak disebut beriman salah satu dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya.*" (HR. Muslim)

e. Mengajarkan Al-Quran kepada anak

Dalam membina akidah, khususnya menyangkut asa pengajaran Al-Quran kepada anak-anak sejak dini, para pendidik harus mengetahui pahala bagi orang yang mengajarkan Al-Quran dan mengamalkannya; mengetahui kaidah-kaidah mempelajari Al-Quran; mengetahui adab tilawah Al-Quran; dan melatih hafalan ayat-ayat dan surat-surat Al-Quran yang pendek-pendek.

E. Realisasi Keimanan (Akidah)

1. Realisasi Keimanan kepada Allah

Iman kepada Allah adalah kepercayaan tanpa keraguan sedikitpun yang muncul dari lubuk hati sehubungan dengan eksistensi Allah Swt., percaya bahwa tidak ada satu pun yang pernah mendahului eksistensi-Nya atau yang melanjutkan eksistensi-Nya. Dia-lah yang Maha Esa, tidak ada satu pun sebelum-Nya dan Dia pula yang Maha Akhir, serta tidak ada satu pun setelah-Nya. Dia adalah *azh-Zhahir* dimana tidak ada apa pun di atas-Nya, disamping Dia juga *al-Bathin*, tanpa ada satu pun di bawah-Nya. Dia Maha Hidup, Maha Berdiri dengan sendiri-Nya, Maha Esa, serta Tuhan tempat segala sesuatu bergantung. Iman kepada Allah berarti menegaskan ketuhanan-Nya, mengesakan ke *rububiyahan*, serta mengesakan nama dan sifat-Nya—lihat QS. al-Baqarah: 285.

Akidah yang selamat adalah akidah yang diikuti oleh para salaf. Mereka meyakini adanya sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Mereka meyakini adanya sifat Allah seperti "tangan", "mata", "bertahta", dan sifat "kagum" tanpa memahaminya secara metafora (*takwil*), dan tanpa berusaha menyamakan sifat-sifat itu dengan sifat-sifat makhluk. Rasulullah Saw. bersabda:

تَفَكَّرْ فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرْ فِي اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ قَدْرَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

"Berpikirlah tentang ciptaan Allah, dan janganlah kalian berpikir tentang Allah, sebab kalian tidak akan pernah mampu mencapai punacak-Nya" (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Realisasi Keimanan terhadap Rasulullah Saw.

Bagian atau susunan dua kalimat syahadat ialah bahwa Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Maknanya adalah kita bersaksi bahwa kerisalahannya datan dari Allah Swt., sehingga manusia membenarkan semua informasinya, serta mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

Keimanan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul berkonsekuensi pada kepatuhan total dan sepenuhnya atas apa yang dibawa dan diberitakannya dan patuh pada semua perintah serta menjauhi apa yang dilarangnya. Semua itu harus dilakukan tanpa beban, resah, diskusi, protes, komentar atau hanya menerima sebagiannya. Hal-hal negatif tersebut tentu bertentangan dengan pengertian iman kepada Nabi Muhammad Saw. dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul.

Kewajiban kita kepada Muhammad Saw. ialah dengan mencintainya lebih dari mencintai diri sendiri, anak, keluarga, harta dan orang lain. Mengenai hal ini Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya: “Seseorang tidak beriman (dengan sempurna) sehingga aku lebih dicintai daripada orang tua, anak dan manusia seluruhnya.”

Bukti kecintaan kepada beliau adalah mengikuti apa yang diajarkannya. Menghormati beliau, baik ketika beliau hidup maupun setelah beliau wafat.²⁰ Penghormatan terhadap beliau ini berlangsung terus menerus meskipun beliau telah wafat. Karena itu, tidak sepatutnya kita meninggikan suara saat berada di masjid Nabawi dan di sisi kuburannya. Demikian juga wajib menjaga etika ketika mendengarkan haditsnya, memperhatikannya dengan serius, dan tidak meninggalkannya dengan mengajukan pendapat-pendapat yang buruk. Juga termasuk diantara bventuk penghormatan kita kepada Rasulullah Saw. iala membaca shalawat atasnya.

Menjauhi segala tindakan yang dapat menyakiti Nabi Saw. dalam berbagai bentuk dan kadar. Menyakiti beliau dapat menyebabkan seorang Muslim keluar dari keislamannya.²¹ Waspada terhadap kemungkinan mencampur adukkan hak Allah Swt. dan hak Rasulullah Saw. Seorang Muslim dapat jatuh ke dalam lubang ini tanpa sadar atau mungkin secara sadar dengan mengira bahwa suatu perkara tertentu menjadi kewajiban seorang Muslim terhadap Rasulullah Saw. sehingga ia jatuh ke dalam syirik terselubung atau syirik nyata yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan Allah Swt. Tidak heran jika Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya: “*Janganlah kalian mengangkatku sebagaimana umat nasrani mengangkat anak Maryam. Sesungguhnya aku hanya seorang hama Allah. Itu sebabnya katakana jasa ‘hamba Allah dan Rasul-Nya’.*” (HR. Bukhari)

3. Realisasi Keimanan terhadap Hari Akhir

Keimanan pada hari Kiamat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akidah seorang Muslim dan dapat menjadi motivasi kuat baginya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Keimanan pada hari akhir termasuk juga pada surge, neraka, proses perhitungan amal, siksa, pahala kebahagiaan dan kerugian mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan manusia dan memuatnya untuk tetap konsekuen melaksanakan amal kebaikan serta ketakwaan kepada Allah Swt.

Ada perbedaan yang jauh antara orang yang tidak meyakini adanya hari kebangkitan (perhitungan) dah ia hanya memikirkan kepentingannya sendiri dengan orang yang percaya terhadap hari dimana manusia akan

²⁰ Lihat QS. al-Hujurat [49]: 1-2

²¹ Lihat QS. al-Ahzab [33]: 53

diadili berdasarkan kata dan perbuatan yang pernah dilakukannya. Orang yang pertama lepas dari segala ikatan atau aturan kecuali dorongan jiwa dan keinginan pribadinya, sedangkan yang kedua membatasi dirinya dengan garis-garis kebaikan. Perhatikan sabda Rasulullah Saw.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ . (رواه البخاري ومسلم)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka bicaralah kebaikan atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

F. Hasil Keimanan yang Kuat

Jika seseorang itu sudah benar-benar berma'rifat kepada Allah dengan jalan akal dan hati, maka hal itu akan menjadikan jiwanya kokoh dan kuat, sehingga meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu kema'rifatan itu pula yang akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar, sehingga sampai ketingkat keluhuran dan keindahan.

Dalam pandangan Sayyid Sabiq,²² ada hasil dari keimanan yang terdapat dalam diri seorang Muslim dalam bentuk beberapa katakter berikut.

- ♦ Kemerdekaan jiwa dan kekuasaan orang lain. Sifat tersebut timbul karena keimanan yang sebenar-benarnya itu akan memberikan kemantapan dalam jiwa seseorang bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Kuasa untuk memberi kehidupan, mendatangkan kematian, memberikan ketinggian kedudukan, menurunkan dari pangkat yang tinggi, juga hanya Dia-lah yang dapat memberikan kemadharatan atau kemanfaatan kepada seorang manusia. Selain Allah tidak ada yang kuasa melakukannya.²³
- ♦ Keimanan yang hakiki itu akan menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela kebenaran. Hal tersebut timbul karena keimanan itu akan mengajarkan bahwa yang kuasa memberikan umur itu tidak ada selain Allah Swt. Kematian dianggap tidak berharga sama sekali diremehkan dan sebaliknya akan dicari kematian secara syahid, demi untuk menuntut tegaknya keadilan dan kejujuran serta hak. Usia seorang manusia itu tidak akan berkurang sebab menjadi berani dan terus maju, tetapi tidak pula bertambah dengan adanya sikap pengecut dan licik, itu semua atas izin dan kehendak Allah Swt²⁴

²² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1991), hal. 133.

²³ Lihat QS. al-'Araf [7]: 188

²⁴ Lihat QS. Ali Imran [3]: 145

- ♦ Keimanan akan menimbulkan keyakinan yang sesungguhnya bahwa Allah-lah Yang Maha Kuasa memberikan rizki, juga bahwa rizki itu tidak dapat dicapai karena kebanyakannya orang yang bersifat tamak dan tidak dapat pula ditolak oleh kengganannya orang yang tidak menyukainya.²⁵ Manakala akidah yang benar itu sudah sangat mendalam dan meresap ke dalam jiwa, maka sudah pasti manusia memilikinya itu akan terlepas dari hinanya sifat-sifat kikir, tamak, rakus dan sebaliknya ia akan bersifat dan berbudi pekerti, dermawan, ia akan menjadi ,manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan orang lain akan merasa aman dari unsur kejahatan.
- ♦ Akan meraih ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Jika hati sudah tenang dan jiwanya pun sudah tentram, maka mausia itu pasati akan dapat merasakan kelezatan dan kenikmatan akidan dalam hati. Disamping itu ia akan berani dan akan tabah menghadapi marabahaya. Sementara itu ia yakin pula bahwa pertolongan Allah pasti akan datang pada dirinya, karena hanya Dia-lah Yang Maha Penolong. Dengan kepercayaan yang sedemikian rupa ini, maka tidak mungkin akan dihindangi oleh rasa kesedihan, penyesalan ataupun hendak mundur ke belakang.
- ♦ Keimana itu dapat mengangkat seseorang dari kekuatan maknawiah kemudian menghubungkannya dengan sifat Dzat Yang Maha Tinggi yakni Allah Swt. yang merupakan sumber kebaikan dan kebajikan serta pokok dari segala kesempurnaan.
- ♦ Kehidupan yang baik, adil dan makmur akan dipercepat oleh Allah pelaksanaannya untuk seluruh kaum Muslimin selagi mereka ada di dunia ini sebelum mereka menuju alam akhirat nanti.

²⁵ Lihat QS. al-Ankabut [29]: 60

12

PENDIDIKAN AKHLAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya adalah “*akhlaq*”. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabi’at, dan agama.¹ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluq* yang berarti “yang diciptakan”.

Ibn al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H.) bahwa *al-khuluq* etika yang dipilih seseorang. Dinamai *khuluq* karena etika itu bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.² Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.³

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama: Kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”

Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk

¹ Lihat Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, (Beirut: Al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 1979, Jilid II, hal. 144; lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisan al-`Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), jilid X, hal. 5.

² Untuk lebih jelas lihat Ibnu al-Jauzi, *ZAD al-Masir*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamy, 1404), Jilid VIII, hal. 328.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 25.

dan antara makhluk dengan makhluk.⁴ Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4. Istilah akhlak pun tertera dalam sebuah hadis Nabi Saw.

B. Landasan dan Kedudukan Akhlak

1. Landasan Akhlak

Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Apa yang baik menurut al-Quran dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Quran dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus di jauhi.⁵

Maka ketika `Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak Rasulullah ialah al-Quran”

Maksud dari perkataan `Aisyah ini adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Quran. Al-Quran selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Quran.⁶

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menelusuri berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realiti kehidupan manusia semasa, al-Quran diturunkan.

Al-Quran menggambarkan bagaimana aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merosakkan. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang

⁴ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ...* hal. 73

⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11.

⁶ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ...*, hal. 74.

sejarah. Al-Quran juga menggambarkan bagaimana perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang cuma menggagalkan tertegaknya dengan kukuh akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu—lihat QS. al-Maidah:15-16).

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab [33]:21)

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

”*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Malik)

Tujuan mendasar kedatangan Rasulullah Saw. sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam Al-Quran bahwa beliau sesungguhnya memiliki akhlak mulia. Hal ini menunjukkan peran penting akhlak dalam Islam.

2. Kedudukan Akhlak

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Akhlak diposisikan sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. pernah ditanya, “*Beragama itu apa?*” Beliau menjawab, “*Berakhlak yang baik.*” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa sumber akhlak salah satunya adalah wahyu.

Akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan baik yang bersifat individual ataupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Quran memberi penekanan terhadapnya. Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, jumlah Hadis sebanyak 60.000 hadis. Dua puluh ribu di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Hadis, sebagaimana Al-Quran, sangat memperhatikan urusan akhlak.

Di antara hadis yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah Saw.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlakunya” (HR. al-Tirmidzi)

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِمُحْسِنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ .

“Sesungguhnya seorang mukmin akan bisa mencapai derajat shalat malam dan orang yang puasa dengan akhlakunya yang mulia.” (H.R. Ahmad).

لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقٌ إِلَّا سَلَامَ الْحَيَاءِ

“Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak agama Islam adalah rasa malu.” (HR. Imam Malik).

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Nabi Saw. sendiri mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah yang paling baik akhlakunya. Dengan demikian, seyogyanya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah dalam berakhlak.

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak ini, Ibnu Maskawaih menerangkan: “Islam pada hakekatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia”.⁷ Paparan ini dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Jadi seyogianya umat Islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah Saw. dan para pengikutnya.

C. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti

⁷ Syatori, *Ilmu Akhlak*, hal. 8.

dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; Zakat di samping bertujuan mensucikan harta juga bertujuan mensucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; Puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; Haji bertujuan—di antaranya—memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Tujuan akhlak, dengan demikian, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah—lihat QS al-A`raf: 33).

Berkaitan tujuan khusus atas kehadiran Rasulullah Saw. sebagai rasul,⁸ setiap Mukmin harus mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw., yaitu penyempurna akhlak. Hadis ini berkaitan erat dengan firman Allah bahwa Rasulullah Saw. itu diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*—lihat QS al Anbiya: 107. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi di atas tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah itu sendiri. Sebab, tujuan utama ibadah itu sendiri adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

Lebih dari itu, Rasulullah Saw. berupaya menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah—dalam ungkapan yang lebih luas menghubungkan agama dan dunia. Jadi, ketika berada di mesjid dan ketika berada di luar mesjid seseorang tidak memiliki kepribadian yang ganda. Kesatuan antara akhlak dan ibadah dipertegas oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ:
الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ.

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya: Siapa ya Rasulullah? Jawab Nabi, “Ialah orang yang tidak aman tetangganya dari gangguannya” (H.R. Bukhari-Muslim)

⁸ Untuk lebih jelas lihat Amr Khalid, *Akhlaq al-Mu'min*, (Beirut Dar al-Ma`rifah, Beirut, 2002, hal. 15-19

Hadis di atas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak). Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

D. Pembagian Akhlak

1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab “*akhlak mahmudah*”. “*Mahmudah*” merupakan bentuk *maf'ul* dari kata “*hamida*” yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia),⁹ atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁰ Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi yang terkenal (*bu`itstu li utammima makarim al-akhlaq*).

Keutamaan akhlak terpuji disinggung dalam banyak hadis .

يَا أَبَا ذَرٍّ ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ خَصَلَتَيْنِ هُمَا أَخْفُ عَلَى الظَّهْرِ وَأَثْقَلُ فِي المِيزَانِ ؟ قَالَ :
بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : عَلَيْكَ بِحُسْنِ الخُلُقِ وَطُولِ الصَّمْتِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا
عَمِلَ الخَلَائِقُ بِمِثْلِهِمَا .

“Wahai Abu Dzarr, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak)?” Abu Dzarr menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau melanjutkan, “Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada di genggamal-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut.” (H.R. Al-Baihaqi)

يَا أَبَا ذَرٍّ ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ خَصَلَتَيْنِ هُمَا أَخْفُ عَلَى الظَّهْرِ وَأَثْقَلُ فِي المِيزَانِ ؟ قَالَ :

⁹ Istilah *al-akhlaq al-Karimah* digunakan — umpamanya — oleh Abi Abdirrahman al-Sulami, *Adab al-Shuhbah*, (Mesir: Dar al-Shahabah al-Turats, 1990), hal. 37 dan al-Safarayni, *Ghida al-Albab Syarh Manzumah al-Adab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2002), jilid II, hal. 455.

¹⁰ Istilah *al-akhlaq al-Munjiyat* digunakan — umpamanya — oleh Sayyid Muhammad `Aqil bin `Ali al-Mahdali, *Al-Akhlaq `Inda al-Shufiyyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), hal. 159.

بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَطُولِ الصَّمْتِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا
عَمِلَ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهِمَا.

“Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak)?” Abu Dzarr menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau melanjutkan, “Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada di genggamal-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut.” (H.R. Al-Baihaqi)

Menurut pakar muslim, dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadis, akhlak terpuji itu memiliki beragam macam. Muhammad bin Abdillah al-Sahim menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah.¹¹ Imam al-Qurthubi (1214 - 1273) menambahinya dengan sifat memberi nasehat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah dan rasul-Nya.¹² Hassan al-`Aththar menambahinya dengan keselamatan batin (hati).¹³ Al-Muttaqi al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz al-`Ummal* menjelaskan secara rinci akhlak terpuji ini berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji di singgung dalam kitabnya ini.¹⁴

Dalam sebuah riwayat dari Aisyah dikatakan bahwa akhlak terpuji ada sepuluh: Jujur, berani di jalan Allah, memberi kepada pengemis, membalas kebaikan orang lain, silaturahmi, menunaikan amanat, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan—pangkal—malu. (Perawi tidak menyebutkan yang kesepuluhnya).¹⁵

Secara garis besar, akhlak terpuji itu dibagi dalam lima jenis, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

- ♦ Akhlak terhadap Allah meliputi komitmen untuk mentauhidkan Allah; berbaik sangka (*husnu zhann*) kepada Allah; mengingat

¹¹ Muhammad bin Abdillah al-Sahim, *Al-Islam: Ushuluh wa Mabadi'uh Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad*, Saudi Arabia, 1421 H., hal. 209.

¹² Al-Qurthubi, *Al-I'lam bima fi Din al-Nashara min al-Fasad wa al-Auham wa Izhar Mahasin al-Islam*, (Kairo: Dar al-Turats al-`Arabi, 1398 H.), hal. 445.

¹³ Hassan al-`Aththar, *Hasyiyah al-`Aththar `ala Jam` al-Jawami`*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), juz II, hal. 516.

¹⁴ Lihat al-Hindi al-Muttaqi, *Kanz al-`Ummal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981), Juz III, hal. 21

¹⁵ al-Muttaqi, *Kanz al-`Ummal*, juz III, hal. 662—663.

Allah (*dzikrullah*); tawakkal.

- ♦ Akhlak terhadap diri sendiri meliputi sikap sabar, syukur, menunaikan amanah, benar atau jujur, menepati janji (*al-wafa'*), dan memelihara kesucian diri (*al-iffah*).
- ♦ Akhlak terhadap keluarga meliputi komitmen untuk berbakti kepada orang tua bersikap baik kepada saudara.
- ♦ Akhlak terhadap masyarakat meliputi berbuat baik kepada tetangga dan suka menolong orang lain.
- ♦ Akhlak terhadap lingkungan berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah yang diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Sebab, tindakan ini sama dengan tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Artinya, manusia harus mampu menghormati proses yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi. Sikap ini akan mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Sebab, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung itu umat juga umat seperti manusia, dan karena itu, menurut Imam al-Qurthubi, tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

2. Akhlak Tercela

Kata *madzmmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Dengan demikian akhlak *madzmmumah* artinya adalah akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak seperti *Ihya' Ulum al-Din*,¹⁶ Istilah lain yang digunakan adalah *masawi' al-akhlaq* sebagaimana digunakan oleh al-Syamiri.¹⁷

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela

¹⁶ Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), Jilid I, hal. 13.

¹⁷ Al-Syamiri, *Masawi' al-Akhlaq*, (t.tp.: Maktabah al-Sawadi' li al-Tauzi', 1992).

yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.¹⁸

لَوْ كَانَ سُوءُ الْخُلُقِ رَجُلًا يَمْشِي فِي النَّاسِ لَكَانَ رَجُلٌ سُوءٌ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَخْلُقْنِي فَخَاشًا.

“Seandainya akhlak buruk itu seseorang yang berjalan di tengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan perangaiku jahat.”

إِنَّ سُوءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

“Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu.”¹⁹

Sebagaimana akhlak terpuji, akhlak tercela memiliki beberapa jenis, antara lain, syirik, kufur, nifaq dan fasiq, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengumpat), riya', lemah pendirian, dan malas.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Untuk memahami makna pendidikan akhlak secara lebih baik, kita lihat beberapa pengertian dan ciri pendidikan Islam dan ciri-ciri dari akhlak:

- a. Pendidikan Islam bertujuan untuk menata individu dan sosial agar seseorang tunduk dan taat pada aturan Islam dan menerapkannya secara sempurna dan kehidupan individu dan masyarakat.²⁰
- b. Akhlak pada intinya memiliki karakteristik: 1) terjadi secara berulang (sudah menjadi kebiasaan); 2) terjadi tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu; 3) dapat dipelajari atau ditanamkan pada seseorang; 4) bersifat abstrak dan tertanam pada jiwa; dan 5) memiliki sifat baik dan buruk.

¹⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 100.

¹⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam *Qadha' al-Hawa'ij* dan al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dari Ibnu Umar.

²⁰ Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Quran dan al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), hal. 8

Jadi, pendidikan akhlak sejatinya adalah pendidikan menata sikap moral yang utama. Menurut ajaran Islam, pendidikan akhlak harus tertanam kuat dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam proses dirinya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan salah satu keberadaan Nabi Saw., yaitu sebagai penyempurna akhlak.²¹ Adapun tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan manusia sempurna yang beriman kepada Allah sehingga selamat baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Adapun tujuan pendidikan menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Al-Abrasy, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, berifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.
- b. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan untuk tertanamnya kebiasaan yang baik pada diri anak didik, sehingga anak didik tersebut terbentuk menjadi anak yang berkepribadian.
- c. Abuddin nata, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hprmat kepada orang tua, dan sayang kepada sesama makhluk Allah.

4. Karakteristik Materi Akhlak

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahuui beberapa karakteristik materi akhlak dalam prespektih hadis , yaitu bersifat universal. Adappun karakteristik materi akhlak tersebut adalah:

- a. Berintegritas dengan mataeri pelajaran lain. *"...Kamu akan melihat orang-orang yang beriman dalam hal saling menyayangi dan saling mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota sakit, maka seluruh anggota yang lain ikut merasakan sakitnya dengan sulit dan merasa panas"* (HR. Muslim).
- b. Penentuan materi mampergunakan pendekatan psikologis. Rasulullah Saw. bersabda: *"Tidak seorang pun bercerita kepada satu kaum, dengan suatu cerita yang tidak bisa dicapai oleh akal mereka, kecuali cerita itu menjadi fitnah atas sebagian dari mereka."*
- c. Materi akhlak memperhatikan ranah koginitif. Pada masa kerasulan, semua pelajarandari Nabi berupa ayat ayat Al-Quran dan hadis dikuasai sahabat dengan cara menghafal atau dengan cara menulis.

²¹ Lihat QS. al-Qalam [68]: 4 dan at-Taubah [9]: 128.

- d. Materi akhlak memperhatikan ranah psikomotorik. Setelah ayat-ayat disampaikan Nabi kepada sahabat atau setelah sahabat menerima hadis Nabi Saw., pada saat itu mereka langsung mengamalkannya. Hal ini seperti tergambar dalam sebuah hadis Nabi Saw. *"Shalatlal seperti aku melakukannya"*.
- e. Materi akhlak memperhatikan ranah efektif. Karena orang yang baik keislamannya adalah orang yang baik akhlaknya, seseorang dapat dikatakan baik syahadatnya, shalatnya, puasanya, zakatnya, dan hajinya jika ia mampu mengaplikasikan nilai itu ke dalam praktek kehidupannya.

13

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN

A. Tujuan Pendidikan

1. Penguasaan Ilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ .

(رواه أحمد)

“Barangsiapa yang hendak menginginkamn dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu” (HR. Ahmad)

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُمَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ

قَبْلَ كِبَارِهِ . (رواه البخارى)

“Jadilah pendidik yang pengantun, jadilah fiqaha dan ulama; disebut pendidik bila seseorang mendidik manusia dengan Memberikan ilmu sedikit-sedikit lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhari)

2. Harus Menghayati Apa yang Diajarkan

الْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى
إِبْنِ آدَمَ . أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوْسُفَ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ
النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَ ذَلِكَ . (رواه الدارمی)

“Ilmu ada dua macam, ilmu dalam hati, ilmu yang bermanfaat; dan ilmu yang hanya di lidah, itu hujjah Allah atas Bani Adam. ‘Ashim bin Yusuf telah menggambarkan kepada kami dari Fudhail bin ‘Iyadh dari Hisyam dari Hasan dari Nabi Saw. seperti itu juga” (HR. ad-Darimi)

3. Mampu Mengendalikan Diri

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ . (رواه مسلم)

“Bukanlah orang yang gagah orang yang pandai berkealhi, namun orang yang gagah itu adalah orang yang mampu mengendalikan nafsunya ketika marah.” (HR. Muslim)

B. Hadis tentang Pendidik

1. Pentingnya Menjadi Pendidik

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَتَاهَا عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ . (رواه البخاری)

“Jadilah pendidik yang penyantun, jadilah fiqaha dan ulama; disebut pendidik bila seseorang mendidik manusia dengan Memberikan ilmu sedikit-sedikit lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhari)

2. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ . كَمَا تَنْتَاجُ

الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءُ، هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ تُرَى يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ) (رواه البخاري)

“Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi, seperti binatang ternak yang melahirkan anaknya yang banyak, apakah engkau menganggapnya ada yang hidungnya cacat? Kemudian berkata: Fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia diatas fitrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (islam)” (HR. Bukhari)

كُلُّ إِنْسَانٍ لَيْدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ فَإِنْ
كَانَ مُسْلِمِينَ فَسَلِمَ. (رواه مسلم)

“Setiap orang dilahirkan ibunya atas dasar fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi, jika orangtuanya Muslim maka anaknya menjadi Muslim” (HR. Muslim)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ، كَمَثَلِ
الْبَهِيمَةِ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak melahirkan anaknya, apakah engkau ada yang melihat hidungnya potong (cacat)?” (HR. Bukhari)

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.
(رواه أبو داود والترمذي)

“Perintahkanlah anakmu Melaksanakan shalat apabila telah berusia tujuh tahun dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan shalat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

عَمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ ابْنَ عَشْرِ . (رواه أحمد)

“Ajarilah anakmu mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad)

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ . (رواه ابن ماجه)

“Muliakanlah anak-anak kalian, dan hiasilah dengan akhlak yang baik” (HR. Ibnu Majah)

3. Sikap dan Tanggungjawab Pendidik

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَسُئِلَ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَلَا مِيرَادَ لِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلَةٍ وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . (رواه البخارى)

“Setiap kalian adalah pemimpin maka akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kalian, penguasa yang memimpin rakyatnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang isteri adalah pemimpin rumah suaminya serta anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang pelayan adalah pemimpin harta majikannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)

4. Kewajiban Mendidik

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْبَتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّنَا (رواه البخارى)

“Di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, ditetapkannya (dibumikan) kebodohan, merajalelanya peminum khamar dan pelaku zina.” (HR. Bukhari)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.” (HR. Ibnu Majah)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا، يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمَّ يَتَّقِ عَالِمٌ، اخْتَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا. فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخارى)

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba, Dia mencabutnya dari hamba-Nya, tetapi mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama (mematikan mereka), sehingga tidak tersisa orang berilmu; akhirnya orang-orang mengambil pemimpin yang bodoh, maka mereka ditanya, mereka member fatwa dengan tidak berdasarkan ilmu, maka mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Bukhari)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةٌ وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْ أَمْرَهُ مِنَ النَّارِ . (رواه البخارى وأحمد والترمذى)

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat dan ceritakanlah apa yang berasal dari Bani Isra’il, itu tidak apa-apa, dan barang siapa berdusta atas namaku maka bersiaplah ia ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari, Ahmad dan Tirmidzi)

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَّةُ فَيُعَلِّمُهَا فَيُحْسِنُ تَعْلِيمَهَا وَيُؤَدِّبُهَا فَيُحْسِنُ أَدَبَهَا ثُمَّ يَتَّقِهَا فَتَرْوَجُهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَمُؤْمِنٌ أَهْلَ الْكِتَابِ الَّذِي كَانَ

مُؤْمِنًا ثُمَّ آمَنَ بِالنَّبِيِّ ﷺ فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ الَّذِي يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ
ثُمَّ قَالَ الشَّعْبِيُّ وَأَعْطَيْتُكُمْهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ فِي أَهْوَنِ مَنَاهَا
إِلَى الْمَدِينَةِ. (رواه البخاري)

“Ada tiga hal yang menyebabkan mereka diberi pahala berlipat dua, yaitu seorang laki-laki yang memiliki budak lalu ia mendidiknya sehingga budak itu baik pendidikannya, dan ia memeliharaanya sehingga menjadi baik budi pekertinya, kemudian laki-laki itu memerdekakan budak tersebut lantas menikahkannya, maka baginya dua pahala; hamba yang menunaikan hak Allah dan menasehati tuannya. Kemudian al-Sya’bi berkata: Aku memberikannya tanpa sesuatu lantas laki-laki itu pergi ke Madinah dengan lebih mudah.” (HR. Bukhari)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَبْجَهَ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود)

“Barangsiapa yang ditannya suatu ilmu kemudian menyembunyikannya, maka Allah akan mengikatnya dengan belunggu dari api neraka pada hari kiamat kelak.” (HR. Abu Daud)

5. Makna Penting dan Peran Ilmuwan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْ تَزَاعَا، يَتَزَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ
الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُقْعَلْ، إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا. فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ
فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري)

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba, Dia mencabutnya dari hamba-Nya, tetapi mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama (mematikan mereka), sehingga tidak tersisa orang berilmu; akhirnya orang-orang mengambil pemimpin yang bodoh, maka mereka ditanya, mereka member fatwa dengan tidak berdasarkan ilmu, maka mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Bukhari)

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا: عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ ﷺ: فَضَّلْتُ
 الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ
 وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُهْرِهَا، وَحَتَّى الْحَوْتَ لَيُصَلُّونَ
 عَلَيَّ مُعَلِّمِ الْخَيْرِ.

“Telah disebutkan/diceritakan oleh Rasulullah Saw. tentang dua orang laki-laki yang satu adalah seorang ‘abid dan yang satunya lagi adalah seorang alim. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Kelebihan seorang ‘alim terhadap seorang ‘abid seperti kelebihanku terhadap orang yang lebih rendah di antara kamu. Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi hingga semut-semut di sarangnya dan ikan-ikan semuanya membacakan shalawat kepada orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain.”

C. Hadis tentang Peserta Didik

1. Kewajiban Belajar

مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُثَبَّتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا (رواه
 البخارى)

“Di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, ditetapkannya (dibumikan) kebodohan, merajalelanya peminum khamar dan pelaku zina.”
 (HR. Bukhari)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.” (HR. Ibnu Majah)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِتْرَاعًا، يَنْزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ

العلماء، حتى إذا لم يُقْعَمِ إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا. فَأَقْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ
فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري)

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba, Dia mencabutnya dari hamba-Nya, tetapi mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama (mematikan mereka), sehingga tidak tersisa orang berilmu; akhirnya orang-orang mengambil pemimpin yang bodoh, maka mereka ditanya, mereka member fatwa dengan tidak berdasarkan ilmu, maka mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Bukhari)

2. Pentingnya Belajar

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنَاحَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان والبيهقي)

“Barangsiapa yang yang berjuang untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sedangkan malaikat ” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَادْرَكَهُ كُتِبَ اللَّهُ لَهُ كِفْلَيْنِ مِنَ الْأَجْرِ وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَلَمْ
يُدْرِكْهُ كُتِبَ اللَّهُ لَهُ كِفْلًا مِنَ الْأَجْرِ. (رواه الطبراني)

“Barangsiapa mencari ilmu, lalu ia memperolehnya (ilmu itu), maka Allah mencatat baginya dua pahala, dan barang siapa mencari ilmu, tapi ia tidak memperolehnya (ilmu itu), maka Allah mencatat baginya satu pahala.” (HR. Thabrani)

3. Ilmuwan sebagai Pewaris Nabi

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ
 الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا
 دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابن ماجه)

“Barangsiapa berjalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surge, sedangkan malaikat membuka sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap apa yang dilakukannya. Seluruh penghuni langit, bumi dan laut memohon ampun kepada Allah bagi orang ‘alim dan keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah bagaikan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang-bintang. Bahwasanya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewarisi ilmu. Maka barangsiapa yang dapat meraihnya berarti ia telah memperoleh kebahagiaan/keuntungan yang banyak.” (HR. Ibnu Majah)

4. Ilmu Lebih Penting daripada Uang

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
 لَتَضَعُ أَبْجُنْجَتَهَا لَطَلَبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ
 الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا
 دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابن ماجه)

“Barangsiapa berjalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surge, sedangkan malaikat membuka sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap apa yang dilakukannya. Seluruh penghuni langit, bumi dan laut memohon ampun kepada Allah bagi orang ‘alim dan keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah bagaikan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang-bintang. Bahwasanya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan

dirham, melainkan mereka hanya mewarisi ilmu. Maka barangsiapa yang dapat meraihnya berarti ia telah memperoleh kebahagiaan/keuntungan yang banyak.” (HR. Ibnu Majah)

5. Perlindungan Malaikat untuk Pencari Ilmu

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَبْجُنِحَهَا لِيَطْلُبَ الْعِلْمَ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثَ الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابن ماجه)

“Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk-makhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.” (HR. Ibnu Majah)

6. Ilmu Lebih Utama daripada Ibadah

فَضْلُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرُ دِينِكُمْ الْوَرَعُ. (رواه الترمذی)

Keutamaan ilmu itu lebih baik dari keutamaan ibadah, dan sebaik-baik keberagamaan kalian adalah sikap wara’. (HR. Turmidzi)

7. Menuntut Ilmu Laksana Jihad

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی)

Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada dalam jihad di jalan Allah sampai ia kembali. (HR. Tirmidzi)

8. Tidak Boleh Malu Dalam Belajar

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ وَقَالَتْ عَائِشَةُ: نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ
لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ. (رواه البخاری)

Ilmu tidak akan dapat dipahami oleh orang yang malu dan sombong; Aisyah pernah berkata: Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar yang tidak merasa malu untuk memperdalam ilmu agama. (HR. Bukhari)

9. Keharusan Murid Memuliakan Guru

أَكْرَمُوا حَمَلَةَ الْقُرْآنِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ. (رواه الذیلمی)

Muliakanlah orang-orang yang mengajarkan (melestarikan) al-Qur'an, maka barangsiapa yang memuliakan mereka, maka dia sungguh-sungguh telah memuliakan Allah. (HR. Daylami)

10. Makna Penting Ilmu

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَادْرَكَهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كِفْلَيْنِ مِنَ الْأَجْرِ وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا
فَلَمْ يَدْرِكْهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ.

Barangsiapa yang mencari ilmu, lalu ia memperolehnya (ilmu tersebut), maka Allah mencatat baginya dua pahala, dan memperolehnya (ilmu itu), maka Allah mencatat baginya satu pahala. (HR. Thabrani)

مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُثَبَّتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الرِّثَاءُ (رواه

“Diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, ditetapkannya (dibumikan) kebodohan, merajalelanya peminum khamar dan pelaku zina.” (HR. Bukhari)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.” (HR. Ibnu Majah)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِتْرَاعًا، يَنْزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَقْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخارى)

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba, Dia mencabutnya dari hamba-Nya, tetapi mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama (mematikan mereka), sehingga tidak tersisa orang berilmu; akhirnya orang-orang mengambil pemimpin yang bodoh, maka mereka ditanya, mereka memberi fatwa dengan tidak berdasarkan ilmu, maka mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Bukhari)

11. Ulama Pewaris Para Nabi

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ .

(رواه أبو داود والترمذی)

“Sesungguhnya seorang alim itu benar-benar akan dimohonkan ampunan Allah baginya oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan-ikan yang ada di air. Dan kelebihan seorang ‘alim terhadap seorang abid bagaikan kelebihan bulan

terhadap semua bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

12. Ilmuwan Laksana Bintang Bagi Nelayan di Lautan

أَنَّ مَثَلُ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يَهْتَدِي بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَإِذَا طَمِسَتْ النُّجُومُ أَوْشَكَ أَنَّ تَضِلُّ الْهَدَاةُ. (رواه أحمد)

Sesungguhnya perumpamaan para ulama di dunia ini bagaikan bintang-bintang di langit, yang dijadikan pedoman (bintang-bintang tersebut) dalam kegelapan daratan dan lautan. Maka apabila bintang-bintang tersebut lenyap atau sirnanya hilang, tersesatlah pedoman tersebut (HR. Ahmad)

13. Ilmuwan Laksana Cahaya dalam Keggelapan Malam

أَنَّ مَثَلُ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يَهْتَدِي بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَإِذَا طَمِسَتْ النُّجُومُ أَوْشَكَ أَنَّ تَضِلُّ الْهَدَاةُ. (رواه أحمد)

Sesungguhnya perumpamaan para ulama di dunia ini bagaikan bintang-bintang di langit, yang dijadikan pedoman (bintang-bintang tersebut) dalam kegelapan daratan dan lautan. Maka apabila bintang-bintang tersebut lenyap atau sirnanya hilang, tersesatlah pedoman tersebut (HR. Ahmad)

14. Menghormati Orang yang Belajar

يَأْتِيكُمْ رِجَالٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ يَتَعَلَّمُونَ فَإِذَا جَآؤْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا قَالَ فَكَانَ أَبُو سَعِيدٍ إِذَا رَأَانَا قَالَ مَوْجِبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ أَبِي هَارُونَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ. (رواه الترمذی)

“Akan datang kepada kalian orang-orang dari arah timur mereka akan belajar, jika mereka datang sambutlah mereka dengan cara yang baik. Abu Sa’id berkata apabila kami melihatnya maka kami akan mengucapkan selamat

datang dengan wasiat Rasulullah Saw. Abu Sa'id berkata hadis ini hanya diketahui dari Abu Harun dari Abu Sa'id." (HR. Tirmidzi)

15. Meraih Ilmu dengan Belajar

رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَلَفْظُهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْفِقْهُ بِالتَّقْوَى وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

"Al-Thabrani dalam kitab al-Kabir meriwayatkan, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Hai sekalian manusia, sesungguhnya ilmu (diperoleh) dengan cara belajar, pemahaman dicapai dengan cara memahami, barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan ia akan diberi pemahaman tentang agama, sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu."

16. Motif mencari ilmu bukan untuk kesenangan dunia

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا بَيْنَتَنِي بِهِ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا. (رواه أبو داود)

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridoan Allah Swt. (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surge di hari kiamat nanti." (HR. Abu Daud)

17. Motif Mencari Ilmu

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ. (رواه ابن ماجه)

"Barang siapa yang mencari ilmu untuk mempermainkan orang bodoh, untuk

menandingi orang pintar (ulama), dan untuk mencari perhatian orang, maka ia di dalam neraka.” (HR. Ibnu Majah)

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفُ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ
إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ . (رواه الترمذی)

“Barang siapa menuntut ilmu karena ingin berdebat dengan para ulama atau supaya orang bodoh menjadi bimbang karenanya, atau agar manusia memperhatikannya, niscaya Allah Swt. akan memasukkan ke dalam api neraka.” (HR. Tirmidzi)

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِيَتَّبَهُو بِهِ الْعُلَمَاءُ وَلَا لِيَتَمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءُ وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ
ذَلِكَ فَالْتَار النَّارُ . (رواه ابن ماجه)

“Janganlah kalian menuntut ilmu karena bangga menjadi ulama, janganlah kaliah menuntut ilmu supaya mendapatkan kedudukan (jabatan). Barang siapa yang melakukan demikian, ingatlah bahwa api neraka itu sangat panas.” (HR. Ibnu Majah)

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَدْرَكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلَانٍ مِنَ الْأَجْرِ فَإِنْ لَمْ يَدْرِكْهُ
كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ .

“Barang siapa mencari ilmu, lalu ia memperolehnya, baginya mendapatkan dua bagian pahala. Da apabila ia tidak memperolehnya, baginya mendapat satu bagian ganjaran.”

18. Pentingnya Niat

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ
بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ . (رواه البخار ومسلم)

“Banyak dari perbuatan yang menggambarkan gambaran amal-amal ukhrawi dengan baiknya niat, dan banyak perbuatan yang menggambarkan gambaran amal-amal akhirat kemudian menjadi amal-amal duniawi dengan jeleknya niat” (HR. Bukhari dan Muslim)

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَا لَهُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَاءً
وَجْهَهُ. (رواه أبو داود والنسائي)

“Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. dan berkata: Tahukan anda seseorang yang berperang dengan menginginkan upah dan popularitas hartanya? Maka Rasulullah Saw. bersabda: Tidak ada apapun baginya! Sampai dia mengulangnya tiga kali dan Rasulullah Saw. bersabda: tidak ada sesuatupun untuknya! Kemudian dia berkata: Sesungguhnya Allah Swt. tidak menerima sesuatu amal kecuali yang ikhlas dan hanya mengharap kehadirat-Nya.” (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

D. Hadis tentang Kurikulum

1. Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Agama

مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه البخاري ومسلم وابن ماجه)

“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan, maka akan diberikan Allah kepadanya pemahaman tentang agama.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه أحمد)

“Jika Allah menghendaki seseorang hamba kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman tentang agama.” (HR. Imam Ahmad)

2. Materi Ilmu agama dan Al-Quran

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ . (رواه أحمد بن حنبل)

Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, – perawi Hadis ini, Said ragu- kemudian Rasulullah SAW berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur'an). (HR. Ahmad ibn Hanbal).

3. Mencintai Nabi, Ahl bait Nabi, dan Al-Quran

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا الظُّلَّةُ . (رواه الطبرانی)

“Didiklah anak-anak kalian mengenai tiga hal, yaitu mencintai Nabi, mencintai ahl bait (keluarga Nabi) dan membaca al-Qur'an, karena penyebar al-Qur'an akan mendapat naungan 'arsy Allah yang pada waktu itu tidak ada tempat berlindung kecuali naungan-Nya” (HR. Thabrani)

حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاری)

Telah menceritakan kepada kami hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari 'Usman ra Nabi SAW telah bersabda: “Yang paling baik di antara kamu adalah orang

yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

E. Hadis tentang Pembentukan Karakter

1. Pendidikan keimanan

اِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

“Bacakanlah pada anak-anak kalian kalimat pertama dengan “la ilaha illa Allah” (tidak ada Tuhan selain Allah)”

2. Perintah Shalat dan Zakat

اِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَي قَوْمٍ اَهْلُ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ اَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ اِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ فَاِذَا عَرَفُوا اللهُ فَاخْبِرْهُمْ اَنَّ اللهُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِيهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَاِذَا فَعَلُوا فَاخْبِرْهُمْ اَنَّ اللهُ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ اَمْوَالِهِمْ تُرَدُّ عَلَي فُقَرَائِهِمْ فَاِذَا اَطَاعُوْهَا فُذِّمْتُمْ وَتَوَفَّ كَرَامَتُ اَمْوَالِ النَّاسِ . (رواه البخارى)

“Sesungguhnya kamu akan datang kepada orang Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kamu ajarkan kepada mereka ialah ibadah kepada Allah dengan cara mewajibkan shalat lima kali sehari semalam. Apabila mereka telah mengerjakannya maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat dari harta-harta mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka. Apabila mereka memenuhi semuanya, maka sebutlah mereka dan janganlah sekali-kali mengambil harta-harta kesayangan mereka.” (HR. Bukhari)

3. Tilawah Al-Quran dan Kelembutan Hati

اِقْرُوا الْقُرْآنَ مَا اسْتَفْتَّ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَاِذَا اِخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوْا عِنْدَهُ . (رواه البخارى)

“Bacalah al-Qur’an yang dapat mempersatukan (melembutkan) hati kalian. Jika kalian berselisih maka luruskanlah.” (HR. Bukhari)

4. Pengembangan Kurikulum dan Akhlak

إِنَّ فِيكَ خَصَلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءَةُ. (رواه مسلم)

“Sesungguhnya dalam diri kamu ada dua sikap yang dicintai Allah, yaitu hilim dan rintih.” (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَذْنَابِي، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُت. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kamu Abu Abdullah bin Yusuf telah mencerotakan kepada kami Laits, ia berkata: Telah menceritakan kepada saya Sai'd al-Maqburiy dari Abu Syuraih al-Adawiy, dia telah berkata: Telah mendengar kedua telinga saya, telah melihat kedua mata saya tatkala Nabi Saw. bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abi Hashin dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, ia telah berkata: Bahwasanya Nabi Saw. telah bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah jangan menyakiti tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah memualian tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya berkata baik atau diam.” (HR. Muslim)

5. Mengajarkan Baca-Tulis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ **د** قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَنْ يُرَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ. (رواه البخارى)

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya hak anak dari orang tuanya agar memberikan nama yang baik dan mengajarkan baca tulis dan menikahkannya apabila telah dewasa.” (HR. Bukhari)

6. Mengajarkan Pendidikan Seks

عَنْ أَنَسٍ **د** عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ الْغُلَامُ يُعْقَعُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أَذَبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِلَ عَنْ فِرَاشِهِ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ عَشْرَةَ رَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ يَدَيْهِ وَقَالَ قَدْ أَذَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Ana ra. dari Nabi Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda anak di aqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan dari padanya penyakit (dicukur rambutnya), jika ia sudah berumur enam tahun didiklah, jika sudah berumur Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berumur tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berumur enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi memegang tangannya dan bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarmu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

7. Bersikap Lemah Lembut terhadap Keluarga

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي

قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفَهْمُ بِأَهْلِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَلَا نَعْرِفُ لِأَبِي قِلَابَةَ سَمَاعًا مِنْ عَائِشَةَ وَقَدَرَوْى أَبُو قِلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ رَضِيعٍ لِعَائِشَةَ عَنْ عَائِشَةَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَأَبُو قِلَابَةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْجَرْمِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيْرٍ حَدَّثَنَا سَفِيَانٌ قَالَ ذَكَرَ أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ أَبَا قِلَابَةَ فَقَالَ كَانَ وَاللَّهِ مِنَ الْفُقَهَاءِ ذَوَى الْأَلْبَابِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’ al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin ‘Ulyah, Telah menceritakan kepada kami Khalid al-Hada dari Abu Qilab dari Aisyah ra. berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: termasuk penyempurnaan iman seorang Mukmin ialah keluhuran budi pekertinya dan kelembutan terhadap keluarganya. Dan dalam bab lain dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik berkata Abu Isa (at-Tirmidzi) hadis ini shahih, hanya saja kami tidak tahu kalau Abu Qilab mendengar dari Aisyah dan (dalam riwayat lain) Abu Qilab menerima dari Abdullah bin Yazid – susunan Aisyah – dari Aisyah selain hadis ini. Dan tentang Abu Qilab Abdullah bin Zaid al-Jarmi telah menceritakan kepada kami anak ‘Umar, menerima dari Sufyan berkata bahwa Ayyub as-Sahtiyani menyebutkan tentang Abu Qilab ini adalah termasuk dari fuqaha (pakar) yang cerdas dan banyak ilmu.”

8. Mengjarkan Keterampilan

عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السِّيَابَةَ وَالرُّيْمِيَّ وَالْمَرْأَةَ الْمَغْرَلَّ . (رواه البيهقي عن ابن عمر)

“Ajari anak laki-laki kalian berenang dan memanah, dan anak-anak perempuan menenun.” (HR. Baihaqi dari Ibnu Umar)

9. Mengajarkan Kemampuan Bela Diri

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ
ثَمَامَةَ بْنِ شُقَيْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ
يَقُولُ (وَأَعِدُّوَالَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ) أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّيِّيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّيِّيَّ أَلَا
إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّيِّيَّ. (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab, telah memberitakan kepadaku Amir bin Harits dari Abi ‘Ali Tsamamah binti Syuqya bahwasanya dia telah mendengar Uqbah bin Amir keduanya berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. di atas mimbar seraya bersabda: (Hendaklah kamu sediakan untuk menghadapi mereka apa yang kamu bisa). Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah.” (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رِبْعَةَ
أَنْ عَثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجُزُوا إِنْ أَصَابَكُمْ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي
فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ فَإِنْ لَو تَفَتَّحُ
عَمَلُ الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم)

“Telah mentahdiskan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair kata keduanya, telah mentahdiskan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari A’raj

dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah dan pada tiap-tiap sesuatu ada kebaikannya, berusaha mencari apa yang memberikan manfaat dan mintalah tolong kepada Allah, janganlah bersifat lemah, dan jika menimpamu hal-hal yang tidak diharapkan janganlah engkau katakan “seandainya aku berbuat begini!” tetapi katakanlah ini sudah takdir Allah dan apa-apa yang Allah kehendaki niscya akan terjadi karena sesungguhnya perkataan “seandainya” itu memberikan peluang kepada setan untuk menggoda.” (HR. Muslim)

رَوَى الطَّبْرَانِيُّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ لَهُمْ وَأَوْسَهُمْ إِلَّا أَرْبَعَ خِصَالٍ: مَشَى الرَّجُلُ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ (أَيُّ الرَّمْيِ) وَتَأَدَّبَهُ فَرْسُهُ وَمَلَأَعْبَتُهُ أَهْلَهُ وَتَعَلَّمَهُ السَّبَاحَةَ.

“At-Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: Segala sesuatu yang bukan dzikrullah adalah sendau gurau atau permainan kecuali empat tujuan (yaitu memanah), melatih kudanya, mengajak bermain keluarganya, dan mengajar berenang.”

10. Pengembangan Ilmu Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika, Kedokteran, dan Teknik

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نُجَيْرٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرِّثَادِ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ يَهُودِيَّةً وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَّنُ يَهُودِيَّةً عَلَى كِتَابِي، قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودٍ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ، وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رَوَى مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَقَدْ رَوَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ يَقُولُ:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرِّيَّةَ. قَالَ الشَّيْخُ الْأَبَانِيُّ: حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترميذى).

Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zaid berkata dengan nada semangat: "Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka." Zaid melanjutkan: "setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi SAW dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi SAW apabila beliau berkirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menerjemahkannya untuk Nabi SAW. Berkata Abu Isa Hadis ini hasan shahihal. Menurut riwayat lain, bahwa Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW telah menyuruh aku belajar bahasa Suryani. Berkata Syekh al-Bani Hadis ini Hasan Shahihal. (HR. Tirmidzi).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas ibn Malik berkata ia : Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap Muslim. (HR. Baihaqi).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّفَهُ اللَّهُ أَيَّامَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

Kami mendapat hadis dari Abu al-Yama, kami mendapat hadis dari Syu'aib dari zuhri berkata: Saya mendapat hadis dari Thalhah bin Abdulah, bahwasanya Abdurrahman bin Amr bin Sahl menceritakan kepadanya bahwa Said bin

Zaid r.a pernah berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang zalim menyerobot sedikit saja tanah (milik orang lain) maka sesungguhnya ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْكَمَاةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Kami mendapatkan hadis dari Abu Nu'aim kami mendapatkan hadis dari Sufyan dari 'Abdil Malik dari 'Amru ibn Huraitzin dari Sa'id bin Zaid r.a berkata. Bersabda Rasulullah SAW: Cendawan itu sejenis manna dan airnya dapat mengobati mata. (HR. Bukhari).

F. Hadis tentang Metode Mengajar

1. Memberi Nama yang Baik

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْغُلَامُ مَرَّتَهُنَّ بِعَقِيْقَتِهِ يَدْمَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحَلَّقُ رَأْسَهُ (رواه الترمذی)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah memberitahukan kepada kamu Ali ibn Mushir dari Isma'il ibnu Muslim dari Hasan dari Samrah berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih (binatang) baginya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dan diberi nama dan dicukur rambutnya.” (HR. Tirmidzi)

2. Curahan Kasih Sayang yang Tulus

9 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: تَقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا تَقْبَلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَبْلِكَ الرَّحْمَةَ.

“Muhammad bin Yusuf menyampaikan sebuah hadits dari Sufyan dari Hisyam dari ‘Urwah dari Aisyah r.a. beliau berkata: Seorang Arab Dusun datang kepada Nabi Saw. sambil berkata: Kamu mencium anak-anak, sedangkan kami tidak pernah mencium mereka, lalu Nabi Saw. menjawab: Apakah daya (kemampuan) saya, seandainya Tuhan telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.”

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ سَلِيمٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَتَادَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ فَصَلَّوْا فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَ وَ إِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا .

“Abu al-Walid menyampaikan hadits, demikian juga al-Laits, Sa’id al-Maqburi, Umru bun Sulaiman, dan Abu Qatadah, seraya berakata: Rasulullah Saw. keluar bersama Umamah binti Abi al-Ash yang berada di pangkuannya. Kemudian Rasulullah Saw. melakukan shalat. Ketika beliau ruku’ maka beliau meletakkannya. Dan ketika beliau bangkit, beliau mengangkatnya lagi.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَظَنَرْتُ إِلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمَهُ. (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi Saw. pernah mencium cucunya al-Hasan putra Ali, dan waktu itu al-Aqra bin Habis berada di hadapan beliau, kemudian al-Aqra berkata: Saya mempunyai anak sepuluh orang tetapi tidak ada satu pun yang pernah saya cium. Rasulullah Saw. menoleh kepada al-Aqra seraya bersabda: Barang siapa yang tidak mengasihani maka tidak akan dikasihani” (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِسْتَوْصُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ

مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ. فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتُهُ، وَإِنْ تَرَكَتُهُ
لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ. (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Berpesan-pesan baiklah kamu sekalian terhadap wanita, karena sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Oleh karena itu bila kamu memaksa dalam meluruskannya maka akan hancurlah ia, dan bila kamu tinggalkan maka ia akan begkok selama-lamanya. Maka berpesan-pesan baiklah terhadap wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Permulaan pengajaran pada usia anak 6 tahun

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْغُلَامُ يُعْقَعُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ
عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أَدَّبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاسِهِ فَإِذَا
بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ رُؤُوسِهِ أَبُوهُ ثُمَّ
أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَانْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا
وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkannya. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

4. Ajarkan anak shalat pada usia tujuh tahun

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (هذا لفظ أبي داود وقال الترمذى هذا حديث حسن)

“Dari Abdul Malik bin al-Rabi bin Sabrah, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Perintahkanlah anakmu melaksanakan shalat apabila telah burumur tujuh tahun, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila ia tidak melaksanakan shalat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَيْتِيِّ عَنْ عَمَّةِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ بَيْنَ عَشْرٍ. (رواه احمد والترمذى والطبرانى والحاكم)

“Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Hajar telah mengabarkan kepada kami, Harmalah, dari Abdul Aziz bin al-Rabi bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhani, dari pamnnya, Abdul Malik bin al-Rabi’ bin Sabrah, dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata telah bersabda Rasulullah Saw. Ajarilah anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Thabrani dan al-Hakim)

5. Mulai usia sembilan tahun pisahkan tidur anak laki-laki dan anak perempuan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْغُلَامُ يُعَوِّدُهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمِّي وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى إِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أُدْبَّ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ فَإِذَا

بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ رَوْجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ
 أَخَذَ يَدَهُ وَقَالَ قَدْ أَذَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا
 وَعَذَابِكَ فِي الآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkannya. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

6. Jangan malu dalam belajar

قَالَ جَاهِدُ بْنُ جُبَيْرٍ التَّابِعِيُّ: لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ وَقَالَتْ عَائِشَةُ:
 نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ. (رواه البخارى)

“Berkata Mujahid bin Jubair al-Tabi’iy: Ilmu tidak akan dapat dipahami oleh orang yang malu dan sombong; Aisyah berkata: Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar yang tidak merasa malu untuk memperdalam ilmu agama. (belajar tentang pengetahuan agama)” (HR. Bukhari)

7. Dasar metode: Mudah dan menyenangkan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنِي
 أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَسْرُؤُوا وَلَا تَعْسَرُوا وَبَشَرُوا وَلَا تَفْرُوا (رواه
 البخارى)

“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa’id menceritakan kepad kami , ia berkata: Syu’bah menceritakan kepadaku, dari Anas, dari Nabi Muhammad Saw. ia berkata: Hendaklah kalian mempermudah urusan orang lain dan janganlah mempersulitnya, juga hendaklah kalian memberikan kabar gembira dan janganlah (membuat) mereka lari (dari ajaran Islam).” (HR. Bukhari)

8. Hindari dalam mengajar sesuatu yang membosankan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ كَانَ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَانِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ: فَقَالَ أَمَّا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ وَأَنِّي أَتَحَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. (أخرجه البخاري)

“Dari Abdullah bin Mas’ud yang mengajar kepada orang-orang setiap hari Kamis. Seseorang berkata: Wahai Abu Abdul Rahman, aku sangat mengharapkan agar engkau mengajar kepada kami setiap hari. Abdullah menjawab: Sesungguhnya aku tidak dapat melakukan hal tersebut karena aku tidak ingin membuat kalian merasa bosan, dan sengaja aku melakukannya secara berselang seperti yang biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada kami (para sahabat) karena beliau khawatir membuat kami merasa bosan.” (HR. Bukhari)

9. Mengajar haruslah disesuaikan dengan kapasitas murid

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرْبُودٍ عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثُنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ الْمُحِبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ. (رواه البخاري)

“Ubadullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Ma’ruf bin Kharbudzin dari Abu Thufail, dari Ali ia berkata: Hendaklah kalian mengajar seseorang sesuai dengan pengetahuan mereka. Apakah kalian menghendaki tanggapan yang salah tentang Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Bukhari)

10. Pentingnya pengulangan dalam belajar agar betul-betul memahami materi

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا مَمَّةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى يُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. (رواه البخاري)

“Abdah bin Abdillah menceritakan kepada kami, Abdul Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin al-Mutsnanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Tsumamah bin Abdillah telah menceritakan kepada kami dari Anas, dari Nabi Muhammad Saw.: Sesungguhnya sampai tiga kali sehingga orang mengerti yang dimaksudnya. Dan apabila Nabi mendatangi suatu kaum, ia memberi salam kepada mereka sampai tiga kali (mengulang perkataan dan salam sampai tiga kali itu hanmya jika perlu supaya orang mengerti, karena tiga kali itu sudah cukup untuk orang yang sederhana pengertian dan pendengarannya.)” (HR. Bukhari)

11. Mengajar harus efektif (sampai ke dalam hati)

أَخْبَرَنَا مَكْسُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَاكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَاكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ: أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَّاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَ ذَلِكَ. (رواه الدارمی)

“Makkas bin Ibrahim telang mengabarkan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami dari Hasan dia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. ilmu itu ada dua, ilmu dalam hati, itu ilmu yang bermanfaat, dan ilmu pada lisan, itu hujjah Allah atas bani Adam. ‘Ashim bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami dari Fudhail bin ‘iyadh dari Hisyam dari Hasan dari Nabi Muhammad Saw. seperti itu juga.” (HR. Ad-Darimi)

12. Larangan hukuman melalui badan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: قَالَ دَاوُدُ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسْرَى يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادًا مِنْ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ لَجَاءَ يَوْمًا غُلَامٌ يَبْكِي إِلَى أَبِيهِ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادًا مِنْ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ لَجَاءَ يَوْمًا غُلَامٌ يَبْكِي إِلَى أَبِيهِ فَقَالَ مَا شَأْنُكَ قَالَ ضَرَبَنِي مُعَلِّمِي قَالَ الضَّيِّكُ يَطْلُبُ يَدْخُلُ بَدْرًا وَاللَّهِ لَا تَأْتِيهِ أَبَدًا. (رواه أحمد بن حنبل)

“Ali ibnu Ashim telah menceritakan kepada kami, sesungguhnya ia telah berkata bahwa Daud telah berkata bahwa ‘Ikrimah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas ia berkata: Pada suatu hari ada seorang tawanan perang Badar yang belum menyerahkan tebusan bagi dirinya, Rasulullah Saw. menyuruh ia mengajarkan menulis kepada anak-anak kalangan Anshar. Kemudian suatu hari datang anak yang menangis, Rasul bertanya mengapa? Anak itu menjawab aku dipukul guruku, Rasul berkata, hal itu perbuatan tercela dia ingin jadi tawanan perang Badar lagi, kau jangan datang lagi untuk selamanya.” (HR. Ahmad bin Hanbal)

13. Hukuman diperbolehkan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْغُلَامُ يُعْقَعُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أُدَبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ زَوْجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَذَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَانْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَدَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkannya. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

14. Hukuman: Pukul bila sepuluh tahun belum shalat

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (هذا لفظ أبي داود وقال الترمذي هذا حديث حسن)

“Dari Abdul Malik bin al-Rabi bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Perintahkanlah anakmu melaksanakan shalat apabila telah burumur tujuh tahun, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila ia tidak melaksanakan shalat.” (HR. Bu Daud dan Tirmidzi)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَ نَا حَرَمَلَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَيْنِيِّ عَنْ عَمَّةِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَامُوا الصَّبِيَّ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ سِنِّ عَشْرٍ. (رواه احمد والترمذي والطبراني والحاكم)

“Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Hajar telah mengabarkan kepada kami, Harmalah, dari Abdul Aziz bin al-Rabi bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhani, dari pamnnya, Abdul Malik bin al-Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata telah bersabda Rasulullah Saw. Ajarilah anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia ketika berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Thabrani dan al-Hakim)

15. Pukul, bila anak usia tiga belas tahun belum shalat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْغُلَامُ يُعْقَعُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أُدِبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ زَوْجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَذَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkannya. Aku berlandung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

16. Disiplin harus diutamakan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْغُلَامُ يُعْقَعُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أُدِبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ زَوْجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَذَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان)

“Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkannya. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

17. Belajar kelompok

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

“Yahya bin Yahya al-Tamimi dan Abu Bakar bin Abi Syaybah dan Muhammad bin al-Ala’i al-Hamdani telah menceritakan kepada kami, Abu Mu’awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari al-A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Bila sekelompok orang berkumpul di dalam rumah dari rumah-rumah yang diberikan Allah, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, pasti akan turun kepada mereka ketenangan dan diliputi penuh rahmat dan dikerumuni para malaikat dan selalu diingat oleh Allah seolah-olah mereka berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

G. Hadis tentang Media Pendidikan

1. Rumah sebagai tempat mendidik

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ

أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

“Yahya bin Yahya al-Tamimi dan Abu Bakar bin Abi Syaybah dan Muhammad bin al-Ala’i al-Hamdani telah menceritakan kepada kami, Abu Mu’awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari al-A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Bila sekelompok orang berkumpul di dalam rumah dari rumah-rumah yang diberikan Allah, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, pasti akan turun kepada mereka ketenangan dan diliputi penuh rahmat dan dikerumuni para malaikat dan selalu diingat oleh Allah seolah-olah mereka berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

2. Mesjid sebagai tempat pendidikan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ رَأَيْتُ رَجُلًا سَأَلَ الْأَسْوَدَ بْنَ يَزِيدَ وَهُوَ يَعْلَمُ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) أَدَا أَمْ ذَا أَلَا قَالَ بَلْ دَا أَلَا سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ (مُدَّكِرٍ) دَا أَلَا. (رواه مسلم)

“Ahmad bin Abdillah bin Yunus telah bercerita kepada kami, Zuhair telah bercerita kepada kami, Ishaq telah bercerita kepada kami, dia berkata: Aku melihat seorang laki-laki bertanya kepada Aswad bin Yazid dan dia sedang mengajarkan al-Qur’an di mejisd, dia berkata bagaimana anda membaca ayat ini *فهل من مددكر* apakah dal atau dzal. Dia menjawab dzal. Saya telah mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. berkata dal.” (HR. Muslim)

3. Boleh mengambil upah mengajar

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مُعِيزَةُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نَشِيٍّ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ الْكِتَابَةَ وَالْقُرْآنَ فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا لَيْسَتْ لِي بِمَالٍ وَأَرَمِي عَنْهَا فِي سَبِيلِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ إِنَّ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّفَ بِهَا طَوْفًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبِلْهَا. (رواه أحمد)

“Telah menceritakan kepada kami Waqi’, telah menceritakan kepada kami Mughirah ibnu Ziyad, dari ‘Ubadah ibnu Nasyi, dari Aswad ibnu Tsa’labah, dari ‘Ubadah ibnu Shamit, ia telah berkata: Aku telah mengajar menulis dan membaca al-Qur’an kepada sekelompok ahli Shuffah seorang dari mereka memberiku busu panah, karena aku tidak punya harta, kugunakan busur itu untuk berperang di jalan Allah, kemudian aku bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi pun menjawab: Kalau itu membahagiakan dirimu dan kamu jadikan dengan busur itu kekuatan untuk menghindar dari api neraka terimalah.” (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: قَالَ دَاوُدُ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسْرَى يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادًا مِنَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ فِجَاءَ يَوْمًا غُلَامٌ يُبْكِي إِلَى أَبِيهِ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادًا مِنَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ فِجَاءَ يَوْمًا غُلَامٌ يُبْكِي إِلَى أَبِيهِ فَقَالَ مَا شَأْنُكَ قَالَ ضَرَبَنِي مُعَلِّمِي قَالَ الضَّيِّكُ يَطْلُبُ يَدْخُلُ بَدْرٍ وَاللَّهِ لَا تَأْتِيهِ أَبَدًا. (رواه أحمد ابن حنبل)

“Ali ibnu Ashim telah menceritakan kepada kami, sesungguhnya ia telah berkata bahwa Daud telah berkata bahwa ‘Ikrimah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas ia berkata: Pada suatu hari ada seorang tawanan

perang Badar yang belum menyerahkan tebusan bagi dirinya, Rasulullah Saw. menyuruh ia mengajarkan menulis kepada anak-anak kalangan Anshar. Kemudian suatu hari datang anak yang menangis, Rasul bertanya mengapa? Anak itu menjawab aku dipukul guruku, Rasul berakata, hal itu perbuatan tercela dia ingin jadi tawanan perang Badar lagi, kau jangan datang lagi untuk selamanya.” (HR. Ahmad bin Hanbal)

4. Dana biaya untuk pendidikan

إِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا بَدَّ لِلنَّاسِ فِيهَا مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالِدِنَارِ يُقِيمُ الرَّجُلُ بِهَا دِينَهُ وَدُنْيَاهُ. (اخرجه الطبراني في الكبير من حديث حبيب بن عبيد عن المقداد بن معدى كرب)

“kelak di akhir zaman manusia tidak dapat lepas dari dirham dan dinar, seorang dengan uang dapat mengakkan agamanya dan dunianya (al-Thabrani dalam al-Kabir dari Habib bin ‘Ubaid dari al-Miqdad bin Ma’diy Karb)”

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفَقُهُ عَلَى عِيَالِهِا وَدِينَارٍ يُنْفَقُهُ الرَّجُلُ عَلَى ذَاتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٍ يُنْفَقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه مسلم)

“Abu Rabi’ al-Zahroni dan Qutaibah Ibnu Sa’id telah menceritakan kepada kami, keduanya dari Hammad ibnu Zayid, Abu Rabi telah berkata. Telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abi Asma’, bahwasanya ia telah berkata. Bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Sebaik-baik uang yang diinfaqqan seseorang adalah uang yang digunakan untuk membiayai keluarganya, uang yang digunakan untuk membiayai kebutuhan perang di jalan Allah, dan uang yang digunakan untuk membiayai saudaranya pada jalan Allah.” (HR. Muslim)

H. Hadis tentang Lingkungan Pendidikan

1. Agama orang tua berpengaruh terhadap agama anaknya

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَبِّبٍ عَنْ أَبِي الزَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ **d** قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَجَسَّانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءُ؟ (رواه البخاري)

“menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Da’bi dari Zuhri dari Abi Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Nabi Muhammad Saw. telah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak melahirkan anaknya, apakah engkau melihatnya ada yang hidungnya potong (cacat)?” (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّوْرِدِي) عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِيدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَجَسَّانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فُسِّمَ. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz (yakni al-Dawardi) dari ‘Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Setiap orang dilahirkan ibunya atas dasar fitrah maka orangtuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi, jika orang tuanya Muslim maka anaknya menjadi Muslim.” (HR. Muslim)

2. Pertemanan berpengaruh terhadap pendidikan

إِيَّاكُمْ وَخَضِرَاءَ الدِّمَنِ، قَالُوا: وَمَا خَضِرَاءُ الدِّمَنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمُنْتَبِتِ السُّوِّءِ (رواه الدررقي والعسكرواين عادي)

“Jauhilah oleh kalian rumput hijau yang berada di tempat kotor. Mereka bertanya, apa yang dimaksud dengan rumput hijau yang berada di tempat kotor itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, yaitu wanita yang sangat cantik, yang tumbuh (berkembang) di tempat yang tidak baik.” (HR. al-Daruquthni, al-‘Askari dan Ibnu Adi)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تُصَاحِبِ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلُ
طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا. (رواه أبو داود والترمذي وأحمد والحاكم)

“Dari Abu Sa’id, Nabi Saw. bersabda: Janganlah engkau berteman kecuali dengan seorang Mukmin dan janganlah memakan makanan kecuali orang yang bertaqwa.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan Hakim)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ
وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ
فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ. (رواه أبو داود)

“Muhammad bin Basyar telah mengabarkan kepada kami, Abu Amir dan Daud telah mengabarkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Wardani telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: keberadaan agama seseorang ini tergantung pada agama temannya, oleh Karena itu perhatikanlah olehmu dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Awal pendidikan anak dilakukan sejak dalam rahim

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. (رواه مسلم عن عبد الله بن مسعود)

“Orang yang celaka adalah orang yang telah (menderita) celaka dalam perut ibunya.” (HR. Muslim dari Abdullah ibnu Mas’ud)

4. Demokrasi pendidikan; Wanita wajib belajar

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ التَّابِعِيُّ: لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَعْتَبٌ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ وَقَالَتْ عَائِشَةُ:
نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءً الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ. (رواه البخاري)

“Berkata Mujahid bin Jubair al-Tabi’iy: Ilmu tidak akan dapat dipahami oleh orang yang malu dan sombong; Aisyah berkata: Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar yang tidak merasa malu untuk memperdalam ilmu agama.”
(HR. Bukhari)

5. Kemungkinan pendidikan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّوَّارِدِي) عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِيْدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَاؤُهُ
يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فُسِّلِمٌ. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz (yakni al-Dawardi) dari ‘Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Setiap orang dilahirkan ibunya atas dasar fitrah maka orangtuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi, jika orang tuanya Muslim maka anaknya menjadi Muslim.” (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي دَبِّبٍ عَنْ أَبِي الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ (رواه البخاري)

“menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Da’bi dari Zuhri dari Abi Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Nabi Muhammad Saw. telah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam

keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak melahirkan anaknya, apakah engkau melihatnya ada yang hidungnya potong (cacat)?” (HR. Bukhari)

6. Pengaruh turunan baik fisik maupun psikis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عَيِّنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ عَلَامًا أَسْوَدًا وَإِنِّي
أَنْكَرْتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا لَوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ
فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا قَالَ فَإِنِّي أَتَاهَا ذَالِكَ قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزْعُهُ
عَرِيقٌ قَالَ وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزْعُهُ عَرِيقٌ. (رواه مسلم)

“Telah menyampaikan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Umar al-Naqid dan Zuhayr ibn Harb, berkata mereka, telah menyampaikan Sufyan bin ‘Uyaynah dari al-Zuhri dari Sa’id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah telah berkata dia, telah datang seorang laki-laki dari Bani Fizarah kepada Nabi Muhammad Saw. ia berkata isteriku melahirkan anak warna kulitnya hitam dan aku mengingkarinya. Nabi Sa. Bersabda: Apakah engkau memiliki unta? Ia menjawab, ya. Rasulullah bertanya lagi, apa warnanya? Ia menjawab, merah. Rasul bertanya lagi, dari mana datangnya unta keabu-abuan? Ia menjawab, itu mungkin menyerupai keturunannya. Rasul berkata, hal ini (anak itu) mungkin menyerupai keturunannya juga.” (HR. Muslim)

تَخَيَّرُوا النَّظْفَ كُمْ فَإِنَّ الْعَرِيقَ دَسَّاسٌ. (رواه ابن ماجه)

“Pilihlah untuk benih kamu sekalian karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.”

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008)
- Abd. Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, cet. 12
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani, 1995)
- Abuddin Nata dan Fauzan dalam *Pendidikan Dalam Prspektif Hadits*, UIN Jakarta Press, 2005
- _____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- _____, *Prespektig Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2010)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2008)
- _____, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- _____, dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Jamaludin Miri., (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Abdul Rahman, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisha*, (Damaskus: Dar An- Nahdhah Al-Arabiyah, 1965)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995)
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terj. Arifin dan Zaenuddin, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005)
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan "Visi, Misi dan Aksi"* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Abi Abdillah Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-'Ilmiyat, 1993)
- Abi Abdirrahman al-Sulami, *Adab al-Shuhbah*, (Mesir: Dar al-Shahabah al-Turats, 1990)
- Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmidz, *al-Jami' al-Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, t.th.)
- Abi ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhîm Abadiyy, *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979/1399 H)
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 1987)
- Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktik*, (Bandung: Armico, 2001)
- _____ dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- _____ dan Joko Tri Prasetya, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Abu al-Husaini Muslim ibn Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 261 H)
- Ahmad ibn Ali Ibn Hajr al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004)
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. 1,
- Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Islam)*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001)
- Ahmad Ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H)
- Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syiyabaani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.th.)
- _____, *Musnad al-Imam Ahad*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz V
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2012)
- Ahmad Marimba D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986)

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, , (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.)
- _____, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1996)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1988).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Medya, 1992)
- Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos , 1997)
- Ali as-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum Alqur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.)
- Amr Khalid, *Akhlaq al-Mu'min*, (Beirut Dar al-Ma`rifah, Beirut, 2002)
- Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grapindo Persada, 2005)
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Atabik Ali dan Zuhdi Mukhdos, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Kropyak, 1996)
- Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)
- 'Aun al-Ma'bud, *Syarh Sunan Abdu Daud, Bab Ijtihad ar-Ra'yi fi al-Qadha*, No. 3575, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz IX.
- Azyumardi Azra, Pengantar dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994)
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPE, 1985)
- Burhanudin Ilham al-Zamuzi dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow Hill Company, 1961)

- Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 57
- Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Cet. Ke-1
- Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Bandung: Angkasa, t.th.)
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits Dirayat dan Riwayat*, (Bandung : Amal Bakti Press,2000)
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984)
- Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Proyek pengemnganan Pendidika, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), Juz. I ,
- _____, *Ihya Ulum al-Din*, Terj. Maisir Thaib, dkk, (Bukittinggi: Syamza Bukittinggi, 1973).
- _____, *Khulul al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1970)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Hamad Hasan Ruqaith, *Memperbaharui Iman*, (Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2004)
- Hamid Syarif, *Pengembangan kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988)
- Hassan al-`Aththar, *Hasyiyah al-`Aththar `ala Jam` al-Jawami`*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), juz II
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987)
- _____, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Saisn*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- _____, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,

- (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), Cet. I
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Mandiri, , 2000).
- al-Hindi al-Muttaqi, *Kanz al-'Ummal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981), Juz III
- Husein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Ter. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPPENMI, 1981)
- Husen Shihab, *Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Shahabat: Prespektif Fiqh* dalam al-Hikmah, *Jurnal study-study Islam*, 1992
- Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Daar Ashwar, 1965)
- Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979)
- Ibnu al-Jauzi, *Zad al-Masir*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamy, 1404), Jilid VIII,
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah Tijariyah, t.th)
- Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahih Al-Bakhari*, (Bairut: Dar Al-ma'arif, 1982)
- Ibnu Mazhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Tahadduts al-Arabi, t.th.)
- _____, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar as-Shadr, t.th.)
- Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991)
- Jarji Zaidan, *Tarikh At-Tamadun Al-Islam*, (Dar Al-Maktabah Al-Hayat, t.th.).
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidikan Anak*, terj. Bahrnun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008)
- James V. Mc Connel, dalam Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Kamil Abd al-Shamad Muhammad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Bar, 2007)
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992)
- Khalid Muh. Khalid, *Karakteristik Perihadup Enam Puluh Sahabat Rasulullah Saw.*, (Bandung: CV Diponegoro, 1999)

- M. al-Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah Saw.* terj. Muhammad Ihyā Ulumiddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. I
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- M. Azhami, *Memahami Ilmu Hadits*, trj. Met Kieraha, (Jakarta:Lentera, 2003), cet.3
- M. Chatib Thoha, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990)
- M. Hasby Ash Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998.
- M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoeve, t.thal.).
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- _____, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Kara, 1998).
- M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004)
- M. Suyudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.
- M. Ustman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973).
- Mahmud Syaltut, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1966)
- Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadits*. (Jakarta: Sa'adiyah Putera,t.th)
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992).
- Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004)
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1989)

- Al-Maududi, *Al-Islam wa Al-Madaniyat Al-Haditsah*, (Kairo: Dar Al-Anshar, 1978).
- Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, ,(Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.th.)
- Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994)
- Muh. Zuhri, *Hadits Nabi tela'ah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Muhammad Abd al-Rahim Ghunaimat, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, (Maroko: Dar al-Ittiba'at al-Magribiyat, 1953)
- Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- _____, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981)
- Muhammad bin Abdillah al-Sahim, *Al-Islam: Ushuluh wa Mabadi'uh* (Saudi Arabia: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1421 H.)
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ma'al Mu'alim* , (Jakarta: Darul Haq, 2002)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyî, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', t.th.)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987)
- Muhammad Hamd Ibrahim, *Mal Muallimin*, Terj. Ahmad Syaikhu. (Jakarta: Dâaul Haq, 2002)
- Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Udah, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Muhammad Husaun Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya dan Tintamas, 1982)
- Muhammad Husain ath-Thabthaba'i, *al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, (Qum: Islamiah, 972)
- Muhammad Imanuddin Abdurrahman, *Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 6 Vol. II, (Juli-September, 1990).
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988)

- Muhammad Natsir, *Fiqih Al-Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwan Islamiyah, t.th)
- Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaka al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Muhammad Yusry, *Silsilah Ilmu at-Tauhid 'Inda Ahli Sunnah wa al-Jama'ah al-Mabadiu wa al-Muqadimat*, (Kairo: tp., 2004,)
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Sebagai Pendekatan Baru)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)
- Musthafa al-Azami, *Metode Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)
- Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-fikr, t.thal.)
- Musthafa Muhammad Sulaeman, *al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Maktabah al-Amanah, 1994)
- An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum disekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulu dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000)
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Akidah dan Way of Life*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Nizar Ali, 2001, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah.
- Nizar Ali, (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan*

- Syarh} Hadis. Yogyakarta. 2007.
- Nurcholish Madjid, (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982)
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994)
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Omar Mohammad Al-Taumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- P. Chaplin dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Al-Qurthubi, *Al-I`lam bima fi Din al-Nashara min al-Fasad wa al-Auham wa Izhar Mahasin al-Islam*, (Kairo: Dar al-Turats al-`Arabi, 1398 H.)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Prkatis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005)
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1994
- _____, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- al-Safarayni, *Ghida al-Albab Syarh Manzhumah al-Adab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2002)
- Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam; Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999)
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendektan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- _____, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tarabulisi, *Hushun al-Hamidiyah*, (Surabaya: Maktabah Tsaqafiyah, t.th.)
- Sayyid Muhammad `Aqil bin `Ali al-Mahdali, *Al-Akhlaq `Inda al-Shufiyyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996)

- Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, (tp,ttp.t.th.)
- Sayyid Sabiq, *Akidah Islam; Pola Hidup Maunusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1974), Cet. XI,
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000)
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Shirah Nabawiyah*, terj. Zenal Muttaqin, (Bandung: Jabbal, 2010),
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2001)
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Al-Syamiri, *Masawi' al-Akhlaq*, (t.tp.: Maktabah al-Sawadi' li al-Tauzi', 1992)
- Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani al-Ajdi, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Sumadi Suryobroto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996)
- Ubandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1992)
- Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 tahun 2003
- Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

- Yunus Hasyim Syam. *Mendidik Anak ala Muhammad*. (Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005)
- Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindp Persada, 1996)
- Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001)
- Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*. edisi terjemahan (Bandung: Kharisma, 1993)
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- _____, *Islam Untuk Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2001)
- Zainal Efendi Hasibuan, *Pola Pendidikan Islam Fase Makkah dan Madinah; Tela'ah terhadap Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal*, dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008)

